Marry The Devil Doctor



Destinna1201

PROLOG

Di dalam hati Wina hanya ada kebencian untuk Alvin. Bagaimana tidak, laki-laki itu tiba-tiba saja pergi bersama wanita lain setelah berhasil menggagalkan rencana pernikahannya. Lalu setelah satu tahun kepergiannya, dia datang lagi dan kembali menggagalkan pernikahan wanita itu.

Bukan hanya itu saja, kali ini Alvin juga memaksa Wina untuk menjadi istrinya tanpa peduli sedikitpun perasaan wanita itu. Wina dibuat semakin benci, dan semakin terluka. Seolah-olah wanita itu tidak pernah ada harganya.

Bagaimana Wina bisa menjadi istri dari laki-laki yang paling dia benci di dunia?

Alvin mencintai Wina tapi tidak bisa mengabaikan Vanessa. Laki-laki itu tahu bahwa semua yang dia lakukan sangat melukai Wina tapi tidak bisa membiarkan wanita itu menjadi milik laki-laki lain. Karenanya dia menghalalkan segala cara untuk menjadikan Wina miliknya.

Pernikahan yang masih dibayangi masa lalu dan keeogisan itu akankah bisa berakhir bahagia seperti harapan Alvin?

Sayangnya semuanya tentu tidak mudah. Terutama ketika calon suami Wina yang Alvin curangi ternyata bukan orang biasa. Semuanya berubah menjadi menegangkan dan

penuh dengan hal-hal berbahaya. Keadaan seolah memberitahu Alvin bahwa pernikahan dan mempertahankan seseorang tidak sesederhana yang ada di bayangannya.

Kisah ini akan membuat kalian mengerti bagaimana seharusnya seorang laki-laki memperlakukan perempuan. Membuat kalian mualai menerka-nerka apakah kalian berada di dalam hubungan yang benar atau hanya sekedar ilusi. Kemudian jika boleh akan merasuk ke dalam hati kalian dan membuat kalian merasa bahwa selain uang dan kekuasaan cinta adalah hal yang sangat pantas untuk kita syukuri.



desstinna1201

"SELAMAT DATANG DI CERITA BARU MILIKKU. SEGALA BENTUK PELANGGARAN BAIK MEMPERBANYAK, ATAU MENGUPLOAD KEMBALI CERITA INI DALAM BENTUK SCREENSHOT DI PLATFORM LAIN AKAN DI TINDAK LANJUTI SECARA HUKUM. JADILAH PEMBACA YANG BIJAK DAN MENGHARGAI PENULISNYA. SALAM SAYANG ISTRI CHO SEUNGYOUN"

PESAN CINTA

Dear semua pembacaku yang luar biasa...

Cerita ini hanya fiktif belaka. Jika ada kesamaan tempat, nama maupun kejadian semata-mata hanya kebetulan saja.

KEMBALI SAYA INGATKAN bahwa semua cerita yang berada di aplikasi ini ada berdasarkan kontrak RESMI. Yang mana jika kalian menguploadnya kembali baik dalam bentuk VIDEO, SCREENSHOT, SPOILER ATAU CETAK di platform lain yang bisa di konsumsi secara umum maka bisa kami tuntut baik SECARA PERDATA maupun SECARA PIDANA karena hal itu merupakan kegiatan ILEGAL dan melanggar undang-undang HAK CIPTA.

Jadi tolonglah jadi pembaca yang bijak. Jika kalian sudah membaca maka simpanlah untuk diri sendiri. Biarlah orang lain juga berusaha untuk membaca cerita ini dengan LEGAL. Jika kalian memberikan isi dari sebagian CERITA kepada ORANG LAIN dengan cara YANG ILEGAL dan dengan ALASAN KASIHAN karena tidak bisa beli KOIN menurut saya itu adalah alasan yang tidak masuk akal. Karena pihak DREAME sudah memberika kemudahan dengan mengadakan koin GRATIS. Tentunya karena GRATIS kemudahannya tidak sama dengan yang berbayar saya harap kalian memahami itu.

Sebagaimana berusahanya saya membuat cerita untuk

menghibur kalian, tolonglah MANUSIAKAN saya dengan cara menjadi pembaca yang baik yang tidak menghianati saya dengan memperlakukan cerita saya dengan sewajarnya pembaca. TIDAK MEMBAJAK, TIDAK MENGUPLOAD, DAN TIDAK MENGSPOILER.

TERIMAKASIH BANYAK.

Salam sayang istri CHO SEUNGYOUN.

1.Penculikan.

Satu tahun berlalu dipenuhi luka. Semua kenangan baik yang bisa disimpan atau berusaha di buang sudah sangat cukup menyiksa batin Wina. Semua orang berubah, begitu pula hatinya. Tapi ada satu hal yang tidak pernah berubah, yaitu masalahnya.

Jika sebelumnya adalah hutang, kali ini adalah biaya pengobatan adiknya setelah menjadi korban tabrak lari. Wina lagi-lagi harus berkorban menikah dengan terpaksa.

Wanita itu duduk dengan gelisah ketika mobil yang dinaikinya menuju tempat pernikahan mulai melaju. Dulu ada Alvin yang berhasil menyelamatkannya dari pernikahan karena hutang, kali ini Wina tidak bisa mengharapkan siapapun. Karena semenjak laki-laki itu pergi tanpa pamit, hati Wina sudah menjadi kosong dan tak bisa terisi. Baginya menikah dengan siapapun akan sama saja.

Neneknya di samping mencoba menguatkan dengan menggenggam tangan Wina erat. Wanita tua itu tentu saja ikut merasakan penderitaan yang di alami cucunya tapi tidak bisa berbuat apapun. Karena sejak lama memang sudah tidak asing lagi hukum perihal orang miskin yang tidak berhak di beri pilihan.

"Yang sabar yah neng, gusti Allah maha tahu. Kamu orang baik dan melakukan semuanya demi adik kamu.

Nenek yakin suatu hari gusti Allah pasti kasih kamu kebahagiaan yang tidak terkira." Ucap Wanita tua itu sambil sesekali menghapus air mata yang menetes di pipinya. Wina hanya mengangguk sambi menyunggingkan senyum yang tidak sampai ke hatinya. Air matanya seolah sudah kering sebab begitu erat berteman dengan derita. Hatinya bahkan sudah tidak berbentuk lagi sejak satu tahun yang lalu.

"Iya Wina ikhlas kok nek, yang penting Devon bisa sembuh kaya dulu lagi." Jawab Wina lembut. Tidak ada nada marah sedikitpun. Walaupun semuanya terasa tidak adil baginya.

Tidak lama setelah Wina mengucapkan kalimat terakhirnya, mobil yang dia naiki tiba-tiba saja berhenti mendadak. Sopir yang sepaket dikirim oleh calon suami Wina beserta mobil dan satu orang Bodyguard langsung memasang sikap waspada. Semua berjalan begitu cepat karena tiba-tiba saja Wina sudah berpindah mobil begitu juga dengan neneknya kemudian dibawa entah kemana oleh orang-orang yang tidak dikenalnya itu. Sang sopir dan Bodiguard tampak sedang beradu kekuatan dengan orang-orang dari mobil lain yang Wina yakini sebagai teman-teman orang yang membawanya pergi ini.

"Apakah kami sedang di culik?" Ucapnya memberanikan bertanya sambil sedikit terisak karena takut. Di sampingnya sang nenek juga ikut gemetar tanpa bisa melakukan perlawanan.

"Kami tidak diijinkan berbicara apapun, nanti tuan kami

yang akan menjelaskan." Setelah salah satu orang ber jas hitam dengan tubuh kekar mengatakan itu semua kembali hening dan tidak lagi ada percakapan hingga mobil mewah yang mereka naiki masuk ke dalam sebuah rumah mewah yang tampak indah dan asri.

"Sepertinya kita sedang di culik nek, Wina takut." Ucap gadis itu ikut gemetar. Ingin berteriak tapi takut karena orang-orang itu bersenjata lengkap. Wina bukan takut tentang dirinya tapi takut neneknya di lukai.

"Wah sudah datang yah? Ayo bawa masuk!" Ucap seorang pria bertubuh besar yang sepertinya tampak tidak asing di mata Wina. Seperti pernah melihatnya tapi dimana. Tunggu dulu... pupil mata Wina melebar bersamaan dengan munculnya seseorang yang paling tidak ingin dia temui di dunia. Senyumnya bahkan masih sama seperti satu tahun yang lalu. Bagaimana cara dia memandang, berjalan dan berpakaian tidak ada yang berubah sedikitpun.

"Selamat datang di rumahku, maafkan anak buahku jika cara mereka menjemput kalian sedikit menakutkan." Ucapnya tanpa beban. Seoalah dia tidak baru saja menculik pengantin orang lain.

Pernikahan Wina kembali di batalkan dengan cara yang menyebalkan oleh orang yang sama. Alvin Giano Robinson. Si iblis paling menyesatkan yang pernah membuat Wina tergila-gila.

***

Sementara itu di tempat akad Nikah, Stevano Romanov, calon suami Wina sedang mengamuk dan menghancurkan segala dekorasi yang di pesannya dengan harga mahal itu, karena sang calon mempelai di culik di tengah jalan. Tidak ada satu orangpun yang berani menatapnya. Semua orang yang hadir di acara pernikahan tertutup itu menunduk takut. Memang tidak ada orang luar, semua yang berada di sana adalah anak buahnya.

Stevan tidak mengantisipasi hal ini sedikitpun karena dia pikir Wina adalah gadis bodoh yang tidak memiliki potensi untuk di culik seperti ini. Lagi pula di negara ini juga Stevan tergolong masih baru dan tidak memiliki musuh. Belum lagi kerahasiaan identitasnya membuatnya merasa tidak mungkin jika sang penculik adalah salah satu musuhnya.

"Cari tahu siapa orang yang berani mencari masalah denganku, dan dapatkan kembali pengantinku dengan mulus dan tanpa cacat sedikitpun. Lakukan dengan cepat jika kalian masih ingin kepala kalian berada di tempatnya." Ucapnya marah. Semua anak buahnya mengangguk patuh kemudian mulai bergerak pergi.

"Tuan Stevan, apakah penerbangan menuju Italia sore ini akan—"

"Batalkan!!" Potongnya cepat. "Aku tidak akan pergi kemanapun tanpa pengantinku." Ucap Stevan sambil memberi isyarat pada supir pribadinya agar mengikutinya pergi meninggalkan gedung pernikahan yang telah hancur

itu.

"Kembali ke hotel sekarang, dan beritahu Julian untuk mencarikan sebuah rumah untuku menetap disini. Jangan lupa urus semua administrasinya agar aku bisa menetap di negara ini hingga aku mendapatkan kembali pengantinku!" Sang supir mengangguk kemudian melajukan mobilnya menuju Hotel mewah tempat mereka menginap sebelumnya. Begitu sampai disana, sang sopir langsung menyampaikan dengan cepat pesan bossnya itu pada Julian.

"Selamat datang kembali tuan Stevan, maaf sebelumnya tapi anda memiliki tamu yang sudah menunggu anda sejak satu jam lalu di lobby." Ucap seorang pegawai hotel dengan sangat ramah.

"Siapa yang berani menemuiku secara pribadi tanpa membuat janji seperti ini hah?" Stevan sedikit marah, selain karena moodnya baru saja di hancurkan, keadaan tubuhnya yang sedikit kelelahan setelah sebelumnya kesana kemari untuk mengurus bisnis juga membuatnya mudah emosi.

"Jadi aku harus membuat janji terlebih dahulu untuk menemui kakaku?" Kalimat dari seorang gadis membuat Stevan berbalik dan kemudian tersenyum cerah.

"Arabella, bagaimana kau bisa menemukanku di negara ini?" Tanyanya sambil merentangkan kedua tangan, menyambut pelukan dari adiknya itu.

"Jika kau adalah petualang maka aku adalah petanya. Semua jejakmu tercatat dengan lengkap di kepalaku."

Stevan tertawa terbahak mendengar perkataan adiknya itu. "Lagi pula jika kau ingin menikah lagi seperti ini bukankah jahat sekali jika tidak mengundangku dan mama untuk hadir? Dasar anak durhaka." Arabella mengerucutkan bibirnya sebal yang ditanggapi Stevan dengan senyum geli. "Oya ngomong-ngomong mana kakak ipar? Aku tidak sabar untuk berkenalan?" Ucap Arabella lagi membuat senyuman di bibir Stevan memudar.

"Maaf tuan kami berhasil melacak keberadaan Nona Wina." Salah satu anak buahnya tiba-tiba mucul, membuat Stevan tidak jadi menjawab pertanyaan Arabella. Gadis itu tampak kebingungan sekaligus penasaran. Dia mulai memahami bahwa ada yang tidak beres dengan segalanya.

"Beritahu aku siapa dalangnya dan kirimkan segera semua datanya." Ucapan Stevan membuat dugaan Arabella menguat.

"Alvin Giano Robinson, dia salah satu pewaris kerajaan bisnis milik keluarga Robinson tuan. Meraka juga berhubungan erat dengan keluarga Prayogo." Stevan terlihat begitu marah dan murka, sementara Arabella melotot tidak percaya mendengar nama orang yang baru saja di sebutkan karena membuat masalah dengan kakaknya itu.

"Dokter Alvin? ada masalah apa kakak dengan Dokter Alvin?" Arabell bertanya spontan. Membuat Stevan mengernyitkan dahi.

"Kau mengenalnya?"

***



desstinna1201

"

Aku gak tahu apakah ini seru menurut kalian atau tida hahahahaha . Tapi setelah bersemedi cukup lama dan menyuru otakku untuk berpikir hanya ini yang nyangkut di kepala hahaha maafkan KEAMATIRANKU INI wkwkwkwwk. Mudah-mudahar kalian suka yah. HAPPY READING, SELAMAT SAHUR salam sayang ISTRI CHO SEUNGYOUN. Selalu menjadi budaya buat aku sebagai penulis, memulai adalah sesuatu yang berat termasu memulai sebuah cerita hahahahah

"

2. Kesepakatan.

Ada yang di sebut bahagia tidak pada tempatnya, seperti yang di rasakan Wina sekarang. Hatinya tidak bisa berbohong bahwa bertemu kembali dengan Alvin setelah satu tahun berpisah menciptakan debaran yang sama seperti dulu. Sekelumit perasaan bahagia juga dengan kurang ajarnya ikut merasuk bersama debaran itu.

"Apa maumu?" Tanya Wina tanpa keramahan sedikitpun. Mencoba terlihat tidak peduli walaupun hatinya berkata lain.

"Berbisnis denganmu tentu saja." Jawab Alvin dengan santai, kemudian laki-laki itu mengarahkan pandangannya pada nenek Wina dan tersenyum.

"Terimakasih nak Alvin sudah menepati janji untuk menyelamatkan kami." Ucap sang nenek membuat Wina sedikit terbelalak. Neneknya mengenal Alvin?

"Tentu saja sudah kewajiban saya untuk menyelamatkan Wina, mari silahkan masuk!" Jawab Alvin sopan. Yang lebih mengagetkan Wina sang nenek terlihat begitu lega dan kemudian melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah megah di hadapan mereka itu. Melihat Wina tetap diam di tempat, Alvin berbalik kemudian menarik tangan wanita itu untuk ikut masuk ke dalam.

"Baiklah sesuai kesepakatan kita sebelumnya, ini adalah

berkas yang sudah nenek tanda tangani dan yang ini adalah yang harus Wina tanda tangani." Alvin menyerahkan dua berkas di hadapan Wina dan sang nenek begitu mereka telah duduk di ruang tamu yang begitu megah itu. Wina menoleh pada sang nenek, namun wanita yang sudah dipenuhi keriput itu tidak berani menatap cucunya.

"Kesepakatan apa nek? Kenapa Wina tidak tahu?" Wanita tua itu menghembuskan nafasnya dengan berat menghadapi pertanyaan cucunya.

"Maafkan nenek neng, ini adalah jalan yang terbaik buat kamu dibandingkan menikahi orang menyeramkan itu. Lagipula nak Alvin ini seorang dokter jadi nenek lebih percaya padanya mengenai urusan kesembuhan Devon." Walaupun sang nenek belum menceritakan dengan detail segalanya tapi Wina sudah bisa menangkap maksud dari semua itu. Dada Wina rasanya sesak, menjadi sakit begitu melihat seringai di bibir Alvin. Lagi-lagi dia tidak berdaya untuk menolak sesuatu yang bukan keinginannya.

"Jadi anda membeli saya dengan siasat busuk ini tuan Alvin yang terhormat?"

"Neng, nak Alvin ini tidak bersalah. Kita yang salah karena tidak memiliki pilihan lain. Maafkan nenek karena lagi-lagi harus membuatmu merasakan di posisi ini. Nenek mohon kamu tanda tangani perjanjian ini yah!" Sebutir air mata jatuh mengenai pipi Wina, tapi buru-buru di hapusnya. Tidak mau terlihat lemah di depan laki-laki seperti Alvin.

"Memangnya Wina diberi hak memilih untuk tidak

menandatanganinya nek? Dunia ini tidak pernah berpihak padaku sedikitpun." Ucap wanita itu sambil menyambar perjanjian yang disodorkan Alvin kemudian menandatanganinya tanpa membaca sedikitpun. Hatinya seperti mati rasa, sejak mencintai Alvin berpuluh tahun lalu memang tidak ada satu haripun yang berpihak pada Wina. "Sudah aku tangani, kau puas?" Wina meletakan pulpen dan berkas itu di hadapan Alvin sambil memberikan tatapan marah. Tapi ekspresi Alvin tidak terpengaruh sedikitpun dengan suasana yang dibuat Wina. Laki-laki itu tersenyum penuh kemenangan sambil mengambil berkas yang baru saja ditandatangani oleh Wina.

"Senang sekali berbisnis dengan wanita profesional sepertimu." Ucap laki-laki itu sambil memberikan seringai menyebalkan. Membuat Wina rasanya ingin sekali menjambak rambut laki-laki itu yang entah kenapa terlihat tidak serapih dulu.

"Dasar iblis jahanam, kenapa tidak di neraka saja kau." Gumam Wina lirih masih mampu di dengar Alvin karena jarak mereka yang lumayan dekat sedangkan sang nenek sudah diajak masuk ke ruangan untuk beristirahat.

"Iblis ini adalah calon suamimu sayang, jadi sebaiknya kendalikan mulut manismu itu dalam berkata-kata. Aku bisa menjamin bahwa daam pernikahan ini kau akan menjadi pihak yang lebih mencintaiku nantinya." Balas Alvin sambil memiringkan wajahnya menyebalkan. Setelah itu laki-laki itu bangkit dan meninggalkan Wina bersama seorang pelayan

perempuan.

"Nona, mari saya antar ke kamar." Ucap wanita paruh baya itu sopan. Wina menarik napasnya dalam-dalam sebelaum kemudian mengikuti wanita pelayan itu memasuki sebuah kamar megah yang dipenuhi nuansa putih. Warna favorit wanita itu. Bahkan motif kertas dindingnya pun adalah bunga kesukaan Wina. Untuk beberapa detik, wanita itu terdiam mengamati dekorasi kamar megah itu dengan terkesima. Bagaimana bisa kebetulan bisa sesempurna itu? Perpaduan warna, suasana, dan penempatan barang-barang di dalam kamar itu sangat sesuai dengan selera Wina.

"Huh! Mana mungkin iblis itu menyiapkan semua ini untukku, ini pasti hanya kebetulan saja." Gumam wanita itu sambil melangkahkan kakinya masuk kamar semakin dalam. Kemudian duduk di atas ranjang besar dan megah itu sambil mengusap wajahnya lelah. Semuanya terasa begitu suram, lagi-lagi pernikahannya digagalkan oleh orang yang sama. Alvin Giano Robinson. Dan lebih buruknya lagi dia bukan hanya menggagalkan pernikahannya tapi menjeranya dengan cara yang sama seperti dulu.

"Dasar iblis sialan!"

***

Stevan sedang menyeruput secangkir kopi sambil membaca koran pagi ketika Arabella turun dari tangga masih dengan rambut acak-acakannya.

"Kak, mau berapa lama di Indonesia huh! Sudahlah

lupakan saja gadis itu, masih banyak wanita yang tergila-gila dengan kakak di dunia ini." Ucap gadis itu sambil duduk di samping Stevan.

"Kakak tidak memintamu untuk berada di sini. Pergilah jika kau ingin pergi." Jawab Stevan tanpa menoleh.

"Lagipula tidak ada gunanya melawan Dokter Alvin kak, kan aku sudah mengatakan bahwa dia adalah teman dari kekasihku. Aku juga sudah pernah bertemu langsung dengannya. Dia orang yang sulit untuk di kalahkan kak." Ucap Arabella masih belum menyerah.

"Kau punya kekasih? Kenapa kakak tidak tahu?" Tanya Stevan mengalihkan pembicaraan. "Kemarin kau bilang dia temanmu, sekarang kau bilang dia teman kekasihmu? Sebenarnya apa yang sedang coba kau tutupi dari kakak huh?" Arabella meringis. Dia keceplosan.

"Maksudnya dia adalah teman dari temanku kak, aku salah bicara tadi. Teman dari temanku berarti dia temanku juga." Stevan menyipitkan matanya mencium aroma kebohongan yang semerbak tercium olehnya.

"Kakak tahu kamu sedang berbohong, cepat katakan atau kakak akan menemukan siapa kekasihmu dan menembak kepalanya!" Ancam Stevan yang selalu berhasil membuat Arabella kesal tapi bukan berarti gadis itu akan menyerah.

"Sudah aku bilang, aku salah bicara tadi." Arabella mencoba untuk meyakinkan Stevan.

"Arabella!!"

"Baiklah-baiklah aku akan mengakuinya, aku memang memiliki seorang kekasih dan dia adalah teman dari Dokter Alvin."

"Kamu tahu kalau kakak hanya butuh nama tidak butuh penjelasan konyolmu." Ucap Stevan menyebalkan.

"Marco Antonius."

"Kau benar-benar gadis kecil keras kepala, si duda beranak satu itu tidak pantas untukmu. Lagipula dia sudah menolakmu dengan sangat tidak terhormat seperti itu dan kau masih saja mengaku-ngaku menjadi kekasihnya huh?" Stevan mulai kesal, tapi dasar Arabella memang keras kepala sehingga perkataan Stevan tidak di dengarnya.

"Sekarang memang dia bukan kekasihku resmi hanya khayalan saja, tapi besok atau lusa dia pasti akan menjadi kekasihku dan kakak tidak boleh menghalangiku. Lagipula dia bukan duda beranak satu kak!" Ucap Arabella tak kalah kesal.

"Kakak tidak peduli jika itu orang lain, asal jangan duda beranak satu itu Arabella!!"

"Kalau begitu bagaimana kalau aku pacaran dengan pemulung saja huh? Yang penting bukan Marco kan? Tapi dengan syarat kakak juga tidak boleh mengganggu dokter Alvin titik." Jawab Arabella kesal, Stevan sudah sangat marah dan ingin membanting sesuatu jika tidak mengingat adik kesayangannya itu memiliki trauma berat terhadap

pecahan benda.

“Sebenarnya apa hubungannya perasanmu dengan Marco dan Alvin huh? Kenapa kau harus pedulikan dokter gadungan itu?" Stevan mengatakannya sambil menahan emosi.

“Itu bukan urusan kakak, intinya jangan menganggu dokter Alvin titik!"

“Urusan kakak dengan dokter gadungan itu juga bukan urusan kamu jadi mari kita tidak usah saling mengurusi satu sama lain!!" Setelah mengatakan itu Stevan bangkit dan pergi meninggalkan adiknya dengan kemarahan yang sudah meluap-luap di dadanya. Arabella memegang kepalanya sambil berdecak kesal.

“Bisa gawat kalau kakak sampai berurusan sama dokter Alvin. Semua rahasiaku bisa terbongkar." Gumam Arabel seorang diri. “Pokoknya bagaimanapun aku harus menggagalkan semua ini. Harus!!"

***

desstinna1201

“ semoga yang ini gak kalah seru dari yang kemarin yah. Untu nextnya nunggu aku sehat banget yah. Ini aja aku paksain perba karena udah janji sama kalian huhuhuh. Happy reading semu SALAM SAYANG ISTRI CHO SEUNGYOUN. ”

3. Bertemu Ratu Strategi

Pagi ini begitu Wina keluar dari kamar, Seorang wanita cantik tersenyum padanya.

"Selamat pagi calon kakak ipar." Ucap wanita itu sambil meraih tangan Wina dan menyalaminya dengan penuh semangat. "Akhirnya kakak jombloku laku juga, jangan sungkan untuk melaporkan padaku jika laki-laki durjana itu berbuat macam-macam padamu oke! Namaku Dewi." Ucapnya lagi dengan begitu semangat. Wina sedikit kebingungan untuk bersikap, sehingga dia hanya tersenyum saja sebelum menyebutkan namanya.

"Aku Wina."

"Berhenti mengganggunya Dewi! Malaikat kembarmu itu hampir saja menghancurkan seisi rumahku dan kau malah disini dengan tanpa rasa bersalah? Dasar Adik durhaka." Dewi hanya terkekeh saja sambil merangkul tangan Wina.

"Sudah seharusnya sebagai om yang baik adalah mengurus dua keponakanmu yang lucu-lucu itu. Lagipula salah siapa kau meninggalkan dua anak lucu milikku itu tanpa pamit huh?" Perdebatan itu menjadi sangat sengit dan panjang. Wina merasa berada di dunia yang asing tapi sekaligus menyenangkan.

"Kapan sih kalian gak ribut?" Wina menoleh ke asal suara dan menemukan Dimas sedang menggendong

seorang anak laki-laki yang begitu tampan dan menggemaskan.

"Sayang, masa aku mau kenalan sama kakak ipar gak boleh sama kakak Durjana ini." Adu Dewi pada suaminya. Dimas melirik Alvin sambil tangannya mengelus-elus kepala putranya dengan sayang. Wina menunduk tidak enak melihat Dimas ada di sana. Sebenarnya tanpa berkenalanpun Wina sudah tahu jika Dewi adalah istri dari Dimas bossnya, tapi mereka memang belum pernah bertemu langsung seperti ini.

"Udah mendingan lo berdua pulang sana, urus dua little monster itu, karena rumah gue sebentar lagi akan dihancurkan kalau mereka masih dibiarkan berkeliaran disini." Ucap Alvin dengan nada yang lumayan keras sehingga Brian yang berada di gendongan Dimas dan hampir saja tidur sedikit kaget dan menangis. Baik Dewi ataupun Dimas melotot bersamaan ke arah Alvin, laki-laki itu meringis saja. Lupa jika keponakannya jika sudah mennagis akan sulit di diamkan. Dan lebih hebohnya lagi dua anak kembar itu adalah satu paket, jika satu menangis maka yang satu lagi ikut menangis.

Benar saja tidak perlu waktu lama dari arah ruang tamu seorang gadis kecil berjalan tertatih menuju ke arah mereka sambil menangis. Dibelakangnya ada seorang suster yang berusaha untuk mendiamkan tapi tidak dipedulikan.

"Lo harus tanggung jawab!" Ucap Dimas kesal. Dewi juga mulai sibuk mendiamkan Brie, tapi Alvin hanya terkekeh

saja sambil menarik Wina keluar dari suasana rusuh itu.

Membawa wanita itu menyusuri lorong demi lorong hingga sampai di sebuah taman yang dipenuhi bunga mawar beraneka warna. Wanita itu masih membisu , bahkan ketika mereka berdua mulai duduk di sebuah Gazebo yang terlihat mewah seperti di dalam istana kerajaan.

"Apa saja yang kamu lakukan selama satu tahun aku tidak ada?" Tanya Alvin, kembali menggores semua luka Wina.

"Untuk apa kau tahu? Semua tentangku tidak penting untuk di bicarakan." Jawaban Wina membuat Alvin menghembuskan napasnya lelah. Laki-laki itu tahu ada yang tidak beres dengan informasi yang didapatkan Wina tentang kepergiannya satu tahun lalu. Tapi ini lebih baik dibandingkan jika wanita itu tahu apa saja yang sudah Alvin alami karena berusaha menyelamatkan dia.

"Kau benar! Tidak penting. Tapi belakangan ini aku suka membicarakan hal-hal yang tidak penting." Wina diam saja tidak menanggapi ucapan Alvin. Membuat laki-laki itu kembali mendesah. "Baiklah, maafkan aku karena—" Belum sempat Alvin menyelesaikan kalimatnya, ponsel laki-laki itu berdering. Dan kalimat yang diucapkan Alvin ketika mengangkat telpon itu, membuat Wina semakin terluka.

"Hallo Vanessa kenapa? Iya gue ke sana sekarang." Laki-laki itu berlari meninggalkan Wina tanpa mengucapkan apapun bahkan mungkin tidak ingat lagi jika ada Wina disana. Tanpa bisa dibendung, sebutir air mata Wina jatuh.

Dewi yang melihat hal itu dan mendengarkan percakapan Alvin di telpon menghembuskan napasnya kesal. Sambil masih menggendong Briana, wanita itu menghampiri Wina. Melihat Dewi mendekat, Wina buru-buru menghapus air matanya dan tersenyum pada wanita cantik itu.

"Aku pernah menggagalkan pernikahan Dimas tiga kali, aku pernah membuat seorang penjahat tertangkap basah oleh semua orang, dan masih banyak hal lain yang tidak akan mungkin dipikirkan orang bisa aku lakukan. Jika masalahmu hanya Vanessa si nenek sihir itu, aku akan membantumu dengan senang hati. Sudah lama aku tidak membuat siasat mengerjai orang lain." Wina menatap Dewi tertarik.

"Menggagalkan pernikahan pak Dimas tiga kali? Bagaimana bisa? beliau adalah orang yang pintar dan cerdik." Ucap Wina penasaran. Dewi terkikik geli.

"Tentu saja karena aku jauh lebih pintar dan cerdik darinya. Menjadi seorang wanita itu tidak boleh lemah, atau kamu akan di perlakukan tidak adil terus-menerus. Aku tahu mbak mungkin tidak akan percaya begitu saja padaku, tapi kak Alvin adalah orang yang baik dan bertanggungjawab. Aku bisa memastikan mbak akan hidup bahagia dengannya." Ucap Dewi panjang lebar, tapi tetap saja tidak merubah ekspresi Wina yang tampak sedih dan terluka. "Urusan Vanessa biar aku yang mengatasinya, wanita itu memang sudah menjadi nenek sihir sejak pertama kali aku mengenalnya. Mbak Wina tidak perlu khawatir karena aku

adalah Ratu Strategi begitulah Dimas menjuluki aku." Ucapan Dewi sedikit mengganggu ketenangan Briana. Gadis kecil itu membuka matanya dan menemukan tatapan Wina kemudian tersenyum.

Melihat mata biru dan bulu mata lentik gadis kecil itu Wina tidak tahan untuk tidak menoel pipi gembulnya. Briana terkikik terlebih ketika Wina mulai meledeknya dengan candaan-candaan yang menggemaskan.

"Lihatkan, bahkan Monster keciku yang pemilih ini saja menyukaimu. Sudah bisa dipastikan mbak adalah calon terbaik untuk kak Alvin. Jika Vanessa berusaha mengganggu kalian aku sendiri yang akan menjebloskannya ke dalam kuburan." Wina tertawa mendengar pemilihan kata yang diucapkan Dewi.

"Kenapa gadis manis ini disebut Monster? Dia lucu banget loh, aku aja gemes." Dewi tertawa mendengar komentar Wina mengenai putrinya.

"Itu karena mbak belum melihat bagaimana luar biasanya putri kecilku dan putraku ketika di biarkan berkeliaran di ruangan penuh barang. Tapi walaupun begitu, mereka berdua adalah senjata yang paling ampuh untuk membuat kak Alvin jengkel dan akhirnya menuruti semua kemauanku." Wina kembali dibuat tertawa. Tidak menyangka akan bertemu wanita semenyenangkan Dewi diantara semua masalahnya.

"Mereka kembar yah?" Tanya Wina penasaran. Dewi mengangguk dengan antusias. Selalu menyenangkan jika

membicarakan dua malaikat nakalnya itu.

Saat ini Briana bahkan sudah berisik meminta di gendong oleh Wina. Dewi terkikik senang, karena Briana bisa dijadikan patokan untuk memilih orang baik dan jahat. Anak kecil pemilih itu seolah bisa merasakan isi hati orang dewasa, masih jelas diingatan Dewi bagaimana putri kecilnya itu ketika menjambak rambut Vanessa dan membuat pipi wanita itu tergores oleh kuku-kuku mungilnya. Saat itu bukannya membantu, Dewi malah membiarkannya dan tertawa terbahak di dalam hati. Briana dan Brian memang benar-benar malaikatnya.

"Oh iya ngomong-ngomong mbak Wina katanya punya adik yang lagi sakit yah?" Tanya Dewi mulai mencoba memasuki obrolan dalam dengan calon kakak iparnya itu. Wina mengangguk sedih, sambil sebelah tangannya mengelus-elus rambut Briana lembut.

"Iya kecelakaan, keadaanya lumayan parah."

"Mbak tenang saja, karena Dimas sudah urus segalanya atas arahan kak Alvin. Pokoknya sekarang pikirkan saja kerjasama kita untuk memberi kak Alvin pelajaran begitu juga si nenek sihir Vanessa itu." Wina tersenyum kemudian mengangguk. Berkenalan dengan Dewi seperti mengulang kembali perkenalannya dengan Olin dulu. Mereka berdua seperti memiliki keceriaan yang sama.

"Kamu mirip dengan Olin, kalian sama-sama ceria dan menyenangkan. Maaf jika aku kembali membahas ini, tapi berkenalan dengan kamu seperti kembali dipertemukan

dengan Olin. Dia bahkan menyebutmu di dalam surat terakhir yang dia berikan untukku." Ucap Wina jujur. Dewi tersenyum haru.

"Carol dan Olin memang satu paket mbak, apa yang olin tidak punya Carol miliki begitupun sebaliknya. Sama persis dengan Brian dan Briana mereka juga satu paket dalam hal kenakalan." Kedua wanita itu terkikik. Dimas yang melihat dua wanita itu bercengkrama dengan asyik tersenyum kemudian ikut mendekat sambil menggendong Brian.

"Apa yang sedang dibicarakan para wanita." Tanyanya kemudian tersenyum pada Wina.

"Tentu saja kami sedang membicarakan sepupu kesayanganmu yang sukses membuat kak Alvin meninggalkan calon pengantinnya begitu saja." Sindir Dewi keras. Wina cukup kaget dengan keberanian Dewi mengucapkan itu.

"Vanessa masuk rumah sakit lagi sayang, makanya Alvin buru-buru ke sana karena dia kan dokter yang menangani dia." Ucap Dimas, tapi bukan Dewi namanya jika tidak pandai membalikkan perkataan.

"Memangnya dokter di dunia ini hanya kak Alvin saja huh? Keluargamu kaya, bahkan doker terbaik di ujung dunia saja bisa kalian datangkan. Memang kalau sudah berniat mengganggu itu sulit untuk di hentikan. Pada dasarnya memang di dalam hati bukan soal yang terbaik, tapi yang diinginkan." Dimas tersenyum mendengar jawaban istrinya. Beberapa bulan belakangan ini mereka memang kerap kali

berdebat mengenai Vanessa. Wina yang mendengar perdebatan suami istri itu menjadi tidak enak sendiri.

"Apakah kita akan kembali melanjutkan perdebatan ini terus-menerus?" Tanya Dimas yang sudah mulai terganggu dengan masalah itu.

"Tentu saja tidak, karena aku lebih suka bertindak daripada berdebat. Kita lihat saja nanti siapa yang akan menang, Aku atau sepupu kesayanganmu itu. Yang jelas aku berada di pihak mbak Wina jika kamu atau kak Alvin mulai mengganggu dengan alasan Vanessa kamu tahu bahwa apa yang aku lakukan di belakang kalian akan sangat merepotkan." Jawab Dewi dengan lancar dan penuh kesadaran. Wanita itu bahkan tersenyum begitu ramah ketika mengucapkan itu tapi dimata Dimas terlihat mengerikan karena laki-laki itu adalah seseorang yang paling tahu apa yang mampu dilakukan Dewi secara diam-diam atau terang-terangan.

"Apa tidak bisa kamu sedikit saja memahami posisi Vanessa? Dia tidak mungkin merepotkan Alvin jika tidak sakit." Ucap Dimas mesih mencoba membuat Dewi mengerti. Tapi wanita itu justru tertawa sumbang.

"hah? Omong kosong. Sejak dulu yang dilakukan Vanessa memang hanya merepotkan kak Alvin saja baik sakit maupun sehat. Aku adalah saksi hidupnya." Dewi tentu saja tidak mau kalah. Wina juga ikut kesal dengan ucapan Dimas berusan.

"Jika semua orang harus memahami posisi Vanessa

pernahkah pak Dimas mengatakan pada Vanessa bahwa dia juga harus memahami posisi orang lain. Karena jika terus-terusan disuruh untuk mengerti tanpa pernah dimengerti juga melelahkan. Maaf jika saya lancang." Dmas langsung terdiam mendengar perkataan Wina, sementara Dewi tertawa terbahak.

“Maaf tuan Dimas Prayogo, aku punya sekutu sekarang. Silahkan lawan saya sesuka hati anda, tapi ingat jika saya marah maka silahkan tidur di luar dan jangan coba-coba menyentuh dua monster kesayanganku."

***



desstinna1201

"

sesungguhnya aku masih belum tahu cerita ini mau aku baw kemana hahahahha tapi selagi masih asik nikmati aja yah Ingatkan aku jika udah mulai kemana-man pembahasannya. Hap Reading SALAM SAYANG ISTRI CHO SEUNGYOUN YANG BILANGNYA MAU LIBUR TAPI GAK BISA TIDUR AKHIRNYA JADI UPDATE PADAHAL BELUM SEHAT HAHAHA

"

4. Kabur.

Stevan mengamati berkas informasi tentang Alvin yang di dapatkan dari orang kepercayaannya. Rencananya tetap sama yaitu mendapatkan pengantinnya kembali, tidak mempedulikan sedikitpun rengekan adiknya yang manja itu.

"Ternyata memang benar laki-laki itu bukan orang sembarangan." Ujar Stevan sambil kembali menyeruput kopinya. Tangannya melambai kemudian seorang bertubuh tegap menghampirinya.

"Jadi kapan rencana kita akan di laksanakan?" Tanya Stevan serius.

"Secepatnya tuan, kemungkinan mereka tidak akan buru-buru menikah mengingat gosip yang beredar di luar mengenai hubungan Alvin dan salah satu putri Prayogo yang bernama Vanessa itu. Karena itu kita memiliki waktu untuk mencari celah mereka." Stevan mengangguk setuju. Di berbagai media memang merebak gosip antara Alvin dan Vanessa menjalin hubungan karena di berbagai kesempatan mereka berdua memang kerap kali tertangkap kamera.

"Benar aku juga berpikir demikian, Alvin tidak mungkin mengambil resiko nama baiknya tercoreng karena secara tiba-tiba menikahi seseorang yang tidak memiliki nama seperti Wina. Kesimpulanku laki-laki itu tidak benar-benar tahu siapa Wina sebenarnya karena semua rahasia itu tertutup

rapat. Itu keuntungan besar untuk kita." Ucap Stevan menyetujui perkataan anak buahnya.

"Benar sekali tuan, identitas nona Wina yang tidak ada seorangpun yang tahu kecuali kita dapat menguntungkan kita dalam hal ini. Karena Alvin tidak akan mempertahankan dia sekuat anda mempertahankan nona Wina tuan, jadi kemungkinan jika kita membuat sedikit saja gosip yang heboh, Alvin akan melepaskannya." Stevan tertawa menanggapi Nick, bawahannya. Tanpa mereka sadari bahwa diam-diam Arabella menguping pembicaraan mereka.

Sudah gadis itu duga bahwa kakaknya tidak mungkin sampai seperti ini mempertahankan seorang wanita jika tidak ada sesuatu di belakangnya. Hal ini sepertinya bisa menjadi senjata Arabella untuk membuat kakaknya tidak melawan Alvin dan membuat rahasianya juga akan terbongkar. Hal yang harus dia lakukan pertama adalah mengetahui siapa Wina sebenarnya.

Sambil tersenyum miring, dia melangkah dengan hati-hati kembali ke akamarnya kemudian mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Cari tahu seorang gadis bernama Wina, calon istri kakaku yang diculik oleh Alvin kau pasti sudah tahu kan? Aku mau tahu semua hal tentang dia secepatnya." Setelah mengucapkan itu Arabella mematikan sambungannya tanpa menunggu balasan.

***

Pagi ini di kediaman Alvin semua tampak sibuk dan berlalu lalang sehingga penjagaan terhadap Wina sedikit longgar. Hal itu tentu saja tidak akan disia-siakan oleh wanita itu. Sambil mengendap-endap Wina terus berjalan menuju taman bunga yang kemarin dikunjunginya bersama Alvin sebelum laki-laki itu pergi meninggalkannya. Wanita itu ingat bahwa di bagian samping taman itu ada pintu besi yang keliahatannya tidak begitu sulit untuk di terobos. Dengan bersusah payah dan beberapa kali hampir saja ketahuan, akhirnya Wina sampai di taman yang indah itu. Seandainya saja hubungannya dengan Alvin tidak seburuk sekarang, mungkin saja kenangan mereka berdua di gazebo yang indah itu akan menjadi begitu indah. Nyatanya masih sama seperti dulu, segala hal yang dia lalui bersama Alvin selalu menjadi kenangan yang menyakitkan.

Wina mengamati gazebo indah itu sejenak sebelum pergi. Didalam hidupnya melihat rumah seindah milik Alvin adalah seperti mimpi apalagi memasukinya seperti sekarang. Terutama bagian taman yang di penggambaran Wina tampak seperti surga itu. Jika semuanya baik-baik saja, wanita itu tentu akan sangat bahagia bisa tinggal di istana seperti itu.

Sejak awal memang disinya dan Alvin sudah berbeda terlalu jauh. Seharusnya mungkin akan lebih baik jika Wina tidak perlu mengenal Alvin melalui Olin. Tidak perlu mendambakan laki-laki tegas dan penyayang itu. Tidak perlu jatuh cinta, aapalagi berharap lebih dari seorang teman

biasa. Memang benar, semuanya adalah kesalahannya sendiri.

Tanpa terasa sebutir air mata jatuh di pipinya, tapi kemudian wanita itu buru-buru menghapusnya dan berbalik menuju pintu besi itu. Terlihat rapuh tapi rupanya dugaan Wina salah karena pintu itu sangat kekar. Terlebih lagi gemboknya yang Wina pikir akan mudah di patahkan karena sudah karatan.

"Kenapa susah sekali sih!" Gumamnya seorang diri sambil memukulkan batu ke arah gembok besi itu.

"Sampai tanganmu berdarah-darah sekalipun, gembok itu tidak akan patah." Suara Alvin mengagetkan Wina. Wanita itu mengumpat dalam hati, kenapa harus ketahuan sama Alvin?

"Aku tidak peduli sekalipun tanganku patah asal bisa pergi darimu." Ucap Wina sambil memandang laki-laki itu dengan berani.

"Kau melupakan perjanjian kita yang sudah kamu tanda tangani hmmm? Jika kamu pergi dariku seperti ini maka aku tidak akan bertanggungjawab sedikitpun mengenai keselamatan adikmu." Ucap Alvin begitu santai dan terdengar sangat menyebalkan di telinga Wina.

"Kenapa tidak kau bunuh aku saja sekalian huh? Dasar iblis sialan." Wina berteriak pada kata terakhirnya, mengungkapkan betapa kesalnya hatinya selama ini. Tapi Alvin masih terlihat santai. Berdiri sambil memasukkan

kedua tangannya di saku.

"Jika aku membunuhmu maka semuanya selesai, dan aku masih belum ingin mengakhirinya." Ucapan Alvin semakin membuat Wina kesal.

"Jadi maksudmu adalah jika kau sudah bosan dengan permainanmu ini kau baru akan membuangku begitu? Baiklah aku akan menjadi wanita paling membosankan di dunia ini jika itu bisa membuatku lepas dari iblis sepertimu." Mata Wina tampak memerah menahan rasa sakit di dadanya. Hal itu tidak luput sedikitpun dari pandangan Alvin. Laki-laki itu maju selangkah dan Wina mundur selangkah. Membuat Alvin berhenti di tempatnya.

"Aku minta maaf karena meninggalkanmu tanpa pamit kemarin. Vaness—"

"Aku tidak peduli alasanmu!" Potong Wina cepat. Tidak ingin mendengar Alvin sampai menyebut nama wanita itu. "Sekalipun wanita itu mati tertabrak mobil aku tidak akan peduli." Tambah Wina lagi. Membuat Alvin terdiam membisu. Mungkin terlihat biasa saja, tapi sebenarnya laki-laki itu juga menyimpan rasa sakitnya untuk dirinya sendiri. Terlalu rumit semua hal yang dirasakannya, sekaligus sakit karena semua yang dia lakukan ternyata menyakiti Wina begitu dalam.

"Kalau begitu ayo masuk, disini dingin. Demamu semalam baru mendingan." Ucap Alvin lembut, tapi tidak membuat Wina luluh sedikitpun.

"Tidak usah sok perhatian padaku kalau di hatimu ada wanita lain. Apa kau tidak tahu, itu sangat menjijikan." Setelah mengucapkan itu, Wina berjalan melewati Alvin tanpa menoleh kembali ke dalam rumah besar itu.

"Selama lo masih sebrengsek preman di jalanan, lo gak akan bisa mendapatkan hatinya. Dia mungkin cinta sama lo, tapi rasa bencinya lebih besar dari yang bisa lo bayangkan. Beruntunglah mbak Wina bukan tipe orang kaya gue, karena jika gue yang ada di posisi mbak Wina, gue udah congkel mata lo biar buta dan tidak perlu lagi berdekatan dengan si nenek lampir itu." Alvin menoleh dan melihat Dewi sedang duduk santai di belakang gazebo sambil memakan apelnya.

"Vanessa benar-benar sakit Wi, lo tahu kan gue seorang dokter. Gue gak mungkin mentelantarkan pasien gue sendiri hanya gara-gara cinta." Dewi mentertawakan jawaban Alvin.

"Kalau gitu lo juga tidak berhak untuk mengaharapkan cinta, karena mbak Wina juga gak akan gue biarin jadi wanita bodoh Cuma buat ngertiin keadaan nenek sihir yang bukan siapa-siapa itu. Persetan dengan profesi lo, memangnya dokter di dunia ini Cuma lo doang huh? Dia kaya, buat panggil dokter terbaik di ujung dunia sekalipun dia sanggup. Lo aja yang gak jelas. Lo masih inget kan gue yang totalitas buat dapetin Dimas aja pernah hampir kehilangan dia karena cara gue salah, dan sekarang gue tanya. Cara lo kaya gini lo pikir gak salah?" Alvin diam saja, sampai Dewi berdiri dan berjalan masuk ke dalam rumah dengan kekesalan.

"Lo akan terluka pada akhirnya, tapi mbak Wina jauh

lebih akan terluka kalau cara lo kaya gini." Ucap Dewi lagi tanpa menoleh.

***

5. Kabur lagi.

Wina tidak menyangka bahwa sibuknya semua orang di dalam rumah besar itu adalah untuk mempersiapkan pernikahannya. Semakin di pikirkan semakin membaut wanita itu kesal, marah, benci dan banyak perasaan lagi. Terlebih lagi mengingat gosip yang beredar di kalangan media mengenai kedekatan Alvin dan Vanessa. Wina benar-benar merasa di permainkan dengan begitu jahat.

Saat ini masih pukul empat pagi. Semua tampak sepi dan hal ini merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk kembali melakukan percobaan kabur seperti kemarin. Wina memutar kenop pintu kamarnya tapi terkunci dari luar, sehingga wanita itu memutar otaknya dan menemukan jendela yang bisa dia jadikan tempat untuk keluar dari rumah itu.

Tidak sampai sepuluh menit, Wina berhasil keluar dari rumah itu dan berada di taman di sisi lain yang tidak kalah megah dengan taman mawar di dekat gazebo. Beberapa saat wanita itu masih sempat menikmati hamparan buka daisy yang tumbuh liar tapi indah disertai berabagai jenis bunga lainnya.

Seandainya saja semua berjalan dengan baik dan sesuai yang Wina inginkan. Wanita itu akan dengan senang hati menikmati keindahan rumah seperti di negri dongeng yang

entah kenapa semua detailnya seperti apa yang diimpikan Wina selama ini.

"Apa yang aku pikirkan, mana mungkin di iblis itu memikirkan aku dalam pembuatan rumah ini. Dasar bodoh." Gumamnya seorang diri. Mengusap air matanya yang menetes tanpa di minta, kemudian kembali melanjutkan rencananya untuk kabur. Kali ini semua berjalan lancar hingga Wina sampai di luar rumah itu. Beruntungnya pintu besi yang berada di sisi lain itu tidak di gembok seperti yang di gazebo.

"Taxy!" Teriak Wina begitu sampai di jalan raya. Krena kebetulan jarak anatara gerbang rumah dan jalan raya tidaklah jauh. Wanita itu menghembuskan napasnya lega begitu Taxy yang di naikinya sudah melaju. Beruntunglah dia karena rumah itu berada di kawasan dengan transportasi umum dua puluh empat jam.

"Mau di antar ke mana nona?" Tanya sang supir sopan.

"Rumah Sakit Harapan Sehat pak!" Jawab Wina tak kalah sopan.

Tidak sampai dua puluh menit, mereka sampai di lobby Rumah Sakit. Wina langsung masuk dan berlari ke ruangan yang sudah di hapalnya. Wanita itu tahu bahwa aksinya sekarang ini mungkin akan membahayakan nyawa adiknya, tapi dia juga tidak bisa bertahan dengan semua permainan Alvin yang begitu menyakitinya.

Wina berencana menjenguk dan mengetahui keadaan

Devon terlebih dahulu sebelum memikirkan rencana selanjutnya. Tentu saja rencana selain menikah dengan Alvin atau dengan laki-laki manapun. Wina bertekad tidak mau lagi menjadi begitu penurut dan diinjak-injak seenanknya. Karena pada kenyataanya bahkan neneknya yang begitu dia percaya, seolah tega menjualnya pada laki-laki iblis seperti Alvin demi kesembuhan Devon.

Dengan menanggung semua luka yang begitu menyayat hatinya, Wina melangkah perlahan menuju kamar tempat Devon di rawat. Tinggal lima langkah lagi menuju pintu Wina berhenti. Air matanya tiba-tiba kembali jatuh, merasa begitu berdosa karena mengorbankan keselamatan Devon untuk semua keegoisannya. Alih-alih melanjutkan langkahnya, wanita itu berbelok dan duduk di bangku taman kemudian mulai menangis sendirian.

Di dunia ini begitu banyak wanita-wanita beruntung yang memiliki laki-laki yang mereka cintai dengan cara yang bahagia, tapi kenapa Wina tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan semua anugrah itu? Apakah kesalahannya begitu besar hingga tuhan menghukumnya dengan begitu kejam? Dalam sesaknya rasa kecewa, ditemani dinginnya udara pagi dan disempurnkana oleh mendungnya suasana pagi ini. Pepohonan dan bangku rumah sakit, menjadi saksi betapa rapuh dan terlukanya hati Wina.

Perlahan Wina bangkit dari kursinya, menghapus air mata yang membasahi pipinya. Mengatur kembali penampilannya dan berjalan kembali meneruskan

langkahnya menuju ruangan yang sejak awal ingin dikunjunginya.

"Jadi besok pernikahannya?" Wina yang sudah hendak memutar kenop pintu mengurungkan niatnya mendengar suara yang begitu di kenalnya membicarakan tentang pernikahan.

"Iya Van. Mudah-mudahan mbak Wina bahagia yah bisa bersatu dengan orang yang di cintainya." Yang ini adalah suara neneknya sedangkan yang satu lagi adalah suara Ivan salah satu anak panti asuhan yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri karena diadopsi oleh neneknya semenjak mereka menetap di Bandung.

"Mas Alvin itu yang dulu kakinya patah karena menolong mbak Wina kan nek?" Pertanyaan Ivan membuat Wina mematung, detak jantungnya seperti berhenti.

"Iya, nenek bersyukur banget nak Alvin datang tepat pada waktunya sehingga Wina tidak perlu menikahi laki-laki menyeramkan bernama Stevan itu. Pokoknya nenek lega kalau Wina sama nak Alvin." Sebutir air mata kembali jatuh dari pipi Wina.

"Sayang banget yah nek, sampai detik ini mbak Wina tidak diberi tahu bahwa pengorbanan mas Alvin begitu besar untuk membuatnya tetap selamat. Kalau mbak Wina sampai tahu bahwa mas Alvin sampai hampir kehilangan profesinya sebagai dokter demi menyelamatkannya pasti mbak Wina tidak akan sebenci itu." Ucap Ivan semakin membuat dada Wina sesak.

"Jika mbakmu di beritahu sejak dulu, maka dia akan terpuruk dalam kesedihan dan rasa bersalahnya sementara nak Alvin harus melakukan pengobatan di luar negri, dia pasti akan lebih merasa hancur dan tidak bisa melakukan kegiatannya setiap hari dengan bersemangat. Kamu tahu sendiri gimana mbak kamu itu." Bukan hanya terisak, Wina terduduk di depan pintu sambil menahan suara tangisnya. Tidak mau dua orang yang sedang berbincang di dalam mengetahui keberadaanya.

"Iya keputusan mas Alvin memang lagi-lagi demi kebaikan mbak Wina ya nek, tapi bukankah akan baik-baik saja jika mbak Wina di beritahu kebenarannya sekarang?"

"Biar jadi urusan nak Alvin saja Van, kita ikuti saja rencananya. Sejauh ini nak Alvin tidak pernah melakukan sesuatu demi mencelakakan mbak kamu itu." Ucap sang nenek.

"Iya benar nek, nanti kalau nenek datang ke pernikahan mereka biar Ivan yang jagain Devon." Itu adalah kalimat terakhir yang di dengar Wina. Sebelum melangkah pergi dan bersembunyi di semak-semak sebab dua orang berbadan besar yang kemungkinan besar adalah orang-orang Alvin datang dan berjaga di depan pintu kamar Devon. Wina berdiri, menghapus air matanya kemudian melangkah tanpa ragu kembali ke rumah besar itu.

Dua puluh menit kemudian Taxy yang dinaiki wanita itu berhenti di depan gerbang megah milik Alvin. Tampak di depannya laki-laki itu sedang marah-marah pada semua

pegawainya. Wina tersenyum singkat, wanita itu sepertinya tahu apa penyebabnya.

Begitu dia keluar dari Taxy, Alvin langsung berlari menghampirinya dengan wajah yang panik.

"Kemana saja kamu huh? Kamu bahkan tidak mengetahui bahaya apa saja yang ada di luar sana. Kenapa menuruti aku saja begitu sulit untukmu?" Ucap laki-laki itu sambil menahan emosi yang terlihat jelas di wajahnya.

"Aku hanya pergi jalan-jalan. Tenang saja tuan Alvin yang terhormat, aku tidak akan mengingkari perjanjian yang sudah aku tanda tangani dalam keadaan sadar kemarin." Setelah mengucapkan itu, Wina melangkah masuk menuju rumah besar itu dengan berani. Kali ini jauh lebih mudah karena setidaknya dia tahu bagaimana isi hati Alvin. Hanya kepastian seperti itu yang diperlukannya untuk membuat hatinya bertahan dan mulai memperjuangkan laki-laki itu. Tapi tentu saja Wina tidak akan membuat segalanya mudah untuk Alvin setalah sekian lama laki-laki itu berani membohonginya.

Sepertinya memang semua nasihat Dewi untuk memberi Alvin sedikit pelajaran dan mengalahkan nenek sihir pencari perhatian bernama Vanessa adalah nasihat terbaik yang Wina terima.Wanita itu memasuki kamarnya kembali, tanpa memperdulikan raut wajah panik seisi rumah. Sudah bisa dipastikan Alvin baru saja marah besar.

Saat ini masih pukul lima pagi, artinya Wina masih memiliki sedikit waktu untuk beristirahat sebelum acara

pertemuan keluarga pagi nanti. Sambil merebahkan tubuhnya yang sedikit lelah, wanita itu menyalakan telivisi besar di hadapannya.

"Baiklah, mari kita mulai semua permainan ini. Jika kau memaksaku untuk menjadi nyonyah rumah di sini maka aku akan menjadi nyonyah yang seperti seharusnya, dan karena kamu juga memaksaku menjadi seorang istri maka dengan senang hati aku akan menjadi istri yang luar biasa dan menyingkirkan semua wanita yang berani mendekatimu. Tapi tentu saja dengan bumbu penderitaan yang akan kamu terima karena berani membuatku membencimu selama ini." Gumam Wina seorang diri, sambil memandang telivisi yang sedang menanyangkan acara gosip pagi. Dimana wajah Alvin terpampang dengan jelas disana bersama nenek sihir yang dibenci Wina.

***

6. Pertemuan Keluarga.

Perasaan adalah sesuatu yang sangat misterius. Wina bukan orang yang lemah, tapi ketika berhadapan dengan Alvin dan segala rahasianya maka dia akan berubah menjadi wanita yang lemah dan penurut. Tapi kali ini berbeda, karena dia telah mengetahui perasaan laki-laki itu padanya maka keberaniannya kembali muncul.

Mungkin tidak akan mudah mengingat lawannya adalah salah satu keluarga Prayogo, tapi Wina tidak akan menyerah untuk mempertahankan apa yang seutuhnya akan menjadi miliknya. Posisinya lebih kuat, selain menjadi akan menjadi istri Alvin, Wina juga memiliki hati laki-laki itu.

Tidak seperti kemarin yang cenderung diam saja dan menurut, sekarang ketika perancang busana yang mengatur penampilannya untuk acara hari ini datang Wina memilih baju dan tatanan rambutnya dengan antusias. Ada sedikit perasaan berdebar mengingat ini akan menjadi pertemuan pertamanya dengan kedua orang tua Alvin, tapi wanita itu sedikit tenang karena sudah diberitahu segalanya oleh Dewi. Mengenai bagaimana merebut hati calon mertuanya itu.

"Sudah siap? Mereka sudah—" Alvin terdiam beberapa saat melihat wanita di hadapannya yang luar biasa cantik. Melebihi yang dia duga. Para perancang busana dan penata rambut tersenyum puas melihat reaksi yang ditunjukan oleh

bossnya itu.

"Tentu saja aku sudah siap." Wina tersenyum kemudian bangkit dari kursi dan berjalan perlahan semakin dekat menuju Alvin. Laki-laki itu masih diam terpesona, memandang seluruh hal yang begitu terlihat sempurna dikenakan calon istrinya. Dalam hati Wina tersenyum. Karena mulai sekarang Wina bersumpah tidak akan membiarkan Alvin melirik wanita lain, karena dia akan menjadi selera laki-laki itu atau bahkan lebih.

"Apa kamu akan terus berdiri disitu dan tidak ikut keluar menemui keluargamu?" Pertanyaan yang di ucapkan Wina dengan nada geli membuat Alvin tersadar dari segala keterpesonaannya.

"Ayo cepat, mereka sudah menunggu." Ucap Alvin gugup. Dalam hati Wina terkikik geli. Tidak menyangka bahwa ternyata dia mampu mmebuat Alvin begitu terlihat terkagum.

Sudah Wina duga ibu Alvin memang sangat cantik, tidak heran jika Dewi terlihat sangat sempurna dan tentu saja Avin yang tidak kalah sempurna walaupun sedikit menyebalkan. Wina langsung menghampiri kedua orang tua Alvin dan menyalaminya dengan sopan. Selena tampak berbinar dan memeluk Wina dengan sayang.

"Akhirnya Alvin menemukan wanita yang benar." Sindir Selena dasyat. Dewi tersenyum miring sambil melihat ke arah Alvin. Pandangannya seolah mengatakan bahwa wanita itu bukan hanya memiliki Wina sebagai sekutu tapi sudah

bertambah satu, yaitu Selena. Ibu mereka dan sepertinya ayah mereka juga sama karena beliau terlihat begitu senang melihat Wina.

"Nah gini dong Vin kalau cari calon istri, udah cantik, sopan, pinter pula. Marchel tidak mungkin mau bekerjasama dengan siapapun walaupun sebentar kalau orang itu tidak memenuhi standarnya. Dan papah memang lebih percaya standar dia dibanding kamu. Lihat kan mantan sekertaris Marchel ini, pasti cocok jadi menantu kita ya mah?" Ucap David yang diangguki Selena dengan penuh antusias. Alvin melirik Dewi dengan pandangan sengit tapi wanita itu malah menjulurkan lidahnya diam-diam. Sejak awal kedua orang tua mereka memang sudah tidak menyukai Vanessa, terlebih ketika wanita itu tiba-tiba saja bertunangan dengan Patrick dulu. Semakin benci lagi ketika pertunangan mereka gagal dan Vanessa berusaha mendekati Alvin lagi. Dan tebakan Alvin pasti tidak meleset karena Dewi pasti mengatakan banyak hal pada kedua orang tuanya sehingga mereka akan semakin membenci Vanessa.

"Iya dong mah, pah. Dewi dan si kembar aja udah langsung cocok. Dibanding yang sebelumnya, aduh amit-amit untung gak sama yang itu sebab kalau kejadian Dewi mending masak nasi goreang di rumah daripada datang ke acara pernikahan mereka." Untung saja tidak ada Dimas disana sehingga Dewi tidak perlu merasa tidak enak mengatakan sindirian buruk itu.

Tidak lama kemudian nenek Wina datang dan obrolan

mengasyikan pun berlangsung begitu menyenangkan. Wina tidak menyangka bahwa semuanya berjalan begitu baik. Kedua orang tua Alvin ternyata bukan tipe orang yang mementingkan latar belakang keluarga seperti yang dia duga.

"Pokoknya urusan Wartawan nanti biar jadi urusan papah. Kalian tidak perlu risau." Ucap David antusias. Selena mengangguki dengan tak kalah antusias. Dewi tentu saja tersenyum menang. Diam-diam memotret kebersamaan keluarganya dan keluarga Wina itu kemudian dikirimkan ke Vanessa disertai kalimat pedas seperti biasa.

***

Setiap orang memiliki rahasia begitu juga dengan Vanessa. Awalnya memang dia berpura-pura sakit, kemudian mengakhiri hubungannya dengan Patrick menggunakan alasan itu. Setengah tahun berlalu dan dia memilih untuk mengikuti kemana Alvin pergi berobat dulu. Tapi siapa yang menyangka bahwa karma akan datang secepat ini. Tiba-tiba saja Vanessa benar-benar terkena gagal ginjal.

Awalnya wanita itu terpuruk dengan penderitaanya, tapi melihat bahwa sakitnya bisa membuat Alvin kembali dekat dengannya lagi Vanessa kembali memanfaatkan hal itu. Tapi siapa yang menyangka bahwa laki-laki yang dia pikir sudah dia dapatkan dengan susah payah ternyata akan menikah dengan tiba-tiba. Vanessa menangis, merasa begitu dikhianati. Terlabih melihat semua pesan-pesan yang dikirimkan Dewi disertai kalimat-kalimat sindiran pedasnya.

Ingin marah tapi tubuhnya tidak berdaya. Dan hari ini pernikahan mereka akan dilaksanakan. Kedua orang tuanya sudah menghiburnya dengan berbagai cara tapi tidak mengurangi kekecewaannya sedikitpun. Tiba-tiba sebuah ide cemerlang hinggap di kepalanya. Wanita itu mengambil pisau dan mengiris pergelangan tangannya, tepat ketika ibunya hendak masuk ke kamarnya.

Tepat ketika ibunya berteriak histeris, wanita itu masih tersadar sambil merasakan perih yang dia buat sendiri. “Aku tidak ingin hidup lagi jika Alvin tidak menjadi milikku mah, beritahu dia bahwa aku ingin pergi selamanya." Ucapnya dengan lemah. Beberapa menit kemudian semua pandangannya kabur dan dia pingsan.

Dalam keadaan panik, ibu Vanessa menghubungi Alvin tidak peduli bahwa hari ini adalah hari paling penting dalam hidup laki-laki itu. Hingga tiga kali percobaan di tolak akhirnya panggilan yang keempat diangkat oleh laki-laki itu.

"Nak Alvin tolong, Vanessa mengiris pergelangan tangannya." Setelah mengucpkan itu dengan nada panik dan sambil menangis kemudian sambungan terputus. Wanita itu tahu bahwa Alvin pasti sedang dalam perjalanan ke sana.

Baru saja kemarin mereka diijinkan pulang, saat ini juga ibu Vanessa kembali membawa putrinya ke dalam mobil dibantu oleh suaminya dan membawanya ke Rumah Sakit. Dalam perjalanan tidak lupa wanita itu memberitahukan Alvin bahwa mereka sudah dalam perjalanan menuju Rumah sakit.

"Papah tidak bisa melihat Vanessa seperti ini terus mah, apa sebaiknya kita bicara sama Alvin mengeai ini?" Sambil menangis wanita paruh baya yang masih dalam keadaan panik itu mengangguk.

"Iya pah, mamah setuju. Bagaimanapun caranya pokoknya papah harus bisa buat Alvin kembali sama Vanessa. Cuma dia harapan hidup putri kita saat ini."

Tidak sampai sepuluh menit, mereka sampai di Rumah Sakit dan Vanessa langsung mendapatkan penanganan.

"Bagiamana keadaan Vanessa? Apakah dia baik-baik saja? Bagaimana ini bisa terjadi?" Kedua orang tua Vanessa seketika menoleh ke arah laki-laki yang datang sambil berlari itu sambil memberikan tatapan tak kalah panik.

***

7. Pernikahan

Bagi Wina pernikahan adalah sesuatu yang suci, yang hanya ingin dia lakukan sekali seumur hidupnya. Karena itu, dia bertekad apapun yang akan terjadi tidak akan pernah membiarkan Alvin meninggalkannya. Wina benar-benar bertekad ingin melakukannya dengan segala cara.

Sambil memandang pantulan dirinya dengan gaun pengantin yang indah, Wina bertekad untuk melewati dan melawan semua yang mengganggunya di kemudian hari. Selain karena cinta Alvin yang memberinya kekuatan, dukungan dari Dewi juga memberinya keberanian lebih dari yang bisa di duganya.

"Sudah siap?" Selena masuk sambil tersenyum takjub melihat betapa cantiknya menantunya itu. Beberapa saat yang lalu memang akad nikah sudah berlangsung dengan begitu haru. Dan sekarang Wina baru saja selesai mengganti baju. Wina tersenyum begitu manis, kemudian Selena mendekat dan menggenggam tangan menantunya itu dengan hangat.

"Mama tahu semuanya tidak diawali dengan baik, pernikahan ini juga terpaksa di lakukan secara tertutup tapi kamu perlu tahu bahwa ketika semua mulai menyakitimu, mama sendiri yang akan memukul Alvin. Mama tidak akan membelanya jika dia salah, mama akan selalu berada di

pihakmu." Wina berkaca-kaca mendengar kalimat panjang ibu mertuanya yang begitu tulus dan lembut.

"Terimakasih mah, Wina juga tidak akan menyerah. Wina akan melakukan apapun untuk membuat pernikahan ini berjalan selamanya." Selena tersenyum kemudian memberikan tisue pada Wina untuk menghapus air matanya.

"Semua wanita di keluarga kami adalah wanita yang kuat, mama yakin kamu juga sama." Wina mengangguk kemudian memeluk calon ibu mertuanya itu dengan sayang. Kembali dibuat menangis karena merasakan betapa hangatnya pelukan hangat seorang ibu.

"Kenapa istriku dibuat menangis?" Dua wanita itu menoleh ke arah pintu dan menemukan Alvin sedang tersenyum di depan pintu. Laki-laki itu mendekat kemudian memberikan sapu tangannya pada Wina. Kemudian seseorang masuk membawakan ponsel Alvin yang berdering nyaring tapi sudah mati sebelum sampai di tangan Alvin.

"Sudah berdering tiga kali pak jadi saya pikir ini penting." Ucap laki-laki dengan baju hitam yang merupakan orang kepercayaan Alvin.

"Dari siapa?"

"Monika Prayogo." Setelah menyebutkan nama itu, ponsel Alvin kembali berdering. Laki-laki itu langsung menyambar ponselnya dengan panik tapi begitu dia mengangkatnya ponselnya tiba-tiba sudah berpindah ke tangan Selena. Alvin berusaha mendapatkannya tapi Selena

jauh lebih cepat. Setelah mengetahui apa yang dibicarakan Monika, Selena segera mematikan ponselnya.

"Mah Alvin adalah dokter Vanessa jadi Alvin berhak tahu apa yang terjadi padanya." Wina mendengar kalimat Alvin dengan kesal.

"Apakah dokter di Rumah Sakit hanya ada kamu seorang? Jika seperti ini caramu memperlakukan istrimu, sebaiknya batalkan saja pernikahan ini dan mama akan mencarikan calon suami yang jauh lebih bertanggungjawab di banding kamu untuk Wina. Kamu pikir mama tidak bisa melakukannya?" Tantang Selena tegas. Alvin tahu bahwa ibunya sanggup melakukan semua itu dengan mudah.

"Ya sudah batalkan saja pernikahannya mah, Wina percaya mamah akan memilihkan calon suami yang lebih baik. Silahkan pergi, temui pacarmu itu." Wina ikut berbicara dengan tak kalah tegas. Dalam hati Selena tersenyum, merasa memiliki sekutu yang cocok dengannya.

Alvin keluar dari kamar tanpa berkata apapun. Membuat Wina semakin kesal, Selena juga tak kalah kesal. "Memangnya apa yang terjadi mah?" Tanya Wina penasaran.

"Si nenek lampir itu melakukan percobaan bunuh diri, mamah berharap dia tidak usah selamat sekalian daripada hidup tapi menyusahkan orang lain." Jawab Selena kesal. Wanita itu kemudian membuka kembali ponsel Alvin karena ada pesan masuk.

"Sekarang ayo kita selesaikan acara ini, setelah itu baru

kita menyusun rencana yang matang untuk memberi Alvin dan nenek sihir itu pelajaran berharga. Kamu percaya sama mamah kan?" Wina mengangguk mantap. Selena senang bukan main, karena sejak dulu dia selalu ingin memiliki seorang putri yang penurut tapi malah mendapatkan putri seperti Dewi yang suka membangkang dan mengerjainya dengan kurang ajar.

***

Damar dan Monika sedikit kecewa karena ternyata yang datang ke rumah Sakit adalah Rayhan bukan Alvin. Laki-laki itu masih mengenakan tuxedonya dengan tatanan rambut yang begitu rapi.

"Kenapa kamu yang datang?" Tanya Damar setelah beberapa menit mereka saling terdiam menunggu hasil pemeriksaan Vanessa. Rayhan menoleh kemudian sedikit mendesah.

"Rayhan tahu Vanessa sakit, tapi bukan berarti hal itu bisa kalian jadikan alat untuk menghancurkan pernikahan seseorang. Rayhan sangat mengenal Vanessa, dia melakukan semua ini pasti dengan tujuan bisa mengganggu pernikahan Alvin kan? Tolong sebagai orang tuanya om dan tante jangan malah membelanya. Ini adalah sesuatu yang salah." Monika sedikit marah dengan ucapan salah satu keponakannya itu. Damar pun demikian.

"Vanessa jelas lebih mengenal Alvin di bandingakan wanita yang tidak jelas asal usulnya itu. Dan selama ini Alvin juga begitu perhatian dan mementingkan Vanessa

dibanding perempuan itu." Ucap Monika tidak terima. Rayhan tersenyum getir. Laki-laki itu sungguh sudah tidak mau lagi ada drama-drama jahat di dalam keluarganya yang nantinya akan merugikan diri sendiri.

"Rayhan tahu semua rahasia kalian termasuk alasan Alvin kenapa selalu mementingkan Vanessa dengan segala drama yang dibuat. Rayhan mohon hentikan semua ini, seharusnya kalian bisa belajar dari permusuhan keluarga kita beserta segala drama jahat yang kita buat. Apa yang kita dapatkan selain rasa malu? Tidak ada kan?" Rayhan menjelaskan dengan penuh ketulusan berharap om dan tantenya akan mengerti. Karena bagaimanapun dua orang di hadapannya adalah keluarganya. Laki-laki itu benar-benar tidak ingin ada kejahatan lagi seperti dulu.

"Sebaiknya kamu jangan ikut campur urusan kami, anak kecil sepertimu tahu apa soal hidup?" Kali ini Damar yang bersuara.

"Jika tante Selena dan om David sampai tahu apa yang sudah kalian lakukan pada putra dan calon menantunya, Rayhan yakin kalian akan mengalami banyak kesulitan. Apalagi kalau Dewi sampai tahu." Monika menatap Rayhan dengan kesal.

"Kau sedang mengancam kami?" Ucap wanita itu sengit. Rayhan hanya menoleh saja tidak menjawab. Raut wajahnya menunjukkan keprihatinan yang mendalam.

"Sudah om bilang sebaiknya kau jangan ikut campur urusan om." Ulang Damar lagi.

"Maaf tapi Rayhan akan selalu ikut campur jika kalian masih seperti ini, semua ini Rayhan lakukan karena Rayhan sayang kalian dan terutama Vanessa. Menyayangi bukan berarti selalu harus mendukung, terkadang menentang juga perlu untuk menjaga orang yang kita sayang agar selalu di jalan yang benar." Ucap Rayhan tak mau kalah. Monika dan Damar tidak lagi menjawab karena mereka sangat mengenal bahwa sikap keras kepala yang dimiliki Rayhan sangat mirip dengan milik Dimas. Mereka semua bangkit ketika pintu ruangan terbuka dan seorang dokter keluar dari sana.

"Bagiamana keadaan putri kami dok?" Tanya Monika panik.

"Tidak pa-pa bu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena lukanya tidak terlalu dalam. Beliau juga sudah sadar, dan sejak tadi tersu saja menyebut nama Alvin." Monika dan Damar tersenyum pahit. Tapi Rayhan berbeda, laki-laki itu mendesah lega. Karena jujur saja dia benar-benar khawatir dengan keadaan Vanessa walupun dia tidak menyukai segala cara yang wanita itu lakukan.

Setela memastikan semuanya baik-baik saja, Rayhan keluar dari ruangan itu menuju taman. Laki-laki itu memerlukan tempat yang nyaman untuk menjernihkan pikirannya. Tapi belum sampai taman tangannya sudah terlebih dahulu di tarik seseorang menuju salah satu bangku terdekat yang ada di lorong Rumah Sakit itu.

"Beritahu gue, apa yang lo maksud dengan rahasia dan alasan Alvin begitu peduli dengan Vanessa." Rayhan terdiam,

karena jika orang di hadapannya mengetahui segalanya maka keadaan akan semakin memusingkan.

"Apa maksud lo gue gak ngerti." Ucap Rayhan pura-pura bodoh. Sayangnya dia lupa bahwa cara seperti itu tidak akan mempan untuk Dimas.

"Baik, kalau lo masih rahasia-rahasiaan sama gue. Jangan harap gue akan bantu lo buat deketin adiknya Bima." Rayhan mati kutu jika ancamannya seperti ini. Karena memang harapan satu-satunya Rayhan hanyalan Dimas.

"Semuanya sedikit rumit."

"Gue pinter, lo gak lupa kan kalau gue pinter. Jadi gue gak peduli serumit apapun itu lo harus kasih tahu gue. Gue tahu Alvin tidak mungkin sampai sepatuh itu jika masalahnya tidak besar." Rayhan tidak memiliki satu alasanpun untuk menghentikan Dimas dari rasa ingin tahu.

***

8. Pernikahan 2

Bohong jika Wina tidak marah dan kesal melihat sikap Alvin. Walaupun Selena selalu menemaninya menemui tamu hingga akhir, tapi keberadaan Alvin yang tiba-tiba saja menghilang setelah insiden panggilan ibu Vanessa itu membuat Wina semakin kesal. Wanita itu bersumpah akan memberi suaminya pelajaran berharga nantinya.

Hingga pesta hampir berakhir, laki-laki itu baru muncul. Kembali ke samping Wina dan menemui para tamu. Walaupun pernikahan ini diadakan secara tertutup tidak memberitahu media, tapi tamu yang datang cukup banyak mengingat bagaimana pergaulan Alvin dan keluarganya.

Carolin yang sejak awal menemani Wina bisa menangkap ada yang tidak beres dengan semuanya, begitupula dengan Dewi. Dimas memang sudah memberitahu Dewi akan melihat keadaan Vanessa yang baru saja melakukan percobaan bunuh diri. Tapi menghilangnya Alvin masih menjadi misteri karena setahu Dewi tadi dia mendengar Alvin meminta Rayhan yang datang ke Rumah Sakit. Lalu Alvin menghilang ke mana?

"Mbak, Carol tahu mbak Wina orang yang kuat. Kak Alvin memang tidak terlalu peka tapi tolong percaya padanya. Dia adalah orang yang suka berkorban diam-diam dan menanggung segalanya sendirian. Percayalah bahwa tidak

akan mungkin ada pernikahan ini jika kak Alvin tidak mencintai mbak Wina. Carol tidak sedang memebela kak Alvin karena dia kakak Carol tapi memang selama ini seperti itu sikap kak Alvin." Wina tersenyum, kemduian menggenggam tangan Carolin dengan hangat.

"Mbak tahu kok, tidak perlu risau. Kalau kamu pikir dengan semua masalah ini aku akan meninggalkan Alvin itu tidak akan pernah terjadi. Aku justru akan semakin mempertahankannya. Dan memberinya sedikit pelajaran tentu saja." Wina mengedipkan sebelah matanya setelah menjawab kalimat Carolin. Alvin sedang menemani teman-teman sesama profesinya bersama Marchel dan yang lainnya, itulah kenapa para wanita bisa berbincang dengan tenang.

"Kakak ipar, aku tidak setuju kalau kakak hanya memberinya sedikit pelajaran. Dewi maunya banyak pelajaran biar kakak durjana ku itu sedikit merasakan indahnya dunia." Dewi ikut menambahkan. Carolin terkikik geli. Sejak dulu kakak beradik itu memang tidak pernah akur.

Carolin kemudian berdiri melihat Marco datang bersama seorang wanita. Wina langsung menyunggingkan senyuman pada laki-laki itu. Walaupun tidak mengenal dekat, tapi Wina masih ingat ketika laki-laki itu ikut menyelamatkannya dari Riko dulu. Sementara Dewi mengernyit tidak begitu mengenal laki-laki dengan senyum ramah itu.

"Akhirnya kalian nikah juga. Selamat yah." Ucap Marco ramah. Wina tersenyum senang, Carolin juga tersenyum dan

tampak mencari seseorang tapi tidak menemukannya.

"Maria gak ikut?" Marco menggeleng.

"Lagi repot soalnya si princess lagi sakit."

"Makasih kak udah datang. Btw kak Marco kapan nyusul, siapa ini? Calon yah?" Tanya Wina penasaran. Laki-laki tersenyum.

"Nanti dulu lah masih asyik kerja, oh iya kenalin ini Anna teman wanitaku." Wanita cantik keturunan korea itu tersenyum dengan ramah dan berkenalan dengan tiga wanita itu.

"Asyik kerja terus kapan mau nikahnya?" Tiba-tiba saja Alvin sudah ada di belakang Marco.

"Nanti Vin kalau udah mapan." Jawab Marco santai.

"Kurang mapan gimana lagi? Lo udah lebih dari mapan."

"Bukan hanya mapan harta Vin, perasaan juga perlu di mapankan terlebih dahulu karena menikah bukan sehari dua hari." Kalimat Marco mendapat perhatian dari Dewi.

"Wah ternyata kakaku tercinta memiliki seorang teman yang luar biasa bijak. Kenalkan aku Dewi, setuju sekali dengan ucapan kakak barusan. Memapankan perasaan memang sangat penting apalagi untuk sebuah pernikahan. Senang sekali mendengar kalimat itu. Aku yakin kepala kakaku tercinta sekarang sudah tercerahkan. Benar kan kakak?" Alvin melirik adik durhakanya dengan sebal tapi bukan Dewi jika peduli. Wina dan Carol terkikik.

"Aku yakin suamiku tercinta pasti sudah memapankan

perasaanya karena kalau tidak pernikahan ini tidak akan terjadi, benar kan suamiku?" Ini adalah pertanyaan penuh sindiran dari Wina. Membuat Carolin lega karena setidaknya Wina memiliki sisi berani seperti Dewi, sehingga dia tidak perlu khawatir membiarkan Wina menghadapi segalanya.

Alvin beruntung karena tiba-tiba saja ada seorang tamu yang juga baru datang. Sehingga dia tidak perlu menjawab pertanyaan Wina maupun Dewi. Marco yang menyadari situasi yang terjadi, hanya tersenyum saja. Karena sebenarnya, laki-laki itu mengetahui segala hal yang sedang di hadapi Alvin di belakang keluarganya.

"Dia mencintaimu, percayalah." Ucap Marco sambil tersenyum pada Wina sebelum menuju para orang tua untuk menyapa.

***

Semua tamu sudah pulang, sekarang Wina sedang dalam perjalanan menuju rumah besar milik Alvin lagi. Kebetulan acara pernikahan di lakukan di kediaman orang tua Alvin dan tertutup. Terlalu mencolok jika dilakukan di gedung atau hotel. Hingga sekarang Wina masih belum mengerti kenapa Alvin merahasiakan pernikahan mereka dari media. Segala pemikiran buruk hadir di kepalanya, tapi Wina tidak mau larut dalam emosinya. Lebih baik dia memikirkan cara untuk membuat Alvin sedikit menderita saja.

"Aku tidak mau tidur sekamar denganmu!" Alvin menoleh ke arah Wina kemudian tersenyum miring.

"Hal itu melanggar perjanjian kita nona, jalas-jelas disana tertulis bahwa kamu harus memperlakukan aku sebagai seorang suami. Tentu saja dalam hal melayani kebutuhanku yang sangat penting untuk di lakukan malam ini." Wina menoleh dengan galak ke arah Alvin, kemudian wajahnya sedikit memerah begitu menyadari apa yang dimaksud laki-laki itu.

"Aku bukan perempuan murahan!" Alvin menaikkan sebelah alisnya mendengar perkataan istrinya.

"Memangnya siapa yang bilang kamu perempuan murahan?" Tanya laki-laki itu.

"Apa kau tidak sadar bahwa posisiku bagimu hanyalah wanita yang dibeli untuk urusan pribadimu. Sementara di belakangku kamu masih mendekati pacarmu itu dengan penuh kasih sayang. Dan sekarang kau menginginkan tubuhku?" Wina menghembuskan napasnya kasar sebelum melanjutkan. "Kenapa kamu tidak pergi ke neraka saja dasar laki-laki brengsek!!" Ucap Wina tepat di malam pengantin mereka.

Dengan santai dan tanpa beban Alvin mendekat kemudian mengunci Wina menggunakan dua tangannya sambil tersenyum miring. "Jika aku pergi ke neraka maka istriku yang cantik ini akan kehilangan pengantinnya. Lagi pula mana mungkin aku biarkan iblis lain menyentuh tubuh indah ini." Ucapan laki-laki itu membuat darah Wina mendidih. Wina merasa sangat di lecehkan dan di hina. Terlebih ketika jari-jemari Alvin mulai menyentuh sisi

wajahnya dengan tatapan sexy yang menggoda.

"Dasar iblis, kenapa kau tidak mati saja bersama kekasihmu itu." Teriak Wina lantang sambil melepaskan kungkungan Alvin mencoba untuk berlari. Sayangnya Wina kalah cepat karena Alvin lebih dulu menggendongnya paksa dan membawa wanita itu menuju ranjang besar milik mereka.

"Aku tidak akan tenang di neraka jika meninggalkanmu sendirian di dunia dengan wajah secantik ini. Jadi nikmati saja peranmu menjadi istri iblis tampan ini." Ucap Alvin terdengar semakin menyebalkan. Tanpa Wina ketahui bahwa dibalik semua itu Alvin menyimpan kesedihan yang mendalam mendengar kalimat Wina tadi.

"Lepaskan aku! Aku tidak mau melakukan itu denganmu!" Teriak Wina sebelum kemudian Alvin menjatuhkan tubuh istrinya itu di tengah ranjang besar miliknya dan mengunci pergerakan wanita itu menggunakan kedua tangan.

"Melakukan apa?" Tanya laki-laki itu sambil tersenyum menyebalkan. Wajah Wina semakin memerah. Apalagi merasakan jarak mereka yang semakin dekat. Nafas Alvin bahwa terasa begitu hangat menyentuh wajahnya. Tiba-tiba saja ada perasaan aneh yang menjalari Wina seperti sengatan listrik.

"Jangan macam-macam denganku!" Ancam Wina lagi, tapi Alvin malah terkekeh dan semakin mengikis jarak mereka. Dan ketika bibir laki-laki itu menempel di bibir Wina,

perempuan itu membeku seperti dulu. Tidak bisa menolak atau sekedar menyumpahi seperti yang sejak tadi dia lakukan. Bahkan ketika bibir Alvin mulai bergerak mencumbunya, Wina justru merasakan debaran menyenangkan yang memenuhi dadanya. Tidak ada lagi perlawanan seperti sebelumnya.

Wanita itu bahkan sedikit kecewa ketika tiba-tiba Alvin melepas ciumannya kemudian meringis seperti kesakitan sambil memegangi perutnya. Wanita itu bangkit dengan khawatir dan menggulingkan Alvin ke samping. " Kenapa? Perut kamu sakit? Aku panggilin dokter yah sekarang." Alvin menarik Wina kembali tertidur di sampingnya kemudian memeluk wanita itu dengan erat sambil merasakan sakitnya.

"Aku hanya ingin di peluk sebentar saja." Ucap laki-laki itu dengan suara seperti menahan sakit.

"Berhenti menyembunyikan segalanya dariku!" Teriak Wina kencang kemudian menangis. Perasaan khawatir, kesal dan marah berkumpul mengobrak-abrik emosi Wina. Kemudian wanita itu keluar dari pelukan Alvin dengan paksa dan membuka kemeja laki-laki itu dengan untuk memeriksa perutnya. Tapi tidak ada yang aneh, dan ketika wanita itu menoleh ke arah suaminya, laki-laki itu sedang tersenyum geli.

"Aku hanya lapar karena sejak pagi belum makan, menyennagkan melihatmu menangis karena mengkhawairkan aku." Ucap Alvin sambil menahan senyumnya. Wina bangkit kemudian melemparkan bantal ke

arah Alvin dengan kesal kemudian berjalan menuju dapur untuk membuatkan suaminya makanan. Alvin tertawa terbahak-bahak di kamar bukan karena menyenangkan melihat istrinya kesal, tapi lebih di dominasi oleh perasaan bahagia. Karena setelah sekian lama berpisah dan membuat Wina membencinya, ternyata wanita itu masih peduli.

Senyum Alvin semakin mengembang ketika hidungnya mencium bau masakan dari arah dapur. Dunia memang tidak adil, karena itu Alvin merasa harus menerimanya. Tapi dunia tidak boleh melukai Wina, karena itu dia rela menganggung semua resikonya.

***

9. Sebuah Rahasia

Alvin memegangi perutnya kembali ketika Wina sedang sibuk di dapur mempersiapkan makanan. Sebenarnya bukan hanya karena lapar, sempat terjadi masalah dengan adik Wina di Rumah Sakit selama pernikahan berlangsung. Itulah mengapa laki-laki itu menghilang beberapa saat. Dan memang Alvin sempat ikut berkelahi dengan orang-orang yang berusaha membawa pergi anak itu sehingga perutnya sedikit kram. Tapi semua itu tentu saja akan laki-laki itu simpan menjadi sebuah rahasia yang tidak ingin Wina sampai tahu dan sedih.

Kemudian laki-laki itu memilih untuk membersihkan dirinya sebelum mencicipi masakan pertama istrinya. Bagi Alvin segala kesulitan yang dia terima tidak menjadi masalah asalkan Wina berada di sisinya. Mencintai Wina membuat Alvin mengerti bahwa berkorban tidak terasa sia-sia seperti saat memperjuangkan Vanessa dulu. Wina mencintainya dengan tulus itualah perbedaannya.

Begitu keluar dari kamar mandi ponselnya berdering, ada nama Dimas disana. Spertinya laki-laki itu sudah memanggilnya beberapa kali tapi tidak terdengar.

"Hallo kenapa Dim." Terdengat umpatan keras dari Dimas. Alvin masih belum mengerti kenapa adik iparnya terdengar begitu marah.

"Lo anggap gue apa, sampai masalah sebesar ini yang dibuat oleh keluarga gue sampai gue gak tahu?" Ucap Dimas dengan nada suara seperti menahan amarah. Alvin mulai menduga bahwa Dimas si manusia paling ingin tahu di dunia telah mengetahu sesuatu yang dia sembunyikan bahkan dari orang tuanya sendiri. Benar-benar bisa menjadi sangat berantakan jika Dimas mengetahui segalanya karena laki-laki itu pasti akan bertindak semaunya.

"Besok kita bicara, gue gak mungkin ninggalin istri gue sekarang." Ucap Alvin. Dimas mendengus dengan kesal.

"Dewi pasti ngamuk kalau sampai tahu hal ini Vin"

"Kalau gitu tugas lo adalah sembunyikan segalanya dari si menyebalkan itu, dia bisa mengacaukan segalanya."

."Kenapa lo gak bertindak dari awal sih? Ngapain lo takut sama om gue, mereka itu gak ada apa-apanya." Dimas masih belum mengerti kenapa Alvin terlihat begitu lemah menghadapi ancaman Damar. Padahal jika dipikir-pikir Alvin jauh lebih kuat.

"Musuh gue bukan om lo Dim tapi orang di balik mereka. Gue udah pernah lawan mereka dan adik Wina yang jadi korban. Gue gak akan biarin istri gue lebih terluka dari ini." Dimas nampak diam sejenak kemudian mendesah. "Lagian gue gak diem aja Dim, kalau gue diem aja Wina udah jadi milik orang lain. Dan yang masih belum gue mengerti sekarang adalah alasan kenapa harus Wina, mungkin gue bisa diskusiin itu sama lo." Dimas kembali mendesah.

"Oke temuin gue besok jam pulang kantor di kafe biasa." Setelah itu terdengar nada sambungan terputus. Kali ini giliran Alvin yang mendesah. Meletakan ponselnya kemudian duduk di pinggiran tempat tidur sambil mengusap wajahnya. Kembali memikirkan segalanya tanpa membebani siapapun. Kemudian laki-laki bangkit hendak keluar dari kamar tapi tubuhnya seketika mematung melihat Wina berdiri di pintu berlinangan air mata.

"Aku benci sekali ketika kamu di pukuli karena menolong Olin dan aku dulu kemudian tersenyum seolah kamu baik-baik saja padahal kamu sangat kesakitan dan dimarahi abis-abisan. Dan sekarang kamu melakukannya lagi padaku. Aku membencimu! Aku benci seseorang yang menderita sendirian tanpa memberitahu orang lain. Aku benci!" Kemudian Wina berlari masuk ke kamar lain dan mengunci pintunya. Menangis di dalam sana begitu menyakitkan. Alvin benar-benar tidak ingin membuat istrinya menangis lagi tapi memang tidak akan pernah ada rencana yang sempurna.

"Maaf, aku mohon jangan menangis. Hal yang paling tidak ingin aku lakukan adalah membuatmu menangis." Sebenarnya Alvin sudah memegang kunci cadangan kamar itu di tangannya, tapi dia ingin berusaha membujuk Wina terlebih dahulu.

"Tapi kamu terus-terusan membuatku menangis sejak satu tahun yang lalu." Teriak Wina kesal. "Kesakitan sendirian membuatku membencimu tanpa tahu apapun. Bukan seperti itu caranya mencintai. Dasar menyebalkan."

Wina terus berteriak di dalam sana, Alvin duduk di depan pintu sambil tersenyum getir. Ada rasa bahagia mengetahui bahwa setelah semua luka yang dia berikan perasaan Wina padanya masih sama, tapi ada juga perasaan sakit karena membuat wanita itu mengetahui segalanya bukan dari mulutnya.

"Maafkan aku. Ayo kita bicara!" Bujuk Alvin lembut.

"Aku membencimu, aku benci semua kebohonganmu apapun alasannya. Kamu menyebalkan, aku tidak suka." Ucap wanita itu masih mennagis.

"Baiklah istriku yang membenciku ayo keluar dari kamar itu dan kita bicara atau aku dobrak pintunya kemudian memaksamu keluar?" Wina tidak menjawab, masih terdengar isakkan. Perasaannya campur aduk, sebagian adalah rasa kesal dan jengkel. Tapi ada perasaan lain yang membuatnya berdebar begitu dasyat. Mengetahui Alvin melakukan segalanya demi dia dan keluarganya, bukan hanya melindunginya tapi juga melindungi keluarganya membuat Wina yakin bahwa keputusannya menyetujui pernikahan ini adalah benar.

Tapi mengetahui bahwa laki-laki itu juga merahasiakan banyak hal darinya juga menyakitkan. Wina merasa Alvin tidak percaya padanya walaupun wanita itu tahu bahwa suaminya melakukan itu demi melindungi perasaannya dan kehidupannya. "Katakan padaku apalagi yang kamu sembunyikan?" Teriak Wina dari dalam.

"Tidak ada sayang, kamu sudah mengetahui segalanya."

Jawab Alvin lembut.

"Pembohong!" Nada suara Wina semakin kencang.

"Sudah dong masa kamu malah menangis seperti ini padahal ini malam pengantin kita loh. Ayok keluar temani aku makan setelah itu kita bicara." Alvin masih membujuk, tapi posisi tubuhnya sudah berdiri dan memegang kunci cadangan.Belum sempat dia membuka pintu sudah terbuka dari dalam, istrinya berdiri di depan pintu dengan mata merah dan ekspresi wajah terluka.

"Tidak ada malam pengantin sampai tidak ada lagi rahasia yang kamu sembunyikan." Wina keluar dari kamar itu melewati Alvin menuju kamarnya kemudian mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Sementara Alvin hanya mendesah saja, sepertinya memang tidak memiliki pilihan selain memberitahu Wina segalanya atau dia tidak memiliki jatah malam ini dan malam-malam selanjutnya.

***

Stevan membanting berkas di tangannya begitu mengetahui segalanya gagal. Laki-laki itu mengira Alvin tidak akan bertindak secepat sekarang untuk menikahi Wina. Ternyata dia salah strategi. Bahkan ketika anak buahnya berusaha mengacaukan pernikahan itu terlambat juga karena pernikahan sudah selesai.

Jalan satu-satunya untuk mendapatkan Wina adalah dengan menculik wanita itu dan membawanya jauh dari negara ini. “Sudahlah kakak, lagipula untuk apa sampai

seperti itu hanya karena seorang wanita? Kakak itu tampan, banyak uang dan banyak sekali wanita yang tergila-gila pada kakak jadi berhentilah membuang waktu seperti ini."

"Diam Arabella!! Kau tidak tahu apapun." Bentak Stevan kencang. Gadis itu sampai terlonjak hampir jatuh dari tempatnya duduk sekarang. Memang benar semua orang suruhan Arabella tidak mendapatkan apapun tentang wanita bernama Wina itu.

"Kalau begitu beritahu aku!"

"Ini bukan urusan yang seharusnya kamu ingin tahu." Stevan membalas sambil menahan kekesalannya karena dia tahu adiknya sudah berkaca-kaca dan hampir menangis karena bentakannnya barusan.

"Kakak menyebalkan." Ucap Arrabella sambil beranjak menuju kamarnya.

"Julio masuk!" Seorang bertubuh besar memasuki ruangan Stevan sesuai instruksi. "Kita rubah strategi, target utama kita adalah wanita itu. Tapi masih tetap ganggu keluarganya untuk mengecoh. Dan jangan lupa tetap pantau sekutu kita dari keluarga Prayogo itu untuk tetap menekan Alvin." Julio mengangguk kemudian keluar dari ruangan Stevan dengan cepat dan segera mematuhi perintah bosnya itu.

Sementara itu di dalam kamar Arabella mondar-mandir memikirkan cara agar kakaknya melepaskan segala obsesinya pada istri Alvin itu atau segalanya akan

berantakan. Gadis itu mengambil ponselnya kemudian mendial nomor seseorang mengajak bertemu lalu mengambil tasnya dan melsat pergi tanpa memberitahu kakaknya.

Tidak sampai sepuluh menit Arabella sampai di tempatnya berjanjian. Kemudian menunggu sekitar tiga puluh menit hingga orang yang di tunggu datang.

"Sorry gue agak telat ada urusan di Rumah Sakit." Bella tersenyum.

"Gak pa-pa kok, lo mau pesen apa?" Laki-laki dihadapannya menggeleng.

"Gak usah deh, gue udah kenyang. Ada apa tiba-tiba ajak gue ketemu?"

"Beritahu Alvin gue bersedia membantunya mengalahkan Stevan Romanov, gue tahu lo tahu segalanya kan?" Jawab Arabella tanpa basa-basi.

"Darimana lo—"

"Gue Arabella Romanov, dia kakak gue." Laki-laki di hadapan Arabella sedikit kaget. Tapi kemudian bisa menguasai keadaan dengan cepat.

"Gue tidak bisa menjanjikan Alvin akan memberikan yang lo mau dan gue juga tidak akan mengijinkan lo buat macam-macam."

"Rayhan, gue Cuma mau rahasia gue aman dan lo semua akan gue bantu. Yang penting kakak gue menyerah, pulang ke Italy dan tidak perlu datang ke negara ini lagi."

Benar sekali. Laki-laki yang ditemui Bella adalah Rayhan.

"Masalahnya tidak semudah itu Bel, kakak lo mengincar Wina bukan karena dia cinta tapi ada alasan lain yang kita semua masih menyelidikinya."

"Gue tahu Ray! Dia mengatakan bahwa Wina bukan wanita sembarangan. Tapi gue mencari tahu papaun tentang wanita itu tidak menemukan apa-apa." Rayhan tampak berpikir dan mempertimbangkan. Melihat posisi Arabella sepertinya memang wanita itu tidak mungkin berkhianat sebab jika Stevan memang kakaknya, mengetahui segala rahasia yang Bella simpan di negara ini maka wanita itu akan habis.

"Oke, dengan satu syarat. Jika lo berkhianat maka semua kehidupan lo di sini akan habis. Lo tahu kan Alvin bukan laki-laki sembarangan? Ditambah lagi kakak sepupu gue yang super kepo dan menyebalkan sudah tahu segalanya. Lo gak akan aman jika macam-macam." Rayhan memperingatkan.

"Oke deal, lo bisa awasin gue dua puluh empat jam." Rayhan mengangguk setuju walaupun tidak seratus persen percaya pada Bella tapi sepertinya bisa di pertimbangkan. Laki-laki itu akan membicarakan semua ini dengan Dimas dan Alvin sebelum memutuskan langkah selanjutnya.

***

10. Rencana Matang

Wanita lain jika mengetahui laki-lakinya berjuang diam-diam di belakang akan berbunga-bunga dan bahagia, tapi Wina berbeda. Menurut wanita itu cinta jika hanya di perjuangkan oleh sebelah pihak saja terasa tidak adil, mencintai dalam versi Wina adalah berjuang sama-sama seburuk apapun keadaanya.

Sayangnya Alvin adalah laki-laki yang selalu merasa Wanita adalah segalanya sehingga dia akan melakukan apa saja untuk dia yang dicintainya dan tidak suka menunjukan usahanya. Alvin adalah tipe laki-laki yang bertanggung jawab tanpa banyak bicara, memperjuangkan tanpa banyak bertanya dan terluka diam-diam agar selalu terlihat baik-baik saja.

Karena itulah Wina mulai mengerti bahwa memperjuangkan cinta bukan hanya perihal mendapatkan dan di dapatkan saja, tapi ada sikap yang juga harus di usahakan senada. Ada pemikiran yang harus disamakan tujuannya. Ada cara yang harus di selaraskan jalannya. Dan yang paling penting ada keegoisan yang harus dihilangkan keberadaanya. Karena saling mencintai saja memang tidak akan pernah cukup untuk mempertahankan satu sama lain.

"Jadi, sekarang katakan! Jadi maksudmu orang jahat itu sengaja menabrak adikku agar aku membutuhkan uang dan

mau menikah dengannya?" Tanya Wina masih dengan raut wajah yang tidak ramah. Alvin tidak menyangka bahwa istrinya tidak menangis mendengar semua ceritanya. Dia pikir Wina adalah tipe yang selalu memikirkan segalanya menjadi beban seperti wanita lain kecuali Dewi tentu saja. Karena di mata Alvin, Dewi adalah wanita yang beda spesies dibandingkan dengan wanita pada umumnya.

"Ya!"

"Dan kamu sudah mendapatkan ancaman semacam itu tapi kamu abaikan?" Alvin mengangguki pertanyaan Wina.

"Baiklah jadi mari kita luruskan segalanya. Pertama karena kita sudah menikah sehingga kamu harus mengerti apa yang aku mau dan sebaliknya. Kedua, aku tidak suka ada wanita lain dalam hubungan kita. Ketiga aku tidak mau dijadikan perempuan bodoh yang tidak tahu apa-apa. Dan keempat aku benci pembohong menyebalkan seperti dirimu." Mendengar kalimat panjang istrinya Alvin tersenyum geli. Karena terlihat sekali ada nada cemburu di dalamnya.

"Baiklah untuk masalah Vanes—"

"Stop! Jangan sebut namanya di depanku." Potong Wina cepat. Alvin kembali tersenyum geli. Dulu Wina bukan seorang wanita yang menunjukkan perasaannya seperti ini, tapi melihat sisi Wina yang ini sungguh menyenangkan. "Untuk masalah nenek sihir itu, silahkan saja kamu menjadi dokternya. Tapi jika kamu sampai macam-macam apalagi sampai mengabaikanku lagi demi dia aku akan keluar dari

rumah ini dan mencari laki-laki lain untuk ku jadikan selingkuhan. Biar kau tahu rasanya menjadi aku." Ucap Wina sedikit membuat Alvin merinding. Laki-laki itu seperti menemukan sosok Dewi dalam diri Wina sekarang. Apalagi melihat ekspresinya yang galak itu. Alvin mulai berpikir menjauhkan adik durhakanya dari Wina atau dia akan bernasib sama sepert Dimas.

"Kamu berani mendekati laki-laki lain besoknya dia tinggal nama." Balas Alvin dengan nada serius. Wina sedikit merinding dengan nada pengucapan suaminya, tapi seperti yang Dewi bilang bahwa wanita tidak boleh terlihat lemah Wina berpura-pura tidak terpengaruh.

"Kalau kamu tidak memulainya aku tidak akan melakukannya, tapi kalau kamu berani macam-macam dengan nenek sihir itu aku benar-benar akan melakukannya." Alvin tertawa membuat Wina merengut sebal.

"Jadi pembahasan panjang kita ini pada dasarnya adalah ungkapan rasa cemburu kamu yah nyonyah Alvin Robinson?" Ucap Alvin dengan nada geli. Dan setelah itu terlihat ada semburat pink di pipi istrinya itu, Alvin gemas.

"Siapa yang cemburu, memangnya aku pernah bilang kalau aku ci...ahhhh Alvin turunin aku!!!" Alvin tiba-tiba saja bangkit dan menggendong Wina di pundaknya menuju kamar.

"Pembahasan ini terlalu lama, malam pengantin kita nanti keburu habis sayang." Ucap laki-laki itu sambil terus berjalan menuju kamar. Tidak memperdulikan teriakan Wina

dan pukulan-pukulan di punggungnya.

***

Dimas, Rayhan dan Alvin duduk bersama di sebuah meja kafe sambil menikmati kopi di sore hari. Sebelumnya Rayhan memang sudah mengatakan segalanya tentang Arabella. Lima menit kemudian seseorang datang.

“Sorry gue telat banget ada hal mendadak tadi.” Ucap laki-laki itu. Alvin tersenyum.

“Santai aja Yan, kita juga baru pada dateng kok.” Jawab Alvin kemudian mengkode Rayhan untuk mulai bicara.

Adrian sedikit kaget mendengar permasalah pelik yang di alami Alvin. “Kenpa lo gak cerita dari awal sih?" Ucap laki-laki itu diikuti lirikan sebal Dimas.

“Gue pikir awalnya gak serumit ini Yan, lagian gue masih bisa bergerak sendiri mendapatkan Wina walaupun terpaksa harus mengikuti semua kemauan om Damar. Tapi belakangan ini gue mulai tahu bahwa musush gue sebenarnya bukan mereka tapi Stevan.” Alvin menjelaskan.

“Menurut gue walaupun kita bisa melepas pengaruh om Damar terhadap keputusan lo, tetep aja Stevan ini tidak akan berhenti berusaha mendapatkan Wina. Tapi ini bagus Vin setidaknya lo keluar dari keribetan ngurusin Vanessa. Sorry Dim, Han, tapi sepupu kalian udah di tahap menyusahkan jadi gue rasa dia juga perlu di beri pelajaran dalam artian agar dia mengerti bahwa semua ini bukan permainan." Ucap Adrian. Memang keputusan yang tepat melibatkan Adrian

dalam masalah ini.

"Gue setuju, beri dia pelajaran silahkan. Dari pada istri gue yang kasih pelajaran akan lebih gawat nantinya." Ucap Dimas ditertawakan Rayhan.

"Jadi perjanjian yang lo buat dengan om Damar ini hanya karena masalah kesalahan orang tua lo di masa lalu yang diketahui laki-laki itu kan? Dan lo gak mau mereka masuk penjara, begitu kan?" Alvin mengangguk. Laki-laki itu memang kuat tapi jika sudah menyangkut keluarga dan orang-orang yang dicintainya maka dia menjadi lemah seperti sekarang.

"Bukan hanya itu Vin, mereka juga mengancam akan melukai keluarga Wina dan itu benar-benar terjadi karena gue sudah ingin memberontak. Gue gak bisa liat Wina sedih."

"Masalah itu lo gak perlu khawatir lagi karena anak buah gue dan Dimas tidak akan lengah. Dan urusan orang tua lo gue punya ide, dan ini akan melepas lo dari om Damar dan Vanessa tapi gue gak yakin Vanessa gak akan melakukan percobaan bunuh diri lagi. Dia sepertinya mulai terobsesi sama lo." Dimas dan Rayhan mendesah.

"Itu biar jadi urusan gue Yan." Ucap Rayhan.

"Oke apa ide lo?" Dimas sudah penasaran tingkat Dewa.

"Bukankah om Damar juga memiliki catatan hitam di perusahaan lo Dim? Tapi jika kita menggunakan ini orang tua lo akan ikut kena Han." Dimas langsung menoleh ke arah sepupunya.

"Tapi bener juga sih Yan, kita tidak usah benar-benar memprosesnya hanya dijadikan bahan gertakan saja." Alvin memberi saran. Mulai merasa menemukan cara.

"Om Damar bukan tipe orang yang bisa digertak seperti itu Vin." Tiba-tiba saja Marchel ikut berbicara dan duduk di samping Rayhan. Laki-laki itu sudah diberitahu segalanya oleh Dimas dan baru sempat datang.

"Menurut gue dia akan lebih ketakutan jika gue ambil alih semua bagian perusahaan yang dia miliki. Tapi lagi-lagi memang keluarga lo juga kena Han. Tapi itu bukan masalah jika sebelumnya kita ajak orang tua lo kerja sama. Om Damar tidak takut hukum karena dia memiliki orang penting di sana, tapi dia takut miskin jadi kita bisa mempermainkannya dengan harta." Marchel menjelaskan.

"Bener juga itu lebih efektif, dan kerjasama kita bisa dijadikan alasan Chel." Ucap Adrian diangguki Marchel.

"Bener banget momennya tepat. Gue akan lama di Indonesia karena kerjasama gue dengan perusahaan Adrian adalah proyek besar kebetulan semua yang di pegang om Damar dan orang tua Rayhan termasuk bagian penting dalam proyek ini. Jadi gue punya alasan untuk mengambil alih semuanya." Dimas tersenyum sedikit iri karena laki-laki kakak laki-lakinya lebih cemerlang.

"Yang jelas masalah ini akan aman jika para istri tidak mengetahuinya." Ucap Dimas lagi. Rayhan kembali tertawa.

"Gue setuju, istri gue lagi hamil dan dia sayang banget

sama Wina bisa gawat urusan kalau dia bertindak diam-diam di belakang. Apalagi sekutunya Dewi, udah bahaya pokoknya." Tambah Marchel lagi. Alvin, Adrian dan Rayhan tertawa.

"Istri gue juga diem-diem suka nekat, emang pokoknya jangan sampai mereka tahu." Ucap Adrian.

"Dasar bucin kalian semua." Komentar Rayhan sambil tersenyum geli.

"Gue sumpahin lo lebih bucin." Ucap Dimas kesal.

"Dan masalah Arrabela?"

"Kita setujui saja kerjasama dengan dia, tapi jangan sampai dia tahu kalau kita terlibat semua. Cukup Alvin, Dimas dan Rayhan yang menemuinya. Bagaimanapun kita tetap harus waspada karena dia berasal dari pihak musuh." Ucap Adrian di angguki Marchel.

"Gue akan cari celah si Stevan itu. Dan soal Arabella ini jika dia Arrabella yang sama seperti yang diceritakan Marco maka akan menguntungkan kita semua." Ucap Marchel.

***

11. Pelajaran pertama

Setelah semalam gagal melakukan malam pengantin, pagi-pagi sekali Alvin pergi sambil cemberut. Bukan salah Wina jika sore hari setelah akad pernikahan tamu bulanannya harus datang. Membayangakan laki-laki itu cemberut seperti anak kecil yang sedang merajuk benar-benar menggemaskan.

Saat ini sudah hampir jam makan siang, Alvin mengancam akan merajuk jika Wina tidak memasakkannya makan siang. Sungguh Wina tidak menyangka bahwa Alvin yang terlihat keren dan berwibawa itu memiliki sisi menggemaskan seperti itu.

"Aduh menantu mamah rajin banget udah sibuk di dapur aja." Wina menoleh dengan tersenyum lebar melihat mama mertuanya bersama Dewi, Carol dan si kembar pengacau datang. Sejak pertama kali bertemu Selena dan melihat bagaimana wanita itu membelanya kemarin, Wina sudah sangat menyukai ibu mertuanya itu.

"Mamah." Ucap Wina sumringah sambil menghampiri ibu mertuanya itu dan memelukknya dengan hangat. Tidak ketinggalan mencubit kedua pipi gembul milik si kembar.

"Mbak masak apa?" Carol langsung menghampiri dan begitu melihat perkedel buatan Wina langsung mengambil satu dan memasukkannya ke mulut. Semenjak hamil

memang nafsu makannya bertambah, dan mungkin akan semakin bertambah begitu mencicipi masakan Wina. "Hmm enak banget." Respon Carolin mengundang perhatian Selena untuk mencicipnya juga.

"Kakak durjana kemana mbak?" Tanya Dewi sambil celingukan tidak menemukan Alvin. Si kembar tentu saja sudah kesana kemari mencari sesuatu yang tepat untuk di hancurkan.

"Ke kantor Wi, gantiin papah meeting." Jawab Wina sambil mematikan kompornya karena memang sudah selesai.

"Dewi mulut kamu itu loh." Protes Selena. Wina dan Carol terkikik. Memangnya siapa yang bisa menghentikan Dewi?

"Biarin aja mah, emang kak Alvin durjana kok." Jawab Dewi cuek. Selena memilih untuk tidak melanjutkan perdebatannya dengan Dewi karena dia tahu Dewi tidak bisa dikalahkan.

"Oh iya operasi Adik kamu tiga hari lagi yah Win?" Tanya Selena.

"Iya mah, doakan semoga semuanya baik-baik saja yah." Wina menjawab dengan nada sedikit khawatir.

"Pokoknya kamu gak usah cemas, semua dokter yang menanganinya adalah yang terbaik, papah sampai turun tangan agar semuanya baik-baik aja." Ucapan Selena menenangkan Wina. Wanita itu tersenyum, merasa sangat

beruntung memiliki keluarga baru sebaik ini.

"Terimakasih banyak mah." Ucap Wina sambil tersenyum penuh syukur sebelum beberapa menit kemudian terdengar suara pecahan yang membahana diikuti tangisan Brian. Semua orang berlari ke arah dua monster gembul itu dengan panik. Ternyata Briana menjatuhkan vas bunga dan Brian sangat kaget sehingga menangis.

"Jika dua monster ini ada di rumahku sudah bisa dipastikan akan ada sesuatu yang berubah menjadi rongsokan." Alvin yang baru saja datang menatap kekacauan itu dengan biasa saja. Kemudian melangkah ke arah Brian dan menggendongnya. Dewi terkikik bersamaan dengan Selena dan Carol. Sementara Wina cukup terkejut melihat cara Alvin mendiamkan Brian yang begitu pandai. Ada semacam perasaan aneh yang tiba-tiba saja hinggap di dadanya. Memunculkan pertanyaan tentang seandainya yang di gendong suaminya itu adalah anak mereka.

"Dua monster ini tahu jika omnya sangat kaya jadi tidak masalah memecahkan sedikit barang-barang mahalnya. Iya kan sayang?" Ucap Carolin sambil menciumi Briana. Dewi terkikik lagi.

Selena tersenyum melihat wajah Wina yang begitu takjub melihat Alvin menggendong Brian. "Jadi kapan mamah akan punya cucu lagi?" Bisik Selena membuat Wina sedikit merona.

Makan siang yang tadinya Alvin pikir akan menjadi makan siang romantis berdua nyatanya menjadi sangat

ramai dan rusuh. Terlebih dengan celotehan si kembar. Tapi satu hal yang laki-laki itu syukuri adalah bahwa istrinya terlihat begitu bahagia. Binar matanya ketika melihat si kembar menghangatkan dada Alvin. Rasanya laki-laki itu rela melakukan apapun demi mempertahankan Wina di sisinya.

"Nanti jadi pergi bareng Marchel yah kak? Tadi Marchel ijin mau bahas hal penting sama kakak katanya nanti sore?" Ucap Carol memastikan. Karena belakangan ini semenjak hamil kadar cemburu wanita itu meningkat drastis. Alvin tersenyum jahil mentertawakan sahabatnya yang sekarang menjadi suami takut istri juga.

"Iya jadi sama Adrian, Rayhan dan Dimas juga kok." Ucap Alvin sambil tersenyum geli. Carolin merona malu, mengerti arti dari senyuman sepupunya itu.

***

Setelah pertemuan berakhir, Alvin berjanji untuk segera pulang ke rumah pada Wina. Tapi belum juga laki-laki itu beranjak, ponselnya berdering ada nama Monika disana. Alvin melirik ke arah semua orang yang memang masih berada di sana sambil menunjukan layar ponselnya.

"Angkat Vin, ayo kita beri mereka pelajaran pertama." Ujar Adrian di angguki semua orang.

"Hallo," Ucap Alvin sambil menghidupkan pengeras suara agar semua mendengar.

"Kamu tidak lupa tanggung jawab kamu terhadap putri saya kan? Dia terus menangis memanggil namamu. Tolong

jenguk dia sekarang." Ucapan Monika membuat Marchel mendengus kesal. Bagaimanapun laki-laki itu benar-benar tidak rela jika sahabatnya diperlakukan seperti itu oleh om dan tantenya sendiri, Dimas dan Rayhan pun demikian.

"Setujui." Ucap Adrian tanpa mengeluarkan sura.

"Iya Tante, sekarang Alvin ke sana." Setelah itu sambungan telpon terputus.

"Gue gak suka nada dia ketika telpon lu." Komentar Marchel. Alvin hanya mendesah saja, sebenarnya dia bukan orang yang lemah. Melindungi seseorang memang kadang membuat seseorang menjadi lemah.

"Rencana lu apa Yan?" Tanya Rayhan penasaran.

"Dalam keadaan mendesak seperti ini rencana tidak diperlukan, yang harus kita lakukan adalah datang ke medan perang dan mengatur strategi dengan memanfaatkan keadaan disana." Jawab Adrian sambil berdiri yang diikuti oleh semuanya. Dimas yang sangat mengenal Adrian tersenyum jahil. Rasanya tidak sabar untuk ikut serta dalam pelajaran pertama yang akan di berikan Adrian pada om dan tantenya itu.

Begitu sampai di Rumah Sakit Alvin berjalan lebih dulu. Memasuki kamar Vanessa dengan santai. Vanessa sudah tersenyum lebar begitu melihat Alvin memasuki ruangannya tapi senyumnya memudar ketika Rayhan, Dimas, Marchel dan Adrian ikut masuk sambil membawa parcel buah besar.

Damar dan Monika cukup terkejut dengan kehadiran

mereka. "Kebetulan tadi kami sedang membahas bisnis dan ikut ke sini sekalian untuk menjenguk Vanessa." Ucap Adrian sambil memberikan parcel buah yang sempat mereka beli di jalanan tadi. Monika tersenyum canggung sambil melirik Alvin penuh peringatan.

"Iya Marchel kaget sekali mengetahui Vanessa melakukan semua ini, dan sedikit tersinggung karena tante dan om lebih memilih menghubungi Alvin yang sedang sibuk dengan pernikahan di bandingkan aku keponakan kalian yang juga seorang dokter." Ucap Marchel sambil mendekati ranjang Vanessa tidak memberikan akses sedikitpun pada sepupunya itu untuk berdekatan dengan Alvin. Dimas tersenyum tipis, karena drama baru saja dimulai.

"Bukan seperti itu Chel, tapi Alvin ini adalah dokter Vanessa jadi kami mengutamakan menghubungi dia daripada kamu." Damar yang menjawab.

"Baiklah terserah kalian saja, tapi lain kali tolong hubungi Marchel juga." Damar tersenyum dan mengangguki perkataan keponakannya itu.

"Oh iya katanya lo mau cuti buat bulan madu keliling Eropa kan? Kebetulan Marchel disini, dia pasti punya rekomendasi Dokter hebat buat gantiin lo nanti." Ucap Dimas semakin memanaskan suasana.

"Memangnya harus selalu bulan madu, Alvin kan sibuk banyak pasiennya gak Cuma aku. Kalau istrinya memang wanita yang pengertian seharusnya memaklumi profesi Alvin." Vanessa berkomentar.

"Alvin bulan madu bukan berarti pasiennya akan ditelantarkan Ness, kan Dimas bilang soal pengganti. Dalam hidup pekerjaan memang penting tapi keluarga juga jauh lebih penting, seharusnya bukan Wina yang mengerti Alvin tapi pasiennya yang harus mengerti dokternya yang sedang berbahagia. Benar kan om? Dulu om mengatakan hal ini ketika Marchel menikah." Ucap Marchel menjelaskan. Adrian tersenyum menahan tertawa begitu juga dengan Dimas, dan Rayhan.

"Om dan tante tenang saja, Marchel tidak akan merekomendasikan dokter yang buruk apalagi untuk keluarganya. Iya kan Chel?" Ucap Alvin menanggapi. Walaupun sejujurnya tidak ada planing untuk bulan madu keliling eropa seperti yang dikarang Dimas dengan seenaknya itu.

"Tapi Vanessa mau sama Alvin aja, yang lain gak kenal." Ucap gadis itu keras kepala.

"Lo itu udah gede menjelang tua Ness, gak usah kaya anak kecil deh pakai acara bunuh diri segala lagi." Dimas mengatakannya sambil memberikan pandangan peringatan pada sepupunya itu. Semua orang menoleh ke arah dia memperingatkan tapi bukan Dimas jika peduli.

"Kak Dimas kok ngomongnya gitu?" Gadis itu sudah berkaca-kaca.

"Gak usah baper Ness lo kaya gak tahu Dimas aja." Kali ini Rayhan yang bicara sambil melirik ke arah Dimas.

"Sebenarnya niat kalian ke sini mau menjenguk putri saya apa memperburuk suasana? Sebaiknya kalian pulang sekarang karena hari sudah sore dan Vanessa butuh istrirahat." Ucap Monika kesal.

"Tidak perlu di suruh juga Dimas mau pulang, memangnya siapa yang mau menginap disini." Dimas keluar lebih dulu dengan kesal juga. Diikuti Rayhan dan Adrian setelah berpamitan.

"Ya sudah Marchel pulang tante, besok Marchel akan memberikan data mengenai dokter pengganti Alvin karena besok Alvin sudah harus berangkat bulan madu." Ucap Marchel sambil berpamitan. Alvin melirik Marchel hendak protes karena laki-laki itu belum mempersiapkan apapun tentang bulan madu dan tiba-tiba saja teman-temannya itu membuat drama tanpa memikirkan segalanya.

"Vanessa belum bilang setuju tentang dokter pengganti."

"Iya Chel sebaiknya Alvin ditunda dulu saja bulan madunya setelah Vanessa membaik." Usul Damar.

"Aku rasa mengenai bulan madu Alvin tidak memerlukan persetujuan kalian, atas dasar apa kalian menghalangi seseorang demi urusan pribadi? Memangnya Alvin punya hutang pada kalian atau bagaimana? Atau jangan-jangan ada sesuatu di balik semua ini?" Marchel sengaja berpura-pura tidak tahu seperti ini agar Damar merasa ketakutan.

"Ada sesuatu bagiamana, kamu berpikir terlalu jauh."

Jawab Damar sambil gelagapan.

"Kalau tidak ada sesuatu berarti semua sudah jelas. Dan buat kamu Vanessa berhentilah memanfaatkan sakitmu untuk mendapatkan belas kasihan Alvin. Dia sudah menikah, memangnya kamu gak malu menyandang gelar pelakor? Jadilah dewasa!" Setelah itu Marchel dan Alvin keluar dengan senyuman penuh kemenangan. Sementara Vanessa mengamuk begitu semua orang pergi.

"Vanessa gak mau tahu, kalian harus membatalkan keberangkatan Alvin atau Vaness akan benar-benar bunuh diri."

12. Bulan Madu #1

Pertemuan dengan Arabella menghasilkan kesepakatan yang menurut Alvin sangat menguntungkannya. Laki-laki itu sedikit lega karena harapannya untuk lepas dari pengaruh Vanessa sudah di depan mata. Tinggal melanjutkan rencana selanjutnya yang sudah di persiapkan dengan matang oleh semua teman-teman jahilnya yang asal saja menyebut masalah bulan madu keliling Eropa.

Tapi tentu saja hal seperti itu bukanlah merupakan masalah berarti untuk perkumpulan orang-orang kaya seperti Alvin dan teman-temannya. Ini justru bisa dijadikan kesempatan untuk lebih dekat Wina tanpa ada gangguan apapun. Alvin menjadi tidak sabar jika membayangkan dia akan melakukan banyak hal berdua dengan istrinya yang sekarang menjadi sedikit galak itu. Tapi sebelum itu benar-benar di lakukan ada satu hal yang harus diselesaikan Alvin terlebih dahulu yaitu masalah perusahaan.

Laki-laki itu melangkah dengan penuh wibawa memasuki Lobby kantornya dan yang membuatnya sedikit terganggu adalah wajah sekertarisnya yang terlihat panik menanyambutnya.

"Ada apa?" Tanyanya tanpa basa-basi.

"Mr. Lee tiba-tiba saja membatalkan pembelian pak sementara proses produksi sudah berjalan hampir tujuh

puluh persen." Ucap Rebeca sekertaris Alvin dengan panik.

"Oke biar saya yang menghubungi beliau, kamu fokus atur jadwal yang akan di handle Dimas selama saya pergi." Rebeca mengangguk patuh kemudian kembali ke mejanya masih dengan kepanikan yang tidak berkurang.

Alvin mendial nomor sekertaris Mr. Lee dan dalam hitungan detik saja sudah tersambung. " Hallo selamat siang bisakah saya berbicara dengan Mr.Lee." Ucap Alvin tanpa basa-basi.

"Selamat siang mohon maaf pak Alvin, Mr. Lee berpesan anda untuk menemuinya secara langsung di kantor." Jawab sang sekertaris dengan suara yang merdu dan ramah. Alvin mengumpat di dalam hati, dia harus sudah di bandara pukul empat sore sementara sekarang sudah setengah dua siang sedangkan Mr.Lee adalah salah satu orang yang tidak bisa diajak bicara dalam waktu sebentar.

"Baiklah saya akan menemui beliau." Ucap Alvin kemudian menutup panggilannya. Laki-laki itu bergegas menuju parkiran dan mengirim pesan pada Dimas untuk membawa Wina ke Bandara terlebih dahulu.

Hanya dalam waktu sepuluh menit Alvin sampai di Rumah Sakit milik Mr.Lee dan bergegas menuju kantornya. Sebenarnya sejak awal pemilik Rumah Sakit asal korea mengajukan pembelian alat kesehatan di perusahaan, Alvin sudah tidak menyukai laki-laki yang lebih tua dari ayahnya itu. Tapi demi profesionalisme Alvin menyingkirkan perasaan pribadinya, dan benar saja sekarang terjadi masalah. Selain

itu memang Mr.Lee membantu lumayan banyak ketika terjadi krisis dengan perusahaan milik Robinson karena ulah Riko dulu. Hal itu memicu perlakuan seenaknya yang kerap kali di tunjukan Mr.Lee, seperti yang dilakukan sekarang.

"Selamat datang Dokter Muda, silahkan duduk." Ucap Mr. Lee dengan senyum yang mengembang. Alvin yakin ada sesuatu di balik senyum laki-laki menyebalkan itu.

"Saya tidak akan basa-basi, tapi dok untuk pemesanan dengan proses produksi hampir tujuh puluh persen tidak bisa di batalkan. Saya yakin anda sangat paham dan mengerti mengenai hal itu." Alvin mengatakannya dengan sopan dan lembut walaupun amarah di kepalanya sudah membuat laki-laki itu ingin meledak.

"Saya punya uang kenapa saya tidak boleh membatalkannya?" Jawaban Mr.Lee semakin membuat Alvin naik darah. Tapi mati-matian dia tahan karena bagaimanapun Mr.Lee adalah salah satu Dokter merangkap pengusaha yang di segani bahkan hingga taraf internasional.

"Maaf sebelumnya tapi kami tidak melakukan kesalahan sehingga anda tidak bisa melakukan ini atau saya bisa menuntut ganti rugi kepada anda sesuai kontrak yang telah kita sepakati." Mr. Lee tertawa mendengar jawaban Alvin. Dan jika laki-laki tua itu menjawab dengan menyebalkan lagi, Alvin yakin bahwa batas kesabarannya pasti akan habis.

"Silahkan tuntut aku, tapi bayar dulu hutang-hutang perusahaan keluargamu padaku." Benar saja laki-laki itu itu semakin menyebalkan. Memang benar perusahaan keluarga

Alvin memiliki hutang modal pada Mr.Lee dan hingga sekarang belum selesai terbayarkan tapi Alvin benar-benar tidak suka dengan laki-laki yang bersikap seenaknya seperti ini.

"Anda seorang dokter dan pengusaha, perpaduan yang sempurna dalam karier, tapi sayang sekali hal itu tidak di sertai dengan etika bisnis dan sikap menghargai orang lain dengan benar. Jika seperti ini cara bermain anda maka saya akan benar-benar memutuskan segala bentuk kerja sama dengan anda dan perusahaan anda. Masalah hutang saya bisa mengusahakannya dengan segera. Terimakasih untuk pertemuan sore ini yang sangat tidak penting dan membuang waktu berharga saya." Alvin berdiri dengan segara setelah mengucapkan semua kalimat kemarahannya.

"Dasar anak muda kurang ajar, saya ini orang tua dimana rasa hormatmu?" Ucap Mr.Lee marah. Alvin mendengus sambil menatap laki-laki itu dengan kesal.

"Sayangnya sikap anda tidak mencerminkan kedewasaan orang tua, saya yakin alasan anda membatalkan pembelian lagi-lagi karena keinginan pribadi anda. Maaf saya bukan ayah saya yang akan segera menyetujui apapun yang anda inginkan. Anda memperlakukan saya dengan semena-mena maka saya pun akan memeperlakukan anda dengan cara yang sama. Saya permisi." Alvin melangkah pergi.

"Kau akan menyesal karena sudah bersikap seperti ini padaku, lihat saja bocah ingusan memangnya apa yang bisa

kau lakukan hah?" Alvin menghentikan langkahnya kemudian menoleh ke arah Mr. Lee dengan berani.

"Anda ingin tahu apa yang bisa saya lakukan? Silahkan coba saja bermain-main dengan saya." Setelah mengucapkan kalimat itu Alvin segera melangkah pergi dan mengejar waktu menuju Bandara. Alvin tahu, kedepannya laki-laki tua menyebalkan itu pasti akan membuat masalah karena sikapnya tadi, tapi Alvin tidak mau peduli dulu karena yang lebih penting sekarang adalah bulan madunya bersama Wina.

***

Jam empat sore kurang sepuluh menit Alvin sampai di Bandara dan sudah di sambut dengan raut wajah panik Dimas. Di perjalanan Damar beberapa kali menelpon dan mengancam Alvin dengan berbagai macam hal tapi tidak dihiraukan oleh laki-laki itu karena dia percaya Adrian dan Marchel akan menyelesaikan bagian itu sesuai dengan rencana mereka sebelumnya.

"Kemana aja lo, gue bisa di bunuh Wina dan Dewi dikira bohong karena lo gak datang-datang." Cerocos Dimas.

"Sorry gue ada masalah di kantor tadi, oh iya tolong sekalian handle pemutusan kerja sama dengan Mr. Lee." Ucap Alvin membuat Dimas membelalak kesal.

"Lo buat masalah sama tua bangka itu?"

"Iya gue habis marah-marah sama dia tadi, tiba-tiba aja dia batalin pembelian padahal proses produksi sudah tujuh

puluh persen gila gak?" Jawaban Alvin membuat Dimas mendesah.

"Lo cari mati, dia bisa hancurin lo sampai ke akar-akar. Dan lo seharusnya tahu gue dan Marchel gak akan mampu nolong lo jika sampai anak buah dia apa-apain lo. Dia itu terkenal sadis dan suka menyuruh pembunuh bayaran Vin, wah lo mau bulan madu malah ninggalin masalah berat kaya gini." Protes Dimas serius. Alvin diam beberapa saat.

"Gue akan baik-baik saja selama Wina baik-baik saja. Jangankan Mr.Lee, seluruh dunia juga akan gue hadapi demi istri gue." Dimas tidak lagi berkomentar karena Dewi datang dan menyuruh Alvin untuk segera masuk ke pesawat.

"Gue percaya lo pintar dan cerdas Dim, jadi tolong handle segalanya selama gue pergi dan bokap gue belum sehat." Ucap Alvin sebagai salam perpisahan. " Dan tentunya jagain adik durhaka gue dan dua monster kesayangannya itu." Tambah Alvin lagi sebelum menghilang dari penglihatan Dimas dan Dewi. Dimas hanya menggeleng-geleng kepala saja tidak tahu apa yang harus dilakukannya kedepannya untuk menyelesaikan masalah dengan Mr. Lee.

***

13. Semakin Rumit.

Dalam hidup tidak ada yang dinamakan kebetulan, semuanya sudah masuk dalam barisan rencana yang maha kuasa. Seperti Wina yang tiba-tiba saja bertemu dengan Alvin di ruangan Marchel dulu, kemudian mulai dekat kembali dan akhirnya menikah. Semua itu memang sudah menjadi jalan hidup yang tertuliskan dalam buku takdir.

Berada di samping Alvin dalam perjalanan menuju bulan madu mereka, membuat Wina menerka-nerka. Rahasia apa lagi yang sekarang sedang Alvin sembunyikan darinya? Apakah masih ada kebohongan yang belum di ketahuinya? Wina mulai mengerti bagaimana cara kerja Alvin dalam melindunginya itulah kenapa banyak sekali pertanyaan dan kekhawatiran yang melintas di benaknya. Tidak mau jika laki-laki yang sedang terlelp di sampingnya itu berkorban untuknya lagi.

"Berhenti memandangku seperti itu, aku tahu aku tampan." Ucap laki-laki itu sebelum kemudian membuka matanya. Wina mengalihkan pandangannya sambil berdecak kesal. Alvin menyeringai senang karena untuk beberapa minggu ke depan dia bisa menikmati raut wajah kesal itu setiap hari, senyuman manis yang tidak dibuat-buat setiap saat, dan tentu saja mungkin akan ada desahan seperti yang sudah dibayangkan dalam otak mesum milik Alvin.

"Aku tidak percaya ini benar-benar perjalanan bulan madu." Ucap Wina akhirnya. Alvin terkekeh, dia tahu istrinya pasti akan mengucapkan kalimat itu.

"Bagaiamana caranya agar kamu mempercayaiku? Apa aku harus menyentuhmu di sini dan memberikan pengalaman menakjubkan di atas ranjang agar kamu mempercayaiku?" Jawaban Alvin seketika membuat wajah Wina memerah dan Alvin sangat menyukai itu. Sangat menggemaskan.

"Aku masih datang bulan kalau kamu lupa, dan tolong jaga bicaramu tuan Alvin yang terhormat. Dasar otak mesum." Alvin tertawa mendengar ucapan Wina.

"Kenapa ucapanmu menjadi sepedas Dewi belakangan ini? Sepertinya memang aku harus menjauhkanmu dari adik durhaka dan dua monster pembuat onar miliknya itu."

"Jangan coba-coba melakukan itu! Atau aku akan pergi dari rumah dan pindah ke rumah mamah Selena seperti yang beliau minta waktu itu." Alvin tertawa lagi.

"Disana juga rumahku kalau kamu lupa, dan mamah selena itu ibuku."

"Tidak peduli, yang penting beliau lebih membelaku daripada kamu." Balasan Wina mengakhiri perdebatan mereka karena sesaat kemudian seorang pramugari datang mengantarkan makanan.

Wina bukan tidak sadar bahwa tertawa Alvin yang lebih sering dari biasanya itu adalah sebuah tawa yang di hadirkan

untuk menutupi segala kegelisahan di hati laki-laki itu. Tapi Wina sengaja memperpanjang perdebatan, dia berharap perdebatan merekayang disebabkan oleh masalah sepele itu bisa sedikit saja mengurangi beban Alvin.

Wina tidak lagi peduli apakah ini bulan madu sesungguhnya atau bukan, yang jelas wanita itu akan berusaha menikmatinya sambil terus membuat Alvin mempercayainya dan mengatakan segala rahasia yang laki-laki itu simpan rapat. Mungkin butuh waktu yang tidak sebentar, mungkin juga akan menguras banyak emosi. Tapi Wina tidak akan menyerah, karena mengetahui perasaan Alvin padanya sudah lebih dari cukup untuk dijadikan Alasan berjuang lebih keras, berusaha lebih sungguh-sungguh dan mencintai lebih tulus dari sebelumnya.

"Setelah makan kamu tidur saja dulu, di sebelah sana ada kamar. Aku mau menyelesaikan sedikit urusan kantor agar tidak mengganggu perjalanan kita nanti." Ucap Alvin sambil menunjuk salah satu sudut pesawat mewah itu. Wina diam saja tidak menanggapi masih berpikir terlalau banyak tentang segala kemungkinan.

"Jika nanti suatu hari kamu dihadapkan pada pilihan untuk memeilihku atau hartamu siapa yang akan kamu pilih?" Entah kenapa Wina ingin menanyakan hal ini secara langsung walaupun dia sudah tahu jawaban Alvin akan bagaimana.

"Apakah masih harus di tanyakan?" Alvin balik bertanya.

"Aku mengkhawatirkanmu." Alvin tersenyum kemudian

menoleh ke arah istrinya.

"Tidak usah berpikiran yang tidak-tidak semua akan baik-baik saja." Ucap Alvin menenangkan. Hati laki-laki itu menghangat, selain karena perhatian yang Wina berikan, Alvin merasa bahwa Wina bisa merasakan kegundahan hatinya. Entah kenapa hal itu membuatnya bahagia.

Alvin mulai merasakan hal sederhana seperti ini ternyata mampu membuat hatinya berbunga-bunga. Tidak serumit seperti apa yang dipikirkannya ketika mencintai Vanessa dulu. Karena dilihat dari sudut pandang manapun Wina memang sangat berbeda di banding Vanessa. Wina cenderung menanggapi segalanya dengan perasaannya sedangkan Vanessa dengan akalnya.

"Iya kamu benar, semua akan baik-baik saja jika kamu tidak menyembunyikan apapun dariku." Setelah mengucapkan itu Wina bangkit menuju kamar meninggalkan Alvin yang terdiam sambil tersenyum getir memandang punggung istrinya menghilang di pintu kamar.

***

Sementara itu Stevan sudah duduk di pesawatnya menuju tempat yang sama seperti yang Alvin tuju. Disampingnya ada Arabella yang duduk dengan gelisah. Sebelumnya gadis itu sudah sempat mengirimi pesan singkat pada Rayhan memberitahukan perihal kepergian kakaknya mengikuti Alvin itu.

"Kak sebenarnya kenapa sih Wina tampak sangat

berharga sekali sehingga kakak sampai rela mengeluarkan banyak uang untuk mengejarnya seperti ini?"

"Bukan urusan kamu."Jawab Stevan tanpa menoleh membuat Arabella berdecak kesal.

"Padahal aku mengenal Alvin dekat, mungkin saja aku bisa membantu menyusup dan mencari informasi. Dia tidak tahu aku adalah adik kakak." Ucap Arabella mencoba mengelabui Stevan. Gadis itu tersenyum ketika kakak maf anya menoleh sedikit tertarik.

"Seberapa banyak informasi yang bisa kamu berikan padaku?" Tanya Stevan serius. Arabbela tersenyum sumringah.

"Sebanyak yang kakak mau." Jawab gadis itu tanpa ragu.

"Baiklah, kamu yang akan bergerak di tempat tujuan mereka selanjutnya. Kakak kebetulan sedang ada urusan bisnis disana. Cari celah agar Wina bisa lepas dari Alvin dan kau akan mendapatkan apapun yang kau mau."

"Baik, itu bukan hal sulit. Tapi sebelum aku bertindak tentunya aku harus tahu dulu alasan kakak melakukan semua ini. Aku yakin ini bukan gara-gara cinta kan?" Tanya Arabella masih mencoba memancing informasi. Bagaimanapun gadis itu ingin kakaknya tidak lagi berususan dengan Alvi karena itu bisa membahayakan rahasia yang dia simpan rapat dari seluruh keluarganya.

"Wina adalah kunci untuk menemukan seseorang."

Ucapan Stevan yang ambigu membuat Arabella semakin pusing.

"Maksudnya? Menemukan siapa?"

"Menemukan Alicia." Arabella semakin tidak mengerti.

"Apa hubungan Wina dengan Alicia dan kenapa kakak harus menikahinya. Bukankah menemukan seseorang bukan hal yang sulit? Kakak memiliki uang banyak, dan anak buah yang berada di berbagai penjuru. Kenapa masih mau repot-repot melakukan hal tidak penting itu?"

"Karena hilangnya Alicia ada hubungannya dengan masalah yang terjadi di perusahaan milik Elena Patricia. Dan menurut informasi yang aku dapatkan ada kemungkinan Wina adalah putrinya. Dengan aku menikahinya maka aku akan mudah mengambil hati wanita itu dan suaminya yang misterius. Kemudian diam-diam aku akan menyelidiki keberadaan Alicia. Semua orang tahu bahwa Elena sulit di jangkau." Arabbella tidak mampu berkata-kata sekaligus tidak habis pikir.

"Darimana kaka tahu bahwa Wina adalah putri dari Elena? Mereka jelas jauh berbeda, Wina berwajah Asia sedangkan Elena bukan."

"Memangnya kamu sudah pernah bertemu dengan Elena?" Arabella menggeleng.

"Jangan percaya dengan namanya yang terasa seperti kebarat-baratan itu. Elena adalah perempuan keturunan korea yang kebetulan memiliki bisnis raksasa di inggris."

"Kakak belum menjawab pertanyaanku, darimana kakak tahu bahwa Wina adalah putri dari wanita itu? Elena yang menetap di Inggris bagaimana bisa memililiki seorang putri di Indonesia?"Tanya Arabella lagi.

"Menjadi putri Elena tentu tidak mudah mengingat begitu banyak musuh dari berbagai pihak. Itulah kenapa Wina di sembunyikan. Sebelum di adopsi oleh neneknya sekarang, dulunya Wina dibawa oleh salah satu asisten rumah tangga menuju Indonesia dan di titipkan ke panti asuhan. Tapi kemudian Wina di culik dan diselamatkan oleh seseorang kemudian dimasukkan ke panti asuhan yang lain hingga akhirnya dia di adopsi oleh putri dari neneknya yang sekarang." Arabella merasa semuanya terlalu rumit dia saja tidak begitu memahami penjelasan Stevan.

"Tapi apa yang menjadi bukti bahwa dia putri Elena?"

"Gelang yang dipakai Wina, merupakan gelang milik keluarga Elena. Itu yang pertama, kemudian aku melacak latar belakangnya memang membuktikan sesuai dengan apa yang terjadi pada putri Elena. Kemudian golongan darahnya pun sama dengan Elena." Jawaban Stevan lagi-lagi memunculkan banyak pertanyaan di benak Arabbella.

"Bagaimana kakak bisa mendapatkan informasi sedetail itu tentang Elena sementara semua orang tahu bahwa Wanita itu begitu misterius dan penuh penjagaan?"

"Kau lupa siapa kakakmu? Apapun akan aku lakukan untuk menemukan Alicia termasuk menyusup ke sarang harimau seperti Elena." Jawab Stevan penuh keteguhan.

Arabella tahu bahwa kakanya berada di lingkaran bisnis gelap dunia yang memiliki begitu banyak relasi dengan orang-orang gelap pula. Itulah mengapa dia mudah mendapatkan informasi. Tapi mengingat siapa Elena dan skenario hilangnya Alicia, Arabella menjadi kasihan pada kakaknya yang dimabuk cinta itu.

"Pertanyaan terakhirku, apakah kakak yakin bahwa hilangnya Alicia ada hubungannya dengan Elena? Kakak sudah masuk sejauh ini berarti kakak sudah siap berurusan dengan Elena yang tidak pernah memiliki ampun pada musuhnya. Tentunya kakak tahu apa resiko berurusan dengan Elena."

***

14. Perjalanan Panjang.

Alvin menarik Wina untuk semakin dekat dengannya ketika menuruni pesawat. Sejak pertama kali pesawat mereka lepas landas, laki-laki itu mencium sesuatu yang tidak beres. Wina yang merasakan kegelisahan Alvin mengeratkan genggaman tangannya. Percaya seutuhnya, bahwa suaminya akan melindunginya.

"Kamu harus lari ketika aku menyuruhmu lari, cari tempat bersembunyi yang aman dan jangan hiraukan aku. Mengerti!" Wina menggeleng menanggapi perkataan Alvin. Dia tidak akan pernah meninggalkan Alvin apapun yang terjadi.

"Aku benci caramu melindungiku." Jawab wanita itu. Alvin diam saja tidak menjawab.

"Aku juga benci wanita keras kepala." Jawab laki-laki itu ketika mereka sudah berada sedikit jauh dari beberapa staf pesawat.

"Aku tidak peduli, aku akan menempel padamu seperti ulat bulu." Ucap Wina keras kepala. Alvin melirik istrinya kemudian tersenyum. Berusaha untuk membuatnya tetap tenang.

"Kamu akan melihatku benar-benar menjadi iblis jika tidak mau lari sekarang." Laki-laki itu mengucapkannya dengan berbisik sebelum kemudian memeluk Wina dan

menariknya ke sisi lain lalu mengeluarkan pistol yang sejak awal sudah di persiapkannya. Menembaki beberapa orang yang berada di sekitar mobil hitam yang sudah menunggu di bawah tangga pesawat. Kejadiannya begitu cepat hingga tiba-tiba saja Wina sudah berada di pintu penumpang dan Mobil yang dikendarai Alvin melaju dengan kencang.

Wanita itu tidak bisa berkata-kata, terlebih melihat noda darah yang ada di kemeja Alvin. Air matanya mengalir begitu saja. Wajahnya pucat pasi dan jantungnya berdebar seperti ingin meledak. Seumur hidupnya dia baru pernah menyaksikan peristiwa berdarah seperti tadi. Terlebih lagi yang melakukannya adalah Alvin.

"Dugaan lo bener Yan, om Damar tidak mungkin semudah itu melepaskan gue. Dia memang memiliki rencana." Ucap Alvin yang sudah terhubung dengan Adrian melalui headset di telinga. Sambil menyetir mobil dan berusaha untuk lepas dari musuh yang mengejarnya, laki-laki itu masih menyempatkan diri untuk menggenggam tangan istrinya. Alvin tahu, Wina sangat ketakutan.

"Terus sekarang gimana?" Tanya Adrian tetap tenang walaupun laki-laki itu bisa merasakan suasana menengangkan yang dihadapi Alvin dari nada suara laki-laki itu.

"Gue berhasil kabur bawa mobil mereka, dan thanks banget pistol lo berguna banget buat gue." Satu hari sebelum keberangkatan Alvin, Adrian memang memberikan laki-laki itu sebuah senjata untuk berjaga-jaga, tidak

menyangka bahwa kecurigaanya ternyata terjadi. Laki-laki itu pintar, tidak memberikan senjata itu dengan bentuk yang mencolok ditambah lagi pesawat yang digunakan Alvin adalah jet pribadi sehingga tidak melalui pemeriksaan yang berlebihan.

"Gue yakin itu bukan orang-orang Damar Vin, tapi informasi kepergian lo pasti dari laki-laki itu. Gue pikir tidak akan seserius ini masalahnya, tapi karena lo sudah terlanjur berada di situasi ini yang harus lo lakukan adalah bertahan. Sekarang lo cari orang gue namanya Daniel. Dia bisa mencarikan lo tempat yang aman. Arahkan mobil lo menuju Oz Café. Dia nunggu lo di sana, sebutin nama belakang gue padanya." Ucap Adrian menjelaskan.

"Sialan, seharunya gue tetap di rumah dan menjaga istri gue dengan lebih baik." Gerutu Alvin pada Adrian. "Ini gara-gara Vanessa sialan." Tambah Alvin lagi. Wina yang sudah bisa sedikit tenang, entah kenapa merasa senang mendengar suaminya mengumpati mantan pacarnya itu.

"Gak ada waktu buat nyesel Vin, kita semua juga tidak menyangka bahwa musuh lo sebesar ini. Sekarang yang dibutuhkan adalah otak lo dan ketangkasan lo untuk melindungi Wina. Sudah jelas bahwa mereka tidak ingin kematian lo atau Wina tapi mereka menginginkan Wina hidup-hidup. Itu artinya memang ada skenario besar yang melatarbelakangi semua ini. Dan tugas lo adalah memcahkan segalanya." Jelas Adrian lagi.

"Oke Yan gue sampai di Oz Kafe tapi gak mungkin turun

karena mereka masih ngejar. Gue kecoh mereka dulu. Telpon gue putus dulu kabari gue kalau lo dapat info apapun." Kemudian sambungan terputus dan Alvin kembali fokus dalan mengendarai mobilnya.

"Sayang dengarkan aku baik-baik." Ucap Alvin tanpa menoleh. Wina mengeratkan pegangan tangannya di lengan Alvin. "Jika nanti kita dihadapakan dengan situasi tersulit, tolong patuhi semua perintahku termasuk jika aku menyuruhmu lari." Intruksi Alvin kembali membuat Wina berkaca-kaca. Wanita itu benar-benar tidak mau meninggalkan suaminya apapun yang terjadi.

"Aku akan menuruti semua perintahmu kecuali yang ini." Jawab Wina sambil terisak.

"Jika kamu ingin aku baik-baik saja maka yang harus kamu lakukan pertama kali adalah tetap baik-baik saja. Karena kamu adalah hidupku, aku bisa kehilangan apapun kecuali kamu."

"Jika kamu ingin aku baik-baik saja maka jangan menyuruhku pergi sendirian tanpa kamu." Jawab Wina keras kepala.

"Dasar ngeyel." Ucap Alvin kesal. Fokusnya tetap pada jalanan di kota London itu.

"Siapa suruh menikahi wanita ngeyel seperti aku. Aku tidak pernah memintanya."

"Tapi aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, karena itu jangan banyak bicara

cepat buat mereka terkecoh sehingga kita bisa pergi. Sejak kapan kamu jadi scerewet ini huh?" Kalimat kekesalan Wina yang justru terdengar romantis itu membuat Alvin tersenyum di tengah suasana tegang yang sedang mereka hadapi.

"Alvin awaaaasss..." Teriakan Wina membuat Alvin reflek membelokkan mobilnya menuju jalanan sempit di sana. Kemudian melaju kencang mengikuti lika-likunya. Tapi jalanan penuh liku itu justru menyelamatkan mereka dari kejaran para musuh itu. Begitu menemukan tempat yang menurut Alvin aman, laki-laki itu buru-buru keluar dan menggandeng Wina untuk berlari.

"Rasanya aku seperti membawa kabur anak gadis orang dan sedang dikejar oleh orang tuanya." Komentar Alvin setelah mereka berhasil keluar dari jalanan sempit diantara bangunan-bangunan tinggi itu. Untung saja Alvin pernah beberapa kali berkunjung ke kota besar di inggris ini sehingga tidak terlalu kebingungan.

"Aku sudah menduga ini bukan bulan madu melainkan perjalanan panjang."

"Aku benar-benar tidak memperkirakan masalahnya akan serumit ini, maafkan aku karena rencana yang aku buat untuk melarikan diri dari Vanessa dan membuat kita bisa berduaan malah membuatmu berada di situasi ini." Ucap Alvin tulus. Wina tersenyum tipis mengetahui lasan sebenarnya dari perjalanan ini. Dia tidak menyesal berada dalam situasi menyeramkan ini jika disampingnya ada Alvin.

"Kita sudah sampai, ini Oz Kafe dari belakang. Untung saja tadi kamu berteriak sehingga aku membelokkan mobil di jalanan yang tepat dan mengantar kita lebih dekat dengan tempat ini."

"Lihatkan aku ini berguna, jadi berhenti menyuruhku lari dan meninggalkanmu. Aku benci rencana menyebalkan seperti itu." Alvin tersenyum saja tidak menanggapi. Kemudian menarik Wina sedikit menunduk karena tepat saat itu ada pistol yang diarahkan pada mereka. Dan terjadilah beberapa tembakan yang memecahkan beberapa kaca di Kafe itu. Seorang laki-laki bule dengan badan tegap dan besar keluar diikuti beberapa orang yang melakukan serangan balasan pada para penembak itu.

"Sebutkan kata sandinya." Ucap laki-laki itu dengan logat British yang kental.

"Setyo Aji." Jawaban Alvin membuat laki-laki itu tersenyum dan membawa mereka masuk ke dalam dengan Aman.

"Aku Daniel, sekarang kalian aman bersama kami." Ucap Daniel sambil menyodorkan segelas air minum pada Wina yang tampak ketakutan. "Bagaimana kalian bisa memiliki masalah dengan orang-orang Elena?" Pertanyaan Daniel membuat Alvin mengernyit bingung.

"Elena?" Tanya Alvin balik. Daniel ikut mengernyit melihat reaksi Alvin.

"Kau tidak mengenal Elena Patricia?" Tanya Daniel yang

dijawab dengan gelengan Alvin.

"Bagaimana kau bisa bermasalah dengan wanita kejam itu jika tidak mengenalnya?" Tanya Daniel lagi yang tidak bisa dijawab oleh Alvin.

"Tunggu dulu nona, darimana kau mendapatkan gelang itu?" Wina menoleh pada gelang yang sudah sejak lama dikenakannya kemudian menatap Daniel bingung.

"Ini?" Ucapnya sambil menaikan sebelah tangannya menunjukan gelangnya untuk memastikan. Daniel mengangguk.

"Ini aku dapatkan dari...."

"Duarrr!!" Tiba-tiba terjadi beberapa tembakan lagi sehingga membuat Daniel berdiri dengan sigap dan menarik mereka berdua menuju sebuah lorong yang berada di bawah café itu.

"Bermasalah dengan Elena tidak mudah, tapi selama ini wanita kejam itu belum pernah berhasil mengalahkanku. Jadi kalian tenang saja." Ucap Daniel menenangkan. Beberapa menit kemudian Alvin dan Wina di buat kagum dengan ruangan mewah di bawah bangunan Kafe sederhana itu.

"Selamat datang di bisnisku yang sesungguhnya." Ucap Daniel bangga menunjukan beberapa karyawannya yang sedang merapikan bermacam-macam perhiasan mahal. Pemandangan ini membuat Alvin penasaran tentang seberapa hebatnya Adrian sehungga bisa mengenal orang

seperti Daniel yang Alvin yakini bukan orang sembarangan.

***

15. Penyebab Segalanya.

Alvin memperhatikan dengan lebih detail pada semua wanita karyawan Daniel itu. Rupanya setiap orang dilengkapi persenjataan lengkap yang sedikit membuatnya merinding. Laki-laki itu mengeratkan genggaman tangannya pada Wina. Kemudian mereka diantarkan ke sebuah kamar mewah di salah satu ruangan di sana.

"Untuk sementara kalian istirahat saja dulu, besok identitas baru kalian akan siap. Dan yang lebih penting tolong lepaskan gelang itu nona." Ucap Daniel sebelum meninggalkan mereka berdua dalam kebingungan tapi terlalu enggan untuk bertanya.

"Kamu mau mandi dulu atau mau mandi bareng?" Pertanyaan Alvin dibalas dengan lirikan sebal Wina. Bisa-bisanya dalam keadaan genting seperti ini suaminya masih bisa mesum.

"Aku mandi duluan dan jangan mengintip, awas kalu mengintip." Ucap Wina galak. Alvin terkekeh geli. Setelah istrinya masuk ke kamar mandi dan mulai terdengar gemericik air, Alvin mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Adrian kembali.

"Gue udah di tempat Daniel sekarang." Ucap Alvin begitu sambungan terhubung.

"Syukurlah, lo udah aman sekarang. Dia orang gue dan lo

gak perlu takut, dia nomor satu di kota itu untuk urusan perlindungan." Ucapan Adrian membuat Alvin lebih tenang walaupun sebenarnya laki-laki itu percaya Daniel bukan orang sembarangan.

"Ah iya, lo kenal Elena Patricia?" Tanya Alvin penasaran. Mengingat seorang seperti Daniel saja merupakan salah satu orang kepercayaan Adrian, maka Alvin yakin bahwa Adrian pasti jauh lebih hebat dibanding Daniel.

"Dari mana lo tahu soal dia, gue baru mau jelasin informasi yang di dapat Rayhan dari Arrabella, kebetulan berhubungan dengan Elena." Jawaban Adrian membuat Alvin mengernyit. Sepertinya memang ada masalah yang rumit di belakang semuanya.

"Daniel yang kasih tahu. Info apa yang Arabella berikan?"

"Stevan yakin bahwa Wina adalah putri kandung dari Elena yang dibuang ke Indonesia. Dan alasan kenapa laki-laki itu ingin menikahi Wina adalah agar dia bisa masuk ke kediaman Elena untuk mencari teman wanitanya yang hilang." Penjelasan Adrian semakin membuat Alvin mengernyit.

"Jika Wina memang putri dari Elena, kenapa orang-orang wanita itu hampir saja membunuh kami tadi."

"Maksud lo?" Adrian giliran bertanya karena penasaran.

"Setelah kami berhasil lolos dari orang-orang yang mengejar kami dari bandara, tiba-tiba saja ada yang menembeki kami yang untung saja sudah sampai di Oz Kafe.

Daniel bilang mereka orang-orang Elena." Alvin menjelaskan.

"Vin kenapa masalah lo ribet banget sih, Dimas lagi kepusingan hadapin Mr.Lee sekarang dan lo malah tersesat di London kaya gini." Gerutuan Adrian membuat Alvin terkekeh membayangkan adik iparnya harus berhadapan dengan orang tua secerewet Mr,Lee.

"Mana gue tahu, siapa coba yang punya ide bulan madu dadakan kaya gini?" Kali ini Adrian yang terkekeh.

"Gue gak bisa bebanin Marchel dengan masalah ini karena dia sedang fokus pada kehamilan istrinya yang semakin besar. Karena itu yang harus lo lakukan adalah mengikuti semua rencana Daniel. Elena sedikit menyeramkan jika dijadikan musuh. Dan prediksi gue musuh lo bukan hanya dia tapi juga Stevan, karena dia pasti juga sudah mendarat di sana. Mengingat dari informasi yang diberikan Arabella dan penjelasan lo mengenai Elena, gue yakin Stevan bisa jadi salah informasi."

"Prediksi gue jika dia tidak salah informasi maka ada sesuatu dari masa lalu Wina yang harus gue pecahakan. Kemungkinan bahwa Wina seharusnya tidak di selamatkan karena mengancam sesuatu sehingga ketika mengetahuinya masih hidup ingin di lenyapkan juga masuk akal." Ucap Alvin menanggapi perkataan Adrian.

"Lo bener, yang jelas sekarang prioritas lo adalah keselamatan Wina. Karena kita masih belum tahu apakah yang diinginkan mereka kematian Wina atau kematian lo." Ucap Adrian lagi.

"Maksud lo? gue gak ada hubungannya dengan Elena jadi gak mungkin gue yang mereka incar."

"Segalanya selalu ada kemungkinannya dalam kamus gue, jadi selain menjaga Wina lo juga harus menjaga diri lo. Gue tutup dulu sambungannya, Oh iya Rayhan akan terbang ke sana dalam waktu dekat ini. Dia kebetulan ada pertemuan bisnis di sana dan bisa sekalian bantu lo juga. Satu hal yang lo harus tahu tentang Daniel, jangan tanyakan soal wanita, atau dia akan marah besar." Setelah itu terdengar nada sambungan terpustus. Alvin memasukan kembali ponselnya ke dalam saku jaketnya kemudian berbalik dan terdiam sesaat melihat Wina sudah berdiri di sana masih menggunakan baju yang sama sebelum mandi tapi wajahnya tampak segar sehabis mandi. Melihat dari pandangan menyelidik wanita itu, Alvin berkesimpulan bahwa istrinya itu mendengar sebagian dari pembicaraannya dengan Adrian.

"Jadi semua kerumitan ini penyebabnya adalah aku?" Tanya Wina serius. Alvin terdiam sesaat memikirkan jawaban yang tepat agar istrinya tidak merasa bersalah dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkannya nanti.

"Semua masalahnya belum terlalu jelas jadi kita tidak boleh terlalu dini menyimpulkan. Dan aku peringatkan jangan coba-coba melakukan hal-hal menyebalkan semacam menyerahkan diri untuk melindungiku." Ancam Alvin tegas, tapi Wina justru terkekeh.

"Kamu pikir aku akan melakukan itu? Justru aku akan

memenangkan pertarungan ini agar aku bisa bertemu dengan orang tua sok hebat itu yang berani-beraninya membuang makhluk bernyawa sepertiku dengan seenaknya. Aku akan memberinya pelajaran berharga yang tidak akan dia lupakan seumur hidupnya. Seenaknya saja membuatku menderita." Ucap Wina penuh dendam kemudian melewati Alvin dan mengambil pakaian tidur di dalam lemari yang entah dipersiapkan untuk siapa kemudian masuk kembali ke kamar mandi. Alvin sedikit lega dengan reaksi Wina sekaligus waspada. Karena bagaimanapun wanita masih menjadi makhluk yang sulit ditebak.

***

Arabella membaca pesan balasan dari Rayhan dengan sedikit kesal karena tiba-tiba saja laki-laki itu membalas pesan Bella dengan tidak percaya.

[Aku tidak berbohong tentang informasi yang aku berikan kemarin. Untuk apa aku membohongimu.] Balas wanita itu kembali sambil memandang layar ponselnya kesal.

[Aku akan memberitahukan rahasiamu pada Stevan jika kau berani membohongiku] Balas Rayhan cepat membuat Arabella semakin kesal.

[Aku mana berani berbohong kau sendiri tahu bahwa kalian memegang rahasiaku.] Bala Arabella lagi setelah itu gadis itu tidak mendapatkan balasan lagi dari Rayhan.

Sebenarnya Arabella juga meragukan informasi ini

karena sesungguhnya dia pernah bertemu dengan Alicia setelah peristiwa menghilangnya wanita itu yang membuat heboh seluruh keluarga dan membuat Stevan hancur lebur kala itu. Tapi Arabella juga tidak mungkin memberitahukan mengenai rahasia ini karena hal ini sama saja akan membongkar rahasia bisnisnya di Indonesia dan pastinya akan membuat Stevan murka.

Tapi Arabella juga tidak sepenuhnya tidak percaya dengan segala kemungkinan yang di pikirkan kakaknya itu. Sebab Elena adalah seseorang yang bisa menghancurkan musuhnya dnegan cara apapun. Hal itu di dasari dari bagaimana keadaan Alicia ketika terakhir kali gadis itu bertemu dengannya.

Tapi membiarkan Stevan berada di situasi ini juga akan mengancam semua rahasianya karena Alvin sesungguhnya adalah pemegang rahasia terbesar miliknnya.

"Kak, seandainya aku punya informasi tentang Alicia apakah kakak akan berhenti membuat masalah dengan melibatkan Wina?" Tanya Arabella memberanikan diri.

"Tidak! Aku akan tetap melakukan ini hingga akhir. Selain menemukan Alicia tujuanku yang lain adalah menghancurkan Elena. Lagipula aku juga tidak percaya gadis bodoh sepertimu memiliki informasi tentang Alicia." Jawab Stevan tanpa menoleh. Arabella mendesah pelan. Hal bagus jika kakaknya tidak percaya, tapi semua itu tidak mengurangi sedikitpun kecemasannya.

***

16. Mark dan Emely

Daniel membuat Wina dan Alvin tercengang dengan Wig dan peralatan menyamar lainnya. Selain itu ada beberapa data identitas yang lengkap.

"Mulai sekarang kau adalah Mark sedangkan nona adalah Emely. Kalian turis dari Australia." Ucap laki-laki itu sambil menyerahkan seberkas pengetahuan yang harus Wina dan Alvin ketahui.

"Apakah semuanya se-berbahaya itu sehingga kami harus melakukan semua ini?" Tanya Alvin pensaran. Daniel yang tadinya berdiri kini duduk di hadapan Alvin dan Wina kemudian tersenyum. Jenis senyum menyeramkan menurut Wina.

"Elena bukan orang yang bisa kamu remehkan, dia bisa membunuhhmu kapan saja. Selama anak buahku mencari sumber permasalahannya selama itu kalian harus menjadi orang lain. Itu satu-satunya cara agar kalian bisa melanjutkan bulan madu kalian." Daniel menjelaskan. Alvin mengangguk setuju sambil tersenyum, laki-laki itu menebak bahwa Adrian sudah menceritakan segalanya pada Daniel sehingga laki-laki itu bisa menentukan langkah apa yang harus di lakukan.

Setelah itu Daniel pergi untuk mengurus beberapa urusan bisnisnya, sedangkan Alvin dan Wina mulai

mempelajari apa yang diperlukan dalam penyamaran mereka nantinya.

"Bukankah bulan madu kita sangat menyenangkan, seperti masuk ke dalam f lm action dan kita menjadi buronan." Ucap Wina sambil mencoba Wig miliknya. Alvin tersenyum kemudian menoleh ke arah istrinya yang terlihat begitu berbeda menggunaka Wig berwarna pirang dan tatanan rambut yang lebih pendek.

"Kamu benar, aku jadi tahu bahwa kamu bukan wanita penakut. Karena jika wanita lain yang mengalami kejadian kemarin pasti sudah pingsan dan membuatku kesulitan. Tapi kamu sangat pemberani hanya terkejut saja kemudian bisa menguasai keadaan." Alvin berkata jujur yang di tanggapi dengan kekehan Wina.

"Aku juga jadi semakin tahu bahwa kamu tergila-gila padaku sehingga rela menghadapi segala kesulitan demi tetap mempertahanku." Wina juga berkata jujur yang di balas dengan senyuman penuh maksud terselubung oleh Alvin.

"Jadi karena kita sudah saling mengerti itu artinya nanti malam aku sudah bisa mengambil hak-ku yang sudah kamu gantungkan sejal malam pertama." Ucap Alvin sambil menaik-turunkan alisnya. Menyenangkan melihat pipi Wina bersemu merah.

"Aku belum selesai datang bulan, harus berapa kali aku mengatakannya?" Alvin mendesah kecewa tapi kemudian tersenyum melihat rona wajah istrinya yag semakin terlihat.

Laki-laki itu mulai mengerti bahwa sikap jutek dan galak Wina adalah cara yang dia gunakan untuk menutupi rasa malunya.

“Baiklah tapi ketika kamu selesai aku akan menagih dua kali lipat." Ucapan Alvin menambah rona di wajah istrinya. Dan hal itu sangat menyenangkan.

"Kita sedang dalam suasana genting kenapa kamu terus saja membahas urusan ranjang? Memangnya tidak ada topik lain?" Ucapan Wina membuat Alvin tertawa terbahak. terlebih lagi melihat rona wajah istrinya yang semakin terlihat.

"Karena urusan ranjang jika dibahas bersamamu sangat menyenangkan sehingga aku bisa melupakan segalanya tentang masalahku dan hanya terus tersenyum melihat jenis ekspresi menggemaskan seperti ini." Alvin menyentuh sisi wajah Wina membuatnya semakin merona. “Kemudian menikmati ini." Kali ini Alvin menyentuh bibir wanita itu dan mengusapnya lembut sebelum melahapnya dan melumatnya dengan lembut.

“Dan menikmati yang lainnya sampai aku puas hingga kamu tidak bisa berjalan esok paginya." Tambah Alvin lagi setengah berbisik di sisi telinga Wina. Membuat wanita itu sedikit merinding dengan sensasi yang di rasakannya.

“Kamu mesum." Hanya kata itu yang bisa keluar dari mulut Wina dengan lirih, terdengar lemah sekaligus menggairahkan. Membuat Alvin sedikit panas.

***

Sementara itu saat ini Dimas sedang berada di ruangannya dengan dahi mengkerut menahan kesal. Bagaimana tidak Mr. Lee sedang datang ke tempatnya sambil berbicara banyak hal menceramahi Dimas atas kesalahan yang Alvin lakukan.

Dimas benar-benar tidak bisa menerima semua perilaku ini. Baginya yang boleh menceramahinya hanya Dewi, ayahnya dan Marchel. Dan Adrian jika terpaksa. Tapi lihatlah! Laki-laki tua bangka itu berani sekali sampai menyumpahi Dimas. Dia belum tahu saja seberapa pedasnya mulut Dimas jika marah.

"Aku tidak peduli dengan semua yang anda katakan, atau bisa dibilang aku tidak mendengarnya. Aku memiliki kemampuan untuk mengatur telingaku agar tidak peduli pada hal-hal tidak penting seperti anda contohnya. Persetan dengan harta yang anda punya, saya juga punya. Dan satu hal yang perlu anda tahu bahwa memiliki sikap dewasa dalam berbinis itu juga lebih penting di banding semua harta yang anda punya. Sikap anda yang gemar mengancam rekan bisnis anda karena anda memiliki uang adalah sikap yang sangat tidak dewasa dan menjijikkan." Dimas mengatakannya sambil tersenyum semanis madu. Seolah senyumannya menetralkan setiap pahitnya kata yang dia ucap. Wajah Mr. Lee merah padam.

"Kau akan tahu akibat dari semua yang kau lakukan padaku!" Ancam Mr. Lee. Dimas menatap malas.

"Aku menunggu akibat yang anda katakan barusan." Ucap Dimas santai. Laki-laki itu sudah sangat kesal, satu jam lebih Dimas memperlakukan Mr.Lee dengan baik tapi apa yang dia dapat? Hanya hinaan dan makian. Batas sabar Dimas tentu saja tidak sebesar milik orang lain karena pada dasarnya laki-laki itu adalah jenis pembangkang.

"Aku akan menghancurkan kalian semua tunggu saja!" Mr. Lee berteriak marah.

"Apa termasuk saya juga akan ikut anda hancurkan?" Dimas dan Mr.Lee menoleh ke arah pintu dan menemukan Marchel berdiri di sana. Dimas tersenyum penuh kemenangan. Baginya kehadiran Marchel saja sudah masuk dalam kategori kemenangan walaupun kakaknya itu belum melakukan apapun.

"Dokter Marchel, kapan anda pulang ke Indonesia?" Tanya Mr.Lee sedikit kaget. Marchel tersenyum dengan menyeramkan.

"Bisnis gelap anda dengan Arabella berada di tangan saya , jika anda masih ikut campur masalah teman saya dan juga saya lihat anda baru saja mengancam adik saya tercinta. Maka boomm... semuanya akan hancur lebur." Ucapan Marchel sedikit membuat Mr.Lee bergetar. Tapi laki-laki itu tidak takut.

"Bisnis apa yang anda maksudkan, saya tidak mengerti." Marchel tertawa.

"Apakah perlu saya menyebutkannya? Atau membawa

seseorang ke sini untuk membongkar semuanya. Istri saya bahkan pernah menjadi korban kejahatan bisnis anda tapi saat itu saya masih baik dan tidak memperpanjang masalahnya. Tapi ternyata sekarang anda membuat saya kesal lagi. Jadi silahkan hancurkan apa yang ingin anda hancurkan, tapi sebelum itu terjadi maka anda akan hancur terlebih dahulu." Ucapan Marchel membuat wajah Mr.Lee merah padam menahan marah. Tanpa mengatakan sepatah katapun Mr.Lee keluar dari ruangan Dimas bersama beberapa pengawalnya.

"Lo dapat info dari mana? Si tua bangka itu sampai gak bisa jawab?" Tanya Dimas penasaran. Marchel tersenyum misterius.

"Gue punya Bima kalau lo lupa."

"Bima punya gue dan Dewi tapi lo malah lebih banyak mempekerjakan dia." Ucap Dimas kesal, tapi Marchel tidak peduli hanya mengangkat bahu saja. "Dan gue benci sebutan adik gue tercinta." Tambah Dimas lagi membuat Marchel tertawa.

"Ahh iya ngomong-ngomong soal adik, tolong lo selidiki asal usul Devon adik Wina gue gak bisa suruh Bima karena dia sedang melakukan pekerjaan yang lebih penting." Ucap Marchel sebelum kemudian meninggalkan Dimas dalam rasa penasaran yang tinggi.

"Kasih gue penjelasan dulu woyyy!!" Teriak Dimas tapi Marchel hanya tersenyum saja tidak peduli. Menyenangkan membuat adiknya kesal seperti itu.

***

17. Musuh Lama

Stevan menyusuri kota London dengan anak buahnya yang tersebar dimana-mana, tapi tidak menemukan jejak Alvin dan Wina. Menurutnya ini sangat aneh, karena dia tidak mungkin salah informasi. Dalam hati Arabella tersenyum, berdoa semoga saja tidak usah ditemukan. Kemudian seorang anak buah Stevan datang.

"Tuan kami dapat informasi bahwa mereka berada dalam perlindungan Daniel." Ucap laki-laki bertubuh kekar itu membuat Stevan mendengus kesal. Daniel sendiri sudah sejak lama menjadi musuhnya. Bukan hanya dalam hal bisnis tapi juga perihal wanita dan kali ini lagi-lagi dia harus berurusan dengan Daniel. Stevan tahu bahwa Daniel tidak mudah untuk di hadapi. Melawan Daniel sama saja dengan melawan Elena. Ini berarti Stevan memiliki dua musuh yang berat.

"Brengsek!" Umpat Stevan kesal. Arabella semakin tersenyum di dalam hati. Tidak peduli jika dia dianggap jahat, selama semuanya berjalan sesuai keinginannya maka dia tidak peduli. Arabella tahu bahwa Elena memang tidak terkalahkan tapi ada satu orang yang juga tidak bisa dia sentuh, yaitu Daniel. Itu artinya mereka berada di tingkatan yang hampir sama.

"Bagaimana kalau kita cari cara lain saja kak? Daniel itu

sama saja dengan Elena. Bukankah jika seperti ini berarti kaka harus menghadapi dua musuh yang sama kuat?" Usul Arabella. Stevan mendengus kesal.

"Nanti akan aku pikirkan sekarang kakak ada pertemuan bisnis penting kamu tidak usah keluyuran." Ucap Stevan sambil menyambar jasnya kemudian pergi. Arabella terkikik senang, mengambil ponselnya dan memberikan informasi pada Rayhan.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup membuat Stevan semakin marah, akhirnya mobilnya memasuki sebuah hotel mewah di kota London. Stevan keluar dari mobil dan bergegas memasuki hotel mewah itu ditemani beberapa pengawalnya. Memasuki Lift dengan tergesa, kemudian diejutkan dengan keberadaan Daniel disana. Laki-laki itu tersenyum mengejek, membuat kadar kemarahan Stevan semakin bertambah.

"Lama tidak berjumpa tuan Maf ia yang terhormat." Ucap Daniel dengan seringai yang menyebalkan. Stevan hanya mengangguk saja tanpa ekspresi. "Sepertinya kita kembali berada di dalam situasi yang mirip dengan beberapa tahun lalu bukan? Jika dulu karena seseorang yang aku malas menyebut namanya, tapi sekarang karena tuan Alvin dan nona Wina yang juga menjadi sasaran obsesi kekanakanmu." Tambah Daniel lagi. Stevan tidak heran jika laki-laki disampingnya tahu mengenai keterlibatannya dalam masalah Alvin dan Wina. Karena Daniel memang terkenal menjadi pusat informasi paling cepat dan akurat. Dan

tentunya sangat menyebalkan harus berurusan dengan laki-laki seperti Daniel.

"Bukankah tuan Daniel yang terhormat sangat mendewakan keuntungan, bagaimana kalau kita bicarakan mengenai keuntungan saja?" Balas Stevan membuat Daniel tertawa.

"Jika semua hal anda nilai dengan uang maka anda tidak akan pernah bisa mendapatkan kebahagiaan, sebab bahagia tidak bisa dibeli dengan uang anda." Balas Daniel disertai senyuman yang meningkatkan kadar kemarahan Stevan satu level.

"Tidak usah munaf k, saya tahu bahwa anda sangat mencintai Uang melihat bagaimana cara anda hidup dan menyelesaikan masalah." Dengus Stevan kesal.

"Tidak ada yang tidak cinta uang, tapi caraku menyukai uang berbeda denganmu. Itulah kenapa kau kehilangan dia, karena dia yang dulu kita perebutkan untuk tujuan berbeda itu, juga menyukai uang dengan cara yang menjijikan." Ucap Daniel membuat Stevan seketika menoleh dengan marah ke arah laki-laki yang sedang menampilkan seringai menyebalkannya seperti biasa.

"Kau boleh menghinaku tapi jangan sekali-kali menghina Alicia setelah semua yang kau lakukan padanya." Ancam Stevan geram. Tapi Daniel tidak takut sedikitpun.

"Memangnya apa yang aku lakukan padanya?"

"Tidak usah berpura-pura bodoh, kau membuangnya

setelah memenangkan dia dari pertarungan kita beberapa tahun lalu kan? Itu artinya kau juga memiliki andil besar terhadap hilangnya Alicia." Ucap Stevan geram.

"Sebaiknya pecat sumber informasimu atau pecat juga otak lo yang sembarangan menyimpulkan masalah. Sinting." Ucap Daniel bertepatan dengan pintu Lift yang terbuka dan membuatnya merasa semakin menang karena melihat wajah merah padam dari musuh bebeyutannya itu ketika melangkah pergi.

***

Wina dan Alvin sudah menggunakan stelan penyamaran lengkap ketika keluar dari sebuah rumah besar yang ternyata terhubung dengan Oz Café melalui jalan bawah tanah. Mereka benar-benar terkagum dengan segala hal yang dilakukan Daniel.

Sebuah mobil mewah membawa mereka menmbus jalanan kota London dan menurunkan mereka di lobby sebuah hotel mewah. Daniel sudah berpesan agar mereka segera masuk ke dalam ruangan yang sudah laki-laki itu infokan melalui pesan singkat.

"Kamu takut?" Tanya Alvin sambil menggenggam tangan Wina erat. Wanita itu tersenyum kemudian menggeleng.

"Aku percaya kamu akan melindungiku apapun yang terjadi." Jawaban Wina membuat Alvin tersenyum. Kemudian mereka berjalan masuk dan menaiki Lift menuju

lantai yang Daniel tunjukkan.

"Gunakan topengmu! Kita hampir sampai." Ucap Alvin sambil memasang topengnya juga. Benar sekali, mereka akan menghadiri pesta topeng yang menurut informasi yang Daniel berikan akan dihadiri oleh Elena Patricia.

Kemudian mereka memasuki sebuah ruangan mewah yang penuh dengan tamu-tamu dengan stelan mahal dan perhiasan yang berkilau. Alvin dan Wina benar-benar tidak suka dengan suasana mewah seperti yang mereka lihat sekarang, tapi demi segala kejelasan yang akan menjawab segala pertanyaan di kepala, mereka tetap bertahan disana.

Beberapa menit kemudian Daniel menghampiri mereka bersama seorang wanita berwajah Asia yang membuat Wina sedikit tersentak kaget. Karena dia mengenalnya.

"Ini adalah turis dari Auatralia yang tertarik dengan beberapa desain berlian dari perusahaan anda miss." Ucap Daniel sopan. "Perekenalkan ini Miss. Elena." Tambah laki-laki itu lagi. Alvin dan Wina menyodorkan tangan mereka sambil menyebutkan nama sesuai penyamaran mereka. Satu hal yang Wina pelajari bahwa cara bermusuhan yang Elegan adalah seperti yang Daniel dan Elena lakukan. Wlaupun mereka bersitegang di belakang, tapi ketika bertemu di tempat formal seperti ini mereka terlihat lebih seperti rekan bisnis. Tapi bagi Alvin yang memang sudah terjun ke dunia bisnis, cara interaksi Daniel dan Elena mengingat bagaimana permusuhan mereka justru menyeramkan. Karena di balik sikap manis mereka, dibelakang mereka saling menusuk.

"Wah senang sekali bertemu dengan kalian." Ucap Elena dengan senyum yang indah. Wina tersenyum begitujuga dengan Alvin. Walaupun sebenarnya Wina tidak tahan untuk menyapa wanita yang beberapa kali ditemuinya di Indonesia itu, tapi demi kelancaran semua rencana dia memilih diam dan mengikuti semua rencana yang disusun sejak awal.

Kemudian dimulailah pembicaraan mengenai berlian yang membuat Wina dan Alvin malas. Tapi untungnya mereka sudah mempelajari berkas yang Daniel berikan demi kepentingan penyamaran dulu sehingga mereka bisa menjawab dan mengikuti obrolan dengan lancar tanpa mengundang curiga.

"Kalau begitu kami pamit Miss." Ucap Alvin sopan diikuti senyuman Wina yang tak kalah sopan kemudian mereka meninggalkan pesta itu diikuti Daniel.

"Sepertinya yang menyerang kalian kemarin bukan Elena." Ucap Daniel berbisik ketika mereka sudah memasuki Lift.

"Maksudnya?" Tanya Alvin penasaran.

"Sepertinya memang ada orang dalam dari Elena yang memiliki masalah dengan kalian. Aku dan Elena sendiri sedang mencari tahu diam-diam." Jawaban Daniel membuat Alvin mengernyit.

"Lalu kenapa kau masih menyuruh kami datang ke pesta menyebalkan itu?" Dengus Alvin. Daniel tertawa.

"Kau ternyata satu jenis dengan Adrian yang tidak suka

pesta mewah. Tentu saja agar rencana kita tetap berjalan semestinya. Karena aku pribadi tidak bisa percaya begitu saja dengan Elena sekalipun wanita itu selama ini tidak pernah berbohong. Dia adalah tipe yang memusuhi terang-terangan. Tapi kita juga tidak boleh kalah seandainya segalanya tidak berjalan lancar. Inilah gunanya kita memiliki rencana kedua. Dan juga penyamaran kalian bisa membuat kalian lebih dekat dengan Elena dan mungkin juga mendapatkan informasi lebih banyak." Daniel menjelaskan yang sekali lagi membuat Alvin dan Wina terkagum.

"Cara berpikirmu sama persis dengan Adrian. Tidak heran jika kalian cocok menjadi teman." Komentar Alvin yang lagi-lagi mengundang tawa Daniel.

"Sebenarnya aku mengenal wanita yang bernama Elena itu dan sempat bertemu beberapa kali." Ucap Wina seketika membuat dua laki-laki di sebelahnya itu menoleh dengan serius.

"Tunggu dulu, kau mengenal Elena?"

***

18. Bulan Madu #2

Warning 21+

Stevan membanting mapnya begitu sampai di rumah kembali mengingat kembali tentang pertemuannya dengan Daniel yang membuat emosinya naik ke permukaan tadi. Arabella yang sedang sibuk membalas pesan di ponselnya terlonjak kaget hingga ponselnya terlempar lumayan jauh untung saja tidak pecah sebab banyak data-data penting di sana.

"Kenapa lagi sih kak? Kakak jadi pemarah seperti ini semenjak berurusan dengan Wina, bukankah sebaiknya kita cari cara lain saja untuk memperoleh tujuan kita?"

"Diam Arabella!! Jangan membuatku semakin pusing." Bentak Stevan sebelum kemudian masuk ke kamarnya dan membanting pintu dengan keras. Arabella hanya mengusap dadanya kemudian melangkah menuju kamar karena dia tahu percuma saja melawan kakanya yang sedang marah.

Sementara Stevan masih terus saja terngiang-ngiang kalimat terakhir Daniel tentang sumber informasi dan otak yang salah menyimpulkan masalah. Walaupun membenci Daniel, Stevan tahu bahwa laki-laki itu tidak akan mungkin mengatakan hal itu untuk berbohong. Apakah ada sesuatu yang salah? Stevan terus bertanya-tanya sebelum kemudian memutuskan untuk mencari tahu dengan caranya sendiri.

Dia merogoh saku jasnya dan mendial nomor seseorang membuat janji temu kemudian segera keluar dari ruangannya dan melesat pergi menggunakan mobil pribadinya. Sengaja tanpa pengawal karena Stevan sedikit mencurigai orangnya ada yang berkhianat jika kecurigaannya benar.

"Sudah lama?" Stevan bertanya sambil duduk di hadapan laki-laki dengan mantel hitam daan sepatu boot yang juga berwarna hitam. Topi yang juga berwarna senada bertengger dengan sempurna di kepalanya.

"Tidak tuan, saya baru beberapa menit menunggu. Jadi apa yang bisa saya kerjakan hingga tuan memanggil saya secara pribadi seperti sekarang?" Tanyanya penuh hormat.

"Aku ingin semua data tentang Alicia Woods dan misteri kehilangannya." Laki-laki di hadapan Stevan itu tersenyum misterius.

"Alicia Woods tidak hilang, tapi dia menghilang." Jawaban laki-laki yang sering Stevan panggil Nick itu membuat Stevan mengernyit.

"Apa maksudmu?"

"Sebenarnya adik anda lebih tahu mengenai Alicia dibanding saya." Jawaban Nick kembali membuat Stevan mengernyit bingung.

"Aku tidak suka bertele-tele jadi cepat katakan saja semua intinya." Ucap Stevan tidak sabar, Nick terkekeh kemudian menyeruput kopinya sebelum melanjutkan.

"Saya tidak tahu mengenai konflik internal yang dia alami dengan keluarganya hingga membuatnya memutuskan untuk meninggalkan semuanya dan memulai kehidupan baru, saya hanya tahu bahwa saat ini nona Alicia menjadi salah satu wanita panggilan di tempat prostitusi yang ada di Singapore." Stevan menganga kaget mendengar jawaban Nick dan sudah berniat untuk memukul laki-laki itu karena berani menuduh Alicia yang tidak-tidak. Tapi ketika mengingat bahwa Nick bukan orang yang suka berbohong Stevan memilih untuk bersabar.

"Tapi insformasi yang aku dapatkan dia menghilang karena berurusan dengan perusahaan Elena. Aku tidak mungkin salah informasi karena anak buahku—" Stevan tidak melanjutkan kalimatnya begitu mengingat ekpresi Daniel yang terlihat begitu mengejek karena Stevan pasti terlihat begitu bodoh karena mengatakan hal-hal yang tidak benar. Mau ditaruh dimana wajahnya. "Brengsek aku dikhianati." Umpat laki-laki itu kesal. Nick hanya terkekeh saja dengan santai.

"Tuan tampak begitu santai dan biasa saja karena itu saya pikir tuan tidak mempermasalahkan mengenai Alicia."

"Tapi apa tujuannya semua ini? Seolah semua yang membuat ini hendak mengadu domba aku dengan Daniel dan Elena?" Nick mengangkat kedua bahunya tanda tidak tahu.

***

Setelah menceritakan semuanya pada Daniel dan Alvin,

Wina merasa sedikit lega karena setidaknya ada sedikit titik terang tentang semua kerumitan yang dialaminya.

"Dan, menurutmu sebenarnya apa yang terjadi?" Tanya Alvin mengakhiri hening yang sudah berlangsung cukup lama. Saat ini mereka telah kembali ke rumah megah Daniel dan sedang mendiskusikan mengenai semua yang Wina ketahui.

"Jadi gelang yang nona pakai diberikan Elena karena nona pernah menolongnya di Indonesia dulu?" Pertanyaan Daniel di angguki Wina. "Mengingat dari kebodohan Stevan yang menuduhku melakukan yang tidak-tidak dan penyerangan yang menimpa kalian tapi Elena tidak tahu sepertinya masalah ini di dalangi oleh orang yang memiliki maksud dan tujuan yang besar. Mungkin akan lebih rumit dari yang selama ini kita pikirkan." Alvin mendengus sedikit kesal mendengar penjelasan Daniel.

"Jadi bagaimana solusinya?" Kali ini Wina yang bertanya.

"Cara paling baik untuk menghadapi tipu muslihat yang besar adalah dengan mengikuti alur yang si penipu buat, tapi diam-diam membuat serangan balik. Jika kita mencari tahu terang-terangan maka rencananya yang sudah sempat kita baca akan dia ubah dan kita akan semakin tidak tahu apa-apa. Karena itu kita diam saja dulu, kita ikuti alurnya. Aku akan memastikan posisi Stevan bodoh itu apa mungkin bisa kita ajak bicara dan Elena tentu saja." Daniel menjelaskan dengan tenang yang di angguki oleh Alvin dan Wina.

Kemudian laki-laki itu berpamitan karena ada jadwal meeting dnegan klien.

"Kenapa bulan madu kita menjadi serumit ini? Kepalaku rasanya mau pecah memikirkan segalanya yang semakin membingungkan ini." Gerutu Wina setelah mereka berdua masuk kamar. Tanpa sadar melepas kemejanya, tidak ingat bahwa ada Alvin di belakangnya. Laki-laki itu tersenyum geli.

"Ya kamu benar." Jawab Alvin singkat. Pandangannya terpaku pada leher jenjang dan punggung putih mulus milik istrinya yang kini terpampang di hadapannya. Hanya ada tali Bra yang menutupi sedikit di bagian tengah. Mata Alvin sudah sulit berkedip.

"Kenapa segala hal tentang kita terasa sulit sekali? Menyebalkan. Padahal aku juga ingin sesuatu yang romantis seperti pasangan lain di bulan madu kita. Misalkan jalan-jalan berdua. Sesuatu semacam itu." Wina masih terus menggerutu sambil tangannya berusaha melepaskan kaitan Bra kemudian tubuhnya meremang begitu merasakan ada tangan lain yang membantunya melepaskan tali bra dan membuat benda itu jatuh ke bawah. Wina baru ingat bahwa dia ada Alvin di sana dan dia dengan tidak tahu malu malah melepaskan pakaiannya. Wajahnya seketika berubah semerah tomat. Tangannya reflek hendak naik untuk menutupi payudaranya tapi ditahan Alvin dan di gantikan tangan laki-laki itu. Jantung Wina rasanya mau lepas, jika sudah sperti ini maka Alvin tidak mungkin bisa di hentikan.

"Ayo lanjutkan ceritamu dan tanganku juga akan

membuat cerita di tubuhmu seperti ini." Laki-laki itu meremas pelan payudara Wina dan terasa begitu dasyat. Tanpa sadar Wina bahkan mengeluarkan desahan kecil yang membuat Alvin tersenyum penuh kemenangan. "Jangan kamu pikir aku tidak tahu mengenai kebohonganmu mengenai datang bulan sialan itu sayang, saatnya memberimu hukuman." Bisik Alvin dekat sekali di telinga Wina kemudian di akhiri dengan kecupan ringan di belakang telinga wanita itu dan terus turun menuju leher,pundak dan punggungnya. Wina tidak sanggup mengatakan sepatah katapun karena semua yang di ucapkan Alvin adalah benar.

Wina tidak sepenuhnya berbohong, saat sebelum malam pengantin memang dia sedang datang bulan. Tapi tidak lama dan sebenarnya sejak mereka sampai di London tamu bulannya sudah selesai tapi dia malu dan belum siap untuk melangkah lebih jauh dengan Alvin. Tapi sekarang tidak ada yang bisa dilakukannya selain pasrah.

Wina bahkan diam saja ketika Alvin menggendongnya dan melemparnya ke tengah ranjang kemudian menindihnya dengan penuh gairah. Yang menjadi sasaran pertama laki-laki itu adalah bibir tipis milik Wina yang sedikit terbuka merespon gerakan tangan Alvin di puncak payudaranya.

"Satu tahun aku menunggu ini dengan sabar, dan berani sekali kamu berbohong untuk menghambatnya hmmm? Gadis nakal." Alvin kembali melumat, kali ini ujung payudara Wina yang membuat wanita itu sedikit menjerit menahan sensasinya. Tangannya berusaha meraih apa saja agar

sebagai pelampiasan rasa aneh yang baru dirasakannya sekarang.

"Aku memulai dari sini." Alvin mengecup bibir Wina. "Kemudian ke sini." Laki-laki itu meremas sebelah benda kenyal milik Wina. "Dan akan diakhiri disini dengan bonus jeritan kamu sampai besok pagi." Tanpa permisi tangan Alvin sudah masuk ke dalam pakaian dalam Wina dan bergerak disana membuat wanita itu menjerit tertahan.

Setalah membuat istrinya yang manis itu mengalami puncak untuk beberapa kali, Alvin baru membuka bajunya dan menarik celana dalam Wina dalam sekali hentak kemudian memposisikan miliknya di tempat yang seharusnya. "Kali ini aku akan menyakitimu. Hanya sebentar. Setelah itu aku akan membuatmu melayang higga kamu lupa segalanya." Setelah itu Alvin menyatukan mereka dalam sekali hentak dan tidak membiarkan jeritan keluar dari mulut Wina karena laki-laki itu membungkamnya dengan ciuman panas.

"Bagaimana rasanya sudah benar-benar menjadi istriku?" Tanya Alvin setelah mereka menyelesaikan beberapa ronde hubungan panas mereka. Wjah Wina bahkan masih memerah setelah klimaks terakhirnya.

"Kamu menyebalkan!" Jawab wanita itu membuat Alvin gemas.

"Ayo bilang aku menyebalkan lagi, agar aku punya alasan untuk menghukummu dengan nikmat seperti tadi." Bisik Alvin mesra sambil mengecupi wajah Wina dengan

bahagia.

"Kamu menyebalkan." Ucap Wina membuat Alvin menyeringai.

"Jadi kamu menantangku hmm?" Alvin kembali menggerakkan pinggulnya perlahan karena memang tubuh mereka masih menyatu. Kemudian membalik posisi sehingga Wina berada diatas. Ternyata sensasi yang di timbulkan karena malihat wajah Wina yang memerah dan menahan nikmat diatasnya lebih dasyat. Apakagi ketika mendengar desahannya yang sudah tidak ditahan lagi seperti sebelumnya.

"Ayo gerakkan sayang, kamu yang memimpin." Ucapan Alvin membuat wajah Wina semakin memerah tapi tidak bisa berhenti karena sensasi yang disebabkan oleh gerakan Alvin membuatnya mabuk kepayang.

Wina menggerakkan pinggulnya perlahan dengan sedikit malu, kemudian sedikit menjerit ketika Alvin mendorong dari bawah dengan keras sambil meremas payudaranya yang menggantung indah. Nafasnya memburu dan jantungnya berdentam keras seiring dengan semakin cepat gerakannya dan dorongan Alvin dari bawah.

"Aku tidak tahan!" Ucap Alvin setelah kembali membalikkan posisinya sehingga Wina ada di bawah dan laki-laki itu mulai mendorong dengan keras, tidak beraturan dan sedikit kasar tapi justru terasa begitu nikmat oleh Wina.

"Sayang aku mau..." Ucap Wina terbata, menahan

gejolak yang semakin mengantarnya menuju puncak dari kenikmatan.

"Aku tahu sayang, ayo keluarkan lagi untukku." Ucap Alvin kemudian menghentak dengan keras dan menyemburkan sesuaru yang hangat ke dalam rahim Wina untuk ke sekian kalinya. Wina benar-benar dibuat lemas sekaligus nikmat.

"Kamu lebih nikmat dari dugaanku." Ucap Alvin sambil mencoba mengatur napas.

"Jangan bilang kamu sering membayangkan hal seperti ini?" Jawab Wina masih dengan deru napas yang memburu, Alvin tertawa.

"Tentu saja, hampir setiap malam aku membayangkanmu mendesah seperti tadi sejak satu tahun yang lalu. Coba kamu bayangkan seberapa menderitanya aku." Wajah Wina kembali memerah mengetahui kenyataan itu.

"Dasar kamu mesum!!" Teriaknya.

***

19. Tersangka Pertama

Pagi hari yang terasa baru. Wina tersenyum sambil menggandeng tangan Alvin menyusuri jalanan kota London. Tentu saja menggunakan penyamaran lengkap. Semuanya terasa begitu sempurna tanpa gangguan Vanessa. Seandainya saja di kehidupan mereka tidak ada Vanessa, mungkin sejak dulu mereka sudah Bersama. Kira-kira seperti itulah isi pikiran Wina.

Alvin juga terlihat begitu bahagia karena merasa telah melewati satu fase penting sebagai sepasang suami dan istri. Laki-laki itu merasa begitu dipenuhi cinta, hatinya rasanya penuh dan terisi dengan sempurna.

"Jadi nyonya Emely, bagaimana kalua kita berhenti dulu dan sarapan?" Tanya Alvin membuat Wina tersenyum geli.

"Baiklah tuan Mark, tolong pesankan aku menu sarapan yang lezat di kafe ini." Jawab Wina yang juga membuat Alvin geli.

Pagi ini adalah pagi pertama mereka merasa menjadi pasangan bulan madu yang normal. Tidak ada adegan tembak-menembak seperti kemarin dan tentu saja tidak ada adegan kejar-kejaran yang penuh drama seperti kemarin. Tapi sebagai seseorang yang selalu penuh pertimbangan, Alvin sudah mempersiapkan senjata di sakunya untuk berjaga-jaga.

"Sayang kamu mau tahu tidak apa yang aku pikirkan sejak tadi?" Tanya Wina membuat Alvin menoleh serius sambal menaikkan sebelah alisnya. "Aku sedang memikirkan seandainya sejak awal tidak ada Vanessa di kehidupan kamu mungkin kita sudah semakin dekat sejak awal." Alvin tersenyum mendengar perkataan istrinya.

"Jika tidak ada Vanessa maka aku tidak akan tahu bahwa mencintai dan dicintai olehmu jauh lebih sempurna. Karena segala rasa sakit yang di sebabkan oleh Vanessa dan berhasil disebuhkan oleh kamu itulah kenapa pada akhirnya aku sadar bahwa kamu adalah yang terbaik. Kamu mungkin membencinya, aku juga sama. Tapi keberadaannyal-ah yang membuat kita semakin kuat dan semakin erat. Benar kan?" Tanya Alvin serius. Wina mengangguk sambal tersenyum.

"Saat kamu pergi satu tahun lalu, Vanessa—"

"Aku tahu!" Potong Alvin cepat sambil tersenyum geli.

"Kamu tahu dan membiarkannya?" Wina cemberut.

"Ya, aku percaya bahwa hatimu tidak akan meninggalkanku hanya karena fitnah murahan dariVanessa. Bahkan ketika Marchel memberikan saran untuk membersihkan namaku di depanmu aku menolak. Rencanaku adalah aku ingin menjelaskannya sendiri padamu ketika aku sudah siap beremu denganmu lagi. Tapi ternyata kamu lebih cerdik dari yang aku bayangkan."

"Dasar menyebalkan, kamu membuatku membencimu tanpa tahu apa-apa. Membuatku mengutukimu setiap

malam. Menyumpahimu jomblo seumur hidup." Aku Wina, membuat Alvin tertawa terbahak-bahak.

"Aku tidak mungkin jomblo, ganteng begini." Ucap laki-laki itu sambal terkekeh. Tapi raut wajahnya seketika berubah menjadi lebih serius membuat Wina sedikit merinding. "Makan makananmu ketika dating, jangan mengajakku bicara dan lakukan dengan cepat!" Ucap Alvin lagi yang diangguki Wina tanpa bertanaya. Jantung wanita itu kembali berdebar, merasa sepertinya memang ada yang tidak beres.

Beberapa menit kemudian seorang pelayan mengantarkan makanan yang sudah di pesan sebelumnya. Wina memakannya dengan santai, tidak buru-buru tapi cepat. Alvin tersenyum tipis, mengagumi sikap tenang yang ditunjukkan istriya setelah kalimat peringatan bahaya yang laki-laki itu keluarkan. Beberapa menit kemudian mereka selesai, dan segera beranjak untuk pergi tanpa mengundang kecurigaan. Dan dugaan Alvin benar, bahwa dua orang yang di curigainya ikut berdiri membuat laki-laki itu lebih waspada.

"Apakah kita harus menghubungi Daniel?" Bisik Wina pelan sekali, Alvin menggeleng.

"Jika kita terus bersembunyi di punggung Daniel maka kita tidak akan tahu apa yang sebenarnya terjadi di hadapan kita. Karena itu aku ingin mencoba bermai-main dengan mereka. Sebab mereka bisa mengetahui penyamaran kita itu artinya juga ada pihak Daniel yang tidak bisa kita percaya.

Benar kan?" Balas Alvin setengah berbisik. Saat ini mereka masih berjalan dengan santai, berpura-pura tidak tahu.

"Kamu benar, ayo kita hadapi sama-sama dan jangan pernah berpikiran untuk membuatku meninggalkanmu di saat-saat berbahaya." AncamWina, membuat Alvin tersenyum geli.

"Setelah malam pertama paling berkesan yang sudah kita lakukan, mana mungkin aku rela kamu meninggalkanku. Nanti siapa yang aku buat mendesah hingga pagi? Aku tidak mau suara desahan wanita lain." Wajah Wina seketika memerah malu mendengar perkataan Alvin yang sedikit pudar dan entah kenapa itu sangat menggemaskan di mata Alvin.

"Bisa-bisaya kamu gombal disaat genting seperti ini." Ucap Wina sambil menoleh ke depan menghindari tatapan Alvin yang membuatnya semakin tidak karuan. Tapi tiba-tiba saja tangannya ditarik dan diajak lari oleh Alvin berbelok ke gang sempit yang sedikit kumuh. Beberapa menit setelah mereka lari, terdengar suara tembakan yang mengenai tembok dan hamper saja mengenai Wina jika Alvin tidak buru-buru menarik wanita itu dan masuk kembali ke tikungan tajam yang entah akan berujung ke mana.

Gaya lari Alvin yang masuk-masuk ke gank ternyata berhasil membuat musuh terkecoh dan membuat dia lolos dari pengejaran. Tapi tidak langsung lari tunggang langgang meninggalkan tempat itu seperti yang Wina duga. Laki-laki itu justru mengajak Wina masuk ke bawah jembatan yang

sedikit gelap dan berhenti disana sambil bersandar di tembok jembatan yang sedikit tua tapi terlihat kokoh itu.

"Sedang apa kita disini?" Bisik Wina pelan sekali. Posisi Alvin saat ini berada di hadapan Wina dengan wanita itu bersandar di tembok dan di kurung oleh kedua tangan laki-laki itu. Posisi mereka justru terasa begitu romantis menurut Wina. Deru napas Alvin menerpa wajah Wina dengan begitu hangat. Mengirimkan perasaan berdebar dan menaikkan suasana intim yang mulai terbentuk.

"Menunggu mereka dating dan mengetahui apa sebenarnya yang terjadi." Jawab Alvin dengan berbisik juga. Posisi wajahnya semakin dekat dan kemudian mendekatkan wajahnya pada Wina kemudian mendaratkan bibirnya tepat di bibir Wina. Melumatnya perlahan, seolah benar-benar menikmati sesuatu yang selama ini didambakannya. Dan melepaskannya ketika Wina mulai kesulitan bernapas serta terdengar suara orang berlari diatas mereka.

"Aku tidak tahu bahwa aku akan medapatkan bulan madu se menegangkan ini bersamamu sekaligus menantang karena aku bisa bermesraan denganmu seperti ini di tempat-tempat yang tidak terduga. Tidakkah kamu merasa ini jauh lebih romantis?" Wina mengangguk sambil tersenyum malu, kemudian memajukan wajahnya ingin balik mencium tapi Alvin menghindar. Membuatnya sedikit kecewa.

"Aku tidak akan mengijinkanmu menciumku disini, karena ciuman darimu sangat berharga dan aku ingin melakukannya di tempat yang aku impikan sejak lama.

Lagipula mereka sudah berada diatas saying, dan prediksiku mereka sedang menelpon atasan mereka. Ini adalah kesempatan yang tepat untuk aku keluar dan mendapatkan informasi." Raut wajah kecewa Wina berubah menjadi senyum sekaligus kekhawatiran ketika mendengar Alvin akan keluar menemui para penjahat itu.

“Jangan keluar aku takut."

“Kamu menunggu disini, aku hanya sebentar saja." Ucap Alvin semakin mengeratkan cengkeraman tangan Wina di mantel yang Alvin kenakan.

“Jangan coba-coba melakukan itu!"

“Sayang, aku memiliki senjata di kantong mantelku dan posisiku jauh lebih meguntungkan dari mereka jadi—"

"Dor!!" Suara tembakan mengarah pada mereka tapi Alvin lebih sigap sehingga tidak ada yang terluka. Laki-laki itu menempatkan Wina di belakangnya sambil terus membalas tembakan yang dilayangkan dua orang berpakaian hitam itu.

Tiba-tiba saja ada celah sehingga Alvin melompat maju dan berhasil menodongkan pistolnya pada si pembawa pistol. Dugaan Alvin benar bahwa yang membawa senjata hanya satu orang.

“Katakana apa mau kalian?" Ucap Alvin tanpa takut sedikitpun. Wina sudah beringsut takut di belakang laki-laki itu tanpa berani melihat dua orang penjahat itu. Tapi Wina sebenarnya sangat penasaran dengan wajah kedua orang itu

sehingga memberanikan diri untuk mengintip. Ternyata kedua wajah mereka ditutupi mantel hingga separuh.

"Kami ingin kalian ikut kami!" Ucap si pembawa pistol. Alvin mengernyit mendengar suara yang terdengar tidak asing di telinganya itu.

"Tidak mungkin!" Ucap Alvin sambil secepat kilat menyibak mantel laki-laki dihadapannya sekaligus merebut pistolnya.

"Kau, dasar brengsek!" Umpat Alvin keras.

"Benar! Ini aku, masih ingat bagaimana kau merebut wanitaku dan sekarang aku akan melakukan hal yang sama dengan lebih jahat." Laki-laki itu kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Apa hubunganmu dengan Elena?"

"Kau tidak perlu tahu, yang jelas aku akan berjalan dengan seseorang yang memiliki tujuan yang sama." Ucap laki-laki itu lagi sambil tersenyum mengejek. "Ayo tembak aku Alvin Robinson si anak teladan!" tambahnya semakin membuat Alvin memanas.

Tanpa diduga siapapun Alvin benar-benar menarik pelatuknya dan mengenai kaki kedua orang itu. "Kau pikir aku tidak berani membunuhmu huh? Tapi tentu saja semua itu tidak akan aku lakukan di depan wanitaku. Jika kau menganggap aku laki-laki lemah, kau salah besar. Karena siapapun yang berani mengganggu wanitaku akan aku buat hancur berantakan. Aku tidak peduli jika harus menjadi

pembunuh demi melindunginya." Alvin mengajak Wina pergi sambil mendengarkan teriakan kesakitan dua orang itu.

"Jangan takut, aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuhmu." Ucap Alvin begitu mereka sudah masuk ke dalam Taxy yang membawa mereka pulang menuju kediaman Daniel.

"Kamu mengenal mereka?"

"Yah, dia adalah Patrick mantan suami Vanessa." Jawaban Alvin membuat Wina terbelalak.

"Vanessa pernah menikah?" Alvin mengangguk.

"Tapi tidak ada yang tahu kecuali keluarga dan orang-orang terdekatnya, karena pernikahan mereka disembunyikan."

"Berarti dalangnya adalah Patrick karena masalah dendam?" Tanya Wina lagi, Alvin menggeleng.

"Patrick hanya bawahan dengan tujuan yang sama, pelaku utamanya aku yakin masih bersembunyi. Tapi setidaknya kita tahu bahwa salah satu diantara mereka adalah Patrick sehingga aku bisa mencari tahu banyak hal dengan berakarkan laki-laki itu."

***

20. Pertemuan Rahasia.

Warning 21+

Stevan duduk dengan gelisah karena orang yang ditunggunya tidak kunjung datang. Laki-laki itu memakai setelan lengkap serba hitam dengan topi bundar yang menutupi sebagian wajahnya. Tidak ada pengawal seperti biasanya. Lak-laki itu sengaja melakukan pertemuan ini dengan rahasia karena memang untuk saat ini tidak ada yang bisa dia percaya.

"Sudah lama menunggu?" Seseorang datang dan duduk di hadapan laki-laki itu diikuti oleh dua orang lain yang juga mengenakan penyamaran.

"Baru sepuluh menit." Jawabnya sambil menatap dua orang disamping Daniel dengan seksama. Benar sekali, orang yang ditunggu Stevan adalah Daniel, Alvin dan Wina.

"Mereka adalah tuan dan nyonya Robinson." Ucap Daniel tanpa ragu. Sebenarnya laki-laki itu mengenal Stevan sejak lama dan memang mereka lebih sering berkelahi dibandingkan akur. Sehingga berhadapan dengan laki-laki itu bukan sebagai musuh rasanya sedikit aneh.

"Mengingat pembicaraan kita kemarin, aku juga memiliki kesimpulan yang sama bahwa memang ada yang ingin mengadu domba kita dengan Elena juga. Tapi aku pribadi tidak bisa mempercayai Elena karena kau tahu sendiri

bagaimana pergerakannya selama ini." Ucapan Stevan diangguki oleh Daniel dengan serius.

"Pertanyaan terbesarku adalah kenapa semua ini harus melibatkan tuan dan nona Robinson." Ucap Daniel yang juga mengundang anggukan Stevan tanda setuju bahwa memang ada yang aneh.

"Benar, seharusnya mereka tidak perlu dilibatkan jika memang nona Robinson bukan putri Elena. Menurutku sebaiknya kita cari tahu dengan benar apakah benar nona Robinson bukan putri Elena atau benar-benar putrinya. Aku tidak sedang mengatakan bahwa orang-orangku yang mencari informasi sudah pasti benar karena aku sendiri nyatanya sedang dikhianati, tapi mungkin saja ini bisa menjadi jalan agar kita mengetahui titik dari masalah ini." Ucap Stevan serius. Sejak dulu Daniel sangat tahu bahwa Stevan cerdas dan pintar. Orang-orangnya tersebar di mana-mana bahkan di berbagai negara. Tapi pertanyaan besar Daniel adalah bagaiamana orang sehebat Stevan bisa tidak mengetahui informasi mengenai Alcia.

"Aku setuju, tapi berdasarkan keterangan dari orang-orangku anak Elena ketika dibawa kabur ke Indonesia oleh salah satu pelayannya belum bisa dipastika laki-laki atau perempuan. Dan mengingat asal muasal gelang yang dikenakan Nona Robinson, ini juga tidak membuktikan bahwa dia memiliki gelang itu sejak kecil."

"Apa kalian tidak merasa aneh?" Akhirnya Alvin berbicara. Sukses membuat semua orang menoleh padanya.

"Maksudnya?"

"Untuk apa Elena memberikan gelang itu pada istriku jika memang pemilik gelang itu seharunya adalah keluarganya? Tidakkah kalian merasa wanita itu menjadikan istriku untuk mengecoh musuh? Maksudnya mungkin saja dia sengaja membuat seolah-olah istriku adalah putrinya sehingga putrinya yang sesungguhnya aman? Dan aku merasa ingin meledakkan istananya jika dugaan aku benar." Ucap Alvin menggebu.

"Itu masuk akal." Ucap Stevan kemudian saling berpandangan dengan Daniel.

"Tapi tetap saja kita harus memastikan terlebih dahulu mengenai status Nona Robinson agar kita tidak salah melangkah." Ucap Daniel diangguki semua orang.

"Oh iya mengenai Mr.Lee aku hanya ingin memperingatkanmu bahwa laki-laki itu pernah mengajakku bekerja sama untuk menghancurkanmu dan keluargamu. Aku juga ingin meminta maaf pada Tuan dan Nona Robinson untuk semua hal buruk yang saya lakukan sebelumnya. Tapi saya berani bersumpah yang melukai adik anda bukan saya dan bukan atas perintah saya. Saya hanya memanfaatkan keadaan saat itu." Ucap Stevan tulus. Kemarin Daniel menghubungi laki-laki itu dan membujuk untuk bicara. Dalam keadaan bingung akhirnya Stevan menyetujui ajakan tersebut setelah Daniel membicarakan kecurigaannya.

"Saya tahu Tuan, dan keadaanya sudah jauh lebih baik sekarang. Operasinya berjalan lancar dan proses

pemulihannya juga bagus." Jawab Wina sopan. Stevan mengangguk.

"Mr.Lee sudah diurus oleh Marchel dan adik ipar saya. Saya rasa mereka cukup kuat untuk melawan tua bangka itu karena memang kebetulan salah-satu penyebab masalah adalah keluarga mereka. Damar Prayogo." Jawab Alvin.

"Apa yang kalian maksud Dokter Lee Kwang Hyun?" Tanya Daniel.

"Bukan, dia adiknya yang memiliki usaha gelap dan rumah sakit besar di Indonesia." Jawab Stevan kemudian melahirkan keheningan dengan tatapan seolah menemukan sesuatu.

"Apakah ini hanya kebetulan atau memang apa yang ada dipikiranku benar?" Ucap Daniel mengundang rasa penasaran Alvin.

"Apakah ada yang mencurigakan?" tanya Alvin.

"Sudah berapa lama anda mengenal Mr.Lee?" Stevan balik bertanya.

"Sekitar satu tahun, beliau menawarkan bantuan ketika perusahaan keluargaku mengalami penurunan akibat ada beberapa Investor yang memilih pergi setelah skandal yang terjadi pada salah satu keluargaku." Ucapan Alvin membuat Stevan dan Daniel saling memandang.

"Berarti memang rencana ini sudah dipersiapkan matang sejak satu tahun yang lalu. Karena kami mulai berselisih hebat sejak satu tahun yang lalu." Ucap Daniel.

"Tapi mengenai Alicia—" Stevan tidak melanjutkan ucapannya.

"Sejujurnya yang paling tahu dimana Alicia adalah adik anda, Arabella." Ucap Alvin membuat Stevan menoleh ke arahnya.

"Ya saya sudah mengetahuinya tapi belum memiliki cara untuk menghukum gadis nakal itu tentang bisnis Prostitusi yang di gelutinya." Ucap Stevan menahan kesal. Sudah Alvin duga bahwa orang sehebat Stevan tidak mungkin tidak mengethui sepek terjang adiknya sendiri.

"Baiklah rencana kita tetap harus di lakukan melalui jalan belakang. Itu artinya kita harus tetap terlihat bermusuhan." Ucap Daniel yang diangguki Stevan.

"Aku akan merebut salah satu perhiasan yang kau inginkan di lelang minggu depan, sehingga aku punya akses untuk bertemu Elena." Kali ini giliran Daniel mengangguk.

"Ah iya kau mengenal Ptrick atau Parker atau Nickolas?" Tanya Daniel yang diangguki Stevan.

"Dia adalah salah satu dari mereka."

"Itu artinya dalang dari semua ini berhubungan dengan bisnis gelap bawah tanah, karena Patrick, ah... aku lebih mudah memanggilanya Nick adalah bagian dari itu."

"Aku tidak mengerti dengan yang anda maksud bisnis gelap." Tanya Alvin penasaran.

"Bisnis penyelundupan senjata pada para mafia dan penjahat di seluruh dunia. Biasanya para anggota bisnis

bawah tanah akan menginvestasikan uangnya pada perusahaan di suatu negara tempat mereka beroperasi sebagai kedok dan cara mereka bertahan disana dengan menyembunyikan identitas." Stevan menjelaskan. Alvin terbelalak, tidak menyangka bahwa laki-laki yang pernah menikahi Vanessa seburuk itu. Wina juga ikut merinding.

"Aku merasa ini sangat rumit." Wina berkomentar.

"Inilah dunia yang sesungguhnya Nona, segala macam hal yang tidak pernah terlintas dikepalamu bisa saja terjadi." Ucap Stevan sambil terkekeh.

"Dan yang menyebalkan kadang semua di dasari oleh masalah sepele." Tambah Daniel lagi.

***

Alvin menggenggam tangan Wina dengan erat. Saat ini mereka sedang berada di balkon kamar sambil menikmati udara sore yang cukup dingin.

"Kenapa sih kamu keliatan mikir berat banget?" Tanya Alvin sambil merubah posisinya menjadi memeluk istrinya dari belakang. Mengusap-usap perut rata wanita itu dengan sayang.

"Bulan madu kita benar-benar seperti kisah-kisah di f lm Action yang sering aku tonton bersama Devon dulu." Ucap Wina membuat Alvin terkekeh.

"Sebaiknya otak cantikmu ini tidak perlu memikirkan hal-hal berat, pikirkan saja cara terbaik untuk memuaskanku di ranjang. Itu adalah inti dari bulan madu bukan?" Alvin

mengatakannya sambil mengeratkan pelukannya pada Wina dan mengecupi leher wanita itu dengan mesra.

"Sejak kapan kamu jadi semesum ini, yang ada diotakmu saat bersamaku hanyalah soal ranjang saja." Jawab Wina sambil menahan gelanyar aneh yang ditimbulkan oleh kecupan Alvin di titik sensitifnya itu. Terlebih ketika tangan suami mesumnya itu mulai naik dan meremas payudaranya yang dibiarkan tanpa bra itu.

"Sejak pertama kali cium kamu di mobil satu tahun yang lalu, setiap malam otakku hanya berisi hal-hal mesum bersamamu." Jawab Alvin jujur, masih terus melanjutkan serangannya dimana-mana. Laki-laki itu langsung menggendong istrinya dengan tidak sabar ketika dia mulai mendesah dengan gelisah.

"Jika aku tahu otakmu kotor sejak dulu akuhh—"

"Kamu mau apa hmm?" Alvin menjatuhkan Wina di tengah ranjang dan langsung mengurung wanita itu dan menyerang bibir wanita itu dengan penuh napsu. Melumatnya atas dan bawah, kemudian memasukkan lidahnya dan bermain-main di dalam mulut Wina membuat wanita itu merasakan sensasi hangat, lembut dan geli dalam waktu bersamaan. Dan semua sensasi itu seperti mengirimkan aliran listrik yang berpusat di perutnya.

"Aku mau mencuci otakmu." Jawab Wina susah payah sambil memejamkan matanya menahan nikmat karena tangan Alvin sudah masuk ke celana dalamya dan menggoda sesuatu yang mulai basah dibawah sana.

"Benarkah? Sepertinya kamu menyukai pikiran kotorku, buktinya malam pertama kita kamu minta tambah." Jawab Alvin gemas. Bibirnya kembali mengulum milik Wina kemudian turun ke bawah dan menggoda payudara menggoda yang sejak awal sudah ingin dimainkannya.

"Jangan digigit!" Ucap Wanita itu sambil meringis menahan sakit sekaligus nikmat akibat dari ulah nakal mulut suaminya.

"Aku akan memberikan sesuatu yang lebih nikmat dari ini sayang." Ucap laki-laki itu sambil beranjak dan mengambil sesuatu di laci meja kemudian menempatkan tangan istrinya diatas ranjang dan mengikatnya ke besi tempat tidur. Bukannya takut, Wina justru merasakan debaran hebat. Seolah menanti apa hal selanjutnya yang akan diberikan oleh suaminya.

Tiba-tiba saja, Alvin merobek baju tidur tipis yang Wina kenakan dan melepas celana dalam pink milik Wina dalam sekali hentak. Wina sedikit kaget sekaligus merasa lebih bergairah. Terlebih melihat tubuh tegap Alvin setelah laki-laki itu melepaskan bajunya, dan sedikit memerah malu melihat betapa besar milik Alvin ketika laki-laki itu melepaskan celananya tanpa malu.

Tapi pikiran Wina bahwa Alvin akan langsung memasukinya adalah salah, karena laki-laki itu justru mengarahkan wajahnya ke milik wina dan tidak mempedulikan keberatan Wina tentang apa yang akan di lakukannya itu.

"Jangan lakukan itu!" Ucap Wina sambil menggeliat menahan sensasi baru yang di rasakannya dari nakalnya lidah Alvin dibawah sana.

"Kamu akan ketagihan sayang." Alvin menyeringai melihat reaksi Wina yang sesuai harapannya. Kemudian semakin menyiksanya dengan hisapan-hisapan menggoda hingga membuat Wina menjerit-jerit dan sampai klimaksnya.

Setelah itu Alvin merangkak ke atas dan kembali mengulum bibir istrinya yang setengah terbuka, membiarkan Wina merasakan sedikit rasa dari miliknya sendiri. Kemudian tanpa aba-aba memasukan miliknya ke dalam Wina dalam sekali hentak dan kembali membuat istri cantiknya itu menjerit sekaligus mendesah.

"Nikmat kan?" Tanya Alvin sambil ikut mendesah, menikmati sensasi yang ditimbukan dari gesekan keras miliknya dan milik Wina di dalam sana. Wina tidak mampu menjawab lagi, hanya desahan yang terus keluar dari mulut wanita itu. Alvin tersenyum kemudian meningkatkan ritme gerakannya hingga mereka menjerit bersama menikmati puncak dari percintaan panas mereka sore ini.

"Kamu jorok!" Protes Wina ketika semuanya selesai dan napasnya mulai teratur.

"Jorok tapi kamu suka kan?" Tanya Alvin sambil menaik turunkan alisnya.

"Lepasin tangan aku." Alvin menggeleng membuat Wina

sedikit waspada.

"Masih banyak fantasi yang ada di pikiran kotorku sejak saat itu, ini hanya salah satunya. Malam ini bagaimana kalau kita mencoba satu atau dua cara dari pikiran kotor itu?" Ucap Alvin sambil menampilkan seringai mesumnya, dan Wina kembali berdebar tanpa bisa melakukan apa-apa. Mengumpati dalam hati pengikat tangannya yang membuatnya hanya bisa pasrah saja ketika Alvin menyiksanya dengan berbagai cara yang nikmat.

***

21. Siapapun Boleh Dicurigai.

Alvin mulai berpikir bahwa seharusnya dia tidak diam menunggu Daniel dan Stevan menyelesaikan masalah. Karena sebenarnya sejak awal targetnya adalah dia dan Wina. Yang menjadi persoalan adalah di negri itu Alvin sama sekali tidak memiliki orang yang bisa dia percayai untuk mencari informasi. Tapi kemudian dia ingat bahwa masalahnya bukan hanya di London, tapi sudah ada sejak ada di Indonesia.

"Hallo Yan?" Ucap Alvin begitu panggilannya pada Adrian mendapat jawaban.

"Ya?"

"Tolong cegah kepergian Rayhan menyusul ke sini, gue merasa ini akan berbahaya untuk dia mengingat segala hal menakutkan yang terjadi sama gue dan Wina." Alvin mengutarakan tujuannya menghubungi sahabatnya di Indonesia itu.

"Lu bisa cari celah buat keluar dari London gak Vin? Masalah Rayhan memang udah di cancel sama Dimas." Jawab Adrian.

"Gak bisa Yan, situasinya begitu rumit. Lu punya rencana di luar London?"

"Gue, Marchel dan Dimas sudah mengamankan Devon." Ucap Adrian membuat Alvin mengernyit bingung.

"Devon kenapa Yan?

"Kecurigaan gue yang anak Elena bukan Wina tapi Devon." Alvin semakin dibuat tidak mengerti.

"Devon terlihat seperti keturunan orang Indonesia pada umumnya, mana mungkin dia anak Elena." Alvin tentu saja tidak percaya mengingat bahwa adik Wina itu memang dominan seperti orang Indonesia walaupun matanya sedikit sipit.

"Suami Elena adalah orang Indonesia Vin, itulah alasan kenapa anaknya dilarikan ke Indonesia ketika terjadi kerusuhan di kediamannya dulu. Masuk akal bukan? Sekalipun ini masih kecurigaan gue dan yang lain." Alvin diam sesaat memikirkan perkataan Adrian yang memang masuk akal.

"Lo bener juga sih, ini masuk akal. Karena dari banyaknya negara yang jelas-jelas masih aman kenapa harus Indonesia? Dan kecurigaan gue kalau Wina hanya dijadikan umpan agar si anak kandung tetap aman kemungkinan juga benar."

"Masuk akal juga Vin, tapi kenapa harus Wina? Mereka bisa menggunakan orang lain yang lebih mudah kan? Dan mengenai Patrick, dia hanya mengelabuimu karena sebelum bersama Vanessapun dia sudah menjadi bagian dari komplotan gelap di sana." Adrian menjelaskan.

"Daniel dan Stevan sudah memberitahu soal Patrick Yan, tapi gue jadi kepikiran juga kenapa Wina? Lo bener juga.

Banyak orang lain yang lebih mudah."

"Saat ini langkah paling aman adalah lo jagan percaya siapapun Vin, siapapun boleh dicurigai termasuk Daniel dan Stevan. Karena masalah ini sudah di luar kepentingan gue, gue juga gak bisa percaya Daniel seratus persen. Lo harus pakai segalanya buat pertahanin Wina. Gue dan yang lain tetap akan bantu lo dengan berbagai macam cara." Ucap Adrian memperingatkan. Alvin setuju sekali dengan apa yang dikatakan Adrian, saat ini memang siapapun bisa saja menjadi tersangkanya.

"Oke Yan gue juga setuju, kabari gue apapun yah?" Ucap Alvin sebelum kemudian mematikan panggilan. Wina yang masih di tempat tidur dan sejak tadi mendengarkan kembali menguap. Semua hal rumit yang dia dengar membuat tubuhnya yang kelelahan kembali mengantuk.

"Otak aku gak nyampe loh sayang buat mikirin semuanya?" Komentar wanita itu dengan suara khas bangun tidur. Alvin menoleh sambil tersenyum, kemudian meletakkan ponselnya dan ikut bergabung kembali bersama istrinya yang masih bergelung di bawah selimut tanpa busana.

"Otak cantik kamu memang tidak perlu digunakan untuk memikirkan ini sayang, tapi gunakanlah untuk memikirkan aku. Hanya aku yang boleh ada di sini." Alvin mengusap kepala Wina lembut kemudian mendaratkan ciuman di bibir wanita itu sambil tersenyum. "Morning kiss!" Bisiknya. Wina tersenyum sambil merona malu.

Dalam hati wanita itu bersyukur karena Alvinlah yang menjadi pasangannya, sebab Wina tahu bahwa suaminya itu sangat berusaha membuat bulan madu mereka ini terasa menyenangkan dan sangat berarti di tengah semua ketegangan yang melanda.

"Aku suka morning kiss." Jawab Wina malu-malu tapi bahagia. Kemudian Alvin kembali mendaratkan ciumannya, kali ini lebih lama.

"Itu bonus morning kissnya karena kamu suka." Ucap laki-laki itu mengundang senyum geli Wina.

"Mandi yuk!" Ajakan Wina membuat Alvin menaikkan sebelah alisnya. Laki-laki itu tersenyum penuh arti kemudian menggendong Wina dengan cepat menuju kamar mandi.

"Aku suka istriku sudah tidak malu lagi." Bisiknya sambil mencium kening Wina dan turun ke bawah sedikit menggigit bibir Wina dengan nakal.

"Dan kamu makin mesum." Balas Wina juga dengan bisikan mesra. Alvin terkekeh kemudian menurunkan tubuh telanjang istrinya di baththtub dan ikut masuk ke dalamnya. Sebelumnya memang sudah laki-laki itu persiapkan air hangat untuk Wina mandi, tapi karena istrinya yng dulu galak itu sekarang sudah tidak pemalau sehingga air itu dia gunakan untuk mandi bersama.

"Mereka diluar sana yang tidak suka dengan kita pasti kesal bukan main jika melihat kita masih begitu bahagia walaupun dalam keadaan menegangkan seperti ini." Ucap

Wina sambil bersandar pada dada bidang Alvin di dalam balutan air hangat yang membuat tubuhnya begitu nyaman.

"Hmmm sebagian besar manusia tidak begitu mengerti tentang bagaimana bahagia yang sesungguhnya, karena itu mereka yang baik-baik saja, tidak memiliki masalah dan tidak dalam situasi bahaya masih belum mampu bahagia. Aku pernah tersesat dalam perasaan tidak bahagia seperti itu ketika mengejar Vanessa dulu. Tapi semenjak mencintaimu, aku mulai memahami bahwa melihat kamu tersenyum saja sudah masuk dalam kategori bahagia yang aku inginkan." Jawab Alvin sambil memejamkan matanya menikmati hangatnya air dan beban tubuh Wina yang juga mengirimkan perasaan hangat.

"Dan aku juga bahagia karena mengetahui aku menjadi salah satu alasan kamu bahagia." Alvin terkkeh mendengar kalimat malu-malu itu.

"Kamu membuatku selalu bersyukur, entah dnegan keajaiban seperti apa. Aku sendiri tidak mengerti kenapa seperti itu, tapi di dekatmu membuatku tidak pernah merasa kurang." Ucap Alvin sambil melingkarkan tangannya ke tubuh Wina dan mulai sedikit nakal pada tubuh telanjang itu.

"Tangan kamu mulai nakal yah? Padahal kamu udah nakalin aku semalaman sampai pagi." Protes Wina sambil menyingkirkan tangan Alvin dari payudaranya. Alvin hanya tersenyum saja kemudian menciumi leher Wina dengan mesra.

"Aku tidak akan pernah bosan menikmatimu sayang."

***

Alvin membawa Wina keluar dari kediaman Daniel, lagi-lagi dengan pengawalan dan penyamaran yang ketat. Laki-laki itu masih mengikuti segala rencana sejak awal tapi jauh lebih waspada. Karena kembali lagi pada pembicarannya dengan Adrian tadi bahwa semua orang boleh di curigai.

"Tuan dan Nyonya mau kami antar kemana?" Ujar pak Sopir sopan.

"Antar kami ke resto di persimpangan depan pak, kami butuh sarapan. Setelah itu bapak boleh kembali ke rumah karena kami akan berjalan sendiri." Jawab Alvin tak kalah sopan.

"Maaf tuan tapi saya di tugaskan oleh tuan Daniel untuk mengantar Tuan dan Nyonya kemapun." Sudah Alvin duga, tapi laki-laki itu tidak bisa bermesraan dengan istrinya jika terus dikawal seperti ini.

"Tidak pa-pa nanti biar saya yang menghubungi Daniel karena mengirim bapak kembali ke rumah." Ucap Alvin terus berusaha, setelah berpikir beberapa detik akhirnya pak supir menyetujui saran Alvin.

Mereka sampai di sebuah Restoran mewah di salah satu sudut kota London itu. Wina sampai menganga melihat dekorasi dari tempat makan mewah itu. Menjadi kebahagiaan tersendiri melihat mata Wina berbinar seperti sekarang.

"Kalau begitu saya pamit Tuan." Ujar Pak Sopir sopan.

Alvin mengangguk tak kalah sopan begitupula dengan Wina. Setelah kepergian Sopir Daniel itu Alvin menarik tangan Wina yang hampir masuk ke dalam Resto mewah itu kemudian membawanya berjalan menuju sebuah kafe sederhana yang tidak jauh dari tempat tadi.

"Aku pikir kita kan makan di tempat tadi." Ucap Wina sedikit kecewa, Alvin tersenyum.

"Saat ini belum aman untuk kita makan di tempat seramai itu sayang, nanti kalau semua sudah selesai aku akan ajak kamu makan disana." Ucap Alvin sedikit tidak enak hati. Tapi memang keselamatan mereka saat ini jauh lebih penting. Wina mengangguk mengerti walau di dalam hatinya ada sedikit kecewa.

"Itu tempat duduk kita." Alvin menunjuk sebuah meja di pojok yang sedikit tidak terlihat tapi disana sudah ada seorang laki-laki yang sedang menikmati kopinya.

"Tapi disana ada orang sayang." Ucap Wina.

"Orang itu sedang menunggu kita sayang." Ucap Alvin sambil menarik istrinya berjalan dengan lembut.

"Sorry Bim, lo udah nunggu lama yah?" Alvin langsung duduk di hadapan laki-laki bertubuh besar itu sambil menyapa ramah.

"Gue baru datang kok Vin, santai aja. Gue hampir gak ngenalin lo kalau lo gak bersuara, gila penyamaran apaan ini?" Komentar Bima yang ditanggapi Alvin dengan kekehan. Benar sekali, laki-laki yang menunggu Alvin adalah Bima.

Mata-mata terbaik milik Dewi si adik durjananya.

***

22. Titik Terang.

Setiap manusia memiliki rencana yang diwujudkan dengan berusaha. Kadang menggunakan sedikit bumbu memaksakan dan menghalalkan segala cara. Tapi benarkah setelah melakukan semua itu hasil akan selalu seperti yang diharapkan? Tentu saja semua kembali pada apa yang dikehendaki sang pencipta. Karena sebaik-baiknya rencana Manusia makan akan jauh lebih sempurna rencana Tuhan.

Untuk beberapa saat Alvin sempat terdiam setelah mendapatkan hasil dari penyedikikan Bima di Indonesia.

"Lo yakin ini benar?" Tanya Alvin sekali lagi.

"Kapan gue pernah gak akurat Vin? Jauh-jauh Dewi kirim gue ke sini dan kasih gue tugas khusus ini gak mungkin gue main-main." Ucap Bima.

"Brengsek!" Alvin mengumpat kesal, semetara Wina yang ada disebelahnya hanya diam saja tidak berkomentar.

"Jadi bulan madu gue yang mendadak dan tak rencana ini adalah sebuah keuntungan buat mereka karena mereka tidak perlu melakukan apapun untuk membuat gue dan istri gue ke London?" Bima mengangguk, Alvin mendengus kesal. "Tapi lo yakin bahwa Daniel dan Stevan tidak terlibat?" Tambah Alvin lagi, Bima mengangguk mantap.

"Sejauh ini gue belum menemukan keterlibatan mereka karena disini juga bukan wilayah gue, tapi menurut gue gak

ada untungnya untuk mereka membuat semua keributan ini." Bima menjelaskan.

"Tapi pertanyaan gue masih tetap sama hingga sekarang Bim, kenapa Wina yang dijadikan umpan? Bukankah akan lebih mudah jika orang lain?" Ucap Alvin masih tidak habis pikir. Kemudian Bima mengeluarkan sebuah berkas lagi dan disodorkan pda Alvin. Tanpa pikir panjang laki-laki itu langsung menyambarnya dan membuka isinya kemudian menatap Bima dengan terheran-heran.

"Yang gue tandai merah adalah asal-usul Wina yang berhasil gue cari tahu dan yang gue tandai kuning adalah kisah dari seseorang yang kehilangan putrinya. Bukankah itu terlalu sama untuk kita kategorikan kebetulan?" Alvin mengangguki penjelasan Bima dan Wina pun ikut mengambil berkas yang berada di tangan suaminya kemudian membacanya dengan seksama.

"Memangnya apa hubungannya Mr.Lee dengan Elena?" Tanya Alvin penasaran.

"Untuk ini kita harus bisa mendapatkan Patrick bagaimanapun caranya. Dia akan jadi sumber informasi terbaik yang kita miliki." Alvin sedikit mendesah mendengar nama itu kembali disebut setelah apa yang sempat terjadi.

"Jadi menurutmu aku adalah putri dari Mr.Lee?" Kali ini giliran Wina yang bertanya.

"Bukan Mr.Lee tapi putranya. Kesimpulannya kau adalah cucunya yang hilang, jika semuanya benar. Itu baru

dugaanku berdasarkan semua petunjuk yang ada. Tapi semua belum ada kepastiaanya hingga diakukan tes DNA." Jawab Bima.

"Aku sudah tidak lagi memikirkannya, tapi jika semua yang ditulis disini benar aku bersyukur karena orang tuaku berarti tidak membuangku." Wanita itu sedikit berkaca-kaca. Alvin dengan peka langsung merangkulnya dan mengusap pundaknya menenangnkan.

"Jika semua itu benar, maka aku harus berjuang sekali lagi untuk medapatkan hati kakekmu yang menyebalkan itu." Ucap Alvin membuat Bima tertawa.

"Oke Vin, kita tidak bisa berlama-lama bersama. Tolong atur pertemuan, gue mau ketemu Daniel dan Stevan. Ada hal yang harus kita bahas bersama. Dan peraturan untuk menangkap pelaku adalah bicara seperlunya dan bersikap sewajaranya. Kalian berdua mengerti bukan apa yang gue maksud?" Ucap Bima sambil beranjak dari mejanya kemudian pergi setelah mendapatkan anggukan Alvin dan Wina tanda mengerti.

"Berbicara mengenai Patrick aku jadi ingat bahwa sebelum kejadian kemarin kita sudah pernah melihatnya bukan" Ucap Wina diangguki Alvin.

"Yah, aku pikir saat itu kamu tidak begitu sadar karena apa yang terjadi pada kita." Alvin mengucapkannya sambil tersenyum menggoda, mengenang kembali kedekatan mereka dulu. Wajah Wina sedikit memerah.

"Sekaligus menyadarkanku bahwa kamu sudah mesum sejak dulu." Tambah Wina lagi. Alvin tertawa.

***

Stevan menatap serius pada berkas di hadapannya. Kemudian mendesah kesal dan menyugar rambutnya yang dibiarkan berantakan. Mengetahui semua fakta yang selama ini membodohinya, ternyata jauh lebih menyakitkan dari yang dibayangkannya. Alicia yang selama ini diperjuangkanya mati-matian ternyata menghianatinya dengan cara yang tidak Stevan bayangkan.

Laki-laki itu bangkit kemudian mendatangi kamar adiknya dan menggedornya dengan tidak sabaran. Bella membuka pintu dengan tergesa-gesa.

"Kenapa sih kak? Bella masih ngantuk." Ucapnya malas.Tanpa menjawab Stevan menarik tangan gadis itu menuju mobilnya. Jika sudah seperti ini Bella tidak berani mengucapkan sepatah katapun karena dia tahu bahwa kakak maf anya sedang marah besar.

"Tidak perlu pengawalan, saya hanya akan mengembalikan bocah nakal ini pada ibunya." Ucap Stevan pada orang kepercayaannya yang sekarang mulai tidak dipercayaya lagi. Setelah mengatakan itu, Stevan melajukan mobilnya menembus jalanan yang ramai dan lumayan padat.

"Apa seserius ini masalahnya?" Tanya Bella lirih. Stevan tidak menjawab, pandangannya tetap lurus pada jalanan.

Sesekali melihat ke arah spion dan mendengus kesal.

"Kencangkan sabuk pengamanmu!" Ucap Stevan pada adiknya yang langsung dipatuhi. "Menunduk jika kakak menyuruhmu menunduk, mengerti?" Ucap Stevan lagi. Bella yang mulai merasakan bahwa situasinya kali ini sangat serius mengangguk tanpa banyak bertanya. Mobil Stevan melaju semakin kencang dan berbelok dengan cepat ke arah jalanan kecil yang berkelok-kelok dan tiba-tiba saja terdengar sura tembakan dari belakang.

"Menunduk Bella!" Beberapa detik setelah gadis itu menunduk terdegar lagi suara tembakan dan suara teriakan untuk berhenti dari dua mobil hitam di belakang. Tapi Stevan tidak menghiraukannya dan terus melaju dengan kencang. Hingga mobilnya smpai di sebuah gank gelap yang terlihat kumuh, laki-laki itu mengeluarkan pistolnya dan mengarahkan tembakan ke depan hingga sebuah pintu otomatis terbuka. Begitu mobil mereka masuk, pintu kembali tertutup.

Mobil Stevan terus melaju di kegelapan lorong yang tampak seperti bawah tanah itu kemudian berhenti dan turun dengan tergesa-gesa. Menarik Arabbella masuk ke sebuah pintu besar yang didalamnya ternyata sebuah rumah yang megah.

"Lo benar, mereka sudah tahu aku curiga." Ucap Stevan pada seorang laki-laki yang Arabella merasa tidak asing. Kemudian matanya membulat.

"Mampus dia Daniel teman kakak yang juga mengetahui

rahasia besarku. Tamat sudah Riwayatku." Gumamnya pada diri sendiri. Laki-laki itu kemudian tersenyum miring ke arahnya. Jenis senyum penuh ejekan, seolah mengatakan "Mau lari kemana kau bocah sialan." Arabella hanya bisa menunduk, berusaha menghindari tatapan mata menyebalkan milik Daniel.

"Apa kabar Arabella, aku lihat bisnismu semakin lancar saja yah sampai sekarang." Sudah Arabella duga Daniel pasti akan mengucapkan kalimat menyebalkan seperti ini.

"Kabarku baik kak, terimakasih." Jawab Arabella singkat, tidak ingin mengundang pertanyaan lain tapi bukan Daniel jika tidak menyindir sampai tuntas.

"Bagaimana kabar rubah yang paling laris di tempatmu sekarang? Sayang sekali aku belum pernah mencicipinya karena terlalu sibuk berbisnis." Ucap laki-laki itu lagi membuat Arabella ingin mengamuk rasanya terlebih melihat tatapan kemarahan kakaknya. Gadis itu sudah bisa menyimpulkan bahwa kakak Maf anya sudah mengetahui segalanya.

"Hubungi dia dan katakan kakak ingin bertemu, jika kau tidak berhasil membuatnya terbang ke sini dan datang ke rumah ini. Jangan harap semua bisnis kotormu itu akan bertahan hingga bulan depan." Kali ini Stevan yang mengatakannya dengan nada yang tidak ingin di bantah sedikitpun. "Ahh dan juga beritahu laki-laki brengsek itu untuk datang juga menemui kakak." Tambah Stevan lagi kemudian melangkah semakin dalam ke kediaman Daniel.

Meninggalkan Arabella yang sedang di tertawai oleh Daniel dengan menyebalkannya.

"Kali ini siapa yang jadi tersangka Arabella?" Tanya laki-laki itu menyebalkan sambil melangkah meninggalkan gadis itu untuk menyusul Stevan.

***

23. Asal Usul Wina #1

Mencintai bukan hanya sekedar memberitahu perasaan saja, bukan hanya memberi perhatian saja, bukan hanya saling memiliki saja. Wina mengetahui arti mencintai yang begitu dalam ketika menjadi milik Alvin. Diam-diam mengagumi cara laki-laki itu memperlakukannya, mengagumi cara laki-laki itu menjaganya, dan yang paling membuatnya kagum adalah cara laki-laki itu menjaga perasaan Wina menjadi tetap tenang, tetap bahagia dan tetap bisa tertawa bahagia ditengah segala hal yang dialaminya sekarang.

Jika suatu saat nanti dia harus dipisahkan kembali dengan Alvin dan kembali menyaksikan laki-laki itu kembali berjuang, maka Wina tidak perlu mengkhawatirkan hasilnya. Karena Alvin adalah pejuang yang sesungguhnya, dan menjadi seseorang yang selama ini diperjuangkan laki-laki itu membuat Wina begitu bangga dan bersyukur.

Kebanyakan orang hanya membanggakan mengenai cinta saja, tapi Alvin berbeda. Laki-laki itu melakukannya tanpa banyak bicara sehingga Wina bisa merasakan bagaimana indah dan dalamnya cinta Alvin tanpa banyak di beritahu.

"Seandainya aku benar-benar cucu Mr.Lee seperti yang Bima bilang, apa yang akan kamu lakukan?" Tiba-tiba saja

batin Wina tergelitik ingin mengetahui jawaban Alvin walaupun sebenarnya apapun yang akan dilakukan suaminya pasti tidak akan membuatnya kecewa.

"Tentu saja aku akan menjauhkannya darimu, bisa ketularan menyebalkan nanti kamu." Jawaban Alvin membuat Wina tertawa. Wina memang belum pernah bertemu dengan Mr.Lee tapi mendengar dari cerita Alvin mengenai perdebatan di kantor sebelum berangkat bulan madu dulu, Wina bisa membayangkan seberapa menyebalkannya laki-laki itu.

"Menurutku dia mungkin akan berusaha menjauhkanku darimu." Ucap Wina lagi. Alvin terkekeh sambil mengeratkan pelukannya pada Wina.

"Aku punya senjata rahasia dong." Alvin berkata sambil menampilkan senyuman misterius.

"Apa?" Wina penasaran, tapi dibuat kecewa dengan gelengan Alvin.

"Namanya juga rahasia, tentu saja tidak boleh diberi tahu." Wina mencebik tapi tidak marah.

"Dulu ketika belum bersamamu, setiap hari aku selalu memikirkan tentang alasan orangtuaku membuangku. Tentang siapa mereka. Sperti apa mereka. Tapi setelah aku bersamamu aku tidak lagi peduli. Karena bagaimanapun mereka dan apapun alasannya aku sudah memiliki kamu yang telah berhasil membuat hatiku penuh tidak merasa kurang." Wina mengatakannya sambil mengelus rambut

Alvin lembut. Kemudian mencium kepala laki-laki itu. Wangi sampo maskulin menguar di indra penciumannya. Sesuatu yang belakangan ini menjadi favoritnya.

"Aku tidak akan membuatmu terluka sedikitpun, itu janjiku pada diriku sendiri ketika aku memutuskan untuk mencintaimu dulu. Tapi keadaan membuatku tidak bisa menepati janji itu. Itulah kenapa sekarang aku bisa lebih mengerti tentang cara dunia bekerja, kadang ada kesalahan yang memang bukan dilakukan atas dasar keinginan. Tapi setiap hal pasti selalu memiliki alasannya. Mr.Lee mungkin menyebalkan tapi tuan Arthur Lee tidak seperti itu. Dia seorang Dokter yang bisa diandalkan dan memperlakukan pasiennya dengan baik. Jika benar kamu adalah putrinya, maka aku yakin dia memiliki alasan yang masuk akal kenapa harus menitipkanmu di panti asuhan." Ucap Alvin membuat Wina tersenyum.

"Jika kamu takut aku membenci mereka, kamu salah besar sayang. Aku tidak akan membenci mereka apapun alasannya."

"Aku percaya bahwa istriku bukan wanita pembenci, aku hanya takut istriku terluka tanpa memberitahuku. Itulah kenapa aku memberitahu bagaimana cara dunia bekerja, agar kamu bisa lebih mengerti dan tidak perlu terluka." Alvin mengatakannya sambil mensejajarkan wajahnya dengan Wina. Tersenyum penuh cinta dan menghadiahkan sebuah kecupan di bibir wanita itu.

"Ahh aku hampir lupa, aku sudah menghubungi beliau

dan minggu depan beliau sudah berada di Inggris. Melihat dari seberapa antusiasnya beliau, aku menduga selama ini beliau memang mencari putrinya." Tambah Alvin lagi membuat Wina tertarik.

"Bagaimana kamu bisa menghubunginya?"

"Kemarin aku sudah berbicara dengan Daniel, Stevan dan Bima. Kami memutuskan untuk membuktikan kebenaran informasi Bima bahwa semua ini memang di dalangi oleh seseorang yang berhubungan dengan bisnis gelap bawah tanah."

"Bisnis gelap bawah tanah?" Wina bertanya dengan penasaran.

"Ya, itu adalah bisnis penyeludupan senjata dan sebagainya. Dimana Daniel dan Stevan sebelumnya ada di dalamnya. Tapi semenjak mereka berseteru, Daniel lebih fokus pada bisnis perhiasannya sedangkan Stevan fokus mencari mantan kekasihnya sehingga si Dalang dari masalah ini bisa dengan mudah masuk kedalamnya dan lama-lama menguasainya. Itu salah satu alasan kenapa Daniel dan Stevan di adu domba." Alvin memperhatikan ekspresi Wina terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembahasannya.

"Lalau apa hubungannya denganku? Kenapa kita ikut dilibatkan?" Wina bertanya dengan dahi berkerut yang terlihat menggemaskan di mata Alvin.

"Kami berhasil mendapatkan Patrick dan mendapatkan

sebuah informasi yang masuk akal." Ucap Alvin sengaja mengundang rasa penasaran Wina.

"Informasi apa?"

"Elena dan Mr Lee adalah kakak beradik." Wina terbelalak.

"Jadi maksudnya—"

"Benar, kemungkinan semua ini ada hubungannya dengan warisan." Potong Alvin cepat. Wina bangkit dari posisi tidurnya diikuti oleh Alvin yang kemudian memeluknya dari belakang.

"Tuan Arthur belum mengatakan apapun sampai beliau berhasil membuktikan bahwa kamu adalah putrinya, Jadi jagan banyak berpikir dulu yah sayang, kita tunggu semuanya menjadi semakin jelas." Tambah Alvin yang diangguki Wina. Kemudian bangkit dan buru-buru menuju kamar mandi karena tiba-tiba merasa mual. Dalam hati Alvin tersenyumtipis, senjata rahasianya yang akan dia gunakan untuk melawan Mr.Lee jika benar Wina adalah cucunya sepertinya sudah hadir di dunia.

***

Marchel memaki semua anak buahnya yang tidak becus menjaga seorang anak. Beberapa menit lalu sekelompok orang berhasil menculik Devon. Dimas datang dengan tergopoh-gopoh bersama Dewi. Sementara Marchel dan Dimas berunding, Dewi menghampiri nenek Wina mencoba menenangkan dan mengantar mereka untuk masuk ke

kamar menenangkan diri kemudian keluar lagi ikut bergabung dengan obrolan para laki-laki.

"Mereka anak buah si tua bangka brengsek itu?" Tanya Dimas yang dijawab dengan gelengan Marchel.

"Sepertinya penculikan Devon dalangnya sama dengan yang menyerang Alvin di Inggris." Ucap Marchel. Beberapa menit kemudian Adrian datang masih dengan setelan jas kantornya.

"Kok bisa sampai lolos?"

"Mereka bersenjata lengkap, dengan jumlah orang lebih banyak. Kita kurang perkiraan, musuh kita jauh lebih besar dari yang kita bayangkan." Jawab Marchel yang membuat Adrian sedikit mendesah.

"Lo mengenali persenjataan mereka? Apa dugaan gue benar?" Adrian bertanya lagi dan diangguki oleh Marchel.

"Ini berhubungan dengan bisnis gelap?" Dimas ikut bertanya yang juga mendapat anggukan dari Marchel dan Adrian.

"Gila yah, males banget gue berurusan sama bisnis internasional yang isinya orang brengsek semua kaya gini. Kakak ipar gue emang kudunya mandi kembang biar gak sial mulu hidupnya. Keluar dari si nenek sihir Vanessa malah masuk kandang serigala. Lebih licik dan berbahaya." Dimas mengucapkannya tanpa peduli apapun. Kemudian mendengus sambil mengeluarkan ponselnya menghubungi seseorang.

"Siapkan tiket ke London untuk besok pagi." Ucap Dimas pada seseorang sebelum kemudian menutup telponnya tanpa menunggu jawaban. Dewi langsung melotot ke arah suaminya, sementara Marchel dan Adrian ingin berbicara tapi percuma saja mencegah Dimas yang keras kepala.

"Mau ngapain kamu kesana?" Dewi bertanya ketus.

"Bawa pulang kakak kamu dan istrinya." Jawab Dimas santai tapi kemudian meringis penuh senyuman melihat wajah galak Dewi.

"Lo punya rencana?" Adrian akhirnya bertanya.

"Gue berhasil masuk ke lingkaran bisnis Elena." Jawab Dimas bangga. Marchel tersenyum dengan mimik wajah penuh ejekan tapi Dimas tidak peduli.

"Waktu kamu satu minggu, jika lebih dari itu maka ketika kamu kembali aku dan si kembar tidak akan bisa kamu temukan lagi." Ancam Dewi serius. Yang tentu saja tidak berani di bantah oleh Dimas, bagaimanapun Dewi dan si Monster kembar adalah kehidupannya.

"Bisa masuk ke dalam lingkaran bisnis mereka bukan berarti lo bisa dengan mudah mencampuri urusan Elena Dim, wanita itu licik dan penuh perhitungan." Adrian memperingatkan.

"Gue gak mungkin melakukan ini tanpa rencana dan pertimbangan Yan, ini adalah senjata rahasia gue dan Bima yang bergerak dari belakang. Sementara Daniel, Stevan dan Alvin sibuk mencari identitas Wina yang sebenarnya."

Jawaban Dimas membuat Marchel kembali tersenyum kali ini tidak ada mimik ejekan.

"Gue setuju sih dengan langkah Dimas, tapi gue sebenarnya lebih percaya Dewi jauh lebih pandai melakukannya." Usul Marchel membuat Dewi tersenyum sumringah.

"Ide yang bagus, anggap saja ini bulan madu kedua kita sayang. Ajak si kembar juga yah." Dimas tampak diam mempertimbangkan tapi memang ucapan Marchel ada benarnya, istrinya akan jauh lebih mudah mencari informasi.

"Oke, kita bulan madu lagi dengan syarat dan ketentuan yang berlaku." Ucap Dimas sambil mengedipkan sebelah matanya.

***

24. Tersangka selanjutnya.

Dewi melangkah dengan begitu semangat sambil mendorong kopernya begitu sampai di Bandara. Sudah lama sejak menikah dia belum bepergian ke luar negri seperti ini. Tidak lupa kaca mata hitam bertengger di hidung mancungnya dengan begitu anggun. Tadinya mereka hendak membawa si kembar, tapi mengingat keamanan dua monster kecil mereka itu adalah prioritas meka Dimas dan Dewi memutuskan untuk pergi berdua saja.

"Selamat datang di London tuan!" Seseorang yang Dimas perkirakan berasal dari salah satu hotel tempat meeting akan dilaksanakan menyapanya sambil membawa papan nama bertuliskan namanya. Dimas hanya tersenyum dengan sopan tanpa menjawab. Laki-laki itu sedang malas berbasa-basi.

"Silahkan kami sudah mempersiapkan kendaraan yang akan mengantar tuan dan nyonya menuju hotel." Ucap laki-laki itu sopan.

"Mohon maaf sebelumnya tapi kami akan menginap di tempat yang kami inginkan. Jadi tidak perlu repot-repot mengantar kami." Dewi mengatakannya dengan logat British yang kental. Dimas sedikit terkagum dengan cara istrinya berbicara.

"Tapi nyonyah semua—"

"SSSSTTTT...! Aku sangat tidak suka di bantah. Lagi pula selain meeting dengan tuanmu, ini adalah bulan madu kami yang ke dua, kau berani mengganggunya?" Potong Dewi cepat membuat sang lelaki tidak sanggup menjawab kekeraskepalaan wanita itu yang terdengar masih elegan tapi juga tidak bisa dibantah.

"Mana mungkin saya berani melakukannya nyonyah!" Jawab laki-laki itu sopan sambil sedikit merasa tidak enak. Dewi tersenyum senang, tanpa mempedulikan ekspresi laki-laki itu sedikitpun. Dalam hati Dimas tertawa, belum apa-apa saja istrinya sudah mengalahkan seorang laki-laki. Memang keputusan yang tepat membawa wanita pemberani itu ke medan perang ini.

"Baguslah kalau begitu, ayo antar kami ke The Ned Hotel. Aku sudah membooking kamar mewah disana." Dewi mengucapkannya sambil membenarkan letak kacamatanya.

"Tapi maaf nyonyah, tuan kami menyuruh saya untuk mengantar nyonya ke hotel kami." Sang laki-laki masih berusaha mendebat Dewi, tapi memangnya siapa yang bisa menang melawan wanita itu?

"Kalau begitu katakan saja pada tuanmu bahwa kami sudah membooking hotel sendiri. Semudah itu saja masih harus diajari?" Jawab Dewi masih dengan gaya angkuhnya. Dimas benar-benar sudah ingin tertawa melihat wajah laki-laki itu yang tampak memerah.

Dengan beberapa kali perdebatan lagi yang selalu dimenangkan Dewi, mereka akhirnya diantarkan ke The Ned

Hotel. Sesuai yang diinginkan Dewi. Begitu laki-laki pengantar tadi pergi, Dewi langsung menyetop Taxy dan masuk kedalamnya bersama Dimas kemudian menuju kediaman Daniel. Wanita itu mengambil ponselnya kemudian mendial nomor kakaknya.

"Hallo kakak Durjana, udara London ternyata lumayan bagus, kau harus mengajakku jalan-jalan." Alvin tampak mengumpat di seberang sana. Karena memang Dimas dan Dewi tidak memberitahukan pada laki-laki itu akan menyusul.

"Sedang apa kau disini huh? Sudah aku bilang disini berbahaya kenapa kau keras kepala sekali." Omel Alvin yang ditanggapi dewi dengan kekehan.

"Disini berbahaya untukmu tapi belum tentu berbahaya untukku. Lagi pula kakak, tadi aku baru saja mengalahkan seorang laki-laki. Aku memang sangat hebat kan?" Dimas sudah cekikikan di samping. Bisa laki-laki itu bayangkan bagaimana ekspresi marah Alvin mengetahui adik keras kepalanya malah datang ke medan perang.

"Dewi kau benar-benar—" Alvin menahan umpatannya, Dewi menduga di dekat laki-laki itu pasti sedang ada orang lain.

"Iya aku memang benar-benar cantik dan pintar." Ucap Dewi lagi, membuat Alvin semakin kesal tentu saja. "Baiklah kakaku yang jahat, sampai bertemu nanti." Setelah itu Dewi mematikan ponselnya sambil melirik ke arah spion.

"Pak, tidak jadi ke alamat tadi. Antarkan kami ke resto mewah terdekat." Ucap Dewi pada pak supir sambil tersenyum licik.

"Kamu lapar sayang?" Tanya Dimas, Dewi menggeleng.

"Iya, aku lapar informasi." Jawab Dewi yang dibalas dengan tawa Dimas.

***

Alvin ingin mengumpat dengan keras setelah menerima panggilan telpon dari Dewi tapi tertahan karena posisinya sekarang sedang berbicara serius bersama salah satu utusan tuan Arthur. Disana ada Daniel dan Stevan juga.

Alvin memilih untuk kembali diam dan duduk bersama yang lainnya dan mengabaikan sedikit tentang adik durjananya yang tidak bisa diberi pengertian itu. Tuan Arthur sendiri besok sudah sampai di London, tapi dia sengaja mengutus anak buahnya terlebih dahulu untuk menemui Wina dan yang lainnya guna memastika segalanya.

"Anda memang mirip sekali dengan nyonya Angela Lee." Seperti itulah tanggapan sang utusan yang bernama Josua itu. Wina hanya tersenyum saja, tangannya menggenggam Alvin semakin erat.

"Apakah anda bisa memberitahukan garis besar masalahnya jika memang Nyonya Robinson ini adalah putri dari Arthur?" Ucap Daniel penasaran.

"Semuanya berhubungan dengan surat wasiat dari tuan besar Mark Lee yang membuatnya seluruh keluarga menjadi

penuh permusuhan." Josua memulai ceritanya yang didengarkan dengan seksama oleh semua orang yang ada di ruangan itu.

"Surat Wasiat yang seperti apa?" Stevan sudah tidak sabar, rasanya dia ingin semuanya cepat jelas di kepalanya.

"Tuan Mark akan memberikan seluruh warisannyya kepada dua anaknya yang bisa memberinya anak perempuan. Tapi baik Elena maupun Mr.Lee semuanya memiliki anak laki-laki. Lalu ketika sebelum beliau meninggal, beliau merubah surat wasiatnya bahwa seluruh warisannya akan diberikan pada cucu perempuannya. Dan hanya tuan Arthur dan Nyonya Angela yang memiliki seorang bayi perempuan." Cerita Josua membuat Alvin dan yang lainnya sudah bisa menebak jalan ceritanya.

"Jadi semua ceritamu memberiku kesimpulan bahwa dalang dari semua ini adalah Elena begitu maksudmu?" Stevan bertanya lagi dengan tidak sabaran.

"Bukan nyonya Elena tapi Tuan Damian. Putra Elena yang hingga detik ini tidak pernah ada yang tahu bagaimana rupa dan wujudnya karena selalu bersembunyi. Tuan Damian Lee memiliki seorang istri yang dinikahinya akibat perjodohan bisnis. Dan memiliki seorang putra yang juga dia sembunyikan." Menurut Alvin seluruh cerita Josua sangat masuk akal.

"Ahh aku mengerti, jadi jika tuan Damian dan putranya membunuh putri dari tuan Arthur dan Nyonya Angela maka seluruh hartanya akan jatuh ke tangan putranya itu karena

sudah tidak ada keturunan lagi. Begitu?" Kali ini giliran Daniel yang bertanya yang dijawab oleh Josua dengan anggukan.

"Semuanya masuk akal kecuali keterlibatanku dan Alicia dalam hal ini." Ucap Stevan. "Apa hubungannya aku ikut terlibat dalam masalah pelik yang menyebalkan ini?" Tambahnya lagi kesal. Josua yang sudah mengerti karakter Stevan tersenyum.

"Anda bisa digunakan untuk memperkeruh suasana mengingat ambisi anda dalam mendapatkan sesuatu. Dan Alicia adalah umpannya. Maaf jika ini tidak sopan, tapi nona Alicia sepertinya memang sengaja mengarahkan anda untuk terlibat sedalam ini dengan terus membuat anda menerima banyak informasi palsu. Dalam hal ini sepertinya adik anda juga terlibat." Penjelasan Josua membuat Stevan mendengus. "Lagipula jika anda dan tuan Daniel tidak lagi terlibat dalam bisnis gelap karena permusuahan kalian yang sengaja dibuat oleh mereka bukankah itu suatu keuntungan untuk mereka? Karena kalian berdua terlalu kuat untuk dibohongi dan dibodohi sehingga mereka menyingkirkan kalian dengan cara yang lain. Sejauh ini itu adalah hasil dari analisa saya dan tuan Arthur jika memang benar nona Wina adalah putri dari tuan Arthur." Tambah Josua lagi.

"Jika seperti ini keadaanya berarti kemungkinan besar cucu dari Elena atau putra Damian bisa saja berada diantara kita bukan?" Ucapan Alvin membuat semua orang Diam dan kemdian menatapnya. "Mungkin saja dia adalah dalang yang

mengatur semua ini, masuk akal bukan?"

"Tapi bisa saja. Sang cucu tidak tahu apa-apa tapi yang menjadi dalang adalah Damian sendiri, karena bagaimanapun dalam hal ini dia yang bersaing dengan tuan Arthur kan?" Ucap Daniel mengeluarkan pendapatnya. Alvin tersenyum sambil meremas tangan istrinya lebih kuat.

"Baiklah jadi langkah kita selanjutnya adalah membuktikan apakah benar istriku putri dari tuan Arthur atau bukan setelah itu kita tahu siapa target kita selanjutnya. Tapi karena Damian dan putranya tidak ada yang tahu bagaimana rupa dan wujudnya bukankah bisa saja jika salah satu diantara mereka ada di sekitar kita? Aku rasa akan lebih aman jika kita semua berhati-hati dalam menyimpan informasi apapun." Ucap Alvin lagi yang diangguki semua orang.

***

25. Bertemu Arthur

Alvin menatap malas pada dua orang wanita yang sedang berbincang dengan begitu akrab. Disampingnya ada Dimas yang dengan santainya meminum kopi di hadapannya. Seperti tanpa beban dan kekhawatiran karena baru saja mengajak istrinya ke medan perang.

"Sejak awal perasaan gue yang tidak setuju lo menjadi suami adik gue ternyata memang benar, lihat yang lo lakukan sekarang?" Dimas tersenyum mendengar kalimat menyebalkan dari kakak iparnya itu.

"Kakak ipar, bahkan ketika kami baru mendarat di Bandara belum ada satu jam, istri gue yang cantik itu sudah mengalahkan seorang laki-laki. Lo masih meragukan kemampuannya?" Ucap Dimas santai kemudian kembali menyeruput kopinya membuat Alvin semakin kesal.

"Kalian berdua sama-sama menyebalkan, menjengkelkan dan tidak bisa diatur. Itulah kenapa kalian melahirkan dua buah monsters." Ucap Alvin yang bukannya membuat Dimas tersinggung tapi malah tertawa.

"Dua monsters itu adalah kebanggaan gue, apalagi kalau mereka sudah mulai merusak properti rumah lo." Ujar Dimas masih sambil tertawa. Alvin hanya berdecak kesal tapi tidak membalas perkataan Dimas. Tidak lama kemudian Daniel kembali dari pertemuan bisnisnya dan langsung

menyapa Dimas dan Dewi dengan ramah. Tapi tidak bisa berbincang-bincang karena jadwalnya masih padat.

"Saya terharu anda baik sekali pada kakak saya dan kakak ipar saya sampai mau menampung mereka disini dengan cuma-cuma padahal anda adalah seorang pembisnis yang gemar mencari keuntungan." Ucap Dewi membuat semua orang menoleh ke arahnya dengan kaget. Karena tiba-tiba saja keluar perkataan bernada tidak enak seperti itu. Daniel tersenyum kemudian memandang Dewi dengan seksama dan sedikit kaget dengan kenyataan yang ada di hadapannya. Tadi dia tidak begitu memperhatikan adik dari Alvin Robinson itu, tapi sekarang dia bisa melihatnya dengan jelas dan kembali menguar segala kenanagan di masa lalu.

"Bagaimana kau—"

"Bagaimana saya bisa menjadi adik Alvin?" Potong Dewi kemudian tertawa. "Lama tidak bertemu Daniel, menurutmu kenapa Tuhan menjadikanku adik Alvin?" Tambah wanita itu lagi. Daniel terdiam, tapi kemudian tersenyum.

"Untuk kembali bertemu denganku?" Ucap laki-laki itu. Dewi tertawa dan Dimas sudah siap-siap akan menerkam laki-laki itu jika sampai keluar kata-kata yang menjurus pada perasaan terlarang pada istrinya. Tapi untuk sekarang,laki-laki itu masih diam tidak mau terburu-buru.

Tapi kemudian Daniel menoleh ke arah Dimas dan tertawa. "Jadi Akhirnya kau mendapatkannya?" Tanyanya yang diangguki Dewi dengan bangga. "Aku benar-benar

harus berguru denganmu tentang memperjuangkan sesuatu." Tambah Daniel lagi. Kemudian mendekati Dimas dan mengulurkan tangannya sekali lagi.

"Aku harus meminta maaf padamu karena aku terlibat dalam salah satu usaha penggagalan pertunanganmu dulu." Ucap Daniel yang membuat Dimas melirik Dewi dengan sebal tapi kemudian tersenyum ramah pada Daniel.

"Terimakasih juga karena berkat bantuan anda sekarang saya memiliki dua monster yang sangat lucu dan menggemaskan bersama wanita menyebalkan itu." Daniel tertawa. Alvin dan Wina mendesah lega karena bukan perseteruan yang terjadi.

"Jadi kalian sudah mempunya dua anak?"

"Ya, kembar dan sangat lucu. Sayang sekali kami tidak bisa membawanya ke sini." Ucap Dewi.

"Ah iya ngomong-ngomong dulu aku dan Daniel pernah satu kampus walaupun hanya sebentar tapi kami cukup akrab karena kebetulan pacar Daniel adalah temanku." Ucap Dewi menjelaskan, membuat semua orang mengangguk. "Ah Iya ngomong-ngomong bagaimana kabar dia sekarang? Kalian masih bersama?" Tanya Dewi penasaran karena memang sudah lama tidak berkabar.

"Dia sudah menikah dengan orang lain." Jawab Daniel mengagetkan Dewi tapi tidak lagi membahasnya karena Daniel terlihat tidak nyaman dengan pembahasan ini.

"Ahh kau orang baik, suatu hari kau akan mendapatkan

yang lebih baik." Ucap Dewi ramah. Daniel tersenyum dan kemudian berpamitan untuk kembali mengusrus bisnisnya.

"Gue gak nyangka lo ternyata kenal sama Daniel." Ucap Alvin jujur.

"Iya dunia ini sempit kan?" Ujar Dewi sambil tertawa tapi tentu saja Dimas tidak percaya bahwa semua ini hanya kebetulan saja.

***

Akhirnya hari ini datang, Wina begitu berdebar menunggu kedatangan tuan Arthur. Karena jika memang dia adalah ayahnya ini merupakan pertemuan pertama mereka. Wina sungguh ingin tahu bagaimana wajahnya, bagaimana suaranya, bagaimana caranya berbicara bagaiamana cara dia memanggilnya kelak. Semua itu membuatnya tiba-tiba saja ingin menangis.

Alvin berada di samping Wina sambil menggenggam erat tangan wanita itu. Berusaha mengurangi segala gejolak di dalam hati Wina. Karena walaupun istrinya tidak mengatakan, tapi Alvin tahu bahwa banyak sekali perasaan yang sedikit mengganggu dengan semua yang terjadi.

Dan diantara semua orang yang berada disana, ada lagi satu orang yang juga begitu berdebar menantikan segalanya terungkap. Hanya saja dia tetap diam dan terlihat tenang. Daniel menyodorkan sebotol air mineral untuk Wina, yang diterima wanita itu dengan tersenyum penuh terimakasih kemudian meminumnya untuk sedikit mengurangi debaran

di dalam hatinya.

Wina kemudian berdiri terpaku ketika rombongan Arthur datang, begitu juga Arthur yang diam dan menatap Wina dengan mata yang sedikit memerah. Setitik air mata jatuh di pipi Wina, entah kenapa perasaanya seolah mengatakan bahwa tidak perlu tes DNA itu dia sudah yakin bahwa laki-laki yang terlihat begitu penyayang di hadapannya adalah ayahnya.

"Aku seperti sudah mengetahui hasilnya bahkan sebalum hasil tes DNA keluar." Ucap Arthur sambil tersenyum.

Tes DNA memang sudah dilakukan melalui sample yang dibawa oleh utusan Arthur dulu, sehingga hari ini adalah tiba saatnya membacakan hasil. Alvin semakin erat menggenggam tangan Wina, entah kenapa ada perasaan takut jika kelak mereka akan dipisahkan.

Mereka menunggu sambil berbincang-bincang hangat. Arthur memang jauh berbeda dari Mr.Lee yang menyebalkan dan sok berkuasa itu. Arthur sangat terbuka, memahami, dan hangat. Membuat semua orang merasa nyaman mengobrol dengannya. Melihat laki-laki itu bicara, membuat Wina membayangkan seandainya tes DNA nanti memang membuktikan bahwa Arthur adalah ayahnya, pasti sangat menyenangkan memiliki ayah seperti itu. Dan betapa bahagianya anak-anaknya nanti karena memiliki kakek yang hangat dan menyenangkan seperti Arthur. Memikirkan hal itu membuat sebutir air mata jatuh di pipi Wina yang dengan

segera di hapus oleh Alvin.

Waktu seperti sangat cepat, karena sekarang Wina sudah berada di pelukan Arthur sambil menangis haru. Memang tidak perlu diragukan lagi, merekaadalah ayah dan anak yang dipisahkan takdir selama puluhan tahun. Daniel tersenyum penuh haru, begitu juga dengan Alvin yang juga ikut bahagia.

"Ibumu baru akan sampai ke sini besok, dan papa yakin dia pasti langsung menangis jika mengetahui kabar ini. Tapi papa belum bisa membawa kalian kembali ke Indonesia, karena situasinya memang belum aman. Jadi memang lebih baik kalian masih berada dalam pengawasan Daniel. Semoga tuan Daniel masih berkenan direpotkan oleh putri dan menantuku." Ucap Arthur hangat sambil mengusap punggung Wina lembut.

"Dengan senang hati tuan, mereka tidak pernah merepotkan saya." Daniel mengucapkannya dengan sopan sambil membungkuk.

***

Sementara itu, Dimas dan Dewi sedang menghadiri acara launching perhiasan baru dari brand mewah Elena. Dimana nantinya perusahaan Dimas akan menjadi perusahaan yang bekerjasama dalam pemasaran di Indonesia. Acara mewah yang dihadiri para orang-orang penting itu, membuat Dewi seperti kembali pada masa mudanya dulu. Berkumpul dengan orang-orang kaya yang menyebalkan, menghadapi sikap suka pamer mereka dan

yang paling membuat Dewi muak adalah cara mereka memilih teman.

"Aku paling benci ke acara seperti ini, tapi demi rasa ingin tahuku yang menyebalkan ini, aku akan melakukan apapun." Ucapnya yang ditanggapi dengan kekehan Dimas.

"Aku curiga bahwa keikutsertaanmu ke sini bukan hanya karena alasan bulan madu dan rasa penasaran saja, tapi juga ada sesuatu yang sedang kamu rencanakan bersama Adrian yang berhubungan dengan Daniel." Ucap Dimas sambil tersenyum penuh selidik.

"Jangan mencurigaiku dengan berlebihan." Balas Dewi.

"Jangan kau pikir aku tidak mendengar percakapanmu denganAdrian sebelum kita berangkat ke sini sayang, itu juga kan alasannya kenapa kamu meninggalkan dua monster kesayangan kita?" Rupanya memang sekarang Dewi tidak lagi bisa menyembunyikan apapun pada Dimas. Laki-laki kepo itu selalu saja tahu apapun, bahkan hal terkecil sekalipun.

"Baik-baik tuan kepo, nanti aku ceritakan. Puas?" Dimas tertawa. Kemudian mereka kembali berbaur dengan para tamu undangan, mencari celah yang bagus untuk bertemu dengan Elena dan mengorek informasi yang diharapkan.

***

26. Siapa Daniel?

Alvin tersenyum melihat istrinya terlelap dengan begitu damai di sampingnya. Setelah kemarin baru saja melewati hari yang begitu penuh haru dan emosi. Alvin bukan tidak tahu alasan Adrian mengirim Dimas dan Dewi datang ke London. Bahkan sudah sejak pertama kali semua kerumitan mulai terlihat jelas, Alvin sudah diberitahu Bima tentang keterlibatan Daniel dalam segalanya. Tapi daripada mencurigai laki-laki itu tentang mencelakakan mereka, Alvin justru merasa berada di bawah pengawasan laki-laki itu, jauh lebih aman untuk Wina karena itu Alvin memilih untuk diam saja dan mengikuti semua alurnya. Jika nanti terjadi sesuatu yang tidak beres, Alvin sudah memiliki rencana cadangan yang sudah dia rundingkan dengan Bima.

"Ketika pertama kali mengenalmu sebagai gadis polos sahabat Olin dulu, aku tidak pernah menyangka bahwa kisah hidupmu akan serumit ini. Tapi sedikitpun aku tidak pernah menyesal menjadikanmu salah satu hal penting dalam perjalanan hidupku. Mereka bisa jahat semau mereka, mereka boleh menggunakan cara-cara curang yang menyebalkan tapi ketulusan dan kebaikan hatimu nyatanya mampu mengetuk tuhan untuk selalu saja memberikan aku petunjuk. Aku yakin semua keberuntugan di dunia ini tidak mungkin hanya kebetulan saja, karena bagiku hukum timbal balik masih sangat mungkin terjadi. Jika kamu baik maka

kamu akan bertemu orang-orang baik begitupun sebaliknya." Ucap Alvin setengah berbisik, kemudian mengecup kening Wina dengan hangat. Wanita itu sedikit bergerak semakin erat memeluk Alvin. Laki-laki itu tersenyum dengan bahagia.

Jika sebelumnya Alvin menganggap bahagia karena cinta itu hanya omong kosong belaka, kali ini laki-laki itu mulai percaya semua itu memang benar adanya. Nyatanya hal-hal sederhana saja seperti melihat dia tersenyum, tertawa bahkan tertidur lelap seperti sekarang saja sudah mamapu menggetarkan hati Alvin dengan bahagia.

"Kamu sedang mengagumi kecantikan istrimu ini yah? Sambil senyum-senyum gitu." Ucap Wina dengan suara khas bangun tidurnya yang terdengar begitu sexy di telinga Alvin. Laki-laki itu terkekeh.

"Tahu darimana kamu aku senyum-senyum, ngarang aja." Jawab laki-laki itu yang membuat Wina terkekeh kemudiam melonggarkan pelukannya dan mensejajarkan wajahnya dengan suaminya itu.

"Tanpa melihatpun aku tahu, aku merasakannya dengan ini." Wina menepuk dadanya sambil tersenyum.

"Benarkah ini bisa digunakan untuk merasakan?" Ucap Alvin sambil meremas salah satu benda di dada Wina. Membuat wanita itu melotot sebal.

"Jangan mulai deh, aku baru tidur dua jam karena semalam kamu kaya orang kesurupan masukin aku berkali-

kali." Protes wanita itu galak. Alvin terkekeh.

"Apanya yang dimasukin?"

"Alviiinnnnn..." Wina sedikit berteriak memperingatkan tapi Alvin malah tertawa.

"Bagus yah sekarang kamu udah berani panggil aku nama doang gak ada embel-embel sayang hmmm?" Alvin mencubit hidung Wina kemudian memberikan kecupan bertubi-tubi di leher dan wajah wanita itu membuat Wina tertawa kegelian.

"Jangan ditambahin lagi sayang udah pada merah kaya digigitin serangga." Protes Wina yang tidak dipedulikan Alvin.

"Jadi sekarng kamu ngatain aku serangga hmmm?" Alvin mengucapkannya sambil kembali meremas benda kenyal yang tadi. Kali ini sedikit kencang membuat Wina tanpa sadar mendesah.

"Kamu nakal banget sih sekarang, mesum juga siapa yang ngajarin sih? Padahal dulu jutek banget." Alvin tertawa menanggapi ucapan istrinya.

"Ahhh jadi kamu mau membahas tentang sikap aku dulu begitu? Bagaimana kalau aku juga membahas apa yang kamu lakukan padaku di lapangan basket dulu?" Wajah Wina memerah.

"Memangnya apa yang aku lakukan? Aku tidak pernah melakukan apapun." Alvin terkekeh.

"Tidak mau mengaku? Kamu pikir saat itu aku benar-benar tidur hmmm?" Wajah Wina semakin memerah.

"Ahhhh saat itu nggak sengaja." Ucap Wina sambil menutupi wajah menggunakan kedua tangannya, membuat Alvin semakin tertawa.

"Mana ada nyium orang lagi tidur disebut perbuatan yang tidak sengaja." Alvin membuka paksa tangan yang menutupi wajah istrinya, kemudian mendaratkan ciuman di bibir wanita itu. Melumatnya dengan lembut dan hangat. Kemudian sedikit menggigit bibir bawah wanita itu untuk membuka akses agar lidahnya bisa masuk dan bermain-main dengan nakal di dalam sana. Kemudian melepaskannya ketika Wina mulai kehabisan napas.

"Jadi siapa yang lebih nakal? Aku atau kamu?" Tanya Alvin sambil mengusap bibir Wina menggunakan ibu jarinya.

"Kamu." Jawab Wina membuat Alvin kembali tertawa.

"Baiklah nyonyah Robinson, kamu akan selalu menjadi pemenang dalam setiap perdebatan kitajj." Ucap Alvin kemudian bangkit dan menggendong tubuh telanjang istrinya menuju kamar mandi.

***

Pagi hari di kediaman Daniel selalu ramai dengan hiruk pikuk pelayan mempersiapakan sarapan. Alvin baru mengetahuinya bahwa semua itu terjadi setelah kedatangan mereka ke rumah ini, sebab sebelumnya Daniel lebih suka mencari sarapan di luar. Laki-laki itu tersenyum saja, kemudian duduk di kursi yang beberapa hari ini dia tempti dengan tenang sambil menunggu istrinya selesai berdandan.

Tidak beberapa lama Daniel datang dan bergabung duduk sat meja bersama Alvin.

"Nona Wina mana? Tidak ikut sarapan?" Tanyanya ramah. Untuk beberapa saat Alvin tidak menjawab, laki-laki itu malah memperhatikan wajah Daniel dengan seksama. Hingga Daniel kembali menoleh ke arahnya sambil menampilkan ekspresi bertanya, bau Alvin tersenyum memberikan reaksi.

"Tadi baru selesai mandi, sebentar lagi dia akan bergabung dengan kita." Balas Alvin yang diangguki oleh Daniel.

"Syukurlah, aku pikir dia sakit." Daniel kembali berucap dengan nada khawatir yang bisa terdengar jelas oleh Alvin.

"Kenapa kau tidak langsung memberitahunya saja?" Ucap Alvin menimbulkan tanda tanya untuk Daniel.

"Memberitahu... apa?" Ucapnya penasaran, sekaligus bertanya-tanya tentang maksud Alvin sebenarnya.

"Aku mungkin terlihat diam saja, tapi bukan berarti aku tidak melakukan apapun. Alasan kau berhubungan dengan Alicia dan membuat Stevan salah paham, alasan kau menampung kami dengan suka rela, dan Alasan orang-orangmu menculik Devon. Aku tahu semuanya. Semuanya hingga silsilah keluargamu. Kau pikir kenapa kami tidak bekerja dengan keras mencoba menemukan Devon? Karena aku tahu dia ada bersamamu sekarang kan?" Daniel memandang Alvin dengan takjub kemudian tersenyum

misterius.

"Kenapa kau memberitahuku tentang semua ini? Apa kau tidak tahu bahwa di dunia ini orang yang banyak tahu akan menjadi tidak aman lagi?" Kali ini giliran Alvin yang tersenyum miring.

"Ya, silahkan celakakan aku jika kau ingin membuat Wina menderita." Daniel menatap Alvin dengan serius, kemudian mendesah.

"Jangan ikut campur urusanku, yang penting buatmu adalah istrimu dan kamu baik-baik saja bukan? Jadi jangan mengusik apapun yang sedang aku lakukan maka semua harapanmu untuk segera kembali ke Indonesia dan berbulqn madu dengan tenang akan terwujud." Ucap Daniel dengan nada serius tapi justru membuat Alvin terkekeh.

"Kau pikir aku akan memaklumi semua yang kau lakukan hanya karena alasan hubungan keluarga? Semua orang mungkin tahu kau kuat, pintar dan memiliki banyak relasi tapi kau tidak benar-benar mengenalku. Aku bisa menjadi lebih kejam dari iblis jika sampai kau berani macam-macam." Alvin mengatakannya juga dengan nada serius.

"Aku melakukan semua ini demi Wina!" Daniel mengucapkannya dengan sedikit berteriak.

"Kalau begitu beritahu dia, kamu pikir enak terus berada di situasi sulit seperti ini tanpa tahu apapun?" Daniel menghembuskan napasnya lelah.

"Kalian tidak akan mengerti, semuanya begitu rumit."

Ada nada sedih dalam cara Daniel mengucapkannya. Alvin mencoba memahaminya.

"Kau yang membuat semuanya menjadi rumit, menurutku nasibmu dan Wina tidak jauh berbeda hanya cara kalian hadir di dunia ini yang sedikit berbeda. Tapi memangnya kenapa? Tidak akan ada yang bisa membohongi darah."

"Apa kau pikir istrimu akan mau menerima seorang kakak yang hadir dari hubungan terlarang ayahnya? Bahkan tidak ada yang mengetahui siapa ibuku karena aku besar di panti asuhan. Kehadiranku hanya akan membuat semua kebahagian semua orang hancur, terlebih lagi untuk nyonya Angela yang baik hati itu. Wina baru saja menemukan keluarganya, aku tidak mau menghancurkan kebahagiannya dengan membuat keributan di keluarganya." Alvin senang karena Daniel ternyata mau terbuka padanya mengenai segala hal pahit yang dialaminya.

"Aku tahu Adrian sudah mengetahui segalanya sehingga dia mengirim Dewi ke sini, padahal aku sudah menjelaskan padanya bahwa aku tidak mungkin melukai adikku sendiri. Tapi rupanya dia masih tidak mempercayaiku padahal selama ini aku tidak pernah menkhianati siapapun." Tambah Daniel lagi.

"Jika Adrian tidak percaya padamu, pasti dia sudah melakukan berbagai cara untuk mengeluarkan aku dan Wina dari rumahmu. Dia hanya waspada karena memang seperti itulah sifatnya." Daniel menatap Alvin dengan matanya yang

memerah.

"Jangan beritahu Wina apapun tolong, biarkan aku melindunginya dari belakang saja. Dia tidak perlu tahu siapa aku." Alvin mengerti bahwa posisi Daniel memng tidak menguntungkan jika hadir sekarang. Tapi bagaimanapun darah tetaplah darah tidak mungkin berubah menjadi air.

"Kenapa aku tidak boleh tahu?" Semua orang menoleh ke arah datangnya suara dan menemukan Wina yang sudah berlinangan air mata.

***

27. Alvin dan Rahasianya.

Waktu adalah sesuatu yang ajaib di dunia. Karena selain memberi manusia kesempatan, waktu juga terkadang memberikan kejutan yang menakjubkan. Wina baru saja dipertemukan dengan orangtuanya oleh waktu, kemudian sekarang dia juga diberi kejutan dengan menemukan kakaknya oleh perjalanan waktu yang tidak terduga. Itulah kenapa hal yang paling disyukuri oleh manusia adalah waktu.

Waktu juga tidak bisa ditebus dengan apapun. Seperti di gunakan Tuhan untuk menguji manusia dengan pemanfaatan kesempatan yang diberinya. Semuanya tidak bisa terulang, walaupun ada beberapa yang bisa diperbaiki. Dan sekarang, waktu jugalah yang memberi Wina kesempatan untuk memeluk kakaknya yang seumur hidupnya tidak pernah dia temui. Dia tidak peduli jika nanti semuanya akan menjadi buruk, dia tidak peduli jika nantinya kedua orang tuanya tidak akan menerima Daniel, bagi Wina, Daniel tetaplah hadiah dan kejutan terindah yang diberikan tuhan melalui waktu padanya.

Tapi perasaan Daniel berbeda, laki-laki itu merasa suatu hari nanti dia akan menjadi hal buruk untuk Wina jika terus berada di sekitar wanita itu. Daniel ingin terlihat hebat, terlihat baik dan terlihat berharga dimata adiknya seperti

kakak-kakak lain di dunia. Bukan terlihat sebagai laki-laki menyedihkan yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang seperti sekarang, bahkan tidak berani mengakui posisinya di hadapan ayahnya. Ikut melakukan tes DNA diam-diam dan menikmati hasilnya sendirian. Walaupun sekarang sudah jelas bahwa dia baru saja menemukan keluarga yang selama ini sangat diimpikannya, tapi perasaan Daniel tidaklah bahagia mengetahui bahwa kehadirannya di dunia adalah sebuah kesalahan.

Ditambah lagi beberapa bisnis gelap dan kotor yang selama ini dijalaninya, menambah daftar buruk yang menurutnya akan berpengaruh buruk juga untuk Wina. Tapi pelukan hangat Wina sungguh begitu nyaman dan membahagiakan. Mana mungkin dia sanggup menolak wanita itu yang bukannya terlihat memebencinya ketika mendengar segalanya tapi justru terlihat begitu bahagia dan menerimanya tanpa bertanya sepatah kata pun.

Daniel dan Wina sangat terlihat berbeda, sejak awal bertemu dan mengetahui tentang rahasia ini, Alvin tidak percaya bahwa Daniel adalah saudara Wina. Wina berwajah asia, sedangkan Daniel berwajah sangat bule dengan rambut pirang, badan tegap yang atletis dan rahang seperti orang inggris pada umumnya. Hanya matanya saja yang terlihat mirip. Mata milik Arthur Lee yang diwariskan pada dua anaknya. Alvin berkesimpulan bahwa mungkin saja ibu Daniel adalah orang Inggris asli dan darah yang mengalir di tubuh Daniel dominan milik ibunya, walaupun ada beberapa

bagian kecil yang Alvin akui sedikit miirip Arthur.

"Aku tidak peduli asal-usulmu. Kamu tetap kakaku, bagaimanapun tanggapan papa dan mama nanti aku tidak peduli." Ucap Wina sambil terisak, sedangkan Daniel masih diam saja dengan mata memerah, tidak berani merespon apapun. Begitu melihat ke arah Alvin dan melihat laki-laki itu tersenyum, Daniel baru mulai bergerak ikut memeluk Wina.

"Sayang sekali kita bertemu ketika sudah dewasa seperti ini. Mungkin akan sangat menyenangkan jika kita bertemu lebih cepat dan aku bisa menjagamu dari para laki-laki yang ingin mendekatimu atau dari anak-anak nakal yang mengganggumu." Ucapan Daniel membuat Wina semakin terisak dan semakin mengeratkan pelukannya.

Alvin tahu bahwa Wina akan sebahagia ini ketika tahu semuanya, karena itu Alvin yang memang sudah melihat Wina keluar dari kamarnya tadi sengaja membuat Daniel terus berbicara agar Wina mendengarnya sendiri. Karena mengharapkan Daniel mengatakannya pada Wina sepertinya tidak akan mungkin terjadi.

"Biarkanlah hanya kita saja yang mengetahui mengenai rahasia ini. Akan terlalu berbahaya untukmu jika semua ini sampai diketahui orang-orang luar." Tambah Daniel lagi yang menurut Wina tidaklah benar.

"Aku akan memberitahu papa, bagaimanapun responnya nanti beliau berhak tahu kamu adalah darah dagingnya." Ucap Wina keras kepala.

"Tapi aku setuju dengan Daniel tenatang merahasiakan segalanya. Karena bagaimanapun semuanya masih belum terlalu jelas siapa dalangnya sehingga akan sangat beresiko. Bisa jadi akan menambah masalah jika sampai di ketahui oleh musuh-musuh Daniel. Mungkin saja kamu akan lebih berada dalam bahaya karena bukan hanya satu pihak yang menyerangmu. Lagipula jujur saja aku masih belum percaya seratus persesn pada Arthur Lee dan para anak buahnya." Ucapan Alvin diangguki Daniel dengan mantap. Wina tampak berpikir kemudian mengangguk setuju saja demi kebaikan bersama. Walaupun sebenarnya hatinya tidak tega ketika nanti dia bertemu kembali dengan Arthur dan Angela sementara Daniel hanya bisa memandang dari jauh dengan tatapan sedih.

***

Salah satu keuntungan membongkar segalanya tentang masa lalu Daniel adalah bertambahnya kepercayaan laki-laki itu padanya sehingga dia bisa bergerak lebih leluasa tanpa merasa dibatasi seperti sebelumnya. Adrian meminta Alvin untuk tetap diam tapi laki-laki itu memiliki rencana sendiri yang memang harus dia lakukan bersama Daniel. Salah satunya adalah masuk ke dalam lingkungan bisnis penggelapan senjata yang terlihat begitu menyerapkan seperti sekarang. Karena berdasarkan hasil penelusurannya bersama Bima salah satu tersangka selanjutnya ada di bagian ini. Di dalam lingkungan penting yang Daniel miliki. Dan untuk menangkapnya tentu saja dia harus ikut masuk

ke dalamnya.

Siapa bilang Alvin hanya bisa diam saja, selama ini diam-diam dia justru mendapatkan informasi yang lebih banyak dari yang lainnya. Dia hanya tidak suka bekerja terang-terangan karena itu terlalu beresiko baik untuk dirinya maupun untuk Wina istrinya.

"Bisnis ini sedikit sama dengan bisnis gelap bawah tanah, hanya saja milikku ditutupi oleh bisnis perhiasanku yang cukup terkenal itu sehingga tidak begitu tercium. Dalam bisnis ini, aku bekerja sama dengan Stevan. Walapun kami bermusuhan dan tidak pernah bertemu lagi sejak kesalahpahaman tentang Alicia, tapi dia adalah orang yang profesional dalam hal pekerjaan sehingga bisnis ini masih bisa terus berjalan. Tapi tentu saja demi rencana kita, aku sengaja berpura-pura bermusuhan dengannya karena aku masih belum bisa mempercayai semua orang termasuk orang-orangku sendiri." Ucap Daniel menjelaskan. Alvin mengangguk sambil kepalanya melihat kesana-kemari memperhatikan dengan seksama.

"Lalu sekarang tinggal dimana dia bersama adiknya yang menyebalkan itu?" Tanya Alvin yang membuat Daniel terkekeh.

"Dia masih tinggal di salah satu rumah milikku, hanya saja bukan di tempat yang sama denganmu dan Wina. Aku tidak mau mengambil resiko. Dan mengenai Arabella dan rahasianya di Indonesia sejujurnya Stevan sudah mengetahuinya hanya saja laki-laki itu tidak mau membuat

adiknya ketakutan. Karena itulah laki-laki itu tidak pernah membicarakannya. Tebakanku Arabella sengaja menjadi orang kalian agar rahasianya tetap aman tidak sampai ke Stevan." Jawaban Daniel membuat Alvin terkekeh.

"Apa Stevan benar-benar tahu bahwa selain bisnis Prostitusi milik Bella, wanita itu juga menjadi istri dari seorang gigolo yang sangat terkenal di Indonesia?" Daniel menghetikan langkahnya kemudian memandang Alvin dengan tidak percaya. "Aku tebak pasti aku baru saja membongkar rahasia terbesar Arabella." Ucap Alvin masih dengan kekehannya.

"Kau pasti bercanda?" Daniel tidak percaya. Alvin kembali terkekeh sambil menggeleng.

"Kau akan semakin tidak percaya jika aku mengatakan siapa suaminya." Tambah Alvin lagi.

"Siapa?"

"Arabella dan Alicia memiliki satu orang suami yang sama. Itulah kenapa Bella pasti diamuk oleh Stevan kalau sampai laki-laki itu mengetahui semua ini. Padahal selama ini Stevan sudah menghalalkan segala cara untuk mencari tahu keberadaan Alicia." Daniel menggeleng-geleng heran, setengah tidak percaya dengan kenyataan yang diberitahu Alvin.

"Jika seperti ini keadaanya, sudah jelas Alicia sendiri juga terlibat dalam semua drama ini karena dia yang dijadikan alat untuk membuatku dan Stevan bermusuhan,

berarti bukan tidak mungkin Arabella juga tahu banyak hal?" Ucapan Daniel diangguki oleh Alvin.

"Entah kenapa aku merasa bahwa Arabella justru berada dekat dengan si pelaku utama, hanya saja kita tidak bisa begitu saja menyelidikinya karena bagaimanapun Stevan tetap akan melindunginya."

"Apakah kau tahu siapa suami mereka?" Tanya Daniel yang di jawab gelengan oleh Alvin.

"Anak buahku sedang menyelidikinya." Mereka kembali berjalan dan disebuah pojok tempat para pekerja, Alvin menemukan orang yang dicarinya. Laki-laki itu tersenyum miring, kemudian melompat menarik Daniel, melindungi laki-laki itu dari tembakan spontan yang dilayangkan laki-laki yang memang sudah mengenal Alvin itu. Alvin menarik pistol yang berada di saku belakang Daniel dan menembakannya ke arah laki-laki itu dan tepat mengenai tangal laki-laki itu sehingga senjata di tangannya terjatuh. Tapi seperti dugaan Alvin laki-laki itu memang tidak sendirian menyelundup di dalam bisnis Daniel. Beberapa orang ikut membantu menjadikan suasana semakin kacau.

"Kau pikir aku akan diam saja hmmm?" setelah mengucapkan kalimat itu Alvin menembaki semua orang dengan tepat sasaran sambil terus menghindari tembakan dan melindungi Daniel. Daniel sendiri tidak menyangka bahwa Alvin yang dia pikir hanya seorang dokter di rumah sakit biasa memiliki kemampuan bela diri yang mumpuni dan tentu saja kemampuan menembak yang luar biasa

hebat. Daniel mulai merasa bahwa selain image baik-baik yang dimiliki Alvin di negaranya, adik iparnya itu pasti memiliki rahasia lain tentang identitasnya yang disembuyikan dengan rapat.

"Brengsek!" Ucap si penyelundup ketika berhasil di teklukan oleh Alvin dan beberapa anak buah Daniel.

"Kita bertemu lagi setelah sekian lama peter, bagaimana kabarmu?" Tanya Alvin pada laki-laki penyelundup itu yang semakin menguatkan dugaan Daniel bahwa Alvin bukan laki-laki biasa saja.

"Kenapa kau selalu ikut campur usrusanku, Devil Doctor." Ucap Peter yang membuat Daniel terbelalk kaget. Alvin terkekeh kemudian mendekat ke arah peter dengan tatapan iblisnya.

"Jika kau mengikuti nasihatku untuk berhenti sejak lima tahun yang lalu, maka kita tidak mungkin bertemu lagi dengan suasana yang sama seperti sekarang." Ucap Alvin sambil menodongkan pistolnya ke kepala Peter. Kemudian berdiri dengan senyuman miring khas laki-laki itu yang sudah sangat dikenal Peter. Dan berbalik menghadap Daniel yang wajahnya masih terlihat terkejut.

"Kita akan introgasi dia besok. Bisakah kau mengatakan pada anak buahmu untuk menempatkan mereka di tempat yang aman?" Ucap Alvin yang diangguki oleh Daniel. Kemudian memberikan isyarat menggunakan tangan agar anak buahnya melaksanakan perintah Alvin.

Setelah itu mereka keluar, Alvin mengerti dengan keterkejutan Daniel sehingga membuat laki-laki itu diam saja hingga mereka sudah berada di mobil.

"Jadi kau si Devil Doctor yang terkenal itu?" Akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulut Daniel.

"Setiap orang memiliki masa lalu dan rahasia, begitupula denganku. Dan itu bukan merupakan sesuatu yang perlu disesali. Aku juga memiliki masa lalu yang buruk kau mengetahuinya sekarang, tapi kenapa aku masih memperjuangkan Wina, karena aku yakin bersamaku dia akan bahagia. Itu sudah cukup menjadi alasan buatku untuk terus mempertahankannya dan selalu melindunginya." Daniel mendengarkan perkataan Alvin sambil memikirkan kembali rencananya untuk meninggalkan Wina jika semua ini telah selesai. Rupanya Alvin sudah mencium rencananya itu sehingga dia menunjukan siapa dirinya yang sesungguhnya agar Daniel membatakan segala rencananya.

"Bahkan kau sudah bisa membaca rencanaku sebelum aku mengatakannya, pantas saja kau begitu terkenal di kalangan orang-orang berpengaruh di sini. Sama seperti Adrian."

***

28. Devil Doctor

Setiap orang memiliki masa lalu. Ada yang sengaja di simpan untuk menjaga perasaan orang lain, ada yang sengaja diceritakan untuk menjadi pelajaran dan ada yang berusaha di lupakan karena begitu menyakitkan. Daniel dan Alvin sama-sama memiliki masa lalu yang kelam. Daniel dengan sejarah keluarga dan bisnisnya sedangkan Alvin dengan pekerjaannya di masa lalu.

Daniel selalu merasa bahwa dia akan menjadi hal buruk untuk Wina suatu hari nanti karena beban berat masa lalunya yang menurutnya sangat buruk, tapi ketika mengetahui cerita Alvin pikiran Daniel mulai terbuka. Bahwa kebahagiaan seseorang tidak ditentukan oleh seberapa buruk sejarah hidupnya tapi dari usaha untuk membuat bahagia.

"Apakah Wina tahu mengenai sejarahmu pernah menjadi bagian dari Devil Doctor?" Alvin menggeleng sambil tersenyum.

"Bahkan keluargaku saja tidak tahu." Jawab Alvin sambil terkekeh. "Tapi aku tetep akan memberitahunya suatu hari nanti ketika suasana sudah lebih kondusif, itu juga alasan kenapa untuk bulan madu kami aku mengajaknya ke London sebab disini banyak sekali sejarah hidupku." Tambah Alvin lagi. Daniel tampak berpikir kemudian menoleh ke arah Alvin

dengan raut wajah yang masih penasaran.

"Aku hanya mendengar selentingan dari kisahmu yang begitu terkenal pada masa itu karena berhasil menghancurkan kerajaan bisnis dari preman paling di segani di London dan membunuhnya dengan banyak luka suntikan di sekujur tubuhnya padahal anak buahnya terkenal begitu kuat dan banyak. Tapi aku tetap ingin mendengar kisahnya langsung dari mulutmu. Dan tentunya kisah beberapa pembunuhan lain yang penyebabnya senjata medis sama seperti milikmu." Ucap Daniel membuat Alvin terkekeh.

"Aku hanya melakukannya sekali. Saat itu aku menyukai seorang wanita yang selalu tidak pernah peduli padaku. Dalam perjalanan memenuhi standarnya tentang seorang laki-laki yang diinginkannya, aku sampai di London dan berkenalan dengan beberapa dokter hebat yang cukup membuatku banyak belajar. Apakah kau pernah mendengar tentang pembunuhan seorang mahasiswa di salah satu Universitas besar di London?" Daniel mengangguk.

"Dia adikku yang sama-sama tumbuh besar di panti yang sama. Tapi kemudian kami terpisah ketika dewasa karena dia mendapatkan orang tua asuh yang kaya dan membiayai pendidikannya hingga menjadi seorang dokter." Jawaban Daniel membuat Alvin sedikit kaget.

"Dia adalah temanku yang kematiannya membuatku sangat marah hingga menjadi seorang pembunuh." Daniel juga begitu kaget lalu kemudian tersenyum. Menyadari bahwa segalanya tidak ada yang kebetulan, semuanya

memang sudah menjadi skenario Tuhan sehingga mempertemukannya dengan Alvin.

"Apa hubungan kematian Nicholas dengan pembunuhan yang kau lakukan?"

"Nick bukan bunuh diri tapi di bunuh." Ucap Alvin yang kembali membuat Daniel mendapatkan informasi baru.

"Kemudian aku masuk ke dalam organisasi rahasia yang mana didalamnya aku belajar banyak hal tentang pembuatan senjata biologis dan beberapa racun yang mematikan. Dan terjadilah pembunuhan yang menggemparkan itu. Sesuatu yang hingga saat ini masih sering aku sesali tapi sekaligus memberiku pelajaran. Bahwa hal buruk itu biar berhenti di aku, anak-anakku kelak tidak akan aku biarkan untuk berteman akrab dengan dendam apalagi sampai menghilangkan nyawa manusia seperti yang ayahnya lakukan." Alvin bercerita singkat yang didengarkan Daniel dengan serius.

"Kau mendapatkan julukan Devil Doctor karena kau melakukan pembunuhan dengan menggunakan peralatan medis, kemudian jejakmu juga tidak tercium oleh semua orang seperti iblis dan kau juga menghilang di saat yang tepat. Dulu aku tidak begitu peduli, tapi ketika aku masuk semakin dalam ke perdagangan gelap di London, kau cukup diperhitungkan oleh banyak orang. Cara kerjamu yang tidak berjejak, caramu mengatur skenario dan ketepatanmu dalam menyerang bagian tubuh korban. Banyak sekali yang mencarimu untuk dijadikan pembunuh bayaran. Lalu setelah

pembunuhan yang kedua dan ketiga kau menjadi semakin terkenal, tapi kemudian kau menghilang seperti julukanmu, dokter iblis." Ucap Daniel menjelaskan pendapatnya tentang Devil Doctor yang di dengarnya.

"Pembunuhan kedua dan ke tiga bukan aku yang melakukannya. Karena setelah membalaskan dendam Nick, aku menyelesaikan pendidikanku dan pulang ke Indonesia menjadi orang baru. Aku memutuskan untuk melepaskan diri dari organisasi itu dan hidup dengan damai di tempat asalku sebab gelar yang ingin aku raih sudah tercapai dan aku pikir itu sudah cukup menjadi syarat agar aku diterima oleh gadis pujaanku, tapi nyatanya tidak." Alvin terkekeh geli jika mengingat semua kebodohannya dimasa lalu ketika masih mengejar Vanessa.

"Jika bukan kau yang melakukannya lalu siapa?"

"Peter, atau kelompok kami sering memanggilnya Max. Dia meniru caraku dan menjadi pembunuh bayaran agar mendapatkan uang, tapi dua tahun lalu aku berhasil menyuruhnya berhenti dan membungkam mulutnya. Tapi rupanya dia kembali menjadi bagian dari kejahatan, itulah kenapa aku memintamu untuk mengajakku mengunjungi bisnismu, sebab informasi yang aku dapat dia memang berada di sana."

"Aku rasa Wina akan syock jika mengetahui semua sejarahmu, akan lebih baik jika kau diam saja dan aku tentunya akan diam juga." Ucap Daniel dengan nada khawatir. Alvin terkekeh.

"Tidak seperti itu cara kerja cinta. Jika kebohongan bisa membuat hubungan menjadi tetap utuh maka kejujuran tidak akan ada harganya. Aku akan tetap memberitahunya, bagaimanapun resikonya. Dan salah satu alasanku memilih Wina adalah karena aku yakin dia akan menerimaku bagaimanapun masa laluku. Seperti dia menerimamu,seperti dia menerima Devon seperti adiknya sendiri, seperti dia menerima neneknya sebagai orang tua asuhnya, dan seperti dia menerima semua takdir rumit yang sedang menimpanya. Jika perempuanku bukan Wina, pasti dia sudah mengeluh dan menyalahkan banyak hal tentang semua yang terjadi. Tapi karena perempuanku adalah Wina, dia tetap bisa bahagaia dan membuatku bahagia dalam keadaan apapun." Ucap Alvin panjang lebar, membuat Daniel tertegun dengan cara Alvin mendef nisikan cinta yang selama ini tidak pernah muncul di kepalanya. Yang Daniel tahu, mencintai itu omong kosong karena selalu luka yang didapatkannya. Rupanya cinta memang bukan omong kosong, hanya saja dia belum menemukan orang yang tepat seperti takdir mempertemukan Alvin dengan Wina.

Sekarang Daniel tahu apa yang harus dia lakukan untuk mengobati lukanya, yaitu menunggu orang yang tepat sambil terus berusaha mencari. Tidak menyangka bahwa obrolan santai dengan Alvin di dalam mobil pagi ini, mampu membuka pikirannya tetang hidup, tentang cinta, tentang menerima dan di terima dan tentang bagaimana seharusnya manusia memaknai hidup. Tidak heran jika Alvin bisa

menjadi sehebat Devil Doctor yang seperti tidak terjamah, tidak terlihat mata manusia dan tidak terdeteksi keberadaanya. Tapi membunuh sasaran yang tepat, dengan cara yang berkelas dan meninggalkan kesan mendalam bagi siapapun yang mendengar kisahnya. Walaupun apa yang di lakukan Alvin tidak bisa di benarkan, tapi cara berpikir laki-laki itu yang sedikit berbeda dengan orang lain menurut Daniel adalah modal yang sangat berharga dalam melakukan hal-hal menakjubkan tentang apapun.

"Ah iya, kenapa kau merasa bahwa peter memiliki informasi yang kita butuhkan?"

"Karena dia juga berada dekat dengan si dalang semua masalah ini." Jawab Alvin membuat Daniel berkesimpulan bahwa mungkin saja Alvin sudah mengetahui siapa orang di balik semua ini. Mengenal Alvin membuat Daniel mengingat perkenalannya dengan Adrian dulu. Dimana laki-laki cerdas itu pernah membuat Daniel bertekuk lutut tidak dapat melawan hanya dengan hal-hal sederhana.

"Kau sudah tahu siapa pelakunya?" Daniel bertanya dengan penasaran. Mulai menebak-nebak isi kepala Alvin dan sedikit merinding dengan apa yang ada di dalamnya. Daniel mulai merasa bahwa kemungkinan orang-orang yang berada di sekitar Adrian bukanlah orang yang bisa dia remehkan, sebab mengenal Alvin membuat Daniel mengerti bahwa kualitas laki-laki itu dan Adrian hampir sama.

***

29. Daniel dan Perasaannya.

Memaknai hidup seharusnya membuat manusia mengertibahwa harta terindah di dunia adalah keluarga. Daniel pikir ketika dia memiliki banyak uang, menjadi orangberpegaruh dan memiliki anak buah yang patuh sudah cukup membuatnya bahagia, nyatanya sepanjang perjalanan hidupnya walupun serba berkecukupan selalu saja ada bagian kosong di hatinya yang seperti minta diisi oleh sesuatu yang tidak Daniel miliki.

Sekarang, melihat Wina sedang mengobrol dengan bahagia bersama Angela dan Arthur membuatnya mengerti bahwa sesuatu yang paling tepat untuk mengisi bagian kosong di hatinya adalah keluarga. Sesuatu yang tidak pernah dia miliki sepanjang hidupnya. Sesuatu yang selama ini selalu saja membuatnya iri. Sebuah tempat pulang terbaik, ketika seluruh dunia mulai terasa tidak adil.

Membayangkan mungkin saja nyonya Angela mau sebentar saja mengelus kepalanya seperti seorang ibu dan membayangkan seandainya tuan Arthur sudi mendengarkan ceritanya tentang luka dengan suara yang hangat layaknya seorang ayah, tiba-tiba saja membuat mata Daniel memerah. Laki-laki itu langsung berbalik meninggalkan tempatnya begitu matanya bertemu dengan mata Wina. Tidak ingin diketahui siapapun bahwa ada bagian paling

rapuh di dalam dirinya yang terkenal kuat itu.

Tapi sayangnya dia harus berpapasan dengan Alvin yang kemudian menariknya dengan tanpa permisi untuk masuk ke ruangan di mana ada Wina dan kedua orang tuanya.

“Saya pikir kamu sedang ada urusan bisnis sehingga tidak terlihat Dan?" Ucap tuan Arthur begitu melihat laki-laki itu datang bersama Alvin. Daniel tersenyum sambil menunduk hormat pada Angela dan Arthur kemudian ikut duduk sedikit berjauhan.

“Kebetulan sedang tidak ada yang perlu dikerjakan di luar, jadi saya memutuskan untuk tetap di rumah. Lagipula keadaan makin tidak aman di luar sana." Jawab Daniel, terasa tenang walaupun ada sesuatu yang bergemuruh hebat di hatinya. Wina mengedipkan matanya pada Alvin sambil tersenyum penuh terimakasih karena suaminya berhasil mengajak kakaknya untuk bergabung bersama mereka. Setidaknya hal ini mungkin saja bisa mengurangi sepi yang melanda hati Daniel.

Seiring dengan obrolan yang semakin jauh dan menyenangkan, dada Daniel rasanya hangat. Seperti ini saja sudah cukup untuk hatinya. Tidak perlu diakui juga tidak masalah, karena semua keadaan baik-baik saja dan semuanya bahagia itu sudah lebih dari cukup untuk laki-laki itu.

"Seandainya Wina punya kakak seperti Daniel pasti menyenangkan." Tiba-tiba saja Wina mengucapkan itu yang

membuat semua orang terdiam, tapi kemudian nyonya Angela tersenyum sedih.

"Kamu boleh menganggap Daniel seperti kakakmu, papa mengenalnya cukup baik dan dia orang yang baik. Papa rasa dia juga tidak keberatan, benar kan?" Ucap tuan Arthur sambil tersenyum ke arah Daniel. Yang diangguki dengan sopan oleh Daniel.

"Kalau begitu mama juga boleh menganggap Daniel putra mama juga kan pa?" Nyonya Angela mengucapkannya sambil tersenyum penuh harap menatap suaminya dan Daniel secara bergantian.

"Coba tanya Daniel keberatan atau tidak?" Jawab tuan Arthur sambil tersenyum geli melihat istrinya yang sedikit kekanakan.

"Pasti mau kan? Biar mama punya dua anak laki-laki. Alvin dan Daniel, pasti menyenangkan." Ucap nyonya Angela membuat tiba-tiba dada Daniel terasa sesak dan matanya memanas kembali tapi mati-matian laki-laki itu tahan. Alvin dan Wina tersenyum sumringah sambil saling melemparkan tatapan penuh makna.

"Kebetulan Daniel bilang dia besar di panti asuhan jadi tidak memiliki keluarga, Alvin pikir itu ide yang bagus ma." Nyonya Angela terlihat begitu berbinar.

Setelah itu obrolan terjadi semakin hangat dan menyenangkan. Tidak menyangka bahwa semua harapan Daniel tentang keluarga dikabulkan Tuhan. Walaupun belum

seperti yang laki-laki itu inginkan tapi ini sudah lebih dari cukup untuk membuatnya bahagia.

***

"Kalian tidak lama kan?" Ucap Wina sambil cemberut. Belakangan ini memang wanita itu menjadi sedikit sulit untuk ditinggal baik Daniel maupun Alvin apalagi ditinggal keduanya seperti sekarang.

"Nggak lama sayang, kan tadi aku bilang cuma satu jam."Alvin yang menjawab, Daniel hanya tersenyum geli saja melihat belakangan ini adiknya mulai manja padanya juga.

"Yudah deh, padahal kan satu jam juga lama." Ucap wanita itu sambil berbalik masuk ke kamarnya. Daniel dan Alvin tersenyum sambil menggelengkan kapalanya.

"Apa kau sudah melakukan tes kehamilan untuk istrimu? Sepertinya dia sedikit diluar kebiasaannya?" Ucap Daniel sambil menahan senyum kemudian melangkah keluar mendahului Alvin.

"Sepertinya itu ide yang bagus, jika dia hamil maka senjataku melawan kakeknya yang menyebalkan itu sudah hadir di dunia." Daniel tertawa mendengar perkataan Alvin.

"Jadi rupanya ada yang kau takuti di dunia ini selain Dewi?" Ujar Daniel masih dnegan sisa tawanya.

"Siapa bilang aku takut pada adik durhaka itu?" Jawab Alvin kemudian masuk ke dalam mobil yang sama dengan Daniel dan melaju menembus jalanan kota London.

"Ah iya ngomomg-ngomong adikmu tinggal dimana?"

Ucap Daniel menanyakan Dewi karena memag belakangan ini tidak lagi terlihat.

"Otak detektifnya pasti sedang mengajaknya untuk mencampuri usrusan orang lain di luar sana dan mencari tahu banyak hal-hal yang nantinya akan dia gunakan untuk mengalahkan semua orang. Dia itu sulit di mengerti, kadang cengeng, lebih sering menyebalkan tapi kadang-kadang juga bisa berguna." Daniel tertawa mendengar sendiri dari mulut Alvin tentang Dewi. Laki-laki itu mulai merasa bahwa Dewi yang cerdas dan tangguh memamng cocok menjadi adik dari si cerdik yang luar biasa Devil Doctor.

"Jadi dia pun tidak tahu bagaimana masa lalumu?" Daniel tergelitik untuk bertanya mengenai pengetahuan Dewi tentang Devil Doctor.

"Dia tidak mungkin tidak tahu, tapi dia adalah si penjaga rahasia yang bisa di andalkan. Bima saja tahu siapa aku tanpa aku beritahu, sudah bisa di pastikan bossnya yang kepo itu pasti tahu. Walaupun menyebalkan, Dewi adalah orang yang bisa mengerti mana rahasia yang boleh dia katakan pada orang lain dan mana yang tidak. Kau bahkan pernah terlibat dalam sebuah permainan menyebalkan miliknya kan? Aku rasa kau mengenalnya lebih dari yang aku bayangkan." Ucap Alvin yang diangguki Daniel.

"Sebenarnya aku sedikit mengkhawatirkan keselamanatannya jika terlalu ikut campur urusan Elena. Kau mengalami sendiri bagamaimana kejamnya mereka menyerangmu dan Wina dulu." Ucap Daniel dengan nada

khawatir.

"Kau pikir Adrian mengirimnya ke sini tanpa penjagaan? Itu tidak mungkin." Ucap Alvin. Awalnya Alvin juga khawatir tapi begitu Adrian menelpolnya bahwa Dewi sengaja dikirim olehnya dan Marchel maka Alvin tidak lagi takut apapun.

"Ahh iya aku lupa jika dia dikirim Adrian." Daniel terkekeh kemudian menoleh ke arah jendela dan menemukan sesuatu yang aneh. Daniel tersenyum kemudian merogoh saku celananya diam-diam, memeberikan benda yang berhasil diambilnya pada Alvin yang diterima Alvin dengan sedikit kaget tapi kemudian kembali tenang setelah mengerti keadaanya.

"Apa kau tahu apa yang dikatakan peter pada anak buahku kemarin?" Tanya Daniel yang membuat Alvin segera menoleh dengan sedikit tidak percaya karena Daniel mengatakannya menggunakan bahasa Indonesia yang lancar.

"Peter sudah mau berbicara?" Alvin juga ikut menggunakan bahasa Indonesia, kemudian diangguki Daniel.

"Dia bilang bahwa masih ada orang-orangnya yang berada di sekitarku. Dan sekarang aku tahu siapa orangnya." Daniel tersenyum miring, kemudian merogoh kembali saku celananya. Kali ini mengambil sebungkus permen karet, membuka bungkusnya dan memasukkannya ke dalam mulut. Memberikan satu untuk Alvin tapi laki-laki itu menolak. "Kau siap untuk pertarungan kita sebentar lagi?"

Daniel bertanya.

"Aku selalu siap kapanpun."

"Berjanjilah kau tidak akan terluka, aku tidak suka melihat Wina sedih." Ucap Daniel yang dibalas Alvin dengan kekehan.

"Aku juga tidak akan memaafkanmu jika kau sampai terluka. Alasanku sama denganmu. Tidak mau melihat Wina sedih." Balas Alvin, membuat Daniel tersenyum.

Dengan gerakan cepat Daniel dan Alvin mengeluarkan pistolnya dari saku kemudian mengarahkannya pada pak sopir yang sedang mengemudikan mobil mereka dengan cepat.

"Bawa kami menuju tempat bosmu jika kau ingin kepalamu baik-baik saja." Ucap Daniel serius. Benar sekali, salah satu orang Peter selama ini adalah supir Daniel sendiri, itulah kenapa dulu Patrick bisa menemukan dimana Alvin dan Wina kemudian menyerangnya. Daniel memang sudah curiga dengannya beberapa hari belakangan ini, dan benar saja hari ini ada mobil yang mengikuti mereka dari belakang hal itu sudah beberapa kali terjadi yang sengaja didiamkan oleh Daniel.

***

30. Mendekati Tersangka Utama

Setiap manusia pasti memiliki obsesi yang kadang tidak bisa dimengerti oleh manusia lain. Untuk mewujudkannya juga memiliki cara yang berbeda-beda. Dewi dulu memiliki obsesi mengerikan pada Dimas yang membuatnya terlibat masalah kepercayaan tapi karena niatnya tulus Tuhan tidak diam saja. Memberinya akhir dari perjuangan yang manis. Lalu bagaimana jika obsesi yang dilakukan bukan di dasari oleh ketulusan melainkan keserakahan akan dunia?

Daniel sedikit kaget mengetahui kemana mereka diantarkan oleh supirnya. Sementara Alvin tampak santai dan masuk saja ke dalam tanpa rasa takut. Sejak mengetahui bahwa peter menjadi salah satu diantara mereka, Alvin jauh lebih mudah mencari informasi karena laki-laki itu tahu semua jaringan peter. Semua rencana obsesi mengerikan ini di gagalkan oleh keberadaan peter diantara mereka semua. Karena peter di hadapan Alvin sudah bisa terbaca segala rencananya.

"Kita tidak diantarkan ke tempat yang salah?" Tanya Daniel pada Alvin yang dibalas gelengan oleh Alvin.

"Kau kaget supirmu membawa kita ke sini?" Tanya Alvin. Daniel mengangguk.

"Kenapa bukan ke tempat Elena?"

"Karena kita harus menghadapi musuh kita yang ini dulu baru akan sampai ke si otak pembuat semua keonaran ini." Daniel masih belum bisa memahami semuanya tapi mengikuti Alvin masuk dan percaya saja pada laki-laki itu. Sementara sang supir dan mobil yang mengikuti mereka tadi, sudah di bereskan oleh mereka berdua dengan tetap tenang dan tidak mencolok. Terikat dengan sempurna di dalam mobil tanpa menimbulkan kegaduhan yang berarti, karena Alvin kembali menggunakan suntikan yang seperti pernah di gunakannya dulu untuk membuat musuh tertidur dengan pulas.

"Ini adalah panti asuhan tempat aku pernah tinggal." Ucap Daniel membuat Alvin berhenti melangkah kemudian menoleh ke arah Daniel dengan senyuman yang Daniel tidak bisa mengerti artinya.

"Memecahkan kasus bukankah sama seperti kehidupan? Di dalam perjalananya kita akan di pertemukan dengan hal-hal yang tidak kita duga. Tapi disinilah letak menariknya, semua itu akan membuatmu takjub bahwa rencana Tuhan lebih hebat dari kasus yang rumit ini." Ucap Alvin lagi-lagi membuat Daniel terkagum. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan untuk masuk ke dalam bertemu dengan anak-anak yang tampak riag gembira bermain bersama. Tidak menyangka bahwa didalamnya mungkin akan ada orang jahat yang seperti Alvin maksudkan. Semua memory tentang masa kecil Daniel di tempat ini seperti dikembalikan tuhan untuk kembali di kenang oleh laki-laki itu.

Semua perasaan yang sudah sempat Daniel lupakan tentang semua kenangan buruk di panti ini kembali dia rasakan. Jantungnya tiba-tiba sesak, teringat segalanya.

“Daniel!” panggilan seseorang membuyarkan segala pikirannya tentang semua luka yang pernah dia alami. Seorang perempuan berwajah keibuan datang menghampiri sambil matanya terlihat memerah menahan tangis. Tapi Daniel mundur beberapa langkah menghindar. Menyadari itu, Alvin mendekat ke arah perempuan itu dan memberikan senyuman.

"Dapatkah kami bertemu dengan nona Ana nyonya?" Ucap Alvin sopan. Mengalihkan pandangan wanita itu dari Daniel yang tampak sedikit tidak nyaman dengan dengan kehadiran wanita keibuan itu.

“Ada perlu apa dengan Ana?" Tanya perempuan itu penuh selidik. Alvin tersenyum, kemudian melirik Daniel. Memikirkan alasan yang tepat agar tidak menimbulkan keributan.

"Ada yang mau kami bicarakan yang berhubungan dengan bisnis kami pada Ana." Ucap Daniel. Alvin ikut tersenyum membuat seolah memang seperti itu alasannya. Wanita paruh baya itu kembali memandang Daniel dengan raut wajah penuh kesedihan yang di lihat Alvin membuat Daniel merasa sangat tidak nyaman.

“Bisakah kami menemuinya segera, karena kami masih banyak urusan." Alvin sengaja membuat suasana seolah sedang buru-buru agar wanita itu tidak lagi membuat Daniel

merasa tidak nyaman. Alvin menebak pasti Daniel memiliki kenangan buruk dengan wanita itu di masa lalu mengingat ini adalah panti asuhan tempat Daniel di besarkan.

"Oh baiklah mari saya antarkan." Wanita itu berbalik dan berjalan menyusuri lorong-lorong yang dibelakangnya diikuti oleh Alvin dan Daniel. Kemudian mereka diantarkan pada sebuah ruangan yang berada di ujung lorong. Terlihat seperti ruang administrasi atau semacamnya.

"Silahkan masuk, nona Ana ada di dalam. Daniel nanti ibu mau bicara sebentar setelah selesai urusan dengan nona Ana." Ucap sang ibu dengan wajah mengiba. Tapi Alvin tidak yakin bahwa Daniel akan mengabulkan permintaan wanita itu.

"Maaf tapi tidak ada yang perlu dibicarakan lagi." Ucap Daniel sesuai tebakan Alvin.

"Ini tentang ibumu, beberapa minggu yang lalu dia datang mencarimu." Baik Daniel maupun Alvin langsung menoleh ke arah wanita itu.

"Baiklah nanti saya yang pastikan kalau Daniel akan berbicara." Alvin menjawab terlebih dahulu sebelum Daniel mengeluarkan sepatah katapun. Setelah itu Alvin sedikit menarik Daniel masuk ke ruangan Ana, meninggalkan wanita itu di luar.

"Selamat siang nona Ana." Sapaan Alvin membuat seorang wanita dengan rambut pirang lebat yang sedang serius dengan komputer langsung menoleh. Kemudian

sedikit terlonjak kaget melihat siapa yang sedang berada di kantornya. Tanpa takut, Alvin langsung memasuki lebih dalam ruangan itu dan duduk di sofa dengan santainya.

"Kau terkejut aku datang ke sini?" Tanya Alvin. Wanita itu tampak sedikit ketakutan ditambah lagi melihat siapa yang berada di samping Alvin.

"Ada keperluan apa sampai tuan Alvin mendatangi saya?" Ana balik bertanya dengan ekspresi terlihat takut.

"Kau terlihat sedikit kurus dan berantakan di bandingkan dengan terakhir kali kita bertemu Ana." Kali ini Daniel yang berbicara.

"Ah iya belakangan ini banyak kesibukan salah satunya tentang panti jadi memang belum sempat ke salon dan sedikit kurang teratur dalam makan." Jawab Ana dengan ekspresi yang masih terlihat ketakutan. Terlebih ketika mendengar kekehan Alvin yang di telinganya terasa begitu mengerikan.

"Sibuk membuat skenario untuk memperebutkan harta? Ana yang cantik, terpelajar dan berasal dari keluarga terpandang. Bagaimana bisa ikut terlibat dalam persekongkolan menjijikan seperti ini?" Alvin langsung saja mengucapkan inti permasalahannya.

"Maaf tapi saya tidak mengerti apa yang dimaksud oleh tuan Alvin." Ucap Ana sedikit terbata.

"Aku paling tidak suka jika orang yang berharga milikku di sentuh, masih ingat nasib orang-orang yang berani

menyentuh Nick? Apa kau ingin menjadi salah satu yang bernasib sama seperti dia?" Ucapan Alvin membuat Ana sedikit bergetar. Sedangkan Daniel sendiri cukup terkejut bahwa Ana yang dikenalnya sebagai orang baik dan lemah lembut itu bisa terlibat dan mengetahui tentang masalah Alvin dan masa lalunya yang sedikit gelap itu.

"Saya tidak pernah membuat masalah dengan anda, jadi saya mohon jangan campuri urusan saya." Sambil mengucapkan itu tangan Ana diam-diam hendak turun ke laci mengambil sesuatu tapi segera terhenti karena Alvin lebih dulu menodongkan senjata.

"Kau ikut terlibat dalam usaha menghancurkan bulan maduku, itu kesalahan pertamamu. Kau juga terlibat dalam pembunuhan Nick, itu kesalahan keduamu. Selain itu kau juga terlibat dalam percobaan pembunuhan terhadap istriku, itu kesalahan terfatalmu. Aku tidak suka basa-basi, kau tahu itu. Aku pernah melepaskanmu sekali karena aku pikir kau bisa berubah seperti alasanku melepaskan peter. Tapi ternyata kalian tidak berubah, jadi jangan salahkan aku jika alat medisku yang akan menggerogoti nyawamu sedikit demi sedikit jika kau tidak memberikan apa yang aku inginkan." Ana tampak gemetar setelah mendengar perkataan Alvin dengan nada serius itu.

"Kau terlibat dalam pembunuhan Nick? Dia bahkan menganggapmu seperti adiknya sendiri. Dimana letak hatimu?" Ucap Daniel terheran-heran. Ana sendiri terlihat begitu ketakutan.

"Aku tidak tahu apapun, aku berani bersumpah." Ana masih tetap pada pendiriannya untuk tidak mengatakan apapun. Tubuhnya semakin gemetar setelah Alvin sedikit menggerakkan tangannya untuk menarik pelatuk pistolnya. "Aku berani bersumpah bukan aku pelakunya, aku hanya disuruh." Wanita itu sudah memejamkan matanya ketakutan.

"Siapa yang menyuruhmu?"

"Semuanya terlalu rumit untuk di jalaskan." Jawab Ana, yang membuat Alvin mendengus karena wanita itu sangat bertele-tele.

"Katakan padaku siapa dalang semua ini sekarang atau aku akan melakukan sesuatu pada putri kesayanganmu." Ana semakin ketakutan sedangkan Daniel cukup kaget mengetahui Ana sudah memiliki seorang anak.

"Nyonya Gabriela. Dia adalah ibu kandung Daniel." Ucapan Ana membuat Alvin dan Daniel terbelalak kaget.

"Jangan coba-coba berbohong padaku atau aku akan meledakkan kepalamu." Daniel berucap marah.

"Sudah ku bilang semuanya sedikit rumit, tapi nyonya Gabriela memang pelakunya dan dia memang ibu kandungmu." Daniel tidak mau mempercayai ini tapi selain melihat kesungguhan dimata Ana, laki-laki itu juga melihat pembenaran di mata Alvin. Daniel mengerti bahwa sebenarnya Alvin sudah mengetahui semua ini tanpa menemui Ana sekalipun, tapi laki-laki itu ingin Daniel

mengetahui semua ini dengan cara yang seharusnya. Karena semua ini sangat sensitif untuk Daniel.

"Ini tidak mungkin, aku tidak punya ibu. Aku anak sebatang kara." Teriak Daniel marah. Kemudian Alvin menurunkan pistolnya menepuk punggung Daniel menenangkan dan menatap lurus ke arah Ana.

"Sekarang beritahu kami semua ceritanya!" Perintah Alvin tidak ingin di bantah pada Ana yang masih sangat gemetar.

***

31. Kenyataan Yang Membunuh.

Ada jenis perasaan yang kadang muncul tidak pada tempatnya. Seperti apa yang sedang Daniel rasakan sekarang. Satu sisi dia ingin semuanya cepat jelas dan selesai kemudian semua orang bisa hidup dengan damai dan bahagia. Tapi ada sisi egois dalam hatinya yang seperti menolak untuk mengetahui segala kenyataan yang ada terutama mengenai ibunya. Daniel ingin menjadi anak polos yang tidak tahu kejahatan apapun agar tidak menjadi pembenci. Seumur hidupnya dia selalu ingin tahu siapa ibu kandungnya dan siapa ayah kandungnya. Dan begitu mengetahuinya tentunya dia tidak ingin menjadi seorang pembenci.

Kemudian kesadarannya tentang dunia kembali ketika tepukan tangan Alvin mengenai punggungnya dengan hangat. Perasaan takutnya perlahan sirna begitu melihat Alvin tersenyum seolah meyakinkannya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Daniel membenarkan letak duduknya dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia bisa menghadapi segalanya walaupun mungkin akan sulit.

"Nona Gabriela memiliki dendam pada tuan Arthur sehingga dia melakukan semua ini." Ucap Ana menjelaskan dengan terbata. Tapi bukan itu yang Alvin inginkan untuk didengar oleh Daniel.

"Ceritakan lebih banyak!" Perintah Alvin tegas, Ana tampak menghela napas. Dia tidak punya pilihan selain memberitahu segalanya karena membantah Alvin sama saja mencari mati. Kemudian wanita itu mengeluarkan berkas di lacinya dan menyodorkannya pada Daniel. Cara paling cepat untuk menjelaskan karena semakin cepat dia menjelaskan maka semakin cepat juga dia terlepas dari intimidasi Alvin dan Daniel. Dua orang yang selama ini mati-matian dia hindari tapi terpaksa berurusan dengan mereka lagi karena Ana membutuhkan banyak uang untuk kehidupannya. Keluarganya memang kaya tapi hidup dengan gaya Ana tentu saja membutuhkan lebih dari sekedar banyak uang. Dan panti asuhan ini adalah tempat terbaik untuk mencari simpati masyarkat. Ana menyembunyikan segala hal buruk yang dia lakukan dengan menjadi orang baik yang membantu dalam mengelola panti asuhan ini. Daniel pun sempat tertipu.mengira bahwa Ana adalah wanita baik.

Kemudian mereka keluar dengan keterdiaman Daniel yang membuat Alvin ikut merasakan kesedihannya. Tapi semua kenyataan memang harus di dengar oleh Daniel dengan jelas, sebab seburuk apapun keadaanya semua harus tersampaikan dalam kebenaran. Sekalipun manusia kadang lebih suka di bohongi daripada menanggung kenyataan pahit.

"Kau sudah tahu segalanya tapi tetap membawaku melewati semua prosesnya agar hatiku bisa menerima semua ini dengan benar. Begitu kan?" Alvin mengangguki

ucapan Daniel, kemudian masuk ke dalam mobil yang mana di dalamnya ada sang supir dan dua orang penjahat yang masih tertidur terkena obat bius. Lalu melaju, menembus kepadatan kota London.

"Sekarang aku tanya, apa alasanmu menculik Devon?" Ucap Alvin sambil mengendarai mobilnya dengan serius. Daniel menoleh dan sedikit mengernyit dengan pertanyaan itu. Kemudian Daniel teringat pada kenyataan yang selama ini masih disimpannya.

"Karena dia adalah putra Damian. Aku belum terlalu yakin mengenai hal ini tapi aku berjaga-jaga saja karena Wina terlihat begitu mencintainya sehingga aku menyelamatkan keberadaannya yang seperti sedang di incar oleh banyak orang." Jawab Daniel yang diangguki oleh Alvin sebalum kemudian berbalik arah mendadak, membuat Daniel sedikit terlonjak.

"Devon bukan putra Damian, dia bukan siapa-siapa. Dia hanya anak yang dikorbankan dalam kasus ini. Tapi karena dia adalah seseorang yang berharga untuk Wina, maka dia bisa dijadikan alat untuk membuat Wina keluar dari zona amannya. Dan keputusanmu menculiknya dan memberinya perawatan terbaik setelah proses pengobatannya adalah tepat. Selain membuat anak itu menjadi lebih sehat, juga lumayan mengecoh musuh. Karena dia menjadi tampak berharga untukmu diluar kepentingan Wina. Mereka berpikir pihakku dan Wina masih mencari Devon dan masih belum tahu bahwa Devon ada padamu." Ucap Alvin yang di

dengarkan Daniel dengan setengah tidak fokus mengingat laju mobil yang di belokkan Alvin semakin kencang.

"Sebenarnya kita akan kemana? Kenapa berpuar?" Daniel bertanya.

"Kita akan menemui putra Damian yang sesungguhnya."

***

Dewi tersenyum pada Dimas sambil matanya terus melirik ke samping. Beberapa menit lalu dia baru saja mengirimi Alvin sebuah pesan yang wanita itu yakini membuat kakak durjananya langsung bergegas menuju ke tempatnya sekarang.

"Sayang, aku sedikit merinding loh dengan keterlibatan kamu pada masalah ini." Ucap Dimas sambil memasukan sesendok Chese Cake kedalam mulutnya. Dewi tersenyum saja,kemudian menuangkan secangkir teh hangat ke gelas suaminya.

"Aku paling benci dengan nenek sihir, dan dalam kasus ini pelakunya adalah nenek sihir yang dulu pernah punya masalah denganku. Karena itu aku harus ikut campur." Ucap Dewi santai. Matanya masih terus mengawasi laki-laki di sampingnya.

"Oke-oke, tapi sampai kakakmu bertemu dengan dia saja setelah itu kita harus pulang karena si kembar sudah menunggu kita di rumah. Lagipula Carolin sedang hamil tua kan? Dia juga butuh teman sharing." Dewi sedikit menghela napas sebalum mengangguki perkataan suaminya. Tidak

berani membantah jika sudah menyangkut si kembar.

"Iya suamiku sayang. Kita pulang minggu ini karena semua yang harus aku lakukan sudah aku lakukan." Dewi kemudian berdiri dan melambaikan tangannya ke arah Alvin dan Daniel. Mereka terlihat sangat tergesa-gesa. Tentu saja karena Dewi sengaja mengirimi Alvin kalimat yang sukses membuat laki-laki itu putar balik dengan mendadak.

"Kalau kau membohongiku jangan harap aku akan membuatmu tetap tentram." Ancam Alvin pada Dewi yang tentu saja tidak akan mempan. Dimas bahkan hanya terkekeh saja mendengar istrinya diancam oleh kakaknya sendiri. Daniel yang masih penuh dengan pikiran mengenai ibunya memilih untuk duduk di samping Dimas.

"Duduk dulu kakak durjana, minum teh dulu sebentar. Kau terlihat begitu lusuh, kumal dan tidak terawat. Aku jadi kasihan pada kakak ipar." Ucapan Dewi membuat Dimas bukan hanya terkekeh tapi tertawa. Daniel yang sedang banyak pikiranpun ikut tersenyum geli melihat cara Dewi membuat Alvin kesal.

"Cepat katakan mana orangnya?" Alvin mengedarkan pandangannya ke sekitar mencoba mencari sendiri orang yang Dewi maksudkan dalam pesannya.

"Dia ada di sampingmu. Sebelah kiri." Alvin mengikuti arah mata Dewi begitu juga dengan Daniel. Kemudian menemukan seorang laki-laki bertubuh tegap tapi yang membuat mereka fokus adalah bukan laki-laki itu tapi perempuan di sampingnya yang sedang bergelayut manja

seperti tidak tahu malu.

"Jika Stevan melihat ini dia pasti murka." Komentar Daniel. Dewi tersenyum sambil menyeruput tehnya dengan cantik.

"Tentu saja dia sudah tahu karena pesanku bukan hanya sampai di kalian tapi sampai juga pada laki-laki mulut pedas itu." Daniel terkekeh mendengar perkataan Dewi sementar Alvin tampak serius melihat ke arah laki-laki lain yang sedang berbincang dengan orang yang tunjuk Dewi.

"Aku rasa semua ini bukan hanya karena masalah harta, tapi juga ada dendam di masa lalu yang belum selesai." Ucap Alvin membuat semua orang menoleh ke arahnya.

"Laki-laki yang satu itu adalah anak dari pembunuh Nickolas." Tambah laki-laki itu lagi. Daniel mulai paham dengan arah semua ini.

Tidak lama kemudian Stevan datang menggunakan mantel panjang dan menutup wajahnya menggunakan topi bundar hitam. Menghampiri meja di mana ada Dewi, Alvin dan yang lainnya. Duduk dengan santai sambil tersenyum ke arah semua orang.

"Kau tidak terlalu kaget melihat semuanya?" Tanya Daniel.

"Arabella sudah memberitahu segalanya padaku, termasuk laki-laki busuk yang bersama Alicia itu dan suami mereka yang berada di Indonesia." Setelah mengucapkan itu Stevan berdiri, membuat semua orang waspada. Kemudian

berjalan menghampiri meja dimana disana ada Alicia dan beberapa laki-laki yang terlihat seperti bangsawan itu.

"Apa kabar mantan calon istri? Sepertinya kau berbahagia setelah membuat banyak masalah dengaku." Ucap Stevan pada Alicia yang membuat Dewi, Dimas, Alvin dan Daniel terdiam melihat keberanian Stevan untuk muncul dan menghadapi masa lalu paling merepotkan di hidupnya itu.

Kemudian Alvin ikut berdiri dan menghampiri mereka, duduk dengan santai di kursi kosong yang tersedia. Membuat semua orang disana terdiam terutama laki-laki yang Alvin maksudkan sebagai putra dari pembunuh Nickolas.

"Apa kabar tuan Damian." Ucap Alvin sambil tersenyum dan membuat laki-laki itu melotot penuh dendam. Daniel kini mengerti setelah melihat kenyataan ini. Bahwa laki-laki pembunuh Nicholas yang Alvin bunuh adalah ayah Damian yang juga merupakan suami dari Elena Patricia. Jadi memang semua ini terjadi bukan hanya soal harta, tapi ada dendam yang juga ikut menyertai. Karena takdir kebetulan menjadikan target mereka berada pada ikatan yang sama. Wina yang harus dibunuh karena mengancam warisan harta dan Alvin yang juga harus mati karena dendam di masa lalu. Daniel merinding, mengetahui semua kenyataan ini. Termasuk melihat seorang perempuan berambut pirang yang duduk di samping Damian dan sedang menatapnya penuh kesedihan.

Dia adalah Gabriela, yang Ana maksudkan sebagai ibu kandungnya. Yang ternyata adalah istri dari Damian Lee. Karena itu berarti Gabriela berselingkuh dengan Arthur Lee yang merupakan saudara sepupu dari Damian. Kenyataan ini semakin membunuh Daniel. Laki-laki itu semakin bingung dengan posisinya di dunia ini. Dan semakin benci dengan semua kenyataan ini. Dan tentu saja menjadi begitu membenci sosok Gabriela yang dalam berkas Ana disebutkan pernah menjadi seorang pelacur. Dalam benak Daniel bertanya-tanya, sebenarnya wanita seperti apa ibu kandungnya itu? Bolehkan dia memilih untuk menjadi putra nyonya Angela yang lemah lembut saja?

***

32. Kecewa

Wina sedang tertidur ketika Alvin pulang. Melihat dari posisi wanita itu yang tidak di tempat tidur, Alvin berkesimpulan bahwa istrinya itu pasti sedang menunggunya sampai tertidur pulas. Laki-laki itu tersenyum, kemudian menghampiri Wina dan mengecup dengan mesra bibir wanita itu.

"Kamu sudah pulang?" Rupanya ciuman Alvin membangunkan Wina, membuat laki-laki itu sedikit menyesal melakukannya karena mengganggu tidur pulas istrinya.

"Kamu nungguin aku yah? Kan tadi aku kirim pesan kamu tidur dulu aja." Ucap Alvin sambil menggendong istrinya dari sofa dan merebahkannya di tempat tidur.

"Tadi mau nunggu sebentar tapi malah ketiduran." Jawab Wina sambil menikmati sentuhan suaminya di rambutnya. Saat ini posisi mereka berada di tempat tidur dengan Alvin berada diatas Wina dan membelai rambut Wina dengan lembut. "Kamu kemana aja sih kok lama banget?" Ucap Wina lagi.

"Hari ini aku hanya mendatangi dua tempat, tapi mengalami banyak perasaan yang berbeda."

"Perasaan?" Alvin mengangguk.

"Semua hal yang aku dapat hari ini, entah kenapa

membuatku semakin takut kehilanganmu." Ucap Alvin jujur. Membuat Wina mengerutkan dahinya penasaran.

"Kamu tidak akan pernah kehilanganku." Jawaban Wina membuat Alvin tersenyum. "Memangnya kenapa kamu harus kehilanganku?" Wina membelai wajah Alvin dengan kembut lalu kemudian menariknya dan memberikan kecupan di bibir laki-laki itu.

"Aku sudah bilang kamu tidak boleh menciumku karena aku ingin ciuman pertamamu untukku di lakukan di tempat yang spesial." Gerutu Alvin sambil mengecupi bibir Wina gemas.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku!" Wina menghentikan Alvin yang masih menciuminya dengan memegang kedua sisi wajah laki-laki itu dengan mesra.

"Bagaimana jika aku adalah laki-laki yang tidak sesempurna yang kamu bayangkan? Kadang aku percaya bahwa bagaimanapun aku di masa lalu kamu tidak akan meninggalkanku. Tapi ada kalanya aku juga takut bahwa apa yang aku pikirkan itu ternyata tidak benar. Karena bagaimanapun aku tetaplah manusia yang tidak bisa membaca pikiranmu." Ucap Alvin yang didengarkan Wina dengan berdebar. Karena walaupun mereka sudah menikah tapi berbicara dengan posisi yang begitu romantis seperti sekarang masih saja membuat jantung Wina berdebar tidak seperti biasanya. Terlebih melihat mata Alvin yang memang seperti terlihat ada ketakutan disana.

"Pondasi paling kuat dari sebuah pernikahan adalah

percaya, jika pada perasaanku saja kamu masih ragu bagaimana pernikahan kita akan berjalan ke depannya. Apa aku terlihat seperti wanita yang tidak mencintaimu dengan tulus?" Alvin menggeleng, kemudian membenamkan wajahnya di ceruk leher Wina. Sedikit menyesal karena mengatakan keraguannya.

Wina mengerti, pasti hari ini ada sesuatu yang membuat perasaan Alvin sedikit terganggu dan sekarang laki-laki itu masih belum mau mengatakannya. Tapi wanita itu sudah bertekad untuk tidak membiarkan suaminya menyimpan rahasia lagi darinya. "Sekarang kamu yang akan mengatakannya padaku atau aku mencari tahu sendiri? Kamu mungkin tidak akan mengira bahwa keingintahuan seorang istri pada rahasia suaminya bisa sangat menyeramkan." Ucap Wina yang membuat Alvin kembali mengangkat kepalanya dan melihat ke mata istrinya yang sedang menatapnya dengan begitu serius.

"Jadi kamu sudah mulai berani mengancamku sekarang hmmm? Aku benar-benar harus menjauhkanmu dari Dewi karena dia benar-benar telah merubah istriku yang lemah lembut ini menjadi sedikit menyeramkan." Alvin mengucapkannya sambil memandang istrinya penuh cinta. Tapi wjah wanita itu masih saja terlihat serius tidak ingin bercanda.

"Bukan itu jawaban yang mau aku dengar." Jika kalimat Wina sudah seserius ini maka Alvin tidak bisa berkutik lagi.

"Baiklah, aku akan mengatakannya tapi bukan sekarang.

Maukah kamu memberi aku waktu untuk menyusun kaliamat yang tepat?" Wina menghela napas, suaminya ternyata memang masih belum mempercayainya seratus persen. Dalam hal ini dia tidak bisa memaksa, tapi dia akan menunggu. Ada sedikit rasa kecewa di hatinya. Bukan kepada Alvin tapi pada dirinya sendiri yang ternyata masih belum mampu membuat suaminya memberikan kepercayaan penuh. Hal ini membuatnya ingin menangis, tapi mati-matian dia tahan. Tidak mau membebani Alvin dengan kecengengannya karena bisa Wina lihat, laki-laki itu juga sedang memegang beban berat yang Wina masih belum di beri tahu.

"Baiklah, aku akan menunggu. Sampai hari itu tiba bisakah untuk tidak ada rahasia lagi? Agar situasi seperti ini tidak perlu terjadi lagi. Aku benci ketika harus berdebat denganmu hanya karena masalah kepercayaan seperti ini. Aku tidak sedang memaksamu, aku hanya berharap kamu mau percaya padaku. Ahh tunggu! Jangan sampai hari itu tiba. Tapi selamanya, aku ingin untuk selamanya tidak akan ada lagi rahasia yang kamu sembunyikan dariku." Ucap Wina. Mengucapkannya sambil tersenyum, tapi Alvin bisa melihat bahwa ada luka di matanya.

***

Dalam perjalanan menuju hotel, Dewi tahu bahwa dia dan suaminya sedng dibuntuti dari belakang, sehingga alih-alih langsung pulang dia malah menyuruh pak supir untuk mengantarkannya ke Mall terdekat. Dia ingin tahu sampai

sejauh apa orang-orang itu menguntitnya. Sejak pertama kali dia datang ke pesta yang di adakan Elena, Dewi sudah tahu bahwa ada orang yang diam-diam membuntutinya. Termasuk ketika dia mempertemukan Alvin, Daniel dan Stevan dengan Damian dan putranya.

Yang membuat Dewi sedikit aneh adalah orang itu hanya mengikutinya saja tapi tidak ada yang terjadi. Dan kali ini dia ingin menangkapnya kemudian mencari tahu apa yang dia inginkan.

"Aku membayangkan bagaimana jika Briana memiliki sifat pemberanimu yang seperti ini? Aku pasti akan menjadi ayah yang jantungan nantinya." Komentar Dimas yang membuat Dewi tertawa.

"Apa kamu tidak merasa aneh? Orang-orang itu terus membuntuti kita tapi tidak melakukan apapun. Mereka juga tidak berusaha untuk menggagalkan apa yang kita lakukan." Ucap Dewi yang diangguki Dimas.

"Kamu benar, mereka terus mengikuti kita tapi tidak melakukan apapun. Aku juga penasaran sebenarnya apa yang mereka rencanakan."

"Karena itulah kita harus menangkapnya. Aku tidak mau pulang sambil membawa rasa penasaran sebagai oleh-olehnya." Dewi membenarkan letak poni palsu yang dia dapat dari pusat perbelanjaan barang-barang untuk keperluan penyamaran dan mata-mata. Padahal menggunakan poni itu sebenarnya tidak ada bedanya dimata Dimas dan orang lain, tapi karena wanita itu terlihat

senang memakainya, Dimas membiarkan saja.

Mereka turun dari mobil dan melangkah dengan anggun masuk ke dalam Mall, kemudian menyelinap ke sudut yang sepi di salah satu pojok pusat perbelanjaan itu. Menunggu di sana hingga orang-orang yang membuntutinya melewati tempatnya bersembunyi kemudian dia keluar dari sana dan menepuk tangannya untuk mendapatkan perhatian mereka.

"Mencari kami?" Ucapnya. Dua orang itu tampak pucat karena ketahuan dan semakin tidak berkutik ketika Dimas membuatnya tidak bisa bergerak menggunakan pistol yang selalu dia bawa selama di London kemudian memaksa mereka masuk ke dalam mobil dan melaju menuju tempat yang tepat untuk melakukan introgasi. Yaitu Apartemen Bima.

"Kami tidak bermaksud jahat." Ucap salah satu dari mereka.

"Sebaiknya bicarakan nanti ketika kita sampai di tempat tujuan." Dimas yang menjawab, sementara Dewi sibuk mengotak-atik ponselnya karena ada pesan dari Wina yang membuatnya tertarik.

***

33. Penculikan

Begitu sampai di kediaman Bima, Dimas dan Dewi langsung membawa dua orang itu masuk ke dalam tanpa perlawanan. Kemudian memasuki kediaman Bima dimana laki-laki itu sudah menunggu disana. Kemudian tersenyum ketika melihat dua orang yang dibawa oleh Dewi.

"Kalian menguntit orang yang salah, dia bukan Devil Doctor." Ucap Bima membuat Dewi dan Dimas mengernyit.

"Kami tahu." Ucap salah satu dari si penguntit itu.

"Kami diperintahkan untuk memberitahu sesuatu pada nona Dewi tapi kami belum mempunyai kesempatan untuk mengatakannya karena Nona Dewi dan tuan Dimas selalu berada dalam situasi dimana ada orang lain yang mengenal kami disekitarnya. Karena itulah kami terus mengikuti mereka." Salah satu orang yang sejak tadi diam saja akhirnya bicara dan menjelaskan.

"Siapa yang menyuruhmu?" Tanya Dimas.

"Kami tidak bisa memberi tahu bahkan jika kalian akan membunuh kami sekalipun kami tidak akan bicara. Kami hanya di perintahkan untuk menyampaikan berkas ini pada nyonya Dewi." Lelaki itu mengeluarkan sebuah berkas dari dalam mantelnya dan menyodorkannya pada Dewi setelah itu Bima menyuruh mereka pergi. Sebenarnya baik Dimas maupun Dewi masih ingin mengintrogasi mereka tapi Bima

memiliki pertimbangan lain yang mau tidak mau tidak bisa dibantah oleh Dimas maupun Dewi.

"Mereka adalah orang suruhan Elena." Ucap Bima. Dewi dan Dimas sudah menduganya. Tapi melihat dari gerak mereka yang tidak terlihat berbahaya membuat mereka sedikit ragu.

"Aku sedikit tidak percaya bahwa orang Elena bisa sebaik mereka. Dan lagipula ada urusan apa mereka dengan istriku?" Ucap Dimas. Bima memberi isyarat pada Dewi untuk membuka berkasnya.

"Jika isi dari berkas itu adalah apa yang ada dipikiranku sekarang, berarti tebakan Alvin tepat bahwa Elena tidak terlibat dalam masalah ini. Wanita itu sedang di khianati dan dalam tekananan dari mereka. Dalang yang sesungguhnya." Ucap Bima. Dewi tersenyum miring.

"Aku sudah menduga bahwa dalang semua ini pasti nenek sihir itu." Ucapnya sambil menatap Dimas. Kemarin mereka memang sempat berdebat mengenai siapa sebenarnya dalang semua ini.

"Gabriela tidak mungkin menargetkan Daniel menjadi salah-satu dari yang terlibat dari masalah ini. Karena sejak dulu dia sangat mencintai putranya itu." Ucap Dimas yang ditanggapi dengan dengusan oleh Dewi.

"Gabriela bisa saja berpura-pura menyayangi putranya itupadahal sebenarnya tidak." Ucap Dewi keras kepala. "Lagipula tahu darimana kamu kalau dia mencintai Daniel?

Kalau dia memang mencintai Daniel kenapa dia membuang laki-laki itu di panti asuhan dan membuatnya merasakan bagaimana pahitnya penyiksaan yang di lakukan oleh ibu asuhnya." Tambah Dewi lagi.

"Aku mengenalnya karena beberapa kali terlibat urusan bisnis, dan aku rasa dia bukan orang yang jahat. Ya walaupun aku tidak yakin." Jawab Dimas.

"Ini—" Dewi terdiam begitu melihat isi berkas itu.

"Rencana mereka." Ucap Bima ikut kaget melihat apa yang berada di tangan Dewi.

"Kenapa Elena memberikan seluruh detail rencana ini padamu?" Tanya Dimas penasaran.

"Agar Dewi bisa menyelamatkan Wina." Bima yang menjawab.

"Tapi bukankah akan lebih mudah jika diberikan pada Alvin atau Daniel?" Ucap Dimas lagi.

"Alvin dan Daniel sudah pasti menjadi pusat perhatian banyak orang-orang yang menguntitnya untuk mencari informasi. Jika Elena menyuruh orang-orangnya untuk mendekati Alvin itu akan sangat beresiko. Tapi Dewi tidak begitu terlihat kareana jarang bersama Alvin maupun Daniel dan tidak banyak pula yang tahu identiasmu disini karena penjagaan orang-orang Adrian. Itu akan lebih mudah." Penjelasan Bima yang masuk akal diangguki oleh semua orang. Tapi kemudian Dimas mengambil alih berkas itu dan membacanya sekali lagi.

"Jika rencana ini dikirimkan bukan untuk mengecoh kita maka penculikan Wina akan terjadi dalam waktu kurang dari seminggu." Ucap Dimas. Bima dan Dewi mengangguk.

"Jadi semua ini benar-benar karena harta dan Dendam?" Tanya Dewi sudah terlalu muak dengan segala kejahatan yang selalu saja didasari oleh perebutan harta dan dendam.

"Benar! Wina adalah target yang paling tepat. Karena jika mereka mendapatkan Wina maka otomatis mereka akan mendapatkan Alvin. Jadi sekali tepuk dua lalat mati. Mereka dapat memanipulasi Wina untuk mendapatkan harta dan membalaskan dendam kematian ayah Damian pada Alvin."

"Jadi memang dalang semua ini adalah Damian dan Gabriela?" Kali ini Dimas yang bertanya.

"Benar, mereka berdua sudah jelas ada di balik semua ini bersama putranya itu. Tapi ada tersangka lain yang aku dan Alvin belum bisa memastikannya. Setelah semua ini semakin jelas aku akan mengatakannya pada kalian. Untuk saat ini yang terpenting adalah kita mendiskusikan semua ini pada Alvin dan Daniel." Ucap Bima panjang lebar.

***

Begitu mendapatkan kabar dari Dewi dan Dimas mengenai berkas yang diberikan oleh anak buah Elena, Alvin dan Daniel langsung berpamitan pada Wina untuk pergi. Seperti kebiasaannya beberapa hari belakangan ini, dia bersikap manja dengan sedikit merajuk karena tidak rela dua laki-laki kesayangannya pergi.

"Pertama aku harus mengantar Dimas dan Dewi yang harus pulang ke Indonesia, tidak sampai ke Bandara karena masih belum aman. Tapi setidaknya aku harus bertemu mereka sebelum mereka pulang ke Indonesia. Selain alasan karena mereka mau pulang juga ada berkas yang hendak mereka diskusikan denganku dan Daniel. Aku janji tidak akan selama kemarinn oke?" Wina masih cemberut sambil mengeratkan pelukannya pada Alvin.

"Ada yang kamu sembunyikan lagi?" Tanyanya, membuat Daniel sedikit tertawa melihat interaksi menggelikan adiknya dan adik iparnya itu.

"Tidak ada sayang, aku sudah mengatakan semuanya." Ucap Alvin sambil ikut memeluk istrinya gemas, kemudian mencium kening wanita itu dan berusaha melepas pelukan wanita itu dengan sedikit susah payah.

"Ka Daniel awas kalau tidak membawa suamiku pulang sebelum jam makan siang." Ancam Wina pada Daniel sebelum wanita itu berlari masuk kemabali ke kamarnya sambil membanting pintu.

"Ketika dia sudah tidak manja seperti ini nantinya, aku pasti akan merindukan momen menggelikan seperti ini." Ucap Alvin yang ditanggapi dengan tawa Daniel.

"Kalian membuatku merasa begitu menyedihkan karena tidak punya pasangan." Gerutu Daniel yang sukses membuat Alvin tertawa.

Tidak sampai dua puluh menit mereka sudah sampai ke

hotel tempat Dewi dan Dimas menginap. Tentu saja menggunakan penyamaran yang lengkap mengingat mata-mata musuh ada dimana-mana. Disana sudah ada Bima. Daniel mulai akrab dengan Bima karena laki-laki itu salah satu jaringan Adrian seperti dirinya. Dan lagi Bima termasuk orang hebat yang bisa diandalkan. Membuat Daniel tertarik untuk mengenalnya semakin akrab.

"Orang Elena memberikan ini?" Ucap Alvin heran ketika dirinya menerima berkas itu dan membukanya. Dewi dan Dimas mengangguk. Alvin membacanya sekali lagi kemudian buru-buru mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Bibi Mary apakah saya bisa berbicara dengan Wina?" Ucap Alvin dengan nada khawatir. Daniel, Bima, Dewi dan Dimas tiba-tiba saja saling pandang dan seketika merasakan kekhawatiran yang di rasakan Alvin. Terlebih ketika mendengar umpatan Alvin setelah mendengar jawaban salah satu pelayan di kediaman Daniel. Lalu mereka semua berlari mengikuti langkah tergesa Alvin keluar dari hotel itu menuju mobil dan mengendarainya dengan kecepatan di atas rata-rata.

"Brengsek! Kita dijebak. Dia menggunkan ini untuk membuatku dan Daniel meninggalkan rumah. Aku akan membunuh mereka semua jika istriku sampai kenapa-napa." Ucap Alvin marah.

"Penjagaan rumahku tidak mungkin sampai serapuh ini jika tidak ada lagi yang berkhianat padaku." Ucap Daniel ikut

marah.

"Bagaimana kalau kita ledakkan saja istana Elena itu?" Saran Dimas asal. Yang entah kenapa kali ini disetujui oleh Dewi.

"Aku akan lebih dari meledakkan istananya jika dia sampai menyentuh Wina seujung jari saja." Alvin mengucapkannya sambil meremas kemudia kesal, sampai buku-buku jarinya memutih. Tiba-tiba saja dia rindu Winanya yang belakangan ini sangat manja. Menyesal karena masih memiliki rahasia yang di sembunyikan. Pikirannya jauh kemana-mana, membuat matanya tiba-tiba memanas.

"Aku sudah menghubungi Stevan dan Adrian untuk memberitahukan hal ini." Ucap Daniel, yang sudah tidak di dengar lagi oleh Alvin. Fokusnya sudah hampir hilang. Bima yang berada di sampingnya memaksa laki-laki itu untuk menepi kemudian menggantikannya mengemudi.

***

34. Penculikan #2

Setelah kepergian Alvin dan Daniel, Wina keluar dari kamarnya menuju ke dapur. Hari ini dia ingin memasakkan Daniel dan Alvin sesuatu untuk makan siang. Para pelayan meunduk hormat menyambut kedatangan Wina. Salah satu kepala pelayan bernama Rosie, menghampiri Wina dan memberitahu tentang persediaan bahan makanan hari ini.

"Rosie tolong bantu aku merebus dagingnya, nanti biar yang lainnya aku yang kerjakan" Ucap Wina ramah yang diangguki oleh Rosie dengan senyuman hangat.

“Baik nyonya, ada lagi yang bisa saya bantu?" Ucap Rosie sopan. Rosie adalah yang paling dekat dengan Wina di rumah itu. Selain karena sikapnya yang keibuan, Rosie juga pendengar yang baik. Dia juga cekatan dan selalu mengerti apa yang dibutuhkan Wina tanpa perlu di perintah.

"Rosie, ada orang dari bagian pembelian kebutuhan rumah tangga mencarimu." Yang ini adalah Jacob, salah satu penjaga rumah kepercayaan Daniel yang juga begitu ramah dan membuat Wina cepat akrab dengannya. Rosie menoleh ke arah Wina.

“Tinggalkan saja Rosie, lagipula tinggal menunggu dagingnya matang sambil aku meracik bumbu." Ucap Wina.

“Baiklah nyonya, saya tinggal sebentar." Rosi menunduk sopan kemudian pergi. Jacob juga pamit undur diri setelah

Rosie pergi. Karena tugasnya di depan kebetulan belum selesai. Wina sedang asik meracik semua makananya ketika seorang penjaga merangkap supir seperti Jacob datang.

"Maaf nyoya Wina tadi tuan Daniel dan tuan Alvin berepesan untuk menjemput nyonya." Wina menoleh sambil mengernyit bingung.

"Menjemputku?" Ujar Wina memastikan. Seorang penjaga dengan tanda pengenal bernama Tomas itu mengangguk hormat. "Untuk apa menjemputku, tadi Alvin bilang dia akan ada pertemuan penting." Tambah Wina lagi.

"Tuan Daniel dan Tuan Alvin sepertinya akan lama dalam pertemuan sehingga tidak tega meninggalkan nyonya sendirian dan menunggu mereka pulang hingga larut malam seperti kemarin. Jadi mereka memutuskan untuk mengajak nyonya." Ucap Tomas meyakinkan. Wina tampak berpikir sejenak sebelum kemudian mengangguk setuju.

"Kalau gitu aku ambil dompet sebentar." Wina mematikan kompor dan menyudahi acara memasaknya kemudian sedikit berlari masuk ke dalam kamarnya mengambil tas dan sepatunya. Ketika Wina keluar dari kamar, Rosie datang dari depan dan sedikit bingung karena nyoyahnya tiba-tiba sudah rapih dan seperti hendak bepergian.

"Rosie tolong nanti bereskan masakannya, aku tidak jadi memasak karena harus pergi." Wina mengatakannya sambil memakai sneaker warna pink yang beberapa hari lalu dibelikan oleh Daniel sebagai hadiah pertama sebagai kakak.

"Nyonya mau kemana?" Tanya Rosie bingung. Pasalnya baik Alvin maupun Daniel berpesan untuk menjaga Wina di rumah.

"Tadi tuan Daniel dan Tuan Alvin menelpon saya untuk menjemput nyonya Wina karena beliau akan lama dan tidak tega membiarkan nyonya Wina menunggu sampai larut malam seperti kemarin." Tomas yang menjawab dengan sopan. Sebenarnya Rosie sedikit takut melepaskan Wina pergi sendiri bersama Tomas saja mengingat segala yang terjadi. Tapi jika memang itu adalah suruhan tuannya maka dia bisa apa?

"Baiklah nyonya tidak perlu memikirkan masalah dapur semua akan saya bereskan. Jangan lupa makan siang nyonya dan jangan terlalu banyak makan makanan pedas karena perut nyonya masih sedikit lemah." Ucap Rosie mengingatkan.

"Siyap boss, aku pergi dulu yah." Wina mengekori Tomas sambil melambaikan tangan ke arah Rosie yang sedang memandangnya dengan pandangan khawatir.

Beberapa menit setelah kepergian Wina, telpon di ruang tamu berdering. Rosie yang sedang kerepotan di dapur menyuruh Mary, salah satu pelayan untuk mengangkat telpon.

"Barusan nyonya Wina sudah pergi diantar supir katanya disuru tuan Alvin untuk menjemput." Ucapan Mary menjawab telpon seketika membuat Rosie menghentikan segala aktivitasnya. Segala kekhawatirannya terjadi. Tomas

telah berkhianat seperti rekan supirnya yang satu lagi.

"Rosie tadi tuan Alvin menanyakan nyonya Wina, bukankah tuan Alvin menyuruh Tomas untuk menjemput nyonya Wina?" Pertanyaan Mary tidak dijawab Rosie. Wanita itu berlari menghampiri Jacob dan mengatakan keadaan yang sebenarnya. Setelah itu Rosie kembali berlari menuju kamar Wina dan begitu terkaget ketika menemukan selembar surat.

Aku tahu ini tidak beres, jika memang terjadi sesuatu padaku. Katakan pada Daniel dan Alvin bahwa aku memasang pelacak di sepatuku yang sebalumnya sudah terhubung dengan ponsel Alvin. Rosie aku percaya padamu dan tolong jangan percaya pada siapapun! Wina.

Rosie meremas surat itu dan memeluknya kemudian mendesah khawatir. Wanita itu melipat suratnya dan memasukannya ke dalam kantung bajunya kemudian keluar dari kamar. Wina benar, bahwa Tomas yang sudah bekerja puluhan tahun saja bisa berkhianat bisa saja masih ada orang lain yang juga mata-mata di rumah ini.

"Bagaimana apakah nyonya Wina meninggalkan sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk?" Tanya Jacob. Rosie menggeleng dan berpura-pura pasrah.

"Aku akan mencoba mengejar mereka siapa tahu masih terkejar." Ujar Rosie sudah hendak beranjak tapi dihalangi oleh Jacob.

"Tidak usah, biar aku dan beberapa penjaga saja yang

pergi. Kamu dan pelayan lain menunggu saja di rumah sambil menunggu tuan Alvin pulang." Ucap Jacob kemudian berlari memanggil penjaga lain untuk coba mengejar. Rosie terdiam sesaat kemudian menemukan Mary yang sedang menatapnya dengan tatapan polosnya. Tapi Rosie juga tidak bisa mempercayainya.

"Mary bisa tolong gantikan aku membereskan taman belakang? Aku akan mencoba menghubungi nyonya Wina siapa tahu masih terhubung." Mary tampak ragu menerima tugas itu, semua terlihat dimata Rosie. Tapi kemudian menganggguk dan pergi ke belakang untuk melaksanakannya.

Selepas kepergian Mary, Rosie mengeluarkan ponselnya. Memotret surat dari Wina diam-diam kemudian mengirimkannya ke nomor ponsel Daniel. Disertai beberapa nama pelayan dan penjaga yang Rosie curigai. Kemudian wanita itu berlari ke kamarnya dan keluar melalui pintu bawah tanah. Menghubungi seseorang untuk membantunya keluar dari rumah itu dan mencari Wina sebisanya. Karena seperti kata Wina, Rosie tidak boleh percaya siapapun termasuk supir dan pelayan di rumah itu.

***

Daniel menerima pesan dari Rosie sebelum mobil yang sekarang dikendarai Bima dekat dengan kediamannya. Kemudian menunjukannya pada Alvin yang membuat laki-laki itu mendengus kesal.

"Ini nih kalau istri gue kebanyakan gaul sama lo Wi, jadi

kepo kan dia. Ujung-ujungnya nyerempet bahaya gini." Ucap Alvin kesal. Dewi mengernyit kemudian merebut ponsel Daniel dan membaca pesan disana.

"Seharusnya lo bersyukur dia gaul sama gue jadi pinter kan, liat dia pinter banget loh ini. Ngasih kita petunjuk." Dewi tentu saja tidak mau mengalah. Dia malah sedikit bangga karena berhasil menularkan sedikit kecerdikannya pada kakak iparnya itu.

Alvin mengambil ponselnya dan menyalakan aplikasi pelacakan yang sudah terhubung dengan istrinya. Untung saja sebelumnya dia sudah mempersiapkan ini. Membuat alat pelacak yang bisa terhubung dengan istrinya dimanapun untuk berjaga-jaga. Ternyata semua ini sekarang berguna.

"Wina sengaja mengikuti skenario yang dibuat penjahat ini karena dia tahu mereka pasti akan membawanya pada tersangka utama. Sepertinya diam-diam kakak ipar gue yang pinter itu mengetahui sesuatu yang mungkin tidak dia beritahukan sama lo kakak durjana. Dan dia ingin memastikannya sendiri." Ucap Dewi.

"Wina memang memiliki sisi kepo yang sudah ada sejak dulu jadi bukan karena bergaul dengan istri gue yang cantik dan pinter ini. Gue rasa ini salah lo Vin, karena lo main rahasia-rahasiaan sama dia kaya dulu lagi jadi dia nekat." Dimas berkomentar. Yang bukannya mendinginkan hati Alvin malah membuatnya semakin panas.

"Lo mending diem Dim daripada gue meledak." Ucap

Alvin kesal. Dimas hanya menghedikan bahunya tidak peduli. Tapi sedetik kemudian otak cemerlangnya mendapatkan ide.

Perjalanan terasa sangat panjang untuk Alvin. Terlebih karena otaknya terus memikirkan bagaimana nasib istrinya. Ditambah lagi ucapan Dimas baru saja yang memang benar. Karena dia menyimpan rahasia mungkin saja itu yang menjadi pemicu Wina semakin penasaran dan ingin membuktikan segalanya sendiri. Alvin benar-benar menyesal. Dia bersumpah jika semua kembali baik-baik saja nantinya, Alvin tidak akan pernah merahasiakan apapun pada Wina. Mengingat dan memikikan sikap manja wanita itu belakangan ini, membuat hati Alvin semakin sakit.

Winanya yang cantik dan lemah lembut itu, sekarang mungkin sedang ketakutan. Sedangkan Alvin jauh darinya dan tidak ada yang menjamin bahwa semua akan baik-baiksaja seperti keinginan Alvin. Untuk setiap persen kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi, Alvin bersumpah akan mengorbakan apapun agar semua itu tidak sampai terjadi.

***

35. Welcome Devil Doctor

Wina sudah menduga sejak awal bahwa ada yang tidak beres dengan salah satu supir yang tiba-tiba saja mengatakan bahwa Alvin dan Daniel menyuruh untuk menjemput dia. Dalam perjalanan laki-laki itu tiba-tiba saja berhenti, kemudian ada seseorang yang masuk dan tersenyum jahat pada Wina. Mengambil ponsel Wina dan mengikat tangannya, padahal Wina diam saja tanpa perlawanan.

Wina yakin semua ini akan membawanya pada kenyataan yang sebenarnya, karena itu dia berani. Otakya sudah sangat lelah menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi. Wina ingin semua ini cepat selesai, agar dia bisa menikmati hidup berdua dengan Alvin tanpa ada lagi keresahan.

"Apakabar nona Wina, kita bertemu lagi." Ucap laki-laki yang baru masuk itu.

"Ah iya aku baru ingat sekarang, kita pernah bertemu dua kali. Pertama ketika di rumah sakit dulu kau bersama mantan kekasihmu yang seperti nenek sihir itu, yang kedua ketika kau membuntutiku dengan Alvin dan kemudian menyerang kami. Waktu itu aku tidak mengenalimu karena rambutmu berwarna perak." Ucap Wina masih terlihat santai. Tepat sekali, laki-laki yang baru masuk tadi adalah Patrick.

"Kau terlalu santai untuk ukuran wanita yang mungkin saja sebentar lagi akan mati." Ucap Patrick kemudian tertawa bersama sang supir. Wina ikut tertawa membuat mereka mengernyit heran.

"Rasanya menggelikan melihat manusia yang dia pikir derajatnya setara dengan Tuhan sampai bisa memprediksi kematian seseorang." Patrick pikir, Wina adalah jenis wanita penakut, tapi rupanya dia salah. Karena wanita itu sekarang terlihat begitu santai.

"Sebaiknya kau jangan banyak bicara nona, apa kau tidak sadar bahwa aku bisa saja membunuhmu sekarang." Ancam Patrick yang bukannya membuat Wina takut malah terkekeh.

"Bunuh saja aku sekarang! Apa kau pikir jika aku mati maka semua keinginanmu itu akan terwujud? Patrick,Patrick memperjuangkan seseorang itu tidak dengan Dendam, karena bukannya membuatmu berhasil tapi malah semakin terpuruk. Kau pikir jika aku mati maka Alvin akan merasakan kehilangan wanita yang sama sepertimu kan? Tapi apa itu menjamin bahwa Vanessa akan kembali padamu? Menggelikan." Ucap Wina lagi sambil terkekeh meremehkan. Membuat Patrick mulai tersulut emosi.

Laki-laki itu sudah bergerak hendak memukul Wina tapi ditahan oleh rekannya di samping. "Jangan melukainya kalau kau mau hidup lebih lama." Ucap sang supir. Wina kembali menampilkan senyuman mengejeknya pada Patrick sambil bersandar santai di mobil. Wina sudah memprediksi

ini, dia dibutuhkan hidup-hidup oleh si dalang penculikannya. Karena dia berani melawan Patrick dengan ucapnnya. Agar dua orang itu tidak tahu bahwa sebenarnya saat ini Wina sedang ketakutan. Dalam hatinya terus meyakini bahwa Alvin tidak mungkin membiarkan dirinya terluka seujung rambutpun.

***

Alvin bersumpah akan melakukan apapun untuk mendapatkan Wina kembali. Setelah semua perjuangan yang dia lakukan hingga menjadikan Wanita itu istrinya, Alvin tidak akan membiarkan siapapun memisahkannya lagi.

"Gue punya ide." Tiba-tiba Dimas memecahkan keheningan yang tercipta oleh ketegangan. Semua orang kecuali Bima menoleh ke arahnya.

"Kalau kita mengikuti Wina semua ke tempat si tersangka bukankah akan berbahaya? Bagaimana kalau kita dibagi dua saja. Jadi ada yang menyerang dan ada yang sebagai pasukan bertahan di luar sambil menyerang diam-diam." Daniel tampak memikirkan usulan Dimas kemudian mengangguk setuju.

"Gue setuju usul Dimas, kediaman Elena bukan tempat yang bisa kita masuki dengan mudah. Jdi memang kita harus memikirkan ini dengan matang." Ucap Daniel.

"Untuk membuat rencana ini kita membutuhkan Stevan kan sayang?" Ucapan Dewi membuat Dimas tersenyum cerah.

"Istriku pintar." Komentarnya.

"Stevan adalah seorang Maf a dengan jaringan yang tidak perlu kita ragukan lagi, tapi bukan itu poinnya. Stevan satu-satunya orang yang pernah berhasil menjebol keamanan data dan komputer milik istana Elena. Dia adalah senjata yang tepat untuk kita manfaatkan menyerang Elena." Ucap Dimas lagi.

"Untuk membuat Stevan seratus persen di pihak kita, aku punya cara." Dewi tersenyum manis. Dimas dan Dewi memang perpaduan yang sempurna untuk urusan strategi.

"Kita bisa menggunaka alasan Alicia?" Tebak Daniel tapi Dewi menggeleng.

"Aku punya informsi masalah anak Stevan yang di sembunyikan Alicia di panti asuhan." Daniel terbelalak.

"Stevan punya anak?" Dewi mengangguk.

"Salah satu alasan Alicia kabur adalah karena dia mengandung anak Stevan tapi tidak mau menikah dengan laki-laki itu karena ada orang kaya yang sedang wanita itu incar. Sehingga dia melahirkan diam-diam dan menitipkannya di panty. Aku mendapatka info ini saat aku menyelidiki latar belakang Damian Lee dan putranya." Dewi menjelaskan.

Alvin tampak mencerna semuanya kemudian mulai menyimpulkan. "Jadi rencana kita adalah aku dan Bima mengikuti pelacak di sepatu Wina, dan kalian menyerang keamanan Elena. Jadi kita menyerang mereka dari dua sisi.

Dan untuk melakukan ini aku harus kembali menjadi seperti dulu, karena dengan dua cara itu saja tidak akan cukup untuk masuk ke dalam wilayah kekuasaan Elena. Aku membutuhkan jaringan lamaku. "Dewi terdiam sesaat mendengar ucapan kakanya yang terdengar begitu serius. Dia bukan tidak tahu masa lalu Alvin yang kelam itu. Dia sangat tahu sampai ke akar-akarnya sejak lama. Tapi dia berpura-pura tidak tahu agar semuanya baik-baik saja. Dan melihat kakaknya akan kembali pada masa lalunya yang Dewi tahu sangat menyakiti Alvin itu, Dewi merasa sedikit tidak tega.

"Ini terlalu beresiko Vin, lo bisa ketangkep kali ini karena sejak dulu lo udah jadi incaran. Bisa jadi semua ini merupakan perangkap agar lo keluar kembali sebagai Devil Doctor dan mereka bisa menangkapmu untuk diadili." Daniel berkomentar.

"Ya, ini memang rencana mereka. Tapi aku tidak punya rencana lain. Jaringanku memang palig bisa diandalkan untuk urusan ini." Setelah mengucapkan itu Alvin mendial nomor seseorang kemudian membicarakan semuanya. Dewi diam saja, sambil menatap kakaknya dengan begitu sedih. Walaupun Alvin tidak pernah mengatakannya, tapi dia tahu bahwa menjadi pembunuh adalah sesuatu yang menyakiti batin laki-laki itu sejak lama. Dan kali ini demi menyelamatkan Wina, dia akan kembali mejadi sesuatu yang sejak lama di bencinya.

"Oke kita belok di sebelah sana Dim, teman-temanku

akan menungu di persimpangan depan. Aku dan Bima akan ikut mereka dan kalian lanjutkan menuju rumah Stevan sesuai rencana." Alvin mengintruksi yang diangguki oleh semuanya. Sesampainya di persimpangan ada sebuah mobil hitam yang terparkir disana. Kemduian keluar dua orang dari dalam mobil itu ketika mobil yang dikendarai Bima berhenti. Salah satu dari mereka melemparkan jas putih lengkap dengan Stetoskopnya pada Alvin kemudian berjabat tangan dengan akrab.

"Wellcome back Devil Doctor." Ucap salah satu dari mereka sambil menyeringai. Alvin tersenyum kecut, tapi dia tidak punya pilihan. Dia memang tidak bisa bergerak sendiri dan tidak mungkin membiarkan teman-temannya apalagi adiknya terlalu beresiko dengan memasuki kediaman Elena.

"Ayo kita lakukan sesuai rencana!" Alvin masuk ke dalam mobil hitam itu bersama Bima kemudian mereka yang lain masuk kembali ke dalam mobil dan melaju ke arah sebaliknya.

Memperjuangkan seseorang memang mengagumkan. Tidak peduli sesulit apa, tidak peduli seterluka apa, tidak peduli seburuk apa tetap akan dilakukan demi dia yang di cintai.Kadang semua itu memang tidak terlihat begitu berhaga di mata manusia, tapi tentu saja Tuhan akan melihatnya dengan cara yang tidak biasa dan tidak mungkin diam saja untuk urusan hasilnya.

***

36. Alvin dan Ceritanya.

Banyak hal terlintas di kepala Alvin, salah satunya adalah bagaimana cara mengantisipasi pertanyaan Wina ketika mengetahui segalanya nanti. Wina yang cerdas pasti akan bertanya, seberapa pentingkah Nickholas sampai bisa membuat Alvin terjun ke dalam masa lalu kelam sebagai seorang pembunuh. Semua itu membuat Alvin kembali mengingat semua masa lalu yang mati-matian dilupakannya. Semua rasa sakitnya, semua penyesalan dan sesaknya kembali hadir melalui kepala setiap kenangan itu satu persatu mulai singgah kembali.

Sejak awal Alvin hanya berteman biasa saja dengan Nickholas. Laki-laki periang itu membagi kamarnya dengan Alvin kemudian mereka semakin dekat. Nick adalah pemuda biasa saja yang tidak banyak terlibat masalah, laki-laki itu terlalu lurus menurut Alvin. Hanya mengikuti kegiatan di kampus biasa kemudian pulang. Alvin justru lebih aktif dibanding Nick. Karena Alvin yang ingin menjadi laki-laki hebat agar bisa dilihat Vanessa, masuk ke dalam organisasi kedokteran yang ternyata lama-lama mengajarinya banyak hal tentang medis tapi bukan yang legal.

Di dalam organisasi itu Alvin mengenal Peter, Mateo dan Jacob. Mereka berempat juga dekat, tapi kemudian peter memutuskan untuk keluar dari sana karena ada pekerjaan

yang tidak dia beritahu. Mateo dan Jacob tetap dekat dengan Alvin tapi Peter menghilang tanpa jejak. Bahkan dia tidak menyelesaikan pendidikannya di kampus.

Kehidupan Alvin disana biasa saja, laki-laki itu hidup layaknya mahasiswa biasanya. Hanya saja dia mempelajari ilmu medis gelap yang sejauh itu tidak pernah dia gunakan untuk apapun. Hanya menambah pengetahuan saja. Yang membuat Alvin bertahan di dalam organisasi tersebut adalah karena tidak ada paksaan untuk melakukan hal menggunakan segala hal yang dipelajari disana.

Tapi kemudian seluruh kampus digemparkan dengan kematian Nichkolas yang tiba-tiba. Semua orang mulai menuduh Alvin sebagai tersangka. Desas-desus mulai terdengar dimana-mana. Padahal Alvin sendiri juga merasa sangat kehilangan sahabatnya yang baik dan lurus seperti Nicholas. Walaupun polisi pada akhirnya menutup kasus itu dengan sedikit mencurigakan, tapi posisi Alvin tetap terhimpit. Banyak rumor-rumor yang mulai menyebar dengan sumber yang tidak jelas. Pada saat itu, orang terdekat Nick adalah Alvin. Laki-laki itu rupanya memang tidak memiliki banyak teman.

Awalnya Alvin tidak begitu peduli, tapi ketika dia mulai di panggil pihak kampus dan diintrogasi dengan tidak wajar, laki-laki itu merasa sangat kesal dan marah. Alvin yang cerdas mencium ada yang tidak beres dengan kematian Nickholas yang menurutnya terlihat aneh. Dia tidak mau ikut campur tapi karena dia dimasukan kedalam lingkaran

pembunuhan itu, sehingga Alvin memutuskan untuk mencari tahu agar namanya bisa bersih kembali.

Laki-laki itu tidak menyangka bahwa semua keingintahuanya mengantarkan dia pada kenyataan yang membuatnya semakin sulit sekaligus semakin marah. Bukan hanya tentang rahasia Nickholas yang di dapatnya tapi juga kenyataan bahwa pembunuh Nickholas adalah bukan orang sembarangan.

Mateo dan Jacob yang mengetahui keadaan Alvinpun akhirnya bersedia menjadi bayangan Alvin untuk membalaskan dendam Nickholas dan membersihkan nama Alvin. Mereka bergerak tanpa terlihat, hingga pembunuhan itu terlaksana. Alvin tidak memiliki pilihan, jika dia tidak membunuh maka dia akan dibunuh. Lagipula kematian Nickholas yang tidak wajar itu, sangat pantas untuk dibalas dengan nyawa juga. Pada kenyataanya Alvinlah yang harus mengotori tangannya untuk membuat semua kembali tenang. Dalam perjalanan mencari bukti dan informasi, Alvin menemukan peter menjadi salah satu bagian dari kejahatan itu. Alvin melepaskannya karena dia memohon dan atas dasar pertemanan.

Kematian suami Elena menggemparkan hampir seluruh London. Dan nama Devil Doctor juga menjadi begitu terkenal. Seluruh hal yang berhubungan dengan medis di periksa saat itu. Tapi Alvin, Mateo dan Jacob tidak sampai terbaca oleh polisi ataupun detektif yang disewa oleh keluarga Elena. Mereka melakukannya dengan begitu bersih dan tidak

terlihat serta tidak terdeteksi.

Semuanya benar-benar berakhir ketika Alvin memutuskan kembali ke Indonesia. Peter yang mengetahui segalanya tidak berani mengatakan apapun pada siapapun tetang siapa Devil Doctor sebenarnya karena Jacob, Alvin dan Mateo bisa saja berbuat sesuatu yang buruk pada keluarganya. Tapi Peter tidak berubah begitu saja, dia justru menyamar menjadi Devil Doctor dan menjadi pembunuh bayaran.

"Seperti biasa kita lumpuhkan bagian terkuat dari mereka." Mateo memecahkan keheningan di dalam mobilnya. Membuat lamunan Alvin buyar dan menoleh ke arah laki-laki berambut pirang yang sedikit ikal itu.

"Kali ini ayo kita usahakan tidak ada pembunuhan!" Ucap Alvin membuat Mateo dan Jacob menoleh. Mereka tahu bahwa Alvin sebenarnya orang baik, dan pembunuhan yang mereka lakukan melalui tangan Alvin beberapa tahun lalu menjadi kenangan buruk yang tentunya tidak ingin terulang lagi. Tapi keadaan terkadang tidak mendukung untuk sesuai apa yang dimaui manusia.

"Kita akan melakukan sesuai keadaan, jika tidak ada situasi genting maka tidak perlu dilakukan. Lagipula tujuan kita kali ini adalah mendapatkan kembali istrimu dan mengakhiri segala konflik yang ada." Ucap Jacob. Mateo dan Alvin mengangguk.

"Kalian sudah membawa senjataku?" Tanya Alvin yang diangguki oleh Mateo, laki-laki itu kemudian mengeluarkan

sebuah kotak dimana di dalamnya ada sebuah stetoskop. Tapi tentu saja itu bukanlah stetoskop biasa, ada bagian-bagian rahasia yang sudah dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi senjata yang ampuh.

"Sudah kita cek segala kelengkapannya, tapi lo boleh cek lagi biar aman." Jawab Mateo.

"Thanks banget karena kalian selalu ada buat gue." Alvin mengatakannya dengan tulus.

"Seperti lo yang gak pernah lari buat kita berdua, ayolah Vin kita sudah seperti saudara jadi tidak perlu sungkan." Kali ini Jacob yang menjawab. Mereka bertiga memang selalu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia ketika sedang merencanakan sesuatu. Salah satu hal yang membuat mereka erat adalah Bahasa yang sama. Jacob pernah tinggal di Indosia cukup lama sebelum kuliah karena pekerjaan ayahnya sementara Mateo memiliki keluarga di indoneisa sehingga bahasa Indonesia mereka sangat fasih dan lancar.

Bima yang sejak tadi diam dan memperhatikan interaksi mereka tersenyum, menyadari bahwa hal paling indah di dunia selain keluarga adalah persahabatan. "Ah iya ini Bima yang waktu itu gue ceritain." Ucap Alvin, Mateo dan Jacob tersenyum miring karena pada dasarnya mereka sudah mengenal Bima.

"Kita udah kenalan jauh sebelum hari ini." Ucap Mateo sambil terkekeh.

"Ya, sudah gue duga." Alvin ikut terkekeh. Tentu saja laki-laki itu sudah menduganya mengingat banyaknya informasi yang didapatkan oleh Bima.

"Matt, bagaimana kalau target kita jangan rumah Elena." Ucap Bima tiba-tiba. Mateo menoleh, begitupula Jacob dan Alvin.

"Maksud lo?"

"Menurut gue, Wina tidak akan dibawa ke dalam kediaman Elena. Karena bukan disana tempat pusat dari semua masalah ini." Alvin terdiam sesaat mencerna ucapan Bima kemudian mulai mengangguk-angguk menyadari.

"Bima benar, dalang dari semua ini bukan berada di kediaman Elena. Tapi surat wasiat sialan itu ada disana." Ucap Alvin.

"Itulah kenapa kita membagi tim menjadi dua. Stevan dan Daniel serta adik lo yang cerdik itu pasti tahu apa yang harus mereka lakukan. Sementara kita yang langsung menuju inti dari masalah ini."

"Gue setuju, rasanya agak aneh juga Wina menggunakan alat pelacak di sepatunya tapi tidak terdeteksi. Karena setahu gue mobil mereka di lengkapi alat mendeteksi benda asing dan alat pelacak tidak mungkin tidak terdeteksi." Alvin mengeluarkan isi kepalanya sejak tadi.

"Dugaan gue memang mereka segaja membawa kita semua menuju kediaman Elena dengan maksud akan menjebak kembali. Karena itu kita jangan terkecoh." Ucap

Bima. Sementara Mateo di di kursi depan sedang sibuk dengan laptopnya dan beberapa menit kemudian bersorak girang.

"Gue dapat lokasi mereka." Ucapnya. Jacob tersenyum miring, Mateo memang tidak bisa diragukan untuk urusan seperti ini.

"Bagus, kita akan datang tapi tidak untuk masuk. Biarkan mereka yang keluar." Jacob berbicara masih dengan kemudia yang terus menjadi fokusnya. Bima mengangguk setuju.

"Benar, kita harus mengantisipasi segala jebakan yang ada didalam sana."

"Adrian gimana Bim?" Tanya Alvin.

"Lo gak perlu khawatir semua aman. Sejak dulu, Adrian tidak perlu di ragukan untuk urusan pertemanan dan kecerdikan." Jawab Bima yakin yang diangguki Alvin dengan lega. Adrian memang memiliki peran penting untuk menggerakan anak buahnya membantu mereka melancarkan semua aksi ini. Tentunya bukan orang-orang sembarangan yang dikirimkan laki-laki itu.

"Sejujurnya aku sedikit penasaran dengan laki-laki bernama Adrian itu, dia bisa membuat Daniel yang kuat dan hebat itu menjadi orangnya pasti dia memiliki sesuatu yang luar biasa." Komentar Matteo yang dijawab Bima dengan kekehan.

"Adrian tidak memiliki apapun, kekuatan terbesarnya

adalah ketulusan dan kebenaran. Karena dua hal itulah sejatinya yang paling tangguh untuk meluluhkan hati manusia. Tapi tentunya kalian harus menyaksikannya sendiri baru akan mengerti." Jawaban Bima membuat Jacob penasaran, Alvin terkekeh geli dan Matteo semakin ingin berkenalan dengan Adrian.

"Lo bisa jadi kaya Ustadz gitu Bim kalau ngomongin Adrian, dikasih apa lo sama dia." Komentar Alvin yang membuat Bima berdecak.

"Lo gak kenal dia dari jaman sekolah sih Vin, dia cerdik dan menyebalkan. Dan selalau saja berhasil kalahin gue dan Dimas menggunakan dua hal tadi." Ucap Bima lagi. Alvin kembali terkekeh. Sejujurnya Alvin pribadi juga penasaran dengan laki-laki itu sejak pertama Adrian mengenalkannya dengan Daniel.

"Ah iya gue lupa kami berdua sudah mengamankan Peter dan membuatnya tidak bisa berkutik karena itu kita bisa menggunakan dia untuk menjadi alat."

" Kalau begitu, suruh dia bergabung dengan kita!" Perintah Alvin yang diangguki oleh semuanya.

***

37. Ketakutan Alvin.

Yang membuat kecewa dari sebuah rencana adalah ketika apa yang diinginkan manusia tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Tapi tidak ada yang salah dengan sebuah usaha. Karena usaha bukan hanya bertujuan untuk berhasil tapi juga bertujuan untuk memberi pelajaran manusia tentang perjuangan, kecewa, kerja keras dan bahkan rasa sakit atas kegagalan.

Alvin berencana meminang Wina dengan baik-baik, tapi ternyata keadaan tidak menghendaki. Kemudian setelah semua baik-baik saja bulan madu yang dia hararapkan menjadi sempurna malah mengantarkannya pada banyak hal buruk yang secara tidak langsung mengajarinya banyak hal. Membuka kembali masa lalunya dan mungkin juga akan membongkar semua hal buruk yang pernah di lakukannya. Tapi bukankah tidak ada mausia yang suci? Begitupun dengan Alvin yang mungkin bukan orang suci. Tapi sudah menjadi tugas sesama manusia lain untuk menerima jika memang bisa diterima dan menyangkal atau meninggalkannya jika tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Lalu apa yang akan di pilih Wina ketika mengetahui segalanya nanti?

Semua itu terus terlintas di kepala Alvin selain tentang keselamatan Wina. Laki-laki itu menghembuskan

napasnyakasar, pandangannya masih terus ke jalanan dengan kepadatan lalulintasnya, tapi pikirannya entah kemana. Bima yang memang peka menepuk pundak sahabatnya kemudian tersenyum ketika dia menoleh.

"Masih ingat perjuangan Dewi? Aku terlibat di dalamnya sehingga aku tahu seberapa sulit yang dia hadapi saat itu. Tapi lihat hasilnya, dia sekarang bahagia bersama apa yang mati-matian dia perjuangkan. Menurut lo kenapa?" Alvin tahu Bima sedang berusaha menghiburnya.

"Karena dia cerdik dan banyak akal. Dan punya lo yang juga stok akalnya ribuan." Ucap Alvin membuat Bima tertawa.

"Dia berhasil karena dia tulus. Sesuatu yang tulus akan mudah sampai ke hati manusia lain. Seperti apa yang lo lakukan sekarang. Gue bukan orang yang berpengalaman soal pasangan, tapi sejauh ini Client gue banyak yang memperjuangkan pasangan salah satunya Dewi. Dan sejak awal gue menerima berkasnya gue udah bisa tahu apakah dia akan berhasil atau tidak dari seberapa tulus dia membagi kisahnya. Ini mungkin terdengar seperti mitos, tapi kekuatan paling hebat di muka bumi ini adalah hati manusia. Dan lo punya itu, lalu lo juga punya tuhan. Lo punya teman-teman yang gak akan ninggalin lo. Lalu apalagi yang lo takutkan?" Alvin tidak menyangka bahwa Bima bisa memberinya nasehat yang sedikit mendinginkah hati dan otaknya. Jacob dan Mateo ikut tersenyum mendengar apa yang dibicarakan Bima. Dan mulai merasa bahwa Alvin adalah orang pilihan

yang sangat beruntung karena selain memiliki orang-orang hebat disekelilingnya dia juga memiliki orang-orang tulus. Semua kenyataan itu memberi semangat lebih pada kedua orang itu untuk segera menyelesaikan masalah ini dengan menakjubkan seperti biasa.

"Tidak ada orang suci di dunia ini Vin, jadi jangan merisaukan sesuatu yang seharusnya bisa lo jadikan pelajaran." Kali ini Jacob yang berbicara.

"Lagipula selama ini kita tidak pernah melakukan kesalahan, Bima juga bukan orang yang pernah gue dengar cacatnya dalam melakukan misi. Selain itu lo juga punya Adrian dan orang-orang hebatnya di dekat lo. Presentase kemenangan kita delapan puluh persen lah. Dibumbui kepercayaan diri gue yang keterlaluan." Mateo membalas dengan gurauan. Membuat Alvin sedikit tersenyum.

Setelahnya sebuah mobil mendahului mereka dan memberikan isyarat untuk berhenti. Mateo menghentikan mobilnya kemudian memberi isyarat agar semua orang tetap di dalam mobil, dia menghampiri beberapa laki-laki yang mencegatnya dengan santai. Kemudian membenarkan letak jas putih yang dikenakannya.

Terlihat sedikit perdebatan di depan tapi kemudian Mateo kembali masuk ke mobilnya dan melaju dengan kencang.

"Mereka siapa?" Tanya Jacob.

"Orang-orang Elena, tapi mereka terlalu bodoh sehingga

mempercayai kebohonganku." Ucap Mateo sambil terkekeh.

"Atau mungkin tidak." Bima berkata sambil menoleh ke belakang tampak mereka masih saja mengikuti mobil yang dikendarai Mateo. Bukannya takut Matt malah terkekeh dan bersorak senang.

"Bagian paling menyenangkan dari semua ini adalah mengerjai musuh." Ucapnya.

***

Setelah semua perjalanan yang cukup menguras emosi Wina akhirnya mobil yang dikendarainya berhenti di sebuah gerbang besar, kemdian memasukinya begitu besi tinggi itu membuka perlhan setelah Patrick menelpon seseorang. Wina menduga ini adalah yang sering orang sebut sebagai istana Elena. Wina masih tenang hingga kemudian sampai di dalam, Patrick melucuti sepatunya dengan paksa membuangnya ke halaman kemudian mobil kembali meninggalkan tempat itu. Dua laki-laki itu tertawa di depan.

"Kamu pikir kamu tidak tahu bahwa ada alat pelacak di sepatumu?" Ucapnya disertai tawa yang menyebalkan. Wina mendengus tapi tidak kehabisan akal.

"Apa kalian sekarang sedang berpikir bahwa aku sedang ketakutan? Menggelikan sekali jika harus takut pada dua berandalan seperti kalian." Ucap Wina berani walaupun sebenarnya di dalam hati ketakutan dan gemetar. Tapi hatinya terus-terusan percaya bahwa Alvin pasti menyelamatkannya.

"Ku akui kau wanita pemberani, tapi untuk saat ini sifat pemberanimu itu tidak ada gunanya. Karena pada kenyataanya kami berhasil membuat suamimu yang sok suci itu untuk datang ke dalam gerbang besar itu untuk mengantarkan nyawa." Ucap Patrick lagi. Dada Wina bergetar semakin ketakutan, berharap Alvin tidak mengikuti alat pelacak itu. Mulai merasa bodoh karena mengikuti keingintahuannya daripada hatinya. Tapi dia mengingat kembali perkataan Dewi, tidak boleh terlihat lemah di depan musuh.

"Lagi-lagi aku harus mendengarkan hal menggelikan ini. Manusia yang merasa dirinya tuhan, sungguh membuat telingaku sakit." Patrick mndengus mendengar perkataan Wina yang terus terang saja membuatnya jengkel tapi tidak bisa melakukan apapun karena bossnya menyuruh untuk membawa Wina dengan selamat dan tanpa luka.

"Kau terlalu banyak bicara untuk menjadi istri seorang Devil Doctor." Ucap Tomas sambil terus fokus pada jalanan yang di tempuhnya. Wina mengernyit, dia pernah mendengar tentang sebutan itu tapi tidak tahu apapun tentangnya.

"Aku yakin nona kita yang terhormat ini tidak tahu bahwa suaminya seorang pembunuh." Patrick menanggapi disertai kekehan yang menjengkelkan. Bukannya marah dan kesal, wanita itu malah menemukan semua ini semakin masuk akal. Dia kembali mengingat mengenai Devil Doctor yang pernah di bacanya sekilas di internet. Pembunuhan yang sempat menggemparkan kota London yang hingga

sekarang pelakunya tidak tertangkap.

"Setiap orang memiliki masa lalu, hanya orang sok suci yang tidak mau menerima masa lalu seseorang. Memangnya kenapa kalau Alvin pembunuh? Bukankah itu bagus, mungkin saja kalian berdua bisa menjadi korban selanjutnya." Ucap Wina yang membuat Patrick maupun Tomas saling pandang sesaat. Sungguh jawaban yang sama sekali tidak pernah di bayangkan oleh mereka. Wina sungguh seorang wanita yang berani, mereka berdua mengakuinya. Dan entah kenapa sekalipun otaknya menolak, hati Patrick setuju bahwa wanita yang sedang diculiknya itu memang cocok bersanding dengan Alvin yang hebat.

"Kau benar-benar di luar dugaan kamui Nona, mungkin saja sikapmu yang menyebalkan itu bisa mempercepat umurmu." Topas memperingatkan tapi Wina tidak peduli. Otak dan hatinya sedang bekerja memikirkan Alvin. Bukan sedang membencinya karena kenyataan yang baru saja di terima Wina, tapi justru sedang mengkhawatirkannya. Karena Wina mulai mencium mungkin saja target mereka adalah Alvin kali ini. Semuanya didasarkan oleh dendam masa lalu.

Wina justru memahami kenapa Alvin memilih untuk tidak memberitahu Wina tentang masa lalunya ini jika memang Tomas dan Patrick tidak membual. Karena jika Wina di posisi Alvin pun dia akan melakukan yang sama. Siapa di dunia ini yang ingin terlihat buruk di mata orang yang di cintainya? Hati Wina menghangat memikirkan

bahwa Alvin mencintainya.

"Aku tidak takut mati karena semua manusia akan mati. Aku justru mengkhawatirkan kalian berdua, karena jika benar Alvin adalah si Devil Doctor, bukankah saat ini kalian dalam bahaya? Sebaiknya nikmati baik-baik waktu yang masih tersisa sekarang, sebelum peralatan dokter milik suamiku membunuh kalian tanpa meninggalkan jejak." Ucap Wina berani, membuat Patrick mendengus. Mulai kehilangan kesabaran dengan semua ocehan wanita yang sedang diculiknya itu. Bahkan kedua tangannya terikat dengan kencang, tapi dari nada bicara dan ekspresinya tidak menunjukan rasa takut sedikitpun. Sebenarnya perempuan seperti apa dia?

Kemudian mereka sampai di sebuah rumah yang tak kalah megah, yang membuat Wina kemudian menganga tidak percaya melihat siapa yang sedang berada di dalam sana sambil berbincang-bincang dengan beberapa orang yang tidak dikenalnya.

"Ini tidak mungkin!" Gumamnya pada diri sendiri yang dijawab dengan kekehan mengejek Patrick dan Tomas.

"Kau terkejut Nona?" Ucapnya.

***

38. Menyusun Rencana.

Mateo tersenyum miring sambil sesekali matanya melirik ke arah spion. Tampak si pengejar mulai kewalahan meladeni laju mobilnya. Jacob sendiri tampak tidak peduli dengan terus saja memusatkan perhatiannya pada tablet di tangannya. Tanpa mengurangi kecepatannya, Matt membelokkan mobilnya ke arah jalanan kecil sambil terkekeh geli. Alvin yang sedang tidak fokus lumayan terkejut mendengar suara decitan mobil ketika membelok dengan mendadak itu.

Di jalanan yang sempit itu bukannya mempercepat laju mobilnya, Matt malah sengaja memperlambat sehingga si pengejar semakin dekat kemudian menjebak mereka dengan begitu lihai hingga memasuki jalan buntu sementara dirinya kembali memajukan mobilnya meninggalkan mereka yang tidak bisa bergerak. Dia tertawa terbahak melihat mereka keluar dari mobil dengan kesal. Laki-laki yang merangkap sebagai pembalap itu memang nomor satu untuk urusan berada di jalanan.

"Mereka butuh bantuan banyak orang untuk keluar dari sana Matt." Komentar Jacob sambil terkekeh. Fokusnya masih pada tablet di tangannya. Bima hanya tersenyum saja bersama Alvin melihat bagaimana wajah bahagia Matt setelah berhasil membuat musuh kalah memalui kaca spion.

"Karena itulah gue menyebutnya gank kesengsaraan." Balas Matt sambil mengeluarkan senyum evilnya.

"Dan menjadi senjata lo secara tidak langsung. Lo benar-benar menyebalkan Matt." Komentar Jacob lagi.

"Lo lebih menyebalkan ketika mengganggu privasi orang lain Jack." Ucapan Matt kali ini ditertawai Alvin.

"Ya, gue ingat bagaimana cara lo menelanjangi Ana di depan suaminya." Ucap Alvin masih sambil tertawa.

"Ahh gadis aneh pengurus panti asuhan itu, dia menyebalkan dan sok suci. Gue benci gadis bermuka ganda seperti dia." Benar sekali setelah pertemuan Alvin dan Daniel dengan Ana di panti asuhan Daniel waktu itu memang tidak berhenti sampai disana saja. Jacob yang sudah terlajur sebal dengan Ana malah membuatnya semakin rumit untuk wanita itu. Dengan sangat menyebalkan Jacob meretas ponsel suami Ana dan menunjukan semua informsi tentang Ana padanya. Tidak hanya sampai disana, jacob bahkan sengaja mengedit foto Ana yang telanjang dan mengirimkannya pada suaminya menggunakan Banner iklan menjajakan diri dengan mengatasnamakan rumah Prostitusi ternama. Tapi Jacob tentu saja tidak sepenuhnya mengarang, sebab Ana memang menjadi wanita panggilan di sana seminggu sekali. Hanya saja tidak memasang Iklan seperti yang Jacob beritahu pada suaminya.

"Kita sudah sampai di tempat mereka dengan jarak yang tepat untuk melakukan serangan. Menurut semua data yang gue dapat, keamanan akan melonggar sekitar pukul tuju

malam karena saat itu terjadi pertukaran penjaga dan mereka akan melakukan meeting terlebih dahulu. Karena itu kita masih harus menunggu sekitar dua jam lagi untuk bisa masuk ke dalam. Waktu ini bisa kita gunakan untuk mematangkan rencana." Ujar Jacob menjelaskan. Maih dengan pandangan berfokus pada tabletnya.

"Lo udah dapat denah rumahnya?" Matt bertanya.

"Tentu saja, gue bahkan sudah mendapatkan tempat-tempat penting yang akan dipasangi peledak untuk menghilangkan jejak." Jawab Jacob sedikit sombong.

"Kita tidak perlu meldakan tempat itu untuk menghilangkan jejak, karena gue punya cara lain." Bima ikut berkomentar, yang sukses mengundang perhatian Matt dan Jacob. Saat ini Matt sudah memarkirkan mobilnya di sebuah rumah tua yang dekat dengan lokasi.

"Ah tidak asyik, gue suka menghancurkan istana musuh." Rengek Jacob yang diberi cibiran oleh Matt.

"Memberi mereka ledakan akan menciptakan bukti kehancuran yang bisa menjerat kita semakin dalam menuju kasus besar. Tapi jika kita mencuri tawanan mereka tanpa menyentuh mereka tanpa terlihat dan tanpa memiliki jejak bukankah akan lebih menyenangkan. Mereka akan kesal karena tidak bisa mendapatkan bukti keberadaan kita disana sehingga mereka tidak bisa berbuat apa-apa yang bisa menjerat kita berurusan dengan hukum." Bima menjelaskan.

"Seperti yang kita lakukan dulu Jack, tanpa jejak dan

tanpa bukti. Itu adalah kekuatan kita untuk baik-baik saja hingga sekarang. Jangan melupakan hal sepenting itu." Ucap Alvin yang dibalas dengan dengusan oleh Jack.

"Gue pikir misi kali ini bisa sedikit saja meninggalkan jejak dan memberi mereka kenang-kenangan keberadaan kita. Tapi ternyata ini jenis misi membosankan seperti dulu." Ucapnya yang dibalas kekehan oleh Bima.

"Siapa bilang lo gak bisa memberi mereka kenang-kenangan. Ini justru lebih menyenangkan. Karena lo bisa memanipulasi data keamanan mereka dan meretasnya kemudian memberi mereka pelajaran seperti lo memberi pelajaran pada Ana. Bukankah itu lebih membuat lo merasa puas? Karena mereka kesal dan lo tak terlihat.Mereka akan kesal pada siapa?" Mata Jacob tampak berbinar mndengar rencana Bima. Alvin tersenyum puas dan Matt terkekeh dengan menyebalkan.

"Sekarang gue percaya ucapan Alvin kalau lo adalah rajanya strategi." Ucap Jacob sambil tertawa senang.

"Jadi gimana lo udah dapat CCTV mereka?" Tanya Alvin pada Jcob yang dibalas dengan senyuman penuh kemenangan.

"Tentu saja, dan istri Lo ada di sebuah kamar di dalam basement." Jacob menunjukan gambar Wina yang tampak sedang berpikir disana. Terlihat tidak takut sedikitpun. Membuat Alvin sedikit lega sekaligus menumpuk rindu yang semakin dalam.

"Lo kenapa jadi Dokter sih Jack kenapa gak jadi programer aja?" Matt bertanya.

"Karena gue pinter lah." Jawab Jacob sombong.

"Kita akan masuk melalui sini." Bima menunjuk sebuah parit yang trhubung ke baseman rumah itu. "Kemudian keluar dari sini sambil membawa Wina." Bima kembali menunjuk sebuah pintu yang terletak di belakang.

"Kenapa tidak lewat sini saja lebih dekat dan tidak memakan waktu?" Ucap Matt.

"Poss penjaga berjarak kurang dari sepuluh meter dari temat itu, karenanya lebih rawan dengan penjaga yang keluar masuk. Kita akan lebih aman lewat sini karena disini adalah pos pelayan wanita. Mereka lebih mudah kita hadapi." Bima menjelaskan.

"Tapi bukankah disini juga akan banyak penjaga?" Alvin ikut berkomentar.

"Ya benar, disanalah lo bertugas." Jawab Bima yang dibalas kekehan oleh Alvin.

"Di dekat ruang tempat Wina di sekap ada sebuah pos kesehatan karyawan, Adrian memberitahu orangnya sudah berhasil membuat salah satu dokter disana tidak datang dan akan ada dokter pengganti. Lo pakai penyamaran dan menjadi dokter pengganti. Itu bisa membuat kita memiliki akses peralatan kesehatan yang lebih sekalipun kita sudah mempersiapkan senjata yang dibutuhkan." Alvin terkekeh. Bima memang tidak perlu diragukan untuk urusan otak.

Entah di beri makan apa ketika kecil oleh orang tuanya sehingga bisa secerdas itu.

"Jadi rencananya, Matt yang akan masuk ke rungan Wina. Gue mengamankan penjaga, Jacob tetap di mobil mengawasi kamera sambil terus terhubung dengan kita. Lalo Bima akan membuka pintu keluar dengan memanipulasi pelayan wanita?" Ucap Alvin yang diangguki oleh Bima.

"Rencana yang sempurna." Ucap Matt sambil terkekeh. Kemudian ada beberapa orang yang datang membuat mereka semua waspada. Tapi Bima tetap tenang karena dia tahu siapa yang menghampiri.

"Mereka orang-orang Adrian, tidak perlu khawatir." Ucap Bima tenang. Kemudian Alvin mengernyit heran melihat siapa yang keluar dari pintu belakang mobil.

"Kenapa Rayhan juga ada disini?" Tanya Alvin. Terlebih melihat jas putih yang dikenakan oleh laki-laki itu.

"Dia adalah senjata rahasia yang dimasukan oleh Adrian ke dalam rumah itu dengan penuh tipu daya dan elegan. Masih ingat kan jika Rayhan sangat pandai mengadu domba?" Ucap Bima membuat Alvin terkekeh.

"Sepertinya kalian semakin dekat saja, apakah sudah ada restu untuknya dengan Sena?" Ledek Alvin yang membuat Bima mendengus.

"Sampai kapanpun tidak akan pernah, Sena terlalu suci untuk Rayhan yang penuh dosa." Alvin tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Bima. Akan sangat

"Lo kenapa jadi Dokter sih Jack kenapa gak jadi programer aja?" Matt bertanya.

"Karena gue pinter lah." Jawab Jacob sombong.

"Kita akan masuk melalui sini." Bima menunjuk sebuah parit yang trhubung ke baseman rumah itu. "Kemudian keluar dari sini sambil membawa Wina." Bima kembali menunjuk sebuah pintu yang terletak di belakang.

"Kenapa tidak lewat sini saja lebih dekat dan tidak memakan waktu?" Ucap Matt.

"Poss penjaga berjarak kurang dari sepuluh meter dari temat itu, karenanya lebih rawan dengan penjaga yang keluar masuk. Kita akan lebih aman lewat sini karena disini adalah pos pelayan wanita. Mereka lebih mudah kita hadapi." Bima menjelaskan.

"Tapi bukankah disini juga akan banyak penjaga?" Alvin ikut berkomentar.

"Ya benar, disanalah lo bertugas." Jawab Bima yang dibalas kekehan oleh Alvin.

"Di dekat ruang tempat Wina di sekap ada sebuah pos kesehatan karyawan, Adrian memberitahu orangnya sudah berhasil membuat salah satu dokter disana tidak datang dan akan ada dokter pengganti. Lo pakai penyamaran dan menjadi dokter pengganti. Itu bisa membuat kita memiliki akses peralatan kesehatan yang lebih sekalipun kita sudah mempersiapkan senjata yang dibutuhkan." Alvin terkekeh. Bima memang tidak perlu diragukan untuk urusan otak.

Entah di beri makan apa ketika kecil oleh orang tuanya sehingga bisa secerdas itu.

"Jadi rencananya, Matt yang akan masuk ke rungan Wina. Gue mengamankan penjaga, Jacob tetap di mobil mengawasi kamera sambil terus terhubung dengan kita. Lalo Bima akan membuka pintu keluar dengan memanipulasi pelayan wanita?" Ucap Alvin yang diangguki oleh Bima.

"Rencana yang sempurna." Ucap Matt sambil terkekeh. Kemudian ada beberapa orang yang datang membuat mereka semua waspada. Tapi Bima tetap tenang karena dia tahu siapa yang menghampiri.

"Mereka orang-orang Adrian, tidak perlu khawatir." Ucap Bima tenang. Kemudian Alvin mengernyit heran melihat siapa yang keluar dari pintu belakang mobil.

"Kenapa Rayhan juga ada disini?" Tanya Alvin. Terlebih melihat jas putih yang dikenakan oleh laki-laki itu.

"Dia adalah senjata rahasia yang dimasukan oleh Adrian ke dalam rumah itu dengan penuh tipu daya dan elegan. Masih ingat kan jika Rayhan sangat pandai mengadu domba?" Ucap Bima membuat Alvin terkekeh.

"Sepertinya kalian semakin dekat saja, apakah sudah ada restu untuknya dengan Sena?" Ledek Alvin yang membuat Bima mendengus.

"Sampai kapanpun tidak akan pernah, Sena terlalu suci untuk Rayhan yang penuh dosa." Alvin tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Bima. Akan sangat

menyenangkan ketika menyaksikan perjuangan Rayhan nantinya. Karena lawan laki-laki itu bukanlah pria lain. Tapi si cerdik Bima yang merupakan kakak dari Sena orang yang di cintai Rayhan. Seperti itulah yang ada di dalam benak Alvin saat ini.

"Bang, misi pertama berhasil. Lo bisa masuk sekitar pukul enam sore." Ucap Rayhan yang lagi-lagi membuat Alvin terkekeh dengan panggilan Bang yang dia tunjukan untuk Bima.

"Lo sekap dimana dokter itu? Lo udah pastikan dia aman kan?" Tanya Bima, yang dijawab dengan anggukan oleh Rayhan.

"Dia ada di mobil dan semua aman. Gue juga udah dihubungi Dimas bahwa mereka juga sudah berhasil membawa Stevan untuk membantu mereka meretas keamanan istana Elena." Ucap Rayhan lagi.

"Bagus semuanya sempurna, rencana sempurna dengan orang-orang yang juga sempurna di posisi masing-masing. Yang kita butuhkan sekarang adalah eksekusi yang juga sempurna agar memiliki hasil yang sempurna juga." Ucap Bima menjelaskan. Kemudian melirik arlojinya, masih ada sekitar satu jam sebelum melaksanakan rencana mereka.

"Sebelum semua ini kita lakukan, kalian sudah benar-benar tahu kan siapa musuh kita sesungguhnya?" Tanya Bima pada semua orang yang di jawab Alvin dengan anggukan.

"Jadi setelah Wina berhasil kita keluarkan dari sana, maka guedan Wina akan datang ke rumah mereka lagi sebagai tamu dengan membawa seluruh orang yang terlibat kemudian membicarakan mengenai surat wasiat sialan itu hingga semua masalah selesai dan tidak ada dendam lagi." Kali ini Alvin yang berbicara.

"Tidakkah itu terlalu bahaya?" Tanya Bima. Alvin tersenyum.

"Wina adalah istri gue dan mereka adalah keluarganya. Gue tidak mau membawa kabur seorang wanita dari keluarganya dengan meninggalkan masalah yang belum ada ujungnya. Bukankah itu sangat tidak bertanggungjawab? Mereka mungkin saja melukai gue, tapi gue yakin mereka tidak akan melukai Wina." Jawab Alvin serius. Matt mendengus.

"Yang paling gue benci dari saling mencintai adalah ini. Pengorbanannya yang menurut gue menyebalkan. Lo pikir kalau lo terluka dan Wina baik-baik saja bisa membuat Wina bahagia? Dia akan jauh lebih terluka melihat lo terluka. Itulah kenapa cara terbaik untuk mencintai dan di cintai adalah dengan menjaga diri kita tetap baik-baik saja agar pasangan kita tidak perlu merasakan pahitnya kehilangan dan pedihnya luka hati." Ucap Matt yang membuat Bima seolah bisa merasakan ada torehan luka masa lalu di hati laki-laki itu.

"Kita akan cari cara untuk menyelesaikan ini tapi tidak dengan datang kembali ke sana Vin. Matt benar, jangan

hanya menjaga lahirnya saja, lo juga harus menjaga batin Wina agar tetap baik-baik saja. Mengerti?" Alvin mengangguki ucapan Bima membuat Matt merasa lega.

"Kalau begitu ayo kita bersiap-siap!"

***

39. Asal Usul Wina #2

Setelah berhasil membuat Stevan kembali masuk dalam lingkaran masalah sulit milik mereka, rombongan itu akhirnya memutuskan untuk mencari tempat yang paling dekat dengan kediaman Elena.

"Aku akan membunuhmu jika informasi tentang anaku adalah kebohongan sementara kau sudah kembali menyeretku kembali ke dalam masalah menyebalkan ini." Ucap Stevan pada Dewi yang tentunya tidak membuat wanita itu takut sedikitpun.

"Ya,ya sialhakan lakukan semaumu jika informasiku salah."Ucap wanita itu santai. Dimas terkekeh melihat Stevan kesal karena ini pertama kalinya ada seorang wanita yang tidak takut sedikitpun padanya seperti Dewi.

Mereka sampai di sebuah kafe yang jaraknya dekat dengan kediaman Elena kemudian menyewa tempat yang Privat. Kafe itu terlihat tua dan sepi pengunjung. Tampak seorang kakek tua tersenyum ramah menyambut mereka dan mengantarkan ke sebuah ruangan dengan penghalang kayu dan pintu yang juga terbuat dari kayu. Daniel seperti pernah mengenal laki-laki tua itu tapi memorynya tidak lengkap. Dia berusaha mengingat-ingat hingga kemudian mereka semua masuk dan mulai memesan menu. Setelah kakek tua itu keluar Daniel masih terus berpikir hingga

kemudian ingatannya yang hilang kembali dengan menakjubkan di kepala.

Daniel berdiri kemudian keluar ruangan itu dengan tergesa membuat semua orang saling pandang dengan heran. Kemudian begitu sampai di hadapan laki-laki tua itu Daniel berhenti.

"Apakah anda tuang Alfred Diagori?" Pertanyaan Daniel membuat laki-laki itu mengangguk sambil tersenyum.

"Anda mengenal saya?" Tanya Alfred balik.

"Saya Daniel, putra dari nyonya Gabriela." Ucap Daniel membuat laki-laki itu sedikit kaget. Daniel terpaksa mengakui dirinya sebagai putra dari wanita itu demi membuat laki-laki dihadapannya membuka informasi.

"Wahh kamu sudah sebesar ini, senang sekali saya masih sempat bertemu denganmu sebelum ajal menjemput." Ucap Alfred penuh haru, matanya sedikit memerah sambil menepuk-nepuk punggung Daniel hangat. Daniel sendiri tidak mengerti dengan ekpresi yang ditunjukan laki-laki itu jika memang apa yang dikatakan salah satu orangnya tentang Alfred adalah benar.

Laki-laki itu adalah orang yang membawa Daniel ke panti asuhan atas suruhan ibunya dulu. Sejujurnya setelah mengetahui bahwa Gabriela adalah ibunya, Daniel memang menyruruh beberapa orangnya untuk menyelidiki seluruh asal usulnya lebih teliti lagi menggunakan fakta-fakta yang baru terungkap. "Senang bertemu anda tuan Alfred Diagori,

selama ini saya hanya mendengar nama anda dan melihat anda di foto tapi kali ini kita benar-benar bertemu. Tentunya anda tahu bahwa pertemuan ini juga akan membuat saya mengajukan banyak pertanyaan pada anda." Ucap Daniel tidak lagi basa-basi. Di luar dugaan Alfred justru mengangguk sambil tersenyum.

"Saya akan menjawab apapun pertanyaan kamu, setelah semua hidangan untukmu dan teman-temanmu saya antarkan." Ucap laki-laki itu kembali, tentunya Daniel tidak semudah itu percaya. Tapi kemudiaN Alfred mengeluarkan selembar foto usang dari dalam saku celananya dan memberikannya pada Daniel beserta kartu identitasnya. "Kamu bisa melaporkanku ke polisi atau menyuruh anak buahmu untuk melacak keberadaanku jika memang aku kabur. Itu adalah foto keluargaku, anak dan beberapa cucuku. Atau jika kau berkenan silahkan mengikutiku kemanapun aku pergi sampai hidangan kalian aku antarkan jika kamu masih tidak percaya." Ucap Alfred lagi.

"Tidak, saya akan menunggu anda di dalam." Daniel mengalah pada akhirnya. Alfred tersenyum kemudian berjalan menuju dapurnya sementara Daniel kembali ke dalam ruangan dengan pandangan penuh ingin tahu dari semua orang yang ada di dalam sana. Kecuali Stevan, karena laki-laki itu sedang sibuk dengan laptopnya. Berusaha kembali meretas keamanan rumah Elena seperti dulu saat dia mencari keberadaan Alicia.

***

Adrian sedang sibuk dengan berkas-berkasnya ketika Marchel tiba-tiba saja masuk ke dalam ruangannya. Laki-laki itu duduk di hadapannya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Kemudian menghembuskan napasnya terlihat lelah.

"Ada apa lagi?" Adrian akhirnya bertanya.

"Katakan segalanya! Jangan membuat gue pusing." Ucap Marchel. Adrian terkekeh.

"Sejujurnya semuanya tidak rumit karenaa setelah gue mengetahui dalangnya alasan dari semua ini sangat sederhana."

"Sederhana?" Tanya Marchel. Adrian mengangguk.

"ya, harta dan dendam. Gak perlu gue jabarin lo pasti udah paham." Jawab Adrian yang juga diangguki oleh Marchel.

"Jadi benar-benar Alison pelakunya?" Adrian menggeleng tapi kemudian mengangguk. Membuat Marchel bingung.

"Pelakunya adalah Alison, yang memerintahakan adalah Damian sedangkan otaknya adalah Gabriela." Jawaban Adrian membuat Marchel mengernyit. Laki-laki itu sudah banyak mendapatkan cerita dari Dimas, Dewi dan Alvin sediri. Dan segalanya melibatkan Elena, tapi kenapa Elena sendiri tidak di sebutkan oleh Adrian?

"Kenapa bukan Elena?"

"Elena adalah orang yang hanya mempedulikan

kecantikannya saja, tidak akan ada yang mengira bahwa dia saat ini berusia hampir enam puluh tahun jika melihat dari wujudnya. Elena sendiri justru seperti korban disini. Setelah kematian suaminya dulu, Elena bukan salah satu orang yang bersedih diantara ribuan pemberitaan itu. Dia justru senang laki-laki yang sering membuatnya tersiksa batin itu akhirnya lenyap dari muka bumi. Tapi Damian tentu saja sangat kehilangan ayahnya yang merupakan sumber uang untuknya itu. Bahkan kematian Nickolas juga merupakan masalah yang dibuat Damian sehingga laki-laki baik itu harus tewas dengan mengenaskan." Adrian menghela napasnya sebelum melanjutkan.

"Damian yang kehilangan ayahnya tidak lagi memiliki sumber uang yang mengalir deras karena Elena sangat disiplin mengenai keuangan. Hingga kemudian dia menikah dengan salah satu wanita pilihan Elena dan memiliki Alison sebagai putranya. Tentu saja dia sangat kesal karena berdasarkan surat wasiat yang tertulis seluruh harta akan jatuh pada sang cucu yang melahirkan seorang putri. Sementara Arthur melahirkan seorang anak perempuan di Indonesia. Lalu sejak saat itu Damian mulai mendendam pada Arthur karena iri. Rasa iri dan dengkinya semakin di bakar semenjak kehadiran Gabriela yang juga memiliki dendam dengan Arthur. Hingga kemudian Damian bercerai dengan istriya dan menikahi Gabriela, mulai terbentuklah segala macam cara jahat yang bersumber dari Gabriela sendiri. Dari mulai penculikan Wina, membuangnya di tengah

kebun penuh semak tapi kemudian di selamatkan dan di bawa ke panti. Hingga mengetahui bahwa anak itu masih hidup dan terciptalah banyak rencana lain." Marchel mendengarkan dengan seksama penjelasan Adrian yang memang masuk akal itu.

"Jadi Elena sama sekali tidak terlibat?' Adrian mengangguk.

"Elena tahu jika Wina sangat mirip dengan Arthur sehingga dia memberikan gelangnya saat itu. Tidak ada maksud lain dari pemberian gelang itu, tapi banyak orang berspekulasi yang justru membuat Wina menjadi dalam bahaya seperti sekarang. Hal itu justru mengungkap segalanya kan? Dan sekarang, kenapa tim Alvin di bagi menjadi dua. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan Wina dan juga menyelamatkan Elena yang juga terjebak di istanya sendiri. Dendam dan keserakahan Damian serta Gabriela membuat mereka lupa segalanya dan rela menghalalkan segala cara. Termasuk membuat Elena tertekan dan menjadi tawanan."

"Darimana lo tahu segala informasi ini sampai sedetail itu?" Pertanyaan Marchel membuat Adrian terkekeh.

"Lo masih gak kenal gue?" Jawab Adrian santai. Masih sambil membolak-balikan berkasnya.

"Baiklah-baiklah! Jadi apa sebenarnya tujuan penculikan Wina?"

***

40. Memulai Rencana.

Mendengarkan adalah salah satu bentuk peduli yang paling sederhana tapi kadang tidak disadari manusia. Seperti Alvin yang selalu di dengarkan ceritanya oleh Wina dengan penuh perhatian, tidak menyela dan tidak pernah menghakimi. Menyadari hal itu sekarang membuat Alvin menyesal. Sebab Wina sudah memberikan waktunya, perhatiannya dan dua telinganya tapi Alvin masih saja menyimpan rahasia.

Wina adalah jenis wanita yang tidak pernah menyalahkan, segala bentuk marahnya adalah atas dasar peduli. Itu adalah salah satu alasan kenapa Alvin mudah dibuat nyaman oleh wanita yang sekarang menyandang status istrinya itu. Sayangnya ketika Wina sudah memberikan segalanya, Alvin tidak demikian. Dan sekarang laki-laki itu menyesal.

Itulah kenapa dia berjuang mati-matian untuk kembali mendapatkan wanita kesayangannya, selain karena rindu, Alvin juga ingin memiliki satu kesempatan lagi untuk mencintai Wina dengan cara yang lebih luar biasa. Mempercayainya tanpa takut, menyayanginya tanpa banyak menuntut, dan menjaganya dalam suka dan duka.

Saat ini Alvin berjalan dengan pasti menuju gerbang belakang rumah yang sejak tadi menjadi incarannya.

Lengkap dengan penyamaran dan jas putih kebanggaanya.

"Selamat sore sir, saya dokter Alvian pengganti dokter Harry yang sedang sakit." Ucap Alvin tanpa keraguan.

"Berikan identitas lengkap!" Salah satu penjaga dengan tegas berkata. Tanpa keraguan, Alvin membuka tas yang dibawanya dan mengeluarkan identitas dari sana. Sesuatu yang sebelumnya sudah di persiapkan oleh Daniel. Sekarang rupanya sangat berguna, Alvin akan berterimakasih pada laki-laki itu nantinya. Penjaga itu memperhatikan dengan seksama kemudian mengangguk dan memerintahkan temannya untuk membuka pintu. Alvin tersenyum tipis tanpa terlihat siapapun.

"Rekanku akan mengantarkanmu menuju klinik." Alvin mengangguk kemudian mengikuti seorang penjaga yang ditunjuk oleh penjaga pertama tadi.

"Sudah lama menjadi dokter?" Tanya sang penjaga itu pada Alvin dalam perjalanan menuju klinik yang rupanya tidak sedekat yang Alvin bayangkan.

"Sudah lumayan lama dan pekerjaan ini menyenangkan." Jawab Alvin sopen. Sang penjaga terkekeh. "Anda sendiri sudah lama menjadi pasukan keamanan disini? Aku dengar pasukan disini sangat kuat dan tidak terkalahkan." Alvin balik bertanya.

"Sudah sekitar sepuluh tahun, sayangnya berada disini tidak seindah yang di bicarakan orang di luar sana." Ucap penjaga itu jujur. Alvin sedikit mengernyit, sepertinya ada

yang tidak beres dengan semua penjaga disini. Itu mungkin bisa dijadikan celah untuk menghancurkan dari dalam. Trik yang beberapa saat lalu di beritahu Rayhan dengan begit lancarnya.

"Benarkah? Aku pikir gaji disini besar dan kesehatan karyawannya juga diperhatikan betul-betul. Buktinya aku ada disini untuk memeriksa dan mengobati karyawan." Alvin sengaja memancing pembicaraan dengan laki-laki itu.

"Silahkan panggil aku Hamid, tuan Alvian." Ucap penjaga itu sopan, Alvin mengangguk sambil tersenyum. "Anda akan melihat seburuk apa para penjaga dan pelayan di perlakukan disini ketika anda sampai ke klinik kami. Aku mungkin salah satu orang yang masih beruntung hingga sekarang jadi masih terlihat sehat." Ucap Hamid dengan tampang sedih. Kemudian kembali diam ketika gerombolan pengawal dengan pakaian berbeda melewati mereka.

"Benarkah seburuk itu tuan Hamid? Aku sungguh prihatin." Jawab Alvin basa-basi. Sekaligus merasa begitu penasaran dengan keadaan yang sebenarnya.

"Terimakasih tuan Alvian, kami sungguh berharap ada seseorang yang bisa mengeluarkan kami dari neraka ini." Ucapan Hamid membuat Alvin sedikit iba, tapi dia tentunya tidak boleh gegabah karena tujuannya berada disini adalah bukan untuk melakukan hal yang tidak semestinya.

"Saya bukan orang yang kuat sehingga saya hanya bisa mendoakan semoga tuhan mendengarkan doa kalian segera." Tepat setelah Alvin mengucapkan kalimat itu

mereka sampai di sebuah klinik kecil di dalam ruah megah itu yang terlihat begitu kontras dengan tampak luar rumah ini. Dan lebih membuat Alvin ingin marah begitu melihat para pelayan yang tergolek lemah di ranjang klinik itu. Sepertinya Hamid memang tidak berbohong mengenai keadaan sebenarnya di dalam rumah itu. Sekaligus menciptakan pertarungan di dalam batin Alvin akankah dia melakukan segalanya sesuai rencana atau mengikuti hatinya untuk menolong orang-orang menderita ini?

***

Wina masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya tadi siang ketika sampai di rumah megah ini. Patrick dan Tomas mengira Wina terkejut karena melihat suami Rosie salah satu pelayannya ternyata adalah salah satu dari komplotan itu, padahal fokus Wina bukan pada laki-laki itu. Melainkan pada seorang laki-laki berjas putih dengan tatanan rambut yang dibuat berbeda dan kumis buatan yang terlihat begitu menyebalkan di lihat. Wina bisa langsung mengenali bahwa itu adalah Rayhan, sepupu Dimas yang menyebalkan. Pertanyaanya adalah sedang apa laki-laki itu di sana?

Wina tidak tahu bahwa sebenarnya sebelum penculikannya dilakukan Adrian sudah bergerak mengirim Rayhan ke sana untuk membuat semuanya semakin kacau sehingga pertahanan mereka lemah dan akan lebih mudah di hancurkan. Sekarang wanita itu sedang menerka-nerka apakah Rayhan sebenarnya terlibat dalam masalah ini dan

jahat. Jika itu benar, Wina bersumpah akan menendang selangkangannya nanti ketika bertemu kembali seperti yang dilakukan Carolin dulu.

"Kau harus makan agar kau masih hidup hingga saat paling penting besok." Ucap Patrick sambil menampilkan senyuman paling menyebalkan di dunia bagi Wina.

"Tentu saja aku akan makan, memangnya kalian siapa sampai aku harus menanggung rasa lapar." Ucap Wina berani, mengambil nampan penuh makanan kemudian memakannya tanpa beban. Membuat Patrick kesal. "Wahh masakan disini lezat sekali, katakan pada kokimu dia seharsnya bekerja di restoran bintang lima." Tambah Wina lagi semakin membuat Patrick kesal. Terlebih melihat senyum Wina yang tampak begitu menyebalkan.

"Aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri ketika semua masalah ini selesai." Ucap Patrick geram, tapi Wina malah terkekeh.

"Silahkan saja mencoba, semoga saja kau masih hidup hingga besok." Balas Wina kemudian memasukan kembali satu sendok penuh makanan ke mulutnya.

"Wanita menyebalkan!" Umpat Patrick sebelum keluar dari kamar Wina dan kemudian menguncinya kembali. Setelah kepergian Patrick Wina kembali memikirkan segalanya. Segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Segala hal termasuk perasaanya yang sedikit tidak enak mengenai Arthur ayahnya. Karena jika dirinya diincar karena alasan warisan pasti ayahnya juga sama dalam bahaya.

Tidak lama kemudian seseorang masuk ke dalam kamar Wina tapi bukan Patrick atau pengawal yang sebelumnya. Menutup pintunya kembali dan menguncinya, membuat Wina waspada.

"Lanjutkan saja makannya, biarkan aku beristirahat sebentar. Pengawal sialan itu membuatku terpaksa berlarian di kebun." Ucap laki-laki itu dengan bahasa indonesia yang fasih kemudian merebahkan dirinya di kasur sambil mengatur napas.

"Siapa kau?" Tanya Wina masih tercengang karena wajah laki-laki itu jelas sekali bule tapi Bahasa Indonesianya terdengar bagus.

"Ah iya aku belum berkenalan, namaku Mateo, aku adalah salah satu bayangan Alvin." Wina tersenyum kemudian melanjutkan makannya dengan santai. Membuat Mateo terkekeh, karena merasa wanita ini memang cocok bersama Alvin.

"Jadi kau bayangan si Devil itu? Bagaimana rasanya menjadi bagian dari pembunuhan paling menggemparkan di London kala itu?" Tanya Wina masih dengan fokusnya ke makanan. Matteo kembali terkekeh, menyadari bahwa wanita di sampingnya itu telah mengetahui segalanya tentang Alvin.

"Menyenangkan tentu saja, kamu mungkin tidak akan merasakannya. Perasaan puas setelah membuat orang jahat menyebalkan yang menggunakan uangnya untuk bersembunyi tidak bisa berkutik melawan takdir." Jawab

Matteo jujur. Wina menghentikan kunyahannya kemudian meletakan nampan makanan yang sudah separuh dimakan olehnya dan menoleh ke arah Matteo.

"Kalau begitu bagaimana kalau target pembunuhan kalian selanjutnya adalah si botak Alison itu. Aku akan memberi tepuk tangan meriah jika kali ini kau berhasil." Ucap Wina pada Matt yang membuat laki-laki itu tertawa.

"Kau benar-benar cocok dengan Alvin. Kalian berdua pasangan yang serasi."

***

41. Menuju Akhir

Alvin benar-benar prihatin melihat keadaan di dalam klinik yang begitu buruk dan terkesan seadanya. Seseorang yang terlihat begitu galak datang menghampiri kemudian menyapa Alvin dengan sopan. “Anda dokter pengganti dokter Harry?" Alvin mengangguk. “Kalau begitu silahkan lakukan seperti biasa." Tambah laki-laki itu lagi. Alvin sendiri masih belum mengerti tentang arti seperti biasa yang laki-laki itu sebutkan tapi demi kelancaran penyamarannya, diaberpura-pura tahu.

“Bisakah tinggalkan saya bersama mereka?" Ucapan Alvin membuat laki-laki tinggi besar itu mengernyit tidak suka.

“Saya tetap disini atau tidak usah melakukan apapun." Ucapnya tegas. Alvin tersenyum sambil otaknya terus berputar.

“Saya menggunakan obat dengan formula yang baru berdasarkan arahan dokter Harry, reaksinya sedikit lebih keras dan itu sedikit berbahaya tentu saja untukorang di sekitarnya." Ucap Alvin hati-hati. Mencoba menebak apa yang sebenarnya terjadi dan dugaan Alvin memang tepat.

"Ya sudah lakukan yang terbaik waktumu tidak banyak!" Laki-laki itu kemudian keluar dan membiarkan Alvin berada di dalam bersama dua orang pelayan wanita yang terkapar

dan seorang pengawal pria yang tampak pucat.

"Tolong!" Ucap salah satu dari mereka dengan suara yang lemah dan tidak bertenaga. Alvin memeriksa salah satu dari mereka dan dugaanya memang benar, mereka di beri sejenis narkoba untuk meningkatkan stamina sehingga tidak lelah tentunya dengan dosis yang berlebihan sehingga semakin memperburuk efek sampingnya. Kemudian tangan Alvin berhenti menyadari sesuatu tapi berusaha tetap tenang dan tidak membuat keributan.

"Aku akan menolong kalian, dengan syarat kalian juga bersedia membantuku." Bisik Alvin pada mereka. Mata mereka tampak berbibnar sambil mengangguk.

"Aku akan memberi kalian obat yang bisa mmebuat kalian kuat, setelah itu kalian pergi ke lorong belakang dan keluar dari sana kemudian carilah rumah kecil yang di seberang danau. Istirahatlah disana dan tunggu aku." Alvin menjelaskan yang di angguki oleh mereka.

Alvin curiga bahwa di dalam rumah ini ada semacam tempat yang memproduksi jenis narkoba yang Alvin temukan di dalam tubuh para pelayan itu. Dan para pelayan ini di jadikan sebagai salah satu uji coba atau kelinci percobaan mereka. "Bolehkah kami ikut dengan mereka?" Alvin sedikit terkaget mendengar bisikan itu. Kemudian membuka pintu yang terletak tak jauh darinya dan menemukan banyak karyawan disana yang juga terlihat menderita. Ada beberapa penjaga juga. Alvin tersenyum miring, jika seperti ini maka masalahnya terpecahkan.

"Bagaimana kalau kita melakukan pemberontakan bersama-sama?" Mereka semua tampak ragu dan takut tapi kemudian mengangguk mantap.

"Jika kami terus disini maka kami juga akan mati seperti rekan kami yang lain, jadi untuk apa kami takut lagi." Ucap salah satu dari penjaga. Kemudian Hamid berlari mendekat dengan tergopoh-gopoh.

"Tuan Alison datang, cepat kembali ke tempat masing-masing." Ucap Hamid yang membuat semua orang berhamburan pergi. Alvin mengernyit kemudian menyuntikan sesutau pada para pelayan itu dan membuat mereka sedikit membaik. Tidak lama setelah itu pintu terbuka diikuti oleh masuknya putra dari Damian itu bersama para pengawalnya.

"Kau yang bernama Alvian? Dokter pengganti itu?" Tanyanya dengan nada congkak. Alvin mengangguk sambil tersenyum, disamping laki-laki itu ada seorang perempuan yang walaupun Alvin menggunakan penyamaran tapi dia bisa mengenalinya. Wajah perempuan itu tampak ketakutan dengan guratan merah yang hampir memenuhi seluruh pipinya.

"Benar tuan, senang bertemu anda." Jawab Alvin sopan sambil menagngguk penuh maksud pada wanita itu.

"Sepertinya Harry sudah memberimu intruksi dengan baik." Ucap Alison, setelah melihat keadaan para pelayan itu sudah sedikit membaik.

"Tentu saja tuan." Ucap Alvin yang lagi-lagi diikuti dengan lirikan pada wanita itu.

"Ah iya jangan lupa untuk melakukan uji coba pada produk baru." Ucap Alison yang diangguki oleh Alvin dengan sopan sebelum kemudian laki-laki itu berbalik pergi. Dan tentu saja Alvin tidak membuang kesempatan ketika langkah wanita di samping Alison dekat dengannya.

"Lo mati kalau berani macam-macam." Bisik Alvin pelan sekali yang hanya di dengar oleh wanita itu.

Alvin tersenyum miring begitu semua orang itu pergi. Semuanya tampak semakin jelas sekalipun laki-laki itu sudah tahu detailnya.

***

Wina tidak mengenal Alisson pada awalnya. Tapi laki-laki itu menghampirinya ketika dia datang dibawa oleh dua penculik brengsek itu dan bertingkah menyebalkan. Jangan lupakan seseorang di sampingnya yang tentu saja membuat Wina ingin menjambak rambutnya dengan geram.

"Jadi nona, apa kau tahu apa yang akan terjadi besok? Aku tebak kau sudah tahu segalanya mengingat kau terlihat begitu membenci Alisson." Matt bertanya.

"Aku harus menandatangani surat pengalihan harta sialan itu." Jawab Wina kesal karena lagi-lagi semua adalah soal harta.

"Kita akan mendapatkan kejutan yang menarik sepertinya karena aku melihat seseorang yang seharusnya

tidak ada di sini ketika aku menuju ke sini." Ucapan Matt membuat Wina menoleh dengan tertarik.

"Siapa?" Kali ini giliran Wina yang bertanya.

"Seseorang yang akan membuat Alvin bahagia ketika mengetahuinya." Jawab Matt membuat Wina semakin penasaran sekalius kesal.

"Alvin tidak lagi mencintainya, dia mencintaiku." Ucapan Wina membuat Matt tertawa.

"Sepertinya kita membicarakan orang yang berbeda nona." Setelah mengucapkan itu Matt membuka jendela di samping dan keluar dari sana tanpa mengatakan apapun sambil menutup kembali jendelanya dengan rapih membuat Wina bingung. Tapi kemudian wanita itu mengerti karena tidak lama setelah itu pintu kamar Wina terbuka dan ada beberapa pengawal yang masuk. Memeriksa setiap sudut ruangan tempat Wina di sekap sambil membicarakan penyusup tapi kemudian keluar kembali setelah tidak menemukan apapun. Dapat Wina dengar dari salah satu pengawal itu bahwa sistem keamanan rumah telah di bobol termasuk cctv yang tidak lagi berfungsi. Wanita itu tersenyum.

"Mereka sudah pergi." Ucap Wina membuat Matt kembali masuk. Matt memang sengaja tidak membawa Wina keluar buru-buru karena itu mungkin akan membahayakan Alvin. Lagipula dia juga membutuhkan pergerakan Alvin untuk mengecoh penjaga agar dia bisa membawa Wina dengan selamat.

"Baiklah ayo bersiap, aku akan membawamu keluar dari sini." Ucap Matt pada Wina tapi wanita itu tidak bergeming.

"Jangan bawa aku keluar sekarang!" Jawaban Wina membuat Matt mengernyit.

"Tapi kami—"

"Jika aku keluar sekarang maka masalah ini tidak akan selesai. Aku tetap harus bertemu mereka semua besok dan menyelesaikannya. Aku tidak mau Alvin terus dihantui masalah ini berlarut-larut. Aku ingin hidup tenang." Ucapan Wina membuat Matt diam kemudian menghubungi Jacob tanpa menjawab menanyakan keadaan dan lumayan terkejut mengetahui posisi Alvin ditambah lagi informasi yang di dapatkan dari kubu Dimas dan Daniel.

"Tidak ada waktu hingga besok, kita selesaikan sekarang." Ucap Matt menarik tangan Wina berdiri kemudian memberikan sebuah pulpen pada wanita itu.

"Ini adalah senjata daruratmu seandainya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan padaku." Matt memberitahu cara penggunaannya setelah mengucapkan itu.

"Tapi Matt jika aku pergi sekarang masalah ini tidak akan selesai." Wina bersikeras untuk tetap menyelesaikan segalanya.

"Kita akan menyelesaikan masalah ini sekarang percaya padaku!"

***

42. Penyelesaian #1

Wina tetap pada pendiriannya untuk tidak mengikuti ajakan Matt. Membuat laki-laki itu mulai memikirkan cara yang paling tepat untuk membuat wanita keras kepala itu mengikuti maunya. "Ayolah nona percaya saja padaku, tolong hilangkan keras kepalamu itu untuk saat ini saja!" Matt mulai memohon.

"Tidak, aku akan tetap menyelesaikan ini dulu baru aku akan keluar." Ucap Wina masih keras kepala. Matt mendesah.

"Apa kau yakin setelah semua ini selesai kau akan baik-baik saja? Mereka akan membiarkanmu baik-baik saja?"

Wina diam saja tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan Matt tapi juga tidak merubah pendiriannya. Matt mulai pusing menghadapi kekeraskepalaan istri sahabatnya itu.

Belum sempat Matt berucap, terdengar keributan dari luar ruangan. Baik Wina maupun Matt langsung diam sambil saling memandang. Kemudian setelah itu ada suara pistol yang menggelegar. Wina melompat ke atas kasur saking kagetnya, sementara Matt menempel di tembok dengan waspada.

Tidak lama setelah itu terdengar suara seseorang yang sangat Wina kenal. Membuat wanita itu langsung berlari

menuju pintu menggedornya sambil meneriakan namanya. "Alvin aku disini." Ucap wanita itu. Tapi kemudian hening tidak ada suara lagi. Apakah tadi Wina salah dengar?

"Sepertinya ada yang tidak beres di luar nona, ayo kita keluar melalui jendela saja." Ucap Matt memutuskan. Terlebih ketika laki-laki itu juga tidak bisa menghubungi Jcob melalui sambungan yang terpasang di telinganya.

"Apakah Alvin baik-baik saja? Tadi kita mendengar suara tembakan dan suara Alvin juga. Aku tidak salah dengar kan?" Wina mulai ketakutan.

"Sepertinya kau salah dengar, aku hanya mendengar suara tembakan saja tapi tidak mendengar suara Alvin." Bohong Matt. Dia tidak mau membuat Wina semakin ketakutan dan menghambat semuanya.

"Sungguh kamu tidak mendengar suara Alvin?" Tanya Wina sekali lagi. Matt mengangguk. Sejujurnya laki-laki itu juga sedikit mengkhawatirkan kedua sahabatnya yang saat ini sama-sama tidak diketahui keadaanya.

"Ayo nona kita tidak memiliki banyak waktu lagi!" Matt menarik tangan Wina menuju jendela tapi belum sempat mereka keluar, pintu kamar Wina di dobrak dari luar dan segerombolan penjaga masuk dan menodongkan senjata ke arah mereka. Seketika Matt menarik Wina ke belakang tubuhnya, tidak terlihat takut sedikitpun.

"Menyebalkan sekali karena wajahku yang tampan ini harus terlihat oleh kalian." Ucap Matt. Keberanian yang mirip

seperti milik Alvin. Membuat Wina semakin yakin bahwa mereka memang bersahabat.

"Jangan banyak bicara karena kalian tidak akan hidup lama lagi." Ucap salah satu dari mereka. Matt terkekeh sambil merogoh kantong mantelnya dan memberikan masker pada Wina di belakangnya dengan diam-diam.

"Memangnya siapa yang hidupnya tidak lama lagi?" Ucap seseorang yang seketika mencuri perhatian mereka semua. Ketika semua orang lengah Matt berbisik pada Wina untuk mengenakan maskernya kemudian menarik sesuatu dari saku celananya sambil tersenyum senang. Bagi matt melakukan sesuatu seperti sekarang sangat menyenangkan itulah kenapa dia tidak pernah menyesal menjadi bagian dari Devil Doctor.

"Akulah laki-laki tampan yang katanya hidupnya tidak lama lagi Jack."

***

Daniel terus terdiam setelah mereka semua keluar dari kafe tua itu. Membuat Stevan sedikit mengernyit heran, Dimas dan Dewi juga saling pandang menunjukkan rasa penasaran.

"Si tua bangka tadi bilang apa memangnya sampai kau jadi bisu begini?" Stevan bertanya. Membuat Daniel menoleh kemudian mendesah berat.

"Kita akan sedikit merubah rencana." Ucap Daniel tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Stevan.

Menguatkan dugaan semua orang bahwa memang ada yang tidak beres dengan laki-laki itu.

"Apa maksudmu dengan sedikit merubah rencana?" Dimas bertanya.

"Kita rubah rute bukan ke tempat Elena seperti rencana kita tapi ke tempat Arthur." Jawaban Daniel seketika membuat semua orang mengernyit heran.

"Jangan membuat semuanya semakin sulit Dan, katakan pada kami sebenarnya apa yang kau dengar dari tua bangka itu." Stevan berkata dengan kesal.

"Bisakah kalian percaya padaku kali ini saja? Kita ke tempat Arthur terlebih dahulu setelah itu baru aku akan menjelaskan." Dewi dan Dimas saling pandang kemudian mengangguk penuh arti.

"Baiklah kita ke tempat Arthur sekarang." Ucap Dimas, sementara Stevan mendengus.

"Aku akan menembak kepalamu jika disana hanya akan membuang waktuku yang berharga." Ucap laki-laki itu tapi Daniel diam saja, tidak membalas perkataan Stevan seperti biasanya.

Mereka akhirnya putar balik dan tidak sampai tiga puluh menit mereka sampai di sebuah rumah yang tidak semegah milik Elena tapi tidak bisa di bilang sederhana juga. Beberapa orang berpakaian hitam tampak berjaga di pintu gerbang tinggi yang menjulang dengan gagah. Daniel keluar dari mobil kemudian menghampiri mereka.

"Bisakah kami bertemu dengan tuan Arthur." Ucapnya sopan. Beberapa penjaga menatapnya sedikit curiga tapi kemudian mereka tampak menghubungi seseorang dan kembali fokus pada Daniel.

"Anda siapa?" Tanya salah satu dari mereka yang tampak sedang menelepon.

"Katakan saja aku Daniel dan juga rekanku Stevan ingin bertemu tuan Arthur." Jawab Daniel yang dijawab dengan anggukan oleh pengawal itu.

"Baiklah kalian boleh masuk, tuan Arthur sudah menunggu." Daniel tersenyum sambil mengangguk sopan pada beberapa orang itu kemudian masuk lagi ke dalam mobil dan masuk ke dalam rumah itu setalah gerbang menjulang itu terbuka.

"Beritahu kami! Apa tujuan kita ke sini?" Dewi bertanya karena sudah sangat penasaran dengan perubahan rencana tiba-tiba yang dilakukan Daniel.

"Kalian akan menemukan jawabannya saat kita sampai di dalam." Jawab Daniel masih penuh rahasia membuat Stevan lagi-lagi mendengus kesal.

Benar saja setelah mereka masuk, Arthur tampak sudah menunggu di teras dan menyambut kedatangan mereka dengan hangat. Tapi satu hal yang disadari Dimas adalah bahwa sikap Daniel terasa begitu dingin.

"Ayo masuk, kebetulan sekali kalian datang banyak hal yang ingin aku bicarakan." Ucap laki-laki itu.

"Hentikan semuanya!" Ucap Daniel tiba-tiba. Membuat semua orang menoleh kearahnya terlebih karena nada suara laki-laki itu yang berubah menjadi sangat dingin dan ada kemarahan di dalamnya.

"Apa maksudnya? Menghentikan apa?" Tanya Arthur terlihat bingung.

"Berhentilah bersandiwara seolah-olah kau suci? Mana ada seorang ayah yang terlihat sangat santai padahal putrinya sedang diculik penjahat di luar sana." Ucap Daniel lagi. Kali ini benar-benar terlihat begitu jelas kemarahan yang ditunjukan oleh Daniel.

"Ayo kita berbicara di dalam, jangan gunakan emosimu! Masih ingat kau pernah gagal gara-gara emosimu itu?" Ucapan Arthur membuat mata Daniel memanas. Tapi kemudian dia mendesah dan menuruti kemauan laki-laki itu untuk berbicara di dalam.

Betapa terkejutnya mereka ketika masuk ada Elena sedang duduk di ruang tamu Arthur. Wanita itu terlihat habis menangis, beberapa make upnya luntur. Membuatnya yang sebenarnya sudah tidak muda lagi itu terlihat beberapa keriputnya. Dewi jadi paham bahwa selama ini wanita itu tampak muda dan segar karena make upnya yang luar biasa.

Daniel masuk kemudian duduk di salah satu bangku yang kososng tanpa banyak bicara kemudian diikuti oleh semua rekannya. Tidak lama kemudian Angela keluar dan mengangguk sopan pada semua orang sebelum ikut duduk dan bergabung.

"Tidak ada seorang ayah yang mengabaikan darah dagingnya sendiri terlebih ketika dia dalam bahaya." Arthur membuka pembicaraan itu. Daniel masih diam, terlihat marah.

"Mereka tidak akan melukai Wina karena jika dia sampai terluka atau bahkan yang lebih parah maka semua harta akan jatuh ke yayasan sosial. Itulah kenapa caraku menyelamatkan putriku berbeda. Selama ini aku terus berkomunikasi dengan Alvin yang berada disana." Tambah Arthur lagi.

"Omong kosong!" Ucap Daniel marah. "Cepat hentikan semua drama ini, karena jika Wina sampai terluka seujung jari saja, maka aku bersumpah akan menghancurkan segalanya yang kalian miliki." Ancamnya penuh kemarahan.

"Sepertinya ada kesalahpahaman diantara kita." Ucap Arthur masih tenang. "Jika alasanmu marah padaku adalah karena aku menyuruh ibumu membuangmu ke panti asuhan maka aku bisa menjelaskannya."

Dimas dan Dewi begitu juga dengan Stevan sedikit kaget mengetahui fakta bahwa Arthur sebenarnya tahu bahwa Daniel adalah putranya. Pertanyaan yang sama di benak mereka adalah: Kenapa Arthur pura-pura tidak tahu?

***

43. Penyelesaian #2

Daniel tahu bahwa kemarhannya pada Arthur adalah sebuah keegoisan. Sejujurnya dia marah karena apa yang laki-laki itu lakukan pada dirinya sendiri dan sekarang sedang menyalahkan ayahnya itu dengan alasan Wina.

Saat Gabriela hamil, Arthur menyuruh wanita itu untuk mmebuangnya ke panti asuhan dengan menyuruh Gerald melakukannya. Semua itu Arthur lakukan demi tetap menjadi pewaris yang sah akan harta-hartanya. Seperti itu inti cerita yang diterima Daniel dari laki-laki tua pemilik kafe tadi. Daniel sudah marah kemudian makin disulut dengan informasi mengenai Damian dan Alison yang ternyata sebelum melakukan segala kerumitan ini, terlebih dahulu sudah menemui Arthur dan membicarakan segalanya secara baik-baik, tapi laki-laki itu marah sehingga terciptalah segala hal yang membuat Daniel ikut pusing ini.

"Boleh aku berbicara?" Elena bersuara membuat ketegangan antara ayah dan anak itu sedikit mereda. Karena mata Elena menuju ke arah mata Daniel maka laki-laki itu mengangguk. “Semua ini adalah kesalahanku, jangan salahkan Arthur. Aku yang tidak bisa mendidik anak dan cucuku sehingga segalanya terjadi." Wanita itu tampak sedih, terlihat sekali dari sudut matanya keluar air mata.

"Sejak pertama bertemu Wina di Indonesia dulu, aku

merasa bahwa kami dekat. Dia gadis yang baik dan ceria. Aku yang tidak memiliki seorang anak perempuan memberinya gelang karena aku menyukainya seperti seorang putri. Aku sama sekali tidak tahu bahwa dia adalah putri Arthur yang hilang." Elena mulai bercerita.

"Kita tidak ada waktu untuk menjelaskan ini sekarang, pemberontakan Alvin sudah berjalan sehingga kita harus cepat sampai sana agar semuanya cepat selesai." Arthur menyela, ditanggapi anggukan oleh Elena.

"Pemberontakan?" Kali ini Dimas yang bersuara.

"Benar! Alvin berhasil membuat sebagian besar penjaga dan pelayan di rumah Damian melakukan pemberontakan bersamanya." Jawaban Arthur membuat Dewi bersorak bangga di dalam hati. Tentu saja kakaknya harus hebat, mana boleh Alvin tidak terlihat hebat. Seperti itu pikirannya sekarang.

"Baiklah, sebaiknya memang kita segera ke sana." Ucap Elena akhirnya.

***

Alvin berhasil membuat sebagian besar pelayan dan penjaga berada di pihaknya. Saat ini mereka sudah menyusun rencana pemberontakan. Tapi tentu saja semua itu bukan hal yang mudah mengingat orang-orang yang masih berada di pihak Damian adalah orang-orang kuat. Rencana awal mereka adalah membuka akses keluar, selain untuk mempermudahkan para penjaga kabur hal itu juga

sekaligus membuka jalan yang mulus untuk Matt membawa Wina keluar.

Semua dimulai dengan membawa pasien yang sakit itu untuk keluar dan sisanya akan di urus oleh jacob. Tapi rupanya segalanya tidak semulus harapan Alvin. Untung saja Alvin lebih cepat menarik ketiga pasien tadi untuk menghindari peluru dari salah satu pengawal setelah sebelumnya terjadi keributan.

"Kalian pergi melalui jalan ini." Ucap Alvin yang kemudian segera dilaksanakan oleh ketiga pelayan tadi. Setelahnya Alvin berlari berlawanan arah dengan ketiga pelyan pasien tadi dan terdengar sekali lagi suara tembakan. Alvin berhasil menghindar tapi kemudian telinganya mendengar teriakan Wina dari salah satu pintu kamar yang di lewatinya. Alvin berhenti menoleh sebentar tapi beberapa orang tampak mengejarnya sehingga laki-laki itu memutuskan untuk kembali berlari.

"Jack lo masuk, semua tidak sesuai rencana." Ucap Alvin melalui sambungan telpon di telinganya. "Tapi sebelumnya lo amanin dulu tiga pelayan yang barusan keluar." Ucap Alvin lagi.

"Gue udah masuk sebelum lo suruh, karena dari tadi lo main kejar-kejaran mulu kaya anak Tk. Dan tiga orang yang keluar tadi sudah diamanin Rayhan." Jawab Jack dari seberang sana.

"Bima dimana?" Tanya Alvin lagi.

"Gue gak tahu dia ngilang." Jawab Jack, membuat Alvin berpikir apa gerangan yang sedang direncanakan oleh laki-laki penuh misteri itu.

"Oke, lo langsung menuju kamar Wina jack!" Ucap Alvin sebelum kemudian mematikan sambungan telponnya. Laki-laki itu berjalan kembali menuju ruang pengawal hendak melanjutkan rencana, tapi matanya melihat seseorang yang benar-benar di luar dugaanya. Sekejap rasanya seperti sulit untuk percaya tapi benar-benar jelas di depan mata.

"Apa kabar Devil Doctor?"

***

Matt tersenyum melihat Jack sudah membereskan semua orang menyebalkan itu hanya dengan beberapa menit saja.

"Aku tidak jadi meggunakan ini. Lepaskan saja maskernya Nona." Ucap Matt pada Wina sebelum kemudian saling tersenyum pada Jack.

"Jadi ini tuan putri yang harus kita selamatkan dari istana ini?" Ucap Jack tersenyum pada Wina. Kemudian membungkukkan setengah badanya layaknya seorang bangsawan yang memberi hormat. Wina tersenyum merasa Jack lebih manis dari Matt. Tapi matt juga menyenangkan dan banyak akal.

"Kita harus segera menuju tempat utama di rumah ini." Matt memberitahu.

"Alvin memeritahumu?"

"Bukan Alvin tapi Bima, rencana awal di batalkan." Jawaban Matt membuat Jack mengangguk setuju sekaligus penasaran apa yang sedang di lakukan Bima sehingga laki-laki itu menghilang.

"Kalau begitu ayo kita bergegas karena aku sudah tidak tahan berada di sarang narkoba ini." Ucap Jack.

"Sarang Narkoba?" Kali ini Wina yang bertanya.

"Di dalam rumah besar ini ada tempat produksi narkoba dalam skala besar Nona, dan kemungkinan Alvin sudah mengetahuinya sehingga dia sibuk menyelamatkan beberapa pelayan dan pengawal."

"Alvin dan segala sikap suka menolongnya yang tidak pernah berubah." Matt bergumam. Hati Wina menghangat mengetahui itu, dia tahu Alvin adalah sosok yang baik. Jaman tidak merubah hatinya, hanya merubah sikap dan perilakunya. Kira-kira seperti itu pandangan Wina. Seseorang yang sudah mengenal Alvin sejak masih sekolah.

Kemudian mereka mulai keluar dari tempat itu menuju ruang utama sesuai intruksi Jack. Dan di tengah perjalalanan mereka masih harus menghadapi beberapa pengawal yang mencoba menyerang. Tapi tentu saja itu bukan hal yang sulit mengingat jumlah mereka sedikit. Perkiraan dua laki-laki itu adalah, Alvin sudah berhasil membuat sebagian besar dari mereka memberontak. Benar-benar rencana tidak terduga yang mengagumkan. Ada yang bilang bahwa musuh paling mematikan adalah musuh yang datang dari dalam lingkungan sendiri.

"Kalian berdua sepertinya sudah lama berteman dengan Alvin." Wina membuka suaranya mengurangi sedikit perasaan takut dan berdebar di dadanya. Jack terkekeh.

"Tentu saja, kami sudah mengalami banyak hal bersama. Dan jika kamu ingin bertanya tentang seberapa buruknya masa lalu Alvin ketika menjadi budak cinta, kami berdua adalah orang yang tepat untuk kamu tanya." Jawab Jack sambil mengedipkan sebelah matanya. Wina tersenyum.

"Masa lalu Alvin seperinya memang dipenuhi cerita perihal Vanessa." Ucap wanita itu sambil mendesah. Matt terkekeh.

"Vanessa hanya menjadi alasan Alvin untuk melakukan ini itu, tapi Nona sudah berhasil menjadi poros dunia Alvin. Benar kan jack?"

"Matt benar, aku sendiri baru pernah melihat dia seberjuang ini sekaligus setakut ini karena Nona. Dia bahkan begitu takut mengenai masa lalunya, takut Nona akan meninggalkannya." Jack membenarkan. Semakin membuat Wina tersipu.

Belum sempat ada pembicaraan lain, terdengar ada keributan dari ruang tengah.

"Kalian semua akan mati di tanganku jika tidak segera mengeluarkan Wina dari sini!" Teriakan itu terdengar menggema. Datang dari balik pintu yang sekarang berada di hadapan ketiga orang itu. Wina tentunya sangat mengenal

suara marah itu milik siapa.

"Kak Daniel ada di sini?"

***

44. Bertemu Pelaku Utama

Melepaskan tidak selalu bermakna kekalahan, kadang memang ada hal yang harus di lepaskan untuk mendapatkan kedamaian jiwa. Tapi tidak semua orang mau memahami itu, sebab hati manusia yang sudah ditutupi ambisi tidak mau tahu alasan apapun. Saat ini Daniel sudah berada di depan sebuah gerbang besar bersama rombongannya. Anggap saja hendak mengunjungi si pemilik hati penuh ambisi yang mungkin saja tidak akan mengerti tentang artinya berdamai dengan melepaskan.

"Bagaimana cara kita masuk?" Dewi bertanya. Elena tanpa bersuara keluar dari mobil dan menghampiri salah satu penjaga disana sambil menunjukkan sebuah kartu kemudian tapi sepertinya wanita itu tidak berhasil membuat para penjaga itu membuka gerbangnya. Kemudian Dewi yang sudah tidak sabar turun menghampiri mereka. Dimas tersenyum melihatnya, dugaannya tepat bahwa Dewinya pasti hendak menunjukan betapa menyebalkannya wanita itu jika sedang menginginkan sesuatu.

"Jadi kami tidak boleh masuk tuan?" Ucap Dewi pada salah satu penjaga yang tampak kekar dan menyeramkan tapi tentu saja Dewi tidak takut.

"Kami dapat perintah untuk tidak mengijinkan siapapun masuk." Jawab si penjaga. Dewi tersenyum menanggapi.

"Kalau begitu bagaimana kalau—" Belum sempat Dewi melajutkan ucapannya gerbang terbuka sedikit kemudian muncul Bima dari dalam sana menggunakan seragam penjaga. Dalam hati Dewi tertawa karena melihat Bima yang terlihat seperti satpam perumahan itu jarang sekali.

"Tuan Damian menyuruh mereka masuk." Ucap Bima pada para penjaga. Awalnya mereka ragu tapi ketika Bima mengeluarkan sebuah kartu yang mungkin saja di jadikan sebagai identitas pembawa pesan resmi itu, penjaga bertubuh kekar itu segera membukakan gerbang. Dewi berbalik setelah sebelumnya mengedipkan sebelah matanya pada Bima kembali ke dalam mobilnya kemudian melaju memasuki rumah mewah itu. Sejak dulu Bima memang yang paling bisa di andalkan, Dewi merasa beruntung memilikinya.

Di luar dugaan Dewi, di dalam rupanya tidak banyak penjagaan dan ini terasa, tapi kemudian dia teringat mengenai pemberontakan Alvin dan kemudian membuatnya tersenyum. Karena orang-orang di sekitarnya sangat bisa di andalkan dalam banyak hal. Benar-benar sesuatu yang bisa dibanggakan menurutnya.

"Alvin benar-benar membereskan semuanya." Arthur bergumam.

Tanpa banyak bicara, Daniel setuju dengan gumaman Arthur karena mereka menjadi begitu mudah untuk masuk setelah sebelumnya masalah gerbang di tangani Bima. Dapat dia lihat bahwa suasana sedang kacau, ada beberapa pelayan dan penjaga yang lewat sambil menampilkan raut

wajah panik sehingga tidak begitu mempedulikan kehadiran mereka.

Elena membuka pintu tanpa permisi, dia terlihat begitu emosi dan marah. Dan Daniel sendiri masih belum begitu mengerti alasannya. Begitu mereka masuk, terlihat Alison begitu kaget melihat neneknya ada di sana padahal sebelumya dia sudah menyuruh beberapa penjaga untuk menyekap wanita itu di dalam istananya. Sepertinya memang semuanya menjadi kacau dan tak terkendali. Membuat emosinya naik.

"Kalian tidak diundang disini, untuk apa kalian ada disini." Alison berteriak, membuat Daniel yang sudah menahan sejak tadi juga ikut emosi.

"Keluarkan wanita yang kau culik dan kita selesaikan semuanya." Daniel masih menjawab dengan tenang walaupun hatinya bergemuruh hebat.

"Tidak ada wanita yang kalian cari disini, sana pergi kalian tidak diterima disini!" Jawaban Alison membuat Daniel sudah tidak tahan lagi.

"Kalian semua akan mati di tanganku jika tidak segera mengeluarkan Wina dari sini!" Daniel berteriak marah, secepat kilat sudah berada di hadapan Alison dan mencengkeram kerah bajunya. Hingga sebuah pintu di samping mereka terbuka.

"Dia benar, kalau tidak diselesaikan mau sampai kapan kau merecoki hidup orang hah?" Ucap Matt dengan

menyebalkan. Tapi yang menjadi fokus Daniel adalah wanita yang berada di antara dua laki-laki itu. Saat ini sedang tersenyum padanya. Itu sudah cukup membuat hatinya lega bukan main.

"Ahh kebetulan ada Stevan disini, sebaiknya kau bawa keluar adikmu dari sini atau dia akan jadi kelinci percobaan selanjutnya." Kali ini Jack yang berbicara.

***

Sementara itu Alvin masih bertarung dengan rasa tidak percayanya melihat laki-laki yang kini duduk di hadapannya. Dia tampak tua dan rapuh tapi wajahnya masih semenyebalkan dulu.

"Kau terkejut melihatku masih hidup?" Setelah mengatakan itu dia tertawa.

"Sejujurnya itu tidak terlalu mengejutkan mengingat bagaimana cara anda menyelesaikan masalah selama ini. Anda dan ambisi anda sungguh sesuatu yang mengerikan." Jawab Alvin berani. Walaupun sejujurnya dia terheran-heran karena dulu dia sudah menyuruh Jack memastikan laki-laki dihadapannya memang sudah tidak bernyawa. Apakah Jack melakukan kesalahan?

"Kau masih seberani dulu rupanya, tidak berubah sedikitpun." Ucap laki-laki itu sambil tertawa.

"Siapa bilang aku tidak berubah? Anda hanya tidak bisa melihatnya bahwa rasa marahku kali ini sepuluh kali lipat lebih besar dari yang dulu." Laki-laki itu kembali tertawa

mendengar jawaban Alvin yang terdengar begitu berani.

"Aku membenci keadaan dimana semua orang-orang yang aku butuhkan untuk kepentinganku harus berhubungan denganmu. Tapi mau bagaimana lagi, tidak ada yang bisa menghentikanku termasuk kau bocah ingusan." Ucap laki-laki itu yang di tanggapi Alvin dengan senyuman mengejek.

"Anda adalah orang tua paling kekanakan yang pernah saya temui. Pertama adalah karena anda bermain-main dengan kematian kedua adalah karena anda mengorbankan keluarga anda sendiri untuk sesuatu yang tidak begitu penting. Dan yang lebih menggelikan dari semua yang anda lakukan adalah sikap bersembunyi anda dari segala masalah ini. Membuat seolah-olah istri anda bersalah, mengecoh semua orang dengan kerumitan yang sebenarnya sederhana penyelesaiaanya. Karena kita ternyata masih diberi kesempatan tuhan untuk bertemu seperti ini, jadi mari kita selesaikan segalanya sampai ke akar-akarnya kemudian jangan mengangguku lagi dan kepentinganku. Aku benci berurusan dengan orang-orang licik sepertimu." Ucap Alvin panjang lebar.

"Setelah semua kekacauan yang kau buat?" Laki-laki itu tertawa. "Tidak semudah itu Devil Doctor, kau harus membayar semua kekacauan yang kau buat ini. Menggagalkan semua rencana yang aku buat dengan matang." Tambahnya lagi.

"Siapa yang harus membayar siapa?" Baik Alvin maupun

laki-laki itu menoleh ke arah datangnya suara dan sedikit terkejut melihat siapa yang datang disana.

"Kau yang seharusnya membayar mahal untuk semua hal yang kau lakukan di belakangku."

"Elena, bagaimana kau bisa ada di sini?"

"Itu tidak penting Sam, yang paling penting sekarang adalah kau menuju ke aula utama sekarang. Semua orang sudah menunggu untuk menyelesaikan masalah warisan yang kau agung-agungkan itu." Ucap Elena marah. Dalam hati Alvin tersenyum, pertama karena dari ucapan Elena berarti Arthur dan yang lainnya sudah datang, Kedua adalah karena beban masa lalunya sebagai pembunuh telah menguap begitu melihat orang yang dulu dibunuhnya berada di hadapannya dan ternyata merupakan dalang dari segalanya. Dia adalah Samuel Lee suami Elena. Laki-laki yang menjadi otak pembunuhan Nickolas dan dulu sempat terkena senjata mematikan Alvin tapi rupanya masih bisa di selamatkan. Dan yang menjadi pertanyaan Alvin adalah, untuk apa laki-laki itu berpura-pura mati dan menggemparkan seluruh London saat itu? Alvin yakin ada kasus yang sengaja di tutupi dengan membuat publik fokus dengan masalah pembunuhan itu.

***

45. Pelajaran Berharga.

Harta adalah sesuatu yang menyenangkan. Membuat manusia bisa membeli banyak hal. Itulah kenapa hal itu kerap kali menjadi alasan untuk keserakahan. Alvin berjalan di belakang dua orang yang sejak tadi terus saja berdebat tentang harta. Menuju sebuah ruang utama yang disana juga akan dilakukan pembicaraan yang lagi-lagi tentang harta. Sungguh Alvin muak dengan hal itu. Kenapa tidak ada yang menyadari bahwa cinta, rasanya jauh lebih luar biasa?

Disana sudah ada banyak orang berkumpul, yang menjadi fokus Alvin adalah istrinya yang entah kenapa terlihat begitu cantik senyumnya. Sebersit perasaan lega hinggap di hati Alvin. Seolah mengangkat sebagian besar dari beban di hatinya. Wina baik-baik saja, itu sudah menjadi hasil perjuangan paling membahagiakan untuk laki-laki itu.

"Ayo kita selesaikan ini karena aku sudah tidak tahan." Yang ini adalah suara Elena. Terdengar marah di telinga Alvin. Laki-laki itu mengerti kenapa Elena tampak sangat marah. Pertama adalah karena seluruh orang-orangnya dibuat berkhianat hingga berujung wanita itu di sekap di rumahnya sendiri. Terus disalahkan dan dicurigai tanpa tahu apa-apa. Elena memang terkenal kuat, tidak terkalahkan dan tampak begitu hebat. Tapi tentu saja dia tetap seorang wanita seperti pada umumnya, tidak akan bisa apa-apa jika

sendirian melawan penghianatan. Selama ini Elena kuat karena memiliki orang-orang dibelakangnya. Dan semuanya hancur ketika dia di korbankan oleh suami dan anaknya sendiri demi harta.

Yang lebih membuat wanita itu marah adalah kenyataan bahwa keberadaanya selama ini ternyata tidak lebih penting dari harta dan kekayaannya bagi suami dan anaknya. Semua itu membuat Elena merasa tidak berharga. Untung saja dia bisa menghubungi Arthur sebelum semua terlambat. Dikeluarkan oleh laki-laki itu dari sekapan anak buahnya sendiri atas suruhan suami, anak dan cucunya. Fisiknya tidak terluka, tapi hatinya luar biasa terluka.

"I miss you." Bisik Alvin begitu sampai di samping Wina. Mungkin jika tidak orang lain sudah terjadi adegan mesra lainnya karena begitu dalamnya rindu yang di simpan selama ini. Wina tersenyum bahagia menerima bisikkan rindu yang diberikan Alvin. Rasanya seperti sudah lama sekali dia tidak mendengar sura maskulin favoritnya itu berucap mesra.

Sayangnya momen indah itu harus berada ditengah-tengah medan perang. Sebut saja begitu sebab orang-orang yang rela menyalakan pertarungan demi harta sedang berkumpul disana menunggu kepuusan terakhir dari pertarungan panjang yang terpaksa harus hancur di tengah jalan.

Alvin terbuai dengan Wina tanpa menyadari bahwa di salah satu sudut ruangan itu ada seseorang yang sedang

menatapnya tidak suka. Mungkin saja di dalam kepala orang itu ada banyak sekali rencana dengan maksud untuk kembali memisahkan Wina dan Alvin. Tapi setelah kejadian ini, tentu saja Alvin akan jauh lebih menguatkan pertahanannya untuk membuat Wina tetap berada di sisinya.

"Ini adalah kebohongan paling memalukan sekaligus paling menyakitkan yang pernah aku terima. Dimana dengan begitu bodohnya aku ditipu oleh suami, anak dan cucuku sendiri selama ini." Elena kembali memulai pembicaraan dengan penuh emosi. Sesekali dia berusaha menahan air matanya demi selesainya semua masalah.

"Semuanya aku lakukan demi semua kebutuhanmu yang memerlukan banyak biaya itu sayang."

"Cukup Sam! Sebaiknya kau diam saja, karena semua omong kososngmu aku sudah tidak percaya lagi." Elena membantah Sam dengan sedikit berteriak. Alvin melirik Alison yang tampak malas dengan situasi yang terjadi, sementara Damian terlihat kesal dan marah.

"Cepat selesaikan masalah ini! Kalian benar-benar membuatku pusing." Kali ini yang berbicara adalah Mr. Lee. Ayah dari Arthur Lee, yang merupakan kakek dari Wina dan tentu saja musuh bebuyutan Alvin. Sejak pertemuan terakhir mereka sebelum Alvin berangkat berbulan madu, laki-laki itu memang menyimpan kemarahan pada cucu menantunya itu. Dan ketika laki-laki pemarah itu ingin memberi Alvin peljaran melalui kehancuran keluarganya, ada Marchel dan Dimas yang menghalangi. Membuat tumpukan rasa kesal

yang dimilikinya semakin menggunung. Laki-laki itu bertekad bahwa setelah masalah ini selesai, bukan berarti Alvin akan hidup bahagia bersama cucunya. Laki-laki itu sudah bertekad bahwa dia akan menjadi masalah Alvin selanjutnya.

***

Setelah dibacakan kembali surat wasiat penyebab segalanya terjadi, semua orang diam. Damian terdengar mendengus pelan sebelum kemudian melirik putranya Alison memberikan kode. Sayangnya hal itu tertangkap oleh mata jeli Alvin.

"Kita semua adalah saudara, kerena itu aku tidak mau semua ini menjadi keributan. Dalam hal ini aku adalah pemilik sah semua harta milik keluarga, tapi aku tidak akan menguasai semua."

"Itu ide yang bagus Arthur, memang lebih baik kita kelola bersama." Damian menyela ucapan Arthur membuat beberapa orang tampak mengernyit tidak suka.

"Siapa bilang kita akan mengelola bersama? Kau pikir aku bodoh dengan memberimu kesempatan untuk melakukan kecurangan lagi? Aku akan memberi kalian bagian dari seluruh harta, dengan catatan kalian bisa memilikinya jika kalian tidak mengganggu keluargaku." Keputusan Arthur membuat Alvin tersenyum, rupanya ayah mertuanya cerdik juga. "Jika dalam prosesnya aku menemukan ada salah satu dari kalian mengganggu keluargaku, dalam hal ini adalah Wina dan Daniel maka aku

berhak untuk mengambil kembali semua aset yang sudah aku berikan pada kalian." Tambah Arthur lagi. Daniel sedikit kaget mendengar Arthur menyebut namanya juga sebagai salah satu yang tidak boleh di ganggu. Setelah mendengar cerita dari Alfred Daniel pikir ayahnya tidak menginginkannya di dunia, karena menurut keterangan laki-laki tua itu yang menyuruhnya mengirim Daniel ke panti asuhan adalah bukan ibunya melainkan Arthur ayahnya.

Kemudian Daniel melirik ekspresi Angela, ibu tirinya. Tapi betapa kagetnya dia saat melihat wanita keibuan itu sedang menatapnya dengan senyum. Tidak ada kesal atau marah dalam ekspresinya. Seolah wanita itu telah menerima Daniel tanpa kemarahan atau kekesalan sedikitpun. Hal itu membuat mata Daniel tiba-tiba memanas, tapi bukan saatnya untuk menjadi melankolis saat ini.

"Daniel?" Damian bertanya, membuat Arthur mendengus.

"Jangan pura-pura tidak mengenalnya, gara-gara kau aku terpaksa harus menyerahkannya ke panti asuhan. Tapi saat in9 tidak akan aku biarkan siapapun memisahkanku dengan keluargaku." Jawaban Arthur lagi-lagi membuat Daniel menemukan fakta baru. Memang sepertinya Daniel harus mendengarkan semua cerita hidupnya langsung dari ayahnya jangan dari orang lain seperti Alfred.

"Aku setuju." Ucap Elena tanpa menoleh sedikitpun pada suami dan anaknya.

"Aku tidak setuju." Yang ini adalah komentar dari Samue

Lee. Membuat semua orang menoleh ke arahnya termasuk Elena.

"Kau tidak berhak memberikan komentar disini." Ucap Elena sinis. Sam mendengus kesal.

"Kau pikir siapa penyebab semua ini terjadi?" Tanya laki-laki itu yang tidak dijawab oleh Elena. "Semua ini terjadi karena gaya hidupmu yang berlebihan Elena! Segala perawatan kecantikan yang kau butuhkan selama ini kau pikir darimana uangnya kalau bukan dari semua aset kekayaan keluargamu ini? Perawatan sampai ke luar negri, belum lagi segala obat-obatan yang kau konsumsi agar di umurmu yang sekarang kau masih terlihat semuda ini. Semua itu adalah penyebab semua ini, jadi jangan hanya menyalahkanku untuk semua hal karena kau adalah sumber masalahnya." Ucap Samuel tidak terima. Tapi tentu saja Elena tidak mau disalahkan.

"Hah! Setelah kau menyekapku di rumahku sendiri, membohongiku dengan kematian palsu, sekarang kau menyalahkanku untuk semua hal yang kau buat Samuel?"

"Jika aku tidak pura-pura mati dan membuat London gempar kala itu, maka Damian putra kesayanganmu itu mungkin sudah membusuk di penjara karena membunuh Nickolas! Aku disini harus menanggung ketidak mampuanmu mendidik anak dan kehidupanmu yang boros. Kau pikir apa lagi yang bisa aku lakukan hah?"

Mendengar pertengkaran dua orang dihadapannya sekarang, membuat Wina intropeksi diri sebagai seorang

wanita. Dia menatap Alvin dari samping, memandang wajah tampan yang tampak lelah itu dengan sayang. Memang benar kata orang bahwa seorang wanita bisa menjadi mesin penghancur untuk suaminya sendiri. Kadang tanpa sadar demi ingin terlihat cantik maka seorang wanita rela melakukan apapun, tapi dia tidak sadar bahwa dia ingin terlihat cantik untuk suaminya atau untuk orang lain? Bukankah cinta seharusnya saling menerima apa adanya?

Wina berjanji akan selalu menjadi yang tercantik di mata Alvin dengan cara yang tidak akan membuat laki-laki itu kesulitan. Dan jika tuhan memberinya kepercayaan seorang anak nanti, dia juga berjanji akan mendidiknya dengan sungguh-sungguh. Menyaksikan segala kekacauan yang menurut Wina disebabkan oleh orang-orang yang tidak melakukan perannya dalam rumah tangga dengan baik itu, membuat Wina semakin bertekad untuk menjadi wanita yang tahu batasan, menjadi istri yang tidak banyak menuntut, dan menjadi ibu yang tidak egosi agar putra putrinya kelak tumbuh penuh kasih sayang dan positif. Semua hal rumit yang dia alami ini, benar-benar memberinya pelajaran berharga tentang bagaimana seharusnya rumahtangga berjalan, bagaimana seorang wanita seharusnya berperan dalam rumahtangga dan bagaimana seharusnya seorang ibu bertanggungjawab terhadap anaknya.

***

46. Masalah Lagi?

Menjadi tersangka tidak harus melakukan kejahatan dengan tangannya sendiri, karena bahkan ketika seseorang tidak menyentuh kejahatan sedikitpun tetap bisa menjadi tersangka. Kira-kira seperti itulah maksud yang sedang diberitahukan oleh Samuel Lee. Laki-laki itu seolah sedang memberitahu semuanya, bahwa pemicu sebuah kejahatan juga bisa disebut tersangka. Dia tidak mau di salahkan sendirian atas kesalahan yang pada dasarnya di sebabkan oleh ketidak mampuan Elena dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Tapi tentu saja Elena juga tidak mau di salahkan.

Mereka berdua adalah gambaran bahwa sebuah hubungan yang di dasari oleh cintapun bisa menjadi tidak bahagia jika masing-masing dari mereka ada yang tidak melaksanakan tanggungjawabnya dengan benar dan sepenuh hati. Karena sebuah pernikahan akan berdiri kokoh jika dua pilar yang menopangnya kuat dan tidak goyah. Dua pilar itu adalah tanggungjawab menjadi suami dan tanggung jawab menjadi istri. Kedua hal itu tentu saja harus di laksanakan dengan dasar cinta dan ketuhanan. Jika salah satu dari kedua hal itu goyah, maka itu bisa menjadi pemicu runtuhnya sebuah pernikahan.

Elena menikah dengan Samuel bukan karena perjodohan

atau paksaan. Mereka saling mencintai sejak awal. Kebelutan mereka memiliki marga yang sama yaitu Lee sehingga ketika mereka menikah Elena masih menggunakan nama Lee di belakangnya. Itulah salah satu alasan kenapa orang tua Elena yang kaya raya setuju untk menikahkan mereka agar, nama keluarga mereka tidak hilang.

Awalnya semua baik-baik saja, tapi menginjak umur tiga puluhan Elena mulai terobsesi dengan kecantikannya. Saat itu Damian masih kecil dan sering ditinggalkan wanita itu untuk melakukan perawatan kecantikan hingga ke luar negri. Disanalah semua masalah ini berawal.

Seorang ibu yang mengabaikan tanggungjawabnya untuk mendidik anak, bukankah itu bisa juga di sebut sebuah kejahatan berantai? Karena bisa saja dari sana dia melahirkan calon pelaku kejahatan lain dari segala hal yang diabaikannya. Yaitu anaknya sendiri.

Sudah dua kali Wina mengusap perutnya sambil berdoa agar anaknya kelak tidak sampai kekurangan apapun. Baik jasmani maupun rohani. Alvin yang melihat itu diam-diam tersenyum, sebab pelajaran hidup untuk istrinya tidak melulu berasal dari mulutnya. Alvin tahu bahwa saat ini Winanya sedang belajar sesuatu yang sangat berharga tentang sebuah rumah tangga. Setidaknya ada satu hal yang di syukuri Alvin tentang semua kejadian ini.

"Sudah cukup! Kalian pikir telingaku tidak berdengung mendengar keributan kalian berdua yang menjengkelkan ini?" Mr. Lee akhirnya bersuara. "Arthur berikan mereka dua

puluh lima persen dari keseluruhan harta keluarga diatas perjanjian yang tadi kau sebutkan itu. Masalah selesai dan aku tidak mau mendengar ada keributan lagi." Tambahnya lagi. Arthur mengangguk kemudian menoleh ke arah semua orang yang dijawab dengan anggukan malas mereka.

"Aku tidak peduli anda akan muncul kembali di hadapan dunia atau tidak, yang jelas jangan sangkut pautkan namaku dengan Devil Doctor lagi. Karena segala hal yang sempat beredar di luar sana tidak pernah benar-benar terjadi." Alvin menambahkan.

"Siapa yang bilang kau boleh ikut bicara bocah ingusan?" Mr. Lee menyela sambil menatap Alvin sinis. Bima yang memang ada di sana membantu menjaga keamanan tersenyum tipis. Dalam hati laki-laki itu tertawa karena masalah Alvin yang baru telah datang. Dimas dan Dewi jika tidak berada dalam pertemuan resmi seperti sekarang tentu saja sudah tertawa terbahak-bahak.

"Pah, dia berhak bicara karena dia juga dilibatkan dalam masalah keluarga kita. Justru dia adalah salah satu yang paling di rugikan dalam masalah ini." Arthur membela, tapi tentu saja Mr.Lee tidak mau kalah.

"Aku tidak peduli." Ucap Mr.Lee sinis. Alvin mendesah pelan, hal itu disadari oleh Wina yang dengan segera langsung menggenggam tangan laki-laki itu lebih erat. Bahkan masalahnya yang kemarin saja baru saja selesai, sudah ada masalah baru. Kira-kira seperti itulah isi kepala Alvin saat ini.

***

Semuanya selesai dengan pelajaran berharga yang diperoleh oleh Wina sebagai wanita dan oleh Alvin sebagai seorang pria. Drama hebat yang dirancang oleh Samuel berakhir dengan kekalahan mereka karena tanpa mereka sadari lagi-lagi mereka menyerah pada harta sehingga rela untuk tidak lagi melakukan kejahatan. Sebab sesuai perjanjian yang akhirnya mereka sahkan, semua harta yang diberikan pada mereka akan hangus jika mereka sampai berulah kembali. Sesuatu yang di mulai dengan harta, berhasil dihentikan juga dengan harta. Sebab pelakunya adalah orang-orang yang serakah dan takut miskin.

Saat ini, Alvin dan Wina sedang berada di bandara untuk mengantarkan Dimas dan Dewi pulang ke Indonesia. Rayhan tidak ikut karena kebetulan laki-laki itu ada pertemuan bisnis di London esok hari sehingga akan pulang sendiri nanti.

"Lo jangan lama-lama bulan madunya, nanti keburu Carolin lahiran lo belum pulang." Ucap Dewi pada Alvin. Yang hanya di tanggapi Alvin dengan senyuman menyebalkan seperti biasa.

"Hati-hati di jalan yah Wi, salam buat si kembar. Padahal sebenernya udah kangen banget sama mereka." Ucap Wina sambil memeluk adik iparnya itu dengan sayang. Sudah Alvin duga mereka berdua memang lebih dekat dari yang dibayangkannya.

"Iya mbak Wina sayang, cepet pulang dan jagain kakak durjanaku ini oke!" Wina mengangguk sambil tersenyum.

Kemudian mereka berpisah dengan lambaian dan senyuman perpisahan yang hangat.

"Akhirnya kita bisa bulan madu beneran." Ucap Wina sambil mendesah lega.

"Emangnya bulan madu yang beneran itu yang kaya apa?" Tanya Alvin menggoda.

"Jalan-jalan dong sambil hunting makanan lezat, yummy." Sayangnya Wina kurang peka untuk menerima maksud Alvin. Tapi bukan Alvin namanya jika menyerah.

"Jalan-jalan sama makan doang emang bisa jadi anak?" Ucap Laki-laki itu lebih tepat pada inti dan maksudnya. Alvin langsung tersenyum puas melihat semburat merah jambu di pipi istrinya.

"Kamu mesum." Ucapnya. Alvin tertawa mendengar nada malu-malu yang terucap dari bibir Wina.

"Mesumin istri sendiri kan bukan kejahatan sayang." Wajah Wina semakin merah, wanita itu melepaskan genggaman tangannya dan memutuskan untuk berjalan lebih dulu di depan Alvin. Sebab dia tahu suaminya yang sedang jahil itu tidak akan berhenti menggodanya sekarang.

Wina terus saja berjalan hingga sampai ke parkiran. Tidak dia pedulika panggilang-panggilan suaminya dengan nada geli itu. Hingga tiba-tiba sebuah mobil hitam melaju dengan kencang ke arahnya kemudian berhenti dan menariknya masuk ke dalam membawanya pergi. Kejadiannya begitu cepat hingga Wina tidak sempat

memahami apa yang terjadi. Masih dia dengar samar-samar suara Alvin memanggil namanya sebelum semuanya menjadi gelap karena dia pingsan.

Alvin mengumpat dengan keras berusaha masuk ke dalam mobilnya untuk mengejar tapi ada beberapa orang bertubuh tegap yang menghalanginya sehingga terpaksa mereka harus bertarung terlebih dahulu. Lima menit kemudian Alvin berhasil melajukan mobilnya tapi dia sudah kehilangan jejak.

"Brengsekk!!" Umpatnya keras. Laki-laki itu merogoh kantong celananya kemudian mengeluarkan ponsel untuk menghubungi seseorang.

"Jack beritahu Matt kita beroperasi lagi." Ucapnya di menit pertama telpon terhubung.

"Siapa target kita kali ini?" Jawab Jack dari seberang sana.

"Kakek mertua gue. Mr.Lee."

***

47. Senjata Alvin.

Alvin menoleh ke arah layar besar di seberang jalan ketika dia berkendara untuk pulang. Disana sudah ada berita mengenai penggebrekan pabrik narkoba yang berada di dalam rumah megah milik Damian. Laki-laki itu tersenyum karena itu berarti Jacob sudah melakukan tugasnya dengan mulus seperti biasanya.

Perjanjian mengenai harta memang menyebutkan bahwa selama mereka tidak melakukan kejahatan pada keluarga Arthur maka tidak akan ada masalah dengan kepolisian, tapi disana tidak disebutkan mengenai kasus perbudakan dan pabrik obat-obatan terlarang tanpa ijin di dalam rumah. Dan tentu saja Alvin dan teman-temannya melaporkan semua itu tanpa jejak.

Dari layar besar di pinggir jalan itu tampak beberapa pelayan dan penjaga akhirnya berani angkat bicara mengenai semua hal buruk yang terjadi di dalam rumah megah itu selama ini. Walaupun saat ini masalah Alvin masih belum selesai juga. setidaknya ada beberapa hal yang membuatnya lega sekarang. Pertama adalah kenyataan bahwa dia bukan pembunuh, kedua adalah keselamatan para pelayan dan penjaga rumah Damian yang sudah tidak perlu dikhawatirkan lagi, dan yang ketiga tentu saja adalah berakhirnya semua masalah rumit tentang harta yang

melibatkannya dan menghancurkan acara bulan madunya.

Penculikan Wina kali ini tidak begitu membuatnya khawatir, sebab dia tahu jika pelakunya adalah si tua bangka menyebalkan yang sialnya adalah kakek mertua Alvin. Alvin tidak khawatir akan kalah pada pertarungan dengan kakek tua itu kali ini. Diam-diam laki-laki iu tersenyum mengingat bahwa senjatanya kali ini adalah senjata terampuh yang tentu saja akan membuat kakek pemarah itu tidak akan berkutik.

Laki-laki itu memarkirkan mobilnya di halaman luar rumah milik Daniel dan ketika Alvin masuk, tampak Daniel sedang sibuk dengan berkas di hadapannya. "Jadi kakek tua itu benar-benar melakukan rencananya?" Tanya laki-laki itu tanpa menoleh.

"Benar sekali, tepat seperti rencana yang sebelumnya tidak sengaja lo dengar diam-diam, kakak ipar." Jawaban Alvin membuat Daniel tertawa.

"Dia orang yang egois dan pemarah serta pendendam, sebaiknya lo pakai cara yang tepat." Ujar Daniel, fokusnya masih pada berkas-berkas yang sudah bisa dipastikan adalah pekerjaan di hadapan Daniel.

"Gue lebih tahu mengenai semua itu dari siapapun karena sebelum berangkat ke sini dia sudah membuat masalah dengan gue." Lagi-lagi jawaban Alvin membuat Daniel tertawa.

"Tapi gue khawatir jika Wina benar-benar hamil dia akan

sedikit stress karena lagi-lagi mengalami hal ini." Ucapan Daniel membuat Alvin berhenti meneguk minuman di dalam gelasnya.

"Gue percaya dia wanita yang kuat, mengingat semua yang terjadi." Jawab Alvin terdengar santai. "Lagi pula papa Arthur juga sudah mengabari bahwa Wina baik-baik saja." Tambah Alvin lagi.

"Apa rencana lo? Mau gue bantu?" Alvin duduk di hadapan Daniel kemudian menggeleng.

"Gue akan datang kesana menjemputnya besok." Daniel mengangguk. "Gue baru sadar bahasa Indonesia lo lancar banget." Komentar Alvin.

"Gue pernah punya kekasih orang Indonesia." Jawab Daniel singkat yang membangunkan sisi kepo Alvin.

"Benarkah? Siapa dia?"

"Lo gak perlu tahu." Jawaban Daniel membuat Alvin terkekeh.

"Gue sedikit paham, jadi hubungan lo dengan Adrian di awali dengan hal itu?" Tanya Alvin membuat Daniel tersenyum geli.

"Gue tebak lo lebih penasaran dengan hubungan gue dan Adrian dibanding wanita itu." Alvin tertawa mendengar tebakan Daniel yang tepat sasaran.

"Gue curiga lo bisa baca pikiran orang Dan." Dua laki-laki itu tertawa bersamaan.

"Percaya gak kalau gue bilang, gue belum pernah

ketemu Adrian secara langsung?" Ucap Daniel seketika membuat Alvin berhenti tertawa.

"Serius?" Daniel mengangguk.

"Gue tebak sekarang lo makin penasaran sama Adrian?" Ucap Daniel sambil tersenyum geli.

"Gimana bisa orang yang belum pernah bertemu bisa menjalin pertemanan yang begitu erat?"

***

Wina terbangun di sebuah kamar dengan nuansa serba putih yang terlihat mewah. Harum roti yang di panggang membuat perutnya keroncongan. Wanita itu bangun dan memeriksa tubuhnya, tidak ada yang janggal. Tangannya juga tidak terikat seperti kasus penculikan yang di bayangkannya. Samar-samar terdengar perdebatan di luar sana.

"Pah, dia memang cucu papah tapi dia sudah menikah jadi dia milik suaminya. Papa tidak bisa egois seperti ini." Suara itu adalah suara Arthur ayahnya dan Wina mulai paham situasinya. Sepertinya peperangan antara suami dan kakenya sudah di mulai. Wanita itu tersenyum geli, kemudian membuka pintu kamarnya dan membuat dua orang yang sedang berdebat itu menoleh ke arahnya.

"Bolehkan aku mendapatkan makanan? Bayi mugil di dalam perutku membutuhkan makanan." Ucap Wina sengaja membuat seolah-olah dia hamil. Sejujurnya wanita itu sudah agak curiga bahwa ada darah daging Alvin yang saat ini

bersemayam di dalam perutnya mengingat segala gejala yang dia rasakan, tapi belum berani memastikan karena memang belum dilakukan pemeriksaan. Tapi hal itu akan menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk mengerjai kakenya yang pemarah dan menyebalkan itu.

"Bayi!" Ucap dua laki-laki itu bersamaan. Wina mengangguk dengan polos.

"Bayi siapa?" Dari arah samping tampak Angela yang baru saja datang juga ikut penasaran. Wina tidak menjawab tapi memberikan isyarat dengan mengelus perutnya yang masih rata. Wanita itu melongo dan terlihat binar bahagia di matanya.

"Papa berani sekali menculik Wina yang sedang hamil? Bagaimana kalau calon cucuku nanti kenapa-napa?" Ucap Arthur sedikit kesal. Dan sebelum perdebatan itu berlangsung sengit, Angela segera membawa putrinya menuju dapur dan memberikan sepotong roti hangat yang masih hangat. Wina mencium aromanya dalam-dalam sambil tersenyum.

"Alvin sangat menyukai roti hangat seperti ini, aku jadi merindukannya saat pagi-pagi sarapan dengannya seperti ini." Ucap Wina sebelum kemudian menggigit rotinya dengan gigitan yang besar.

"Nanti kalau dia ke sini mama buatkan yang banyak, kamu tenang saja sayang." Ucap Angela sambil memberikan secangkir teh hangat pada Wina.

"Apa menurut mama akan terjadi perdebatan yang sengit saat Alvin datang?"

"Papamu tidak akan membiarkannya sayang, dia ada di pihak Alvin kamu tenang saja."

"Benarkah? Papah ada di pihak Alvin?" Angela mengangguk.

"Mau mama bisikin rahasia?" Ucap Angela membuat Wina tertarik.

"Apa mah?"

"Diam-diam papamu memang sudah mengincar Alvin untuk menjadi salah satu dokter sekaligus mengelola salah satu cabang Rumah Sakitnya. Itulah kenapa dia begitu bahagia saat mengetahui bahwa Alvin ternyata menantunya karena dia suamimu." Bisikan Angela membuat Wina tersenyum senang. Karena dia tidak perlu mengkhawatirkan apapun lagi saat ini.

"Benarkah seperti itu?" Tanya Wina sekali lagi. Angela mengangguk.

"Tapi jangan beritahu papamu, dia dan gengsinya tentu saja tidak akan mengatakan iya." Wina terkikik mendengar ucapan ibunya.

"Wina pasti jaga rahasia ma,"

"Ada yang main rahasia-rahasiaan di belakang papa sepertinya." Arthur datang kemudian langsung duduk di samping Wina dan menggigit roti yang ada di tangan Wina dengan jahil.

"Hmmm lezat sekali." Gumamanya. Bukannya marah Wina malah terkekeh geli. Mengetahui bahwa papanya memiliki sisi kekanakan seperti ini. Membuatnya merasa nyaman berada di dalam keluarga yang puluhan tahun tidak di kenalinya ini.

"Papa jahil." Ucap Wina pura-pura cemberut. Arthur tertawa.

"Ah iya soal kak Daniel, boleh Wina bertanya?" Baik Arthur maupun Angela mengangguk sambil tersenyum. Seolah tidak ada beban apapun.

"Tanyakan apapun sayang, di keluarga kita tidak pernah ada rahasia apapun." Ucap Angela lembut.

"Wina berharap kalian mau menerimanya sebagai kakak Wina, karena Wina sayang ka Daniel. Dan pertanyaan Wina adalah bolehkah aku tahu tentang alasan kak Daniel di buang ke panti asuhan?"

"Sejak pertama kali kami hendak serius untuk menikah dulu, papamu sudah memberitahukan segalanya tentang Daniel pada mama sayang. Jadi keputusan mama menikah dengan papamu sudah beserta keikhlasan mama menerima Daniel. Sejak awal dia sudah di terima oleh mama. Dan untuk alasan kenapa Daniel di buang ke penti asuhan, biar papamu saja yang menjawab." Jawab Angela lembut. Wina tersenyum dan begitu senang melihat betapa harmonisnya kedua orang tuanya itu. Dia semakin percaya bahwa salah satu pondasi terkuat dalam rumah tangga adalah saling percaya sehingga tidak ada rahasia. Wina sungguh akan

berusaha membuat keluarga kecilnya dengan Alvin menjadi keluarga yang tidak menyimpan rahasia apapun, seburuk apapun itu. Seperti yang dilakukan oleh Arthur dan Angela.

"Gabriela adalah seorang perempuan yang tidak bisa di percaya untuk merawat seorang anak. Hidupnya di penuhi dengan narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya, akan jadi seperti apa jika Daniel dibesarkan olehnnya? Itu alasan pertama. Sedangkan saat itu bisnis papa sedang berkembang pesat sehingga membuat papa memiliki banyak musuh. Jika mereka sampai mengetahui papa memiliki Daniel maka dia juga berada dalam bahaya. Itu alasan yang kedua. Sebenarnya saat papa menikah dengan mamau, kami sepakat untuk mengambil Daniel dan merawatnya tapi saat itu Gabriela entah karena alasan apa seolah menghalangi kami untuk membawa Daniel, beberapa waktu kemudian mamamu hamil kamu jadi akhirnya kami mengurungkan niat untuk membawa Daniel. Karena kami pikir dia baik-baik saja di dalam panti asuhan itu." Ucap Arthur panjang lebar. Raut wajahnya tampak sedih ketika bercerita. Angela mengusap pundak suaminya itu dengan sayang. Seolah memberitahunya bahwa sekarang semua sudah baik-baik saja.

"Lalu ketika kamu menghilang, papa disibukkan dengan mencarimu kemana-mana. Belum lagi keadaan mama kamu yang sedikit depresi saat itu. Semua hal itu membuat papa mengabaikan urusan soal Daniel. Papa tidak bilang bahwa papa tidak bersalah sama sekali. Papa jelas bersalah karena

sedikitpun tidak pernah mendidik putra papa. Saat itu papa sempat mencari Daniel kembali ke panti asuhan tapi ternyata dia kabur dari panti asuhan dan tidak pernah kembali. Hati papa tentu saja hancur karena papa kehilangan dua anak papa sekaligus. Untungnya ada mamamu yang selalu menguatkan papa, kami saling menguatkan. Lalu ketika papa menemukan Daniel, dia sudah menjadi hebat, sudah sukses, dan terlihat bahagia. Papa tidak berani mendekatinya karena papa merasa bersalah." Arthur terlihat begitu sedih ketika menceritakan segalanya. Membuat Wina ikut merasakan sakit yang dirasakan oleh papanya itu.

"Ka Daniel sayang papa, dia sangat berharap menjadi bagian dari keluarga kita pah. Hanya saja dia sama seperti papa, tidak berani mengatakannya karena dia takut kehadirannya akan merusak rumah tangga kalian." Mata Arthur tampak memerah mendengar fakta yang diberitahukan oleh Wina.

"Kalian berdua harus berbicara pah, setelah kalian bicara ajak Daniel ke rumah untuk menemuiku. Lalu kita akan bicara bertiga." Saran Angela diangguki oleh Arthur dengan mantap. Wina tersenyum karena satu lagi kekhawatirannya yang terselesaikan dengan baik.

"Ah iya papa sudah memberitahu Alvin bahwa kamu baik-baik saja di sini, jadi kamu tidak perlu khawatir." Ucap Arthur sebelum kemudian ponselnya berdering dan laki-laki itu berpamitan untuk mengangkat telpon. Angela menatap Wina sambil tersenyum geli.

"Sekarang kamu percaya kan kalau papamu itu ada di pihak Alvin?" Wina mengangguk sambil ikut tersenyum geli.

***

48. Pelajaran Berharga #2

Terluka adalah sesuatu yang membuat manusia takut untuk memulai segalanya, tanpa semua orang sadari bahwa terluka bukanlah akhir, melainkan sebuah proses menuju sesuatu yang disebut bahagia. Bagaimana manusia bisa memaknai bahagia jika tidak merasakan terluka terlebih dahulu?

Semua hal antara Alvin dan Wina di awali dengan luka. Tidak ada pernikahan meriah seperti yang diharapkan semua pasangan. Tidak ada kalimat romantis dalam lamaran seperti yang sering dibayangkan oleh setiap gadis. Wina masih ingat dengan jelas bagaimana kalimat Alvin ketika memintanya untuk menikah dulu. Laki-laki itu tidak mengatakannya, tapi menuliskannya pada lembar pertama perjanjian yang disodorkan pada Wina kala itu. Berkas perjanjian dengan judul yang tertulis besar "Perjanjian Pernikahan" Itu masih Wina ingat dengan jelas semua detailnya. Saat itu kalimat pertama yang wanita itu baca adalah "Aku akan memastikan semuanya baik-baaik saja dengan syarat kamu menjadi istriku." Kira-kira seperti itulah inti dari kalimat perjanjian panjang yang sejujurnya tidak Wina baca dengan jelas tapi dapat dia pahami sekilas.

Tidak ada mimpi tentang anak, tidak ada mimpi tentang bulan madu, tapi karena mereka berdua berani melawan

semua luka dengan tetap bersama-sama maka tuhan memberikan mereka segalanya sebagai balasan. Itu adalah hal yang di percayai Wina sekarang. Semua manusia pasti ditakdirkan bahagia, terutama untuk mereka yang tulus menikmati semua luka dengan terus berusaha, membuang jauh-jauh kata menyerah dan tidak melupakan kehadiran tuhan.

"Masih pagi tapi putri mama udah senyum-senyum aja." Ucap Angela sambil menghampiri Wina dan ikut duduk menunggu roti panggang yang akan mereka makan untuk sarapan selesai di buat.

"Wina lagi inget semua hal yang Wina alami bersama Alvin mah. Setelah Wina pikir lagi semuanya terasa lucu." Wina kembali tersenyum geli begitu menyelesaikan kalimatnya. Angela tersenyum.

"Hidup itu seperti hujan, bisa menakutkan, bisa menyejukkan dan bisa juga menyenangkan tergantung bagaimana seseorang memaknainya. Berdamai dengan hati sebenarnya mudah, terima dengan tulus, relakan semua luka yang ada, dan bersyukur untuk semua yang di dapat. Semudah itu teori yang sering kali manusia lupakan."

"Mama benar, aku baru bisa memahami semua itu ketika sudah banyak hal berlalu menjadi pelajran berharga." Mereka tersenyum bersama dengan bahagia.

"Ah iya mengenai Devon tadi mama dapat kabar dari Daniel bahwa anak itu sudah sehat dan sekarang berada di kediaman Daniel." Mata Wina membulat bahagia. Wanita itu

sudah tahu bahwa adik angkatnya itu berada di bawah pengawasan Daniel, tapi mengetahui bahwa anak laki-laki itu sudah baik-baik saja membuatnya semakin lega. “Dan papamu tentunya berdasarkan persetujuan mama mau mengadopsinya secara resmi menjadi adik kamu dan Daniel. Serta mengajak nenek kamu dan seluruh keluarga yang merawatmu hingga dewasa untuk menjadi keluaga." Tambah Angela lagi semakin membuat Wina tersenyum bahagia. Tanpa mampu berkata-kata wanita itu langsung memeluk ibunya dengan sayang.

"Wina sayang mama."

“Mama juga sayang kamu." Mereka berpelukan cukup lama hingga Arthur datang dan memeluk mereka berdua sehingga membuat mereka bertiga tertawa bersama.

“Kalian peluk-peluk gitu papa gak diajak jadi papa ikutan aja." Ucapnya jenaka.

Wina belajar banyak dari kedua orang tuanya tentang bagaimana seharusnya menjadi bahagia. Tentang bagaimana seharusnya membangun keluarga, tentang bagaimana saling menerima. Mereka seperti sebuah contoh tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh Wina sebagai bagian dari sebuah keluarga yang dia bangun bersama Alvin.

***

Stevan segera menyelidiki segala informasi yang diberikan oleh Dewi tentang anaknya. Dan berakhirlah dia di sebuah panti asuhan yang terlihat lusuh. Kemudian

memasuki halamannya yang teduh itu dengan berani, walaupun seumur hidupnya dia tidak pernah merasa seberdebar itu.

Tiba-tiba saja matanya memanas seiring dengan langkahnya yang semakin jauh masuk ke dalam tempat itu. Berbagai perasaan bercampur jadi satu di dalam kepalanya. Emosi seperti ini belum pernah dirasakannya sebelumnya, sehingga membuat laki-laki itu sedikit heran dengan reaksi tubuhnya yang tiba-tiba saja sudah mengeluarkan setetes cairan bening dari sudut matanya.

"Ahh aku benci perasaan seperti ini." Gumamanya seorang diri. Dia mengusap air matanya dengan kasar sambil terus berjalan. Beberapa detik kemudian perasaan lain yang lebih familiar datang membuat hatinya menjadi panas. Semuanya adalah salah Alicia jika sampai anaknya hidup dalam penderitaan didalam panti asuhan yang terlihat tidak terurus itu.

"Selamat siang tuan ada yang bisa saya bantu." Seorang ibu yang terlihat sudah tidak lagi muda menghampiri Stevan dengan ramah.

"Saya ingin bertemu pengurus panti ini, sebelumnya saya sudah membuat janji." Jawab Stevan tanpa basa-basi. Wanita itu tersenyum, yang Stevan sendiri tidak begitu mengerti makna dari senyuman itu.

"Tuan Stevan?" Ucap wanita itu yang diangguki oleh Stevan. "Mari saya antarkan ke ruangan nyonya Emi, beliau sudah menunggu." Tambah wanita itu ramah. Stevan sudah

hendak mengikuti wanita itu ketika seorang anak kecil dengan mata yang sama seperti miliknya, membuatnya tertarik. Dan yang lebih mengejutkannya adalah, anak itu memiliki senyum yang sama dengan milik Alicia.

Semua kenyataan itu membuatnya percaya bahwa Dewi dan Dimas tidak membohonginya. Sekalipun dia belum membuktikan apapun tentang DNA anak itu, tapi Stevan sudah sangat yakin bahwa anak itu memang benar adalah anaknya dan Alicia.

Tanpa banyak basa-basi seperti biasanya, sekarang Stevan sudah menggendong anak itu dan membawanya masuk ke dalam mobil kemudian menyuruh supirnya untuk menjalankan mobil. Semua prosedur pengambilan anak sudah di urus oleh salah satu anak buahnya.Di dalam hati laki-laki itu benar-benar marah pada Alicia. Karena melihat dari usia anak itu yang sudah tiga tahun itu artinya anak itu sudah di sembunyikan Alicia bahkan sebelum dia kabur dan melarikan diri untuk mengejar laki-laki kaya.

Pertanyaan yang tidak bisa di pecahkan oleh Stevan adalah bukankah dia juga laki-laki kaya? Mengingat semua kuasa, aset dan segala yang dia punya baik dari perusahan milik keluarganya dan bisnis gelapnya sebagai salah satu jaringan Maf ia lebih dari disebut biasa saja, tapi kenapa Alicia masih mencari yang kaya? Semua pemikiran itu juga semakin membuat Stevan penasaran pada sosok Alison. Karena laki-laki brengsek itu bukan hanya mengambil Alicianya tapi juga mengambil adiknya. Sejujurnya apakah

laki-laki botak yang Stevan akui memang sedikit menarik itu sebenarnya memiliki masalah pribadi dengannya sehingga dia mengambil dua wanita kesayangannya?

"Aku mau segala hal tentang Alison dan Alicia lebih detai dari sebelumnya." Ucap Stevan pada supirnya yang langsung diangguki laki-laki itu.

"Mengenai Nona muda—"

"Tidak usah pedulikan dia, biarkan dia belajar bahwa hidup bukan hanya tentang manis saja. Dia memutuskan untuk menjadi istri kedua dari laki-laki pilihannya, bahkan tanpa ijin dariku. Itu artinya dia harus bertanggungjawab dengan keputusannya itu. Biarkan dia mengerti bahwa selain harta, dan kekuasaan keluarga juga penting. Tidak usah menolongnya sekalipun dia kesulitan!" Potong Stevan cepat, yang kembali diangguki oleh supirnya.

Bukan hanya Alvin dan Wina yang belajar dari semua hal yang terjadi, tapi Stevan juga tanpa sadar belajar banyak hal. Salah satunya adalah bagaimana cara merekrut orang-orang yang tidak akan mengkhianatinya lagi seperti sebelumnya. Anak buah tidak perlu sebanyak milik Elena, karena resiko di khianati juga akan semakin besar jika tidak memilih orang-orang itu dengan tepat.

Selain itu Stevan juga belajar dari semua hal yang terjadi dalam keluarga Elena, tentang ketidakmampuan seorang wanita menjadi ibu dan ketidak pekaan seorang laki-laki menjadi seorang ayah sehingga melahirkan sebuah keluarga yang tumbuh menjadi seperti monster. Saat ini seorang anak

kecil polos di pelukannya tidak tahu apapun tentang dunia, dan tentu saja sudah mengalami bagaimana buruknya memiliki seorang ibu yang tidak bisa berperan menjadi seorang wanita dalam sebuah hubungan rumah tangga. Itulah kenapa Stevan bertekad bahwa dia tidak boleh menjadi laki-laki tidak peka seperti Samuel Lee. Karena walaupun Stevan bukan orang baik, tentunya dia ingin putranya menjadi seseorang yang baik dan tidak menyusahkan orang lain ketika besar nanti. Yang penuh dengan kasih sayang, yang memiliki cinta yang utuh pada keluarganya dan yang paling penting adalah yang tidak pembenci dan tidak pendendam.

***

49. Mengalahkan Ego.

Alvin tahu bahwa menghadapi Mr.Lee tidak akan semudah yang dia bayangkan, karenanya laki-laki itu harus mengorbankan sesuatu. Sambil merapikan tatanan rambutnya, Alvin tersenyum pada kaca di hadapannya. Mengagumi wajah tampannya yang dulu sering membuat istrinya merona malu. Kemudian dia melangkah menuruni tangga dan menemukan Daniel sedang sarapan bersama Devon. Anak itu rupanya cepat akrab dengan kakak barunya. Alvin bersyukur bahwa dia sudah sembuh dan ceria kembali seperti dulu.

Begitu melihat Alvin, Devon langsung berdiri dan berlari ke arah kakak iparnya itu kemudian memeluknya dengan hangat. Alvin dan Daniel saling memandang kemudian tersenyum. “Terimakasih kak." Ucap Devon dengan tulus. Terdengar seperti isakan, membuat Alvin sedikit merasa bersalah karena dulu pernah menggunakan anak itu untuk menjerat Wina dalam pernikahan.

“Jika kamu benar-benar ingin berterimakasih, jadilah anakyang baik dan bisa diandalkan mulai sekarang." Jawab Alvin tak kalah tulus.

“Tentu saja aku akan menjadi sehebat kak Alvin dan kak Daniel nanti ketika aku dewasa." Devon mengucapkannya dengan percaya diri membuat Daniel dan Alvin terkekeh.

"Baiklah, lanjutkan sarapanmu kakak mau berjuang menyelamatkan kakakmu dari kekuasaan kakek paling menyebalkan di dunia." Daniel kembali tertawa mendengar ucapan Alvin. Terlebih laki-laki itu mengatakannya sambil mendesah lelah. Daniel sudah menebak akan terjadi pertarungan seperti apa di sana nanti.

"Kakek paling menyebalkan di dunia itu adalah kakeku juga adik ipar." Devon tersenyum geli melihat Daniel mengucapkan itu dengan nada geli.

"Aku pakai mobilmu adik ipar." Ucap Alvin tanpa menoleh.

"Gak sarapan dulu?"

"Nanti sarapan di jalan, gue ada urusan sebelum ke sana." Alvin bergegas menuju mobil Daniel kemudian melaju dengan pasti. Tidak sampai lima belas menit, laki-laki itu sudah memarkirkan mobilnya di sebuah kafe dan masuk ke dalamnya sambil memeriksa arlojinya kembali. Sedikit mendesah karena rupanya dia datang terlalu awal dari waktu yang ditentukan.

Alvin memutuskan untuk memesan cake dan segelas kopi kemudian menikmatinya sambil menunggu. Hingga tidak terasa orang yang ditunggunya telah datang.

"Ini yang lo minta." Ucap salah satu dari mereka.

"Kalau lo melakukan kesalahan dalam hal ini, jangan harap lo masih hidup besok." Ucap Alvin yang langsung mengundang tawa ketiga orang itu.

"Lo ngelawan kakek tua aja udah kaya mau perang dunia." Ucap salah satu dari mereka.

"Matt lo belum pernah punya pacar kan? Lo mana ngerti gimana keadaan gue." Jawab Alvin sontak membuat dua orang itu riuh. Benar sekali meraka adalah yang sekarang Alvin sebut genk Devil Doctor. Matt dan Jacob.

"Oke, oke. Gue yang buta cinta ini mana ngerti urusan tentang cinta." Ucap Matt sambil tertawa geli yang ditanggapi olej Jacob dengan tawa yang sama.

Alvin memilih untuk tidak menanggapi cemoohan kedua sahabatnya itu dan fokus pada berkas di hadapannya. Kemudian mempelajarinya dengan seksama. "Laki-laki tua bangka itu punya hubungan aneh dengan Vanessa Prayogo? Apa maksud dari kalimat ini?" Alvin langsung menoleh dengan serius ke arah Matt dan Jacob.

"Memang ada yang aneh dengan hubungan mereka karena berdasarkan apa yang gue dapat, ada aset milik kakek tua itu yang kemudian dialihkan menjadi atas nama Vanessa." Jacob yang menjawab.

"Terus?"

"Terus apanya? Bukankah kelanjutan dari hal itu tidak penting buat lo? Gue Cuma cari info yang menguntungkan buat melawan kakek tua itu sajaVin." Jawab Jack membuat Alvin mendengus.

"Lo cari tahu lebih lanjut tentang hubungan mereka berdua!" Alvin meminta.

"Buat apa? Lo masih ada rasa sama Vanessa?" Kali ini Matt yang bicara.

"Gue penasaran." Jawaban Alvin tidak membuat Matt dan Jacob puas.

"Gue mungkin tidak berpengalaman mengenai Cinta, tapi percaya sama gue Vin, lo gak akan pernah bisa bahagiakan Wina kalau masih ada hal yang lo sembunyikan. Apalagi jika itu menyangkut wanita lain." Ucap Jack dengan serius. Kemudian Alvin menoleh ke arah laki-laki itu dengan tak kalah serius.

"Gue akan jadikan itu senjata jika Vanessa berani mengganggu Wina lagi dikemudian hari. Buat apa gue masih memiliki perasaan pada wanita itu jika gue sudah memiliki yang sebaik Wina?" Jawab Alvin. Kali ini berhasil membuat dua orang itu mendesah lega.

"Oke, kurang dari dua hari lo udah dapat berkasnya." Ucap Jack yakin. Alvin mengangguk sambil tersenyum. Merasa beruntung memiliki dua orang itu dalam hidupnya.

Tadinya Alvin akan menggunakan cara tidak terduga seperti yang biasa dilakukan oleh Devil Doctor, tapi mengingat kakek Lee adalah bagian dari keluarganya juga, Alvin mengalahkan egonya dengan menghadapinya secara baik-baik.

"Oke gue ada urusan kerjaan bentar, cabut dulu gue! Makasih buat ini." Ucap Alvin sambil menunjukan berkas di tangannya yang ditanggapi oleh kedua sahabatnya itu

dengan senyum.

"Sebenarnya lo tinggal minta data lewat Email, kenapa kita harus ketemuan begini? Jaman sudah canggih Vin!" Komentar Matt membuat Alvin terkekeh.

"Kalau kita gak ketemuan kaya gini, gue gak ada alasan buat mengulur waktu sambil menghadapi perasaan gue yang berdebar." Jawab Alvin sukses membuat mereka bertiga tertawa terbahak-bahak. "Gue belum pernah se nervous ini seumur hidup gue." Tambah Alvin lagi semakin membuat dua orang itu tertawa.

***

Setelah menyelesaikan urusan pekerjaan yang tidak bisa di kerjakan Daniel karena laki-laki itu ada urusan akhirnya Alvin sampai di depan pintu gerbang megah yang entah kenapa dimatanya terasa begitu tinggi menjulang dan ada aura menyeramkan. Cuaca sedikit mendung siang ini, semakin membuat suasana gelap yang mencekam terasa begitu nyata.

Tanpa perlu perdebatan apapun, penjaga langsung membukakan pintu gerbang dengan ramah. Mobil yang dikendarai Alvin melaju semakin ke dalam kemudian laki-laki itu turun, merapikan kemeja biru yang dikenakannya kemudian menyambar jas putih kebanggaanya dan mengenankannya. Dia melangkah menuju pintu yang bahkan belum sempat dia ketuk tapi sudah dibuka dari dalam. Tampak kakek tua menyebalkan yang sialnya adalah kakek dari istrinya itu menampilkan mimik wajah paling

menyebalkan di dunia dalam versi Alvin.

"Mau apa kau kesini?" Tanyanya dengan masih menyebalkan. Alvin benar-benar membunuh egonya dengan menanggapi kalimat menyebalkan itu menggunakan senyuman manis yang sopan dan penuh penghargaan. Sekalipun hatinya ingin sekali memaki laki-laki tua itu.

"Saya datang ke sini untuk berbicara baik-baik mengenai banyak hal." Jawab Alvin tampak santai. Laki-laki itu pandai menyembunyikan perasaannya tentu saja, padahal hatinya bergemuruh hebat antara perasaan gugup, kesal, rindu dan perasaan lainnya.

"Tidak ada yang perlu di bicarakan, aku tidak akan membiarkan cucuku yang berharga bersama laki-laki tidak sopan dan menyebalkan seperti tuan Alvin Robinson." Mr. Lee lagi-lagi mengeluarkan kalimat menyebalkan sesuai dugaan Alvin.

"Tapi cucu anda yang berharga itu membutuhkan seorang ayah untuk bayi mungil yang saat ini berada di perutnya. Untuk itu ayo kita bicarakan masalah kita baik-baik kakek!" Alvin masih berusaha untuk tenang menjawab semuanya.

"Apa kau bilang tadi? Kakek? Sampai kapanpun aku tidak sudi dipanggil kakek oleh berandalan sepertimu! Lagipula cucuku cantik, aku akan mencarikan laki-laki yang lebih baik darimu."

"Seperti apakah laki-laki yang lebih baik dari saya?"

Pertanyaan Alvin membuat Mr. Lee kesal karena bernada seperti kesombongan.

"Kau benar-benar berandalan!" Mr. Lee sedikit berteriak tapi Alvin masih tersenyum ramah dan sopan.

"Saya ingin menjadi laki-laki yang menurut anda pantas untuk Wina karena itu saya bertanya seperti apa laki-laki yang menurut anda baik. Karena ketika saya mengetahuinya, maka saya akan berusaha." Jawaban Alvin seketika membuat Mr. Lee yang tadinya bersiap untuk meluapkan amarahnya menjadi diam tapi tentu saja Alvin tidak akan berhasil semudah ini.

"Laki-laki yang baik untuk cucuku tentu saja adalah laki-laki yang tidak seperti kau tuan Alvin Robinson." Jawaban Mr. Lee membuat Alvin terkekeh di dalam hati. Karena tanpa sadar tua bangka menyebalkan itu telah masuk ke dalam perangkap yang sudah dia buat.

"Ahh saya mengerti, anda membenci Alvin karena itu anda tidak mau Wina menjadi istrinya. Tapi yang dihadapan anda ini bukan Alvin, saya adalah Devil Doctor jadi anda tidak bisa menolaknya bukan?" Alvin tersenyum manis sambil sedikit merapikan jas putih lengkap dengan stetoskop di sakunya.

"Ya! Dasar berandalan. Kau mencoba mempermainkan kakek tua ini? Benar-benar kurang ajar." Ucap Mr. Lee marah. Lagi-lagi Alvin masih tersenyum sopan. Laki-laki itu benar-benar melawan egonya demi apa yang selama ini dia perjuangkan. Arthur yang sudah hendak keluar melerai

pertarungan kata-kata yang sengit di pintu rumahnya, ditarik Angela.

"Saya mana berani mempermainkan anda tuan, yang anda larang menjadi suami cucu anda adalah Alvin Robinson, benar kan? Karena itu saya sekarang datang sebagai Devil Doctor. Seharusnya tidak ada masalah bukan, selama saya bukan Alvin Robinson? Alvin Robinson hanyalah seorang dokter biasa yang anda pikir bisa anda permainkan keluarganya menggunakan kekuasaan anda, kemudian ketika dia menolak anda memakinya. Laki-laki itu mengorbankan banyak hal untuk bisa bersama Wina bahkan nyawanya sendiri, reputasinya, pekerjaannya dan banyak hal lain. Sementara Devil Doctor adalah seorang pembunuh yang paling terkenal di London pada masanya, dia menggunakan otaknya untuk menghilangkan jejak hingga kemudian semua terungkap bahwa ada siasat tersembunyi yang menjadikan ketenarannya sebuah tameng. Dua or—"

"Sudah cukup mengoceh tidak jelasnya berandalan! Kau pikir aku akan menerimamu dengan omong kosong ini hah?" Potong Mr. Lee cepat. Alvin tentu saja sudah menduganya. Karena sebelum ke sini, dia baru saja dapat pelajaran tentang menghadapi orang menyebalkan dari Bima.

"Saya tidak sedang memberikan anda omong kosong, tapi saya sedang memberitahu anda kenyataan bahwa seseorang menjadi tidak baik di mata orang lain belum tentu karena dia benar-benar tidak baik. Tapi bisa saja karena rasa dendam dan benci yang sudah berlangsung dengan alasan

yang sejujurnya bisa dibicarakan baik-baik. Apakah dendam anda kepada saya karena hal sepele yang terjadi diantara kita dulu harus mengorbankan cucu kesayangan anda? Harus menyakiti perasaannya?" Mendengar perkataan Alvin Mr. Lee diam. Tidak jadi marah tapi hatinya masih belum mau membuat semuanya mudah untuk Alvin. Hingga kemudian laki-laki itu melihat Alvin berlutut di hadapannya.

"Dengan penuh kerendahan hati saya sebagai laki-laki yang mencintai cucu anda dan pernah berbuat salah pada anda karena pembicaraan yang tidak sampai pada tujuan yang sama. Meminta maaf dengan sungguh-sungguh dan tidak akan melakukan hal tidak sopan lagi pada anda di kemudian hari. Saya harap anda bisa berbesar hati untuk melupan dendam yang mungkin akan membuat cucu anda menderita nantinya." Ucap Alvin tanpa ragu sedikitpun. Benar sekali, sesuatu yang harus dikorbankannya untuk ini adalah harga dirinya. Setelah semua pengorbanan lainnya. Semua ini membuat Alvin bersumpah dalam hati akan menjaga Wina seumur hidupnya karena untuk mendapatkan wanita itu, Alvin telah mengorbankan segalanya. Arthur dan Angela tersenyum haru, tidak menyangka bahwa laki-laki seperti Alvin sampai rela melakukan semua itu demi putri kesayangannya. Benar-benar sesuatu yang menakjubkan.

Mr. Lee tidak mengatakan apapun. Dia hanya menoleh sebentar ke arah Alvin sebelum kemudian berbalik meninggalkan laki-laki yang masih berlutut itu masuk ke dalam.

"Kepalaku sakit, laki-laki tua sepertiku butuh banyak istirahat." Gumamnya. Dia terlalu malu untuk mengatakan bahwa Alvin telah berhasil mengambil hatinya, sehingga yang Mr. Lee lakukan hanya meninggalkan laki-laki itu dengan pintu yang masih terbuka lebar. Seolah mempersilahkan cucu menantunya itu untuk masuk tanpa mengatakannya.

Alvin kemudian berdiri ketika laki-laki tua itu telah menghilang dari pandangannya dan tersenyum penuh syukur. Bima memang bisa diandalkan dalam banyak hal. Salah satunya ini. Tapi tentu saja semua ini belum berakhir, Alvin yakin kedepannya Mr.Lee masih akan mengusiknya perihal bisnis dan yang lain-lain. Karena itulah dia sudah mengantongi berkas penting tentang informasi yang akan Alvin gunakan sebagai senjata jika kake tua itu membuat mesalah lagi kelak.

"Papa tidak menyangka kamu akan mengalahkannya sampai tidak mampu berkata-kata seperti tadi. Bahkan aku sendiri tidak pernah menang berdebat dengannya." Ucap Arthur begitu keluar bersama Angela dan menyambut kedatangan menantunya itu.

"Kamu hebat!" Kali ini Angela yang bicara sambil mengacungkan jempolnya. Tapi Alvin tidak menemukan Wina diantara mereka.

"Ahh iya Wina lagi jalan-jalan di taman belakang rumah, jemput sana! Sepertinya sebentar lagi akan hujan." Ucap Angela lagi sambil tersenyum lembut.

"Makasih mah, pah. Kalau gitu Alvin jemput Wina dulu." Ucap laki-laki itu sopan yang diangguki oleh kedua mertuanya.

Memang benar, ketika Alvin keluar melalui pintu belakang, langit terlihat gelap dan sudah sedikit gerimis. Dalam hati laki-laki itu mengumpat karena Wina tidak pulang padahal cuaca sedang tidak bagus. Alvin berlari demi mempercepat waktu menemukan Wina dan mengajaknya kembali ke dalam rumah sebelum hujan datang. Karena diluar dugaanya, yang disebut taman belakang rumah oleh ayah mertuanya ternyata sangat luas dan memiliki banyak pohon.

Tapi ternyata hujan sudah turun mengguyur tubuh laki-laki itu, sebelum Wina ditemukan. Kali ini Alvin benar-benar mengumpat lumayan keras. Padahal dia sudah menyusuri jalanan di taman itu lumayan jauh tapi belum menemukan istrinya.

"Calon ayah dari anakku mana boleh berbicara kasar begitu!" Suara merdu itu datang dari arah belakang Alvin. Dan ketika laki-laki itu berbalik, dia menemuka seorang wanita cantik dengan gaun merah yang sudah terlihat basah karena hujan sedang tersenyum cantik ke arahnya. Kemudian belum sempat Alvin marah-marah karena khawatir, Wina sudah berlari menubruknya dan memberikan sebuah ciuman yang manis di bibirnya.

"Kamu bilang aku boleh menciummu di tempat yang tepat dan waktu yang tepat kan? Aku tidak sabar lagi jika

harus menunggu menuju tempat yang tepat. Tapi aku rasa ini adalah waktu yang tepat. Benar kan calon papa?" Wina mengucapkan itu sambil memandang Alvin mesra. Kedua tangannya dia kalungkan di leher Alvin dan beban tubuhnya dia bebankan pada suaminya itu. Jangan lupakan bahwa gaun merah, dipadukan dengan Wina dan hujan adalah sebuah kesempurnaan yang bisa Alvin sebut sangat-sangat Sexy. Sampai dia ingin mengumpat karena sesuatu di dalam celananya sedikit menggeliat. Apalagi melihat kenyataan bahwa gaun yang Wina kenakan sama sekali tidak menutupi pundak putih mulus milik wanita itu.

"Kamu sedang menggodaku hmmm?" Ucap Alvin, tapi Wina tidak menjawab dengan ucapan. Wanita itu langsung melumat bibir Alvin begitu dalam sampai laki-laki itu tidak bisa menolaknya lagi.

***

50. The Ending.

Setiap manusia menginginkan akhir yang bahagia, begitupula dengan Wina dan Alvin. Mereka memulai segalanya dengan kesalahpahaman, kemudian menjalani awalnya dengan penuh kebencian, dibumbui dengan segala konflik rumit yang pada akhirnya memberi mereka pelajaran berharga tentang peran yang tepat dalam sebuah keluarga.

Tapi bagi Wina semua ini bukanlah akhir, sebab ketika beberapa menit lalu dokter memberinya selamat bahwa dia akan menjadi seorang ibu, maka Wina merasa bahwa kehidupan yang sesungguhnya baru akan dimulai. Dimana perannya sebagai seorang ibu dan seorang istri akan menjadi sebuah perjalanan yang indah.

"Sayang, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menjadi seorang ibu dan seorang istri seperti Elena, tapi jika dalam perjalanannya nanti aku—"

"Kamu tidak perlu takut, sebab aku tidak akan menjadi seorang suami yang seperti Samuel Lee juga." Potong Alvin lembut, sambil mengusap jemari Wina dengan romantis. "Jika kamu hanya berpikir semua masalah yang diciptakan Damian dan Alisson adalah kesalahan Elena saja maka kamu salah. Menurut kamu kenapa Elena bisa seperti itu?" Tanya Alvin yang membuat Wina tampak berpikir.

"Samuel Lee tidak menerima Elena apa adanya?"

"Hampir benar, tapi ada sesuatu yang besar terjadi pada mereka sebelumnya."

"Apa?" Wina penasaran.

"Samuel Lee pernah terpergok selingkuh dengan wanita yang lebih muda dan cantik daripada Elena, itulah hal yang mendasari kenapa Elena menjadi begitu terobsesi dengan kecantikannya. Elena ingin mempertahankan Samuel dengan caranya sendiri, tanpa sadar bahwa semua itu justru membuat Samuel kesulitan dan pada akhirnya semuanya menjadi kesulitan. Disini aku belajar bahwa membangun sebuah rumah tangga butuh pondasi yang kuat, karena jika salah satu dari pondasi itu ada yang lemah maka akan tumbang dan menghancurkan segalanya." Mendengar penjelasan Alvin, mata Wina tampak berkaca-kaca. Membuat Alvin yang sebenarnya belum selesai berbicara berhenti.

"Kamu kok malah nangis?" Tanya Alvin panik.

"Kamu gak akan selingkuh kan? Awas aja kalau kamu berani lirik wanita yang lebih muda dan cantik dari aku." Ucap Wina sambil menyusut hidungnya dan menghapus air matanya. Hal itu sontak membuat Alvin terkekeh geli, sepertinya memang hormon kehamilan sudah mulai mempengaruhi cara istrinya berpikir.

"Jika aku memang berniat untuk melakukan semua itu, untuk apa aku mempertahankanmu ditengah semua kesulitan kemarin?" Wina merasakan debaran yang berbeda dari biasanya mendengar jawaban Alvin kali ini, terlebih jika dia mengingat cerita ayah dan ibunya mengenai suaminya

yang rela berlutut di depan kakeknya demi mendapatkan restu.

"Maaf, pikiranku malah kemana-mana jika mengingat pernah ada Vanessa diantara kita." Alvin lagi-lagi terkekeh melihat reaksi istrinya yang entah kenapa terlihat begitu menggemaskan.

"Sejujurnya sejak awal aku memilih memiliki perasaan padamu, tidak pernah ada Vanessa diantara kita. Karena keputusan hatiku untuk memilihmu memiliki arti bahwa aku telah membuang semua hal tentang Vanessa dari hidupku. Jadi kamu tidak perlu memikirkan hal-hal tidak penting seperti itu lagi mulai sekarang, oke!" Wina mengangguk dengan senyuman.

"Aku mengerti sekarang apa yang disebut dengan kehancuran dalam rumah tangga mendengar kisah tentang masa lalu Elena dan Samuel tadi. Ketika sebuah kesalahan di dalam rumah tangga tidak diselesaikan dengan baik-baik dan jelas, disertai dengan menyingkirkan ego masing-masing maka akan menimbulkan masalah lain yang berakhir dengan kehancuran. Seandainya saja Samuel dan Elena duduk berdua, membicarakan semuanya dengan kepala dingin, maka tidak akan ada hal yang disebut menerka-nerka. Yang pada akhirnya malah mengantarkan mereka pada pemikiran dan tindakan yang salah." Ucapan Wina diangguki Alvin sambil tersenyum.

"Setidaknya semua ini memberi kita pelajaran berharga tentang bagaimana seharusnya hidup berumah tangga yang

benar." Tambah Alvin lagi.

"Yang masih belum bisa aku pahami adalah bagaimana laki-laki botak seperti Alison yang menurutku wajahnya sangat menyebalkan itu bisa mengambil semua wanita milik Stevan. Karena menurutku pribadi, Stevan jelas jauh lebih tampan dibandingkan Alison." Kali ini perkataan Wina membuat Alvin tertawa.

"Ada bermacam-macam manusia di dunia ini. Tidak semua manusia bersikap sesuai dengan apa yang ada di kepala cantikmu itu sayang. Standar ketampanan seseorang itu, tidak selalu dinilai dari wajah dan harta saja. Ada satu hal yang juga merupakan standar ketampanana bagi para wanita. Sex. Kamu gak lupa kan kalau Alison pernah menjadi gigolo?" Wajah Wina memerah dengan begitu menggemaskan mendengar semua itu. Karena sekalipun dia sudah bersuami, pembahasan tentang hal itu masih terasa tabu dan sedikit memalukan.

"Ahhh aku mengerti. Kalau begitu Stevan beruntung." Ucap Wina.

"Kenapa Stevan beruntung?"

"Karena setelah bertahun-tahun membuang waktunya untuk memperjuangkan seseorang yang bahkan tidak menghargainya dan rela meninggalkannya hanya demi kenikmatan dunia, sekarang dia diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mendapatkan yang lebih baik lagi." Jawab Wina sambil tersenyum.

"Bukankah apa yang terjadi pada Stevan juga terjadi padaku?" Wina mengernyit mendengar pertanyaan Alvin. "Bertahun-tahun aku mengorbankan banyak hal untuk memperjuangkan Vanessa, tapi kemudian Tuhan mengirimkanmu untuk menghentikanku membuang waktu percuma dan memberikan aku cinta yang jauh lebih indah dari yang aku bayangkan bersama Vanessa dulu. Bukankah aku lebih beruntung?" Wina terkekeh sambil memberikan Alvin sebuah kecupan di bibirnya.

"Tentu saja kamu sangat beruntung, kerena mendapatkan kami berdua." Ucap Wina sambil mengusap perutnya yang masih rata.

Alvin tersenyum dan belum sempat menanggapi ketika tiba-tiba ponselnya berdering. Ada nama Dimas disana. Wina memperhatikan raut wajah serius dari suaminya yang sedang mengangkat telpon dengan seksama. Sambil menerka-nerka masalah apa yang sedang terjadi. Hingga kemudian sambungan telpon terputus, Wina langsung menatap ke arah suaminya dengan serius.

"Carolin melahirkan sayang, kayaknya kita harus—" Belum sempat Alvin menyelesaikan bicaranya, Wina sudah berteriak dengan girang.

"Kalau begitu ayok kita pulang, mau lihat bayi Olin." Rengek Wina.

"Tapi kamu juga lagi hamil sayang, kita cek ke dokter dulu yah kamu boleh terbang perjalanan jauh atau tidak. Nanti aku kabarin mereka bahwa kita akan usahakan pulang

secepatnya." Kebahagiaan di wajah Wina sedikit meredup, tapi kemudian dia tersenyum sambil mengangguk. Walaupun di dalam hatinya wanita itu tahu, mungkin mereka tidak akan bisa pulang dalam waktu dekat, mengingat kehamilannya yang masih muda dan rentan untuk diajak perjalanan jauh menggunakan pesawat.

"Akhirnya mereka benar-benar di karuniai seorang anak yah sayang, mengingat bagaimana berusahanya mereka dalam mendapatkan segalanya. Aku yang pernah menjadi saksi bagaimana sulitnya perjuangan mereka, ikut terharu. Semoga saja pasangan baik itu selalu bahagia mulai sekarang hingga mereka di pisahkan oleh kematian kelak." Ucap Wina tulus. Satu lagi yang sangat Alvin sukai dari istrinya adalah kepeduliannya pada orang lain seperti ini.

"Aaamiin. Tidak ada manusia yang tidak menginginkan sebuah akhir yang bahagia sayang, termasuk aku. Setiap orang yang jatuh cinta pasti menginginkan di persatukan dengan orang yang dicintainya hingga maut memisahkan. Menulis kisah hidup bersama, bergandengan tangan menghadapi dunia, sesekali saling berkeluh kesah sambil terus mengeratkan pergelangan tangan. Tapi apa yang diinginkan takdir, kadang berbeda dengan apa yang diinginkan manusia. Dan yang bisa merubahnya adalah usaha. Mereka sudah berusaha dengan keras, karena itu sudah selayaknya mereka memperoleh kebahagiaan mereka. Begitu juga dengan kita yang juga sudah berusaha. Tapi ingat, selesainya satu masalah itu bukan merupakan sebuah

akhir dari segalanya karena selama kita masih hidup maka akan selalu ada perjuangan baru. Untuk itu kita tidak boleh berhenti berusaha dan berdoa agar selalu memiliki Akhir bahagia di setiap masalah yang kita hadapi kelak. Oke!" Wina tersenyum mengangguki nasihat Alvin yang terdengar begitu bijak di telinganya.

Berharap bahwa di kehidupannya sebagai seorang ibu yang baru saja di mulainya ini, bisa dibanggakan anak-anaknya kelak. Wina ingin menjadi ibu yang membuat anaknya merasa begitu beruntung lahir ke dunia dari perutnya. Wina juga ingin menjadi istri yang ketika suaminya sudah keriput dan rambutnya memutih terus terlihat begitu bahagia dengan senyuman dari wajah rentanya dengan alasan memiliki istri seperti dirinya. Yang memberitahu semua cucunya kelak bahwa dia beruntung karena menikahi nenek yang baik dan membuatnya bahagia seperti Wina. Lebih tepatnya akhir seperti itulah yang diinginkan Wina dalam kehidupan yang singkat ini. Ingin hidup selamanya bersama Alvin, dan merajut ribuan kebahagiaan di dalam perjalananya. Sehingga melahirkan anak-anak bahagia yang juga akan melahirkan cucu-cucunya yang juga bahagia.

***

51. The Ending #2

Semua yang terjadi di London memang sudah menemukan akhir yang bahagia, tapi apa yang seblumnya Alvin tinggalkan di Indonesia masih memiliki banyak hal yang belum terselesaikan. Salah satunya adalah tentang masalah Vanessa dan keluarganya serta semua hal yang terjadi pada perusahaan.

Setelah semua proses panjang tentang prosedur kesehatan pada ibu hamil, akhirnya hari ini Alvin dan Wina bisa bertemu dengan malaikat kecil milik Marchel dan Carolin yang semua orang sebut keajaiban itu. Wina tampak bahagia menggendong bayi mungil itu, menggodanya dengan kecupan-kecupan sayang di pipi gembul menggemaskan milik Hana.

"Nama lengkapanya siapa tadi?" Wina kembali bertanya tanpa menoleh karena fokusnya masih ke pipi menggemaskan milik Hana. Tadi Carolin sudah memberitahukan nama lengkap bayi gembul itu tapi Wina tidak begitu fokus karena begitu takjub dengan pertemuan pertamanya dengan Hana.

"Miracle Hana Prayogo mbak." Carolin mengulanginya lagi.

"Namanya cantik banget yah, kaya orangnya." Komentar Wina sambil lagi-lagi menciumi pipi gembul Hana.

"Kasihan loh sayang dari tadi diciumin terus Hananya." Kali ini Alvin berkomentar sambil tersenyum geli. Entah kenapa ada debaran yang sedikit asing di dadanya melihat istrinya begitu antusias terhadap seorang bayi mungil. Seperti perasaan tidak sabar untuk memiliki bayi mereka sendiri nantinya.

"Biarin, orang Hana seneng yah dicium sama Onty. Liat tuh dia senyum-senyum." Caroln sendiri hanya tersenyum saja melihat betapa antusiasnya Wina terhadap putrinya. Dan memang benar apa yang dikatakan Wina, Hana memang terlihat nyaman dan senang berada dalam gendongan Wina sehingga dia tidak perlu khawatir.

"Ikut seneng masalah kalian sudah hampir beres, aku ikut merinding waktu Marchel cerita." Carolin berucap lega.

"Belum sepenuhnya selesai, tapi sebagian besar sudah selesai. Tinggal menyelesaikan yang akau tinggalkan saja di sini." Jawab Alvin.

"Iya udah kamu aja yang beresin, mbak Winanya jangan capek-capek. Gak boleh stress juga. Nanti kasihan adek bayinya." Ucap Carolin dengan nada khawatir yang terdengar jelas. Wina mengerti kenapa wanita itu mengkhawatirkannya, sebab dia pernah mengalami kehilangan yang menyakitkan. Karena itulah Wina sangat takjub dengan ketegaran dari sahabatnya itu, dia tidak menyerah sekalipun semua ujian yang diberikan tuhan padanya begitu berat. Pelajaran berharga satu lagi yang bisa Wina pelajari tentang hidup, bahwa Tuhan tidak akan tinggal diam terhadap hasil yang

diusahakan manusia dengan sungguh-sungguh.

"Kamu tenang aja, aku gak akan ikut mikirin kok. Pokoknya aku akan jadi nyonya Robinson yang bahagia aja." Ucap Wina dengan nada jenaka. Carolin terkekeh menanggapi.

"Iya dong, istrinya ka Alvin tentu saja harus bahagia, kalau nggak dia aku beri pelajaran." Kali ini Carolin yang mengeluarkan nada candaannya.

"Wahh ada pasangan yang baru pulang bulan madu mengunjungi Hana nih." Ucap Marchel sambil masuk ke dalam kamar masih menggunakan setelah jas lengkap.

"Lo udah pulang jam segini? Lo kerja apa nggak sih sebenernya?" Cibir Alvin. Marchel hanya terkekeh sambil memberi laki-laki itu isyarat untuk keluar karena ada hal yang ingin dia rundingkan berdua dengan sahabatnya itu.

"Para gadis, kami tinggal sebentar yah, ada urusan pekerjaan yang harus kami bicarakan di luar." Pamit Alvin yang diangguku Wina dan Carolin dengan senyum. Beberapa menit setelah Alvin keluar, tampak Dewi masuk ke dalam kamar bersama si kembar. Wina sudah rindu sekali dengan dua bocah pembuat onar itu, hanya beberapa minggu saja dan mereka berdua terlihat sudah tumbuh lebih tinggi.

"Uwahhh kangen banget sama Brian dan Bie, coba tante mau lihat giginya." Ucap Wina gemas. Dan semakin gemas ketika dua bocah itu serempak menunjukan gigi mereka yang belum sempurna. Terjadilah obrolan para gadis dan

tiga anak kecil yang belum mengerti tentang obrolan mereka itu.

***

Sementara itu Marchel dan Alvin sudah duduk berdua di halaman belakang. Tidak lama kemudian Dimas datang dan ikut bergabung.

"Gue gak akan lindungi siapapun termasuk Vanessa walaupun dia saudara gue jika dia memang salah Vin." Marchel membuka pembicaraan yang diangguki oleh Dimas dengan mantap.

"Ada informasi yang menurut gue lo berdua harus tahu sebelum gue memulai semua penyelesaian masalah gue dengan dia dan keluarganya." Ucap Alvin. Ditanggapi dengan serius oleh dua kakak beradik itu.

"Oke beritahu kami kalau begitu." Ucap Dimas. Alvin menyodorkan sebuah berkas ke hadapan mereka berdua. Berkas yang waktu itu di janjikan oleh Matt dan Jacob. Marchel langsung meraih berkas itu dan membacanya dengan seksama. Kemudian matanya sedikit membelalak kaget mengetahu fakta yang tertulis disana. Dia ingin tidak percaya, tapi semua informasi Alvin adalah akurat. Dan lagipula Alvin adalah orang yang tidak mungkin memberinya sebuah kebohongan.

"Ini—" Dimas langsung menyambar berkas di tangan Marchel ketika kakaknya itu terlihat tidak sanggup berkata-kata mengetahui isinya. Dan Dimaspun menunjukan reaksi

yang sama dengan kakaknya itu begitu mengetahu isi berkas itu. Bedanya ada kemarahan yang tercetak jelas di wajah laki-laki itu.

"Gue belum memberitahu Wina mengenai ini, dia agak sensitif terhadap hal yang berbau penghianatan dan perselingkuhan atau semacamnya. Jadi lo berdua juga jangan beritahu dia apapun! Jangan gegabah! dan kita selesaikan semua ini dengan mulus oke? Tadinya gue gak mau ikut campur mengenai masalah ini dan hanya akan menyimpan informasi ini sebagai senjata seandainya Vanessa membuat masalah lagi. Tapi gue gak tega, gimanapun dia tetap keluarga kalian. Jadi bukankah lebih baik jika di hentikan?" Ucap Alvin menjelaskan. Baik Dimas maupun Marchel menghembuskan napasnya lelah hampir bersamaan.

"Kita selesaikan ini hanya diantara para lelaki saja, kita tidak perlu memberitahu para wanita." Marchel menanggapi.

"Gue benaran gak habis pikir sama Vanessa, yang gue kenal dia itu manis, baik dan ceria kenapa dia kaya gini? Ya kalau dia memang mau cari om-om kaya kenapa harus Mr.Lee? Si tua bangka menyebalkan yang sudah keriput dan beruban itu. Jika semuanya masalahnya adalah uang, bukankah dia tidak kekurangan uang? Walaupun keluarganya tidak memegang perusahaan utama, tapi dia tidak mungkin sampai kekurangan uang kan? Ini benar-benar gila, aku sebagai laki-laki saja malu sekali mengetahu fakta ini. Benar-benar harus diberi pelajaran bocah tengik

itu." Ucap Dimas kesal.

"Kita gak bisa gegabah Dim, kita harus menyelesaikannya dengan kepala dingin. Hal ini sensitif untuk dua keluarga. Bukan hanya untuk keluarga Vanessa, tapi juga untuk keluarga Mr. Lee yang kita tahu adalah kakek Wina juga. Karena itu kita harus menggunakan cara yang elegan." Ucapan Marchel diangguki oleh Alvin tanpa ragu.

"Gue ada ide sebenernya, gimana kalau kita rundingkan ini dengan yang lain juga? Karena kita akan butuh bantuan Bima dan Rayhan juga?"

***